CITY LITE

DI SIMPANG JALAN

DODY & RHED

BUKUNE

TITI SANARIA

Scanned by CamScanner

Di Simpang Jalan Dody & Rhe

BUKUNE

Titi Sanaria

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

PROLOG

"Seandainya aku bisa mengepak hati
dan memasukkannya ke dalam koper
saat berkemas, mungkin pergi
tidak akan sesulit ini."

Scanned by CamScanner

JADI seperti ini akhirnya. Ujung dari perjalanan yang sejak awal memang sudah diragukan akan berhasil, tetapi dipaksakan untuk dilalui. Masa depan memang tidak bisa diramal, jadi percuma membuat pengandaian dan menyesal sekarang. Melakukan hal itu tidak akan mengembalikan waktu yang sudah hilang.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, mencoba merekam keadaan tempat ini. Bukan karena aku tidak ingin meninggalkannya, tetapi lebih untuk meyakinkan diri bahwa aku memang pernah menghabiskan banyak hari di sini. Ada tawa, senyum, kesedihan, juga air mata yang pernah menghiasi sudut-sudut ruang di rumah ini.

Mungkin ini terakhir kalinya aku menginjakkan kaki di sini, jadi aku butuh waktu untuk merangkum semua rasa yang pernah terukir. Sebelum kemudian melupakannya dan melanjutkan hidup. Persis seperti yang semua orang lakukan saat melepas masa lalu.

Saat berbalik hendak menuju pintu, foto berukuran besar yang terpajang gagah di tembok menabrak pandanganku. Itu pajangan menarik, hal pertama yang akan menjadi fokus seseorang ketika memasuki ruang tamu ini. Pasangan dalam gambar itu tampak serasi. Mereka tersenyum lebar pada kamera, terlihat bahagia.

Benarkah? Aku mencoba mengingat-ingat, tetapi tidak berhasil menemukan apa pun di dalam hati. Mungkin aku juga sudah kehilangan rasa. Menyedihkan. Apa yang kulalui untuk mendapatkan gelar

Scanned by CamScanner

"pengalaman" benar-benar tidak bisa diukur dengan materi.

Aku mendesah saat mendengar suara mesin mobil di luar rumah. Kupikir aku sudah memilih waktu yang tepat untuk datang ke tempat ini di hari kerja, tapi ternyata aku salah. Sekarang aku terpaksa harus berhadapan dengan dia lagi. Pada detik berikutnya, aku bisa mendengar suara pintu yang dikuakkan, dan akhirnya sosoknya berdiri di sisiku.

"Senyum kita nggak terlihat terpaksa, ya?" Suaranya membuatku menoleh. Dia ikut mengawasi foto yang sejak tadi kupandang.

"Aku suka kebaya itu," kataku asal saja. Namun, itu memang benar. Itu kebaya tercantik yang pernah aku lihat, dan aku kelihatan menakjubkan saat memakainya. Ternyata mengenakan pakaian yang luar biasa indah di hari pernikahan bukan jaminan untuk mendapatkan akhir dongeng yang bahagia, karena dunia nyata memang tak seindah cerita Disney.

"Kamu nggak bilang kalau mau datang. Kalau tahu, aku bisa jemput."

Aku tidak akan memilih waktu seperti ini kalau ingin bertemu dengannya. "Aku cuma mau mengambil sisa barangku." Aku menunjuk sebuah koper besar di dekat sofa.

"Kamu nggak perlu keluar dari rumah ini," katanya lagi, masih dengan ketenangan yang mengagumkan, seolah kami sedang membicarakan kehidupan orang

Scanned by CamScanner

lain, bukan pernikahan kami yang sudah berada di ujung tebing. Hanya butuh sedikit embusan angin untuk membuatnya tergelincir dan kehilangan bentuk. "Biar aku yang pergi."

Aku menggeleng dan melepaskan pandangan dari foto di dinding. "Ini rumah kamu. Aku yang dulu datang ke sini, jadi sebaiknya aku yang keluar. Lagi pula, apartemenku sudah kosong kok. Masa kontrakannya sudah selesai."

"Tetap saja—"

"Aku nggak bisa memulai hidupku tanpa meninggalkan masa lalu," potongku cepat. Kami sudah pernah membicarakan hal itu sebelumnya. Aku tidak ingin mengulangnya lagi. Toh pengulangan tidak akan mengubah apa pun. Aku sudah membuat keputusan. "Rumah ini masa lalu."

Dia terdiam, masih terpaku pada foto di hadapannya. Entah apa yang dipikirkannya. Namun, apa pun yang ada dalam benaknya, itu bukan lagi urusanku.

"Aku harus pergi sekarang." Aku memecah kebisuan yang terasa canggung. Ini bahkan lebih canggung daripada saat tatapan kami bertemu setelah bercinta untuk pertama kalinya. Ada jarak tak terlihat yang mendadak terhampar, memisahkan. "Fotonya nanti dilepas saja."

"Aku minta maaf," katanya tiba-tiba, menahan langkahku yang siap terayun. "Aku sudah membuat kamu nggak bahagia. Aku benar-benar menyesal, Rhe."

Scanned by CamScanner

Aku memaksakan senyum. Aku tidak pernah tahu jika terlihat riang bisa sesulit ini. "Bukan sepenuhnya salah kamu. Sejak awal, kita sama-sama tahu kalau apa yang kita lakukan ini kemungkinan gagalnya besar, tapi kita tetap memaksakan diri. Aku juga minta maaf kita berakhir seperti ini." Suara klakson menyadarkanku. "Taksinya sudah datang, aku harus pergi sekarang." Aku mengulang berpamitan sambil menunjuk keluar.

"Aku bisa mengantar kamu kembali ke apartemen."

"Nggak perlu. Taksinya sudah ada." Aku tidak ingin memperpanjang kebersamaan kami. Hanya menambah sesak. Pertemuan singkat ini saja sudah pasti akan membuat hariku kelabu untuk seminggu ke depan. Atau mungkin lebih.

Dia mengiringi langkahku sampai ke teras sambil membawa koperku yang berat. "Nanti kita bicara lagi."

Tidak ada yang harus kami bicarakan lagi. Percakapan panjang yang telah membawa kami ke simpang jalan ini sudah selesai. Kami sudah mencapai titik dalam sebuah kalimat penutup di akhir cerita. Saatnya menutup buku.

Aku sudah berdiri di sisi taksi. "Prosesnya akan cepat selesai. Kita akan bertemu di pengadilan." Aku menutup pintu taksi setelah masuk. "Aku pergi sekarang."

Dia tidak menjawab.

Saat taksiku sudah melaju, aku menoleh. Aku melihatnya masih berdiri di dekat pagar dengan kedua

Scanned by CamScanner

tangan berada di dalam saku celana panjangnya. Dia tetap di sana sampai tubuhnya tampak mengecil dan akhirnya menghilang ditelan jarak.

Memang sudah berakhir. Aku merasa mataku basah. Mungkin tidak ada salahnya menangis. Aku meninggalkan sesuatu yang penting di sana. Sesuatu yang tidak bisa kukemas dan kumasukkan ke koperku tadi. Hatiku. []

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

SATU

"Zaman boleh saja berubah, tapi sebagian orang tetap saja dinilai dari pohon, generasi tempatnya tumbuh."

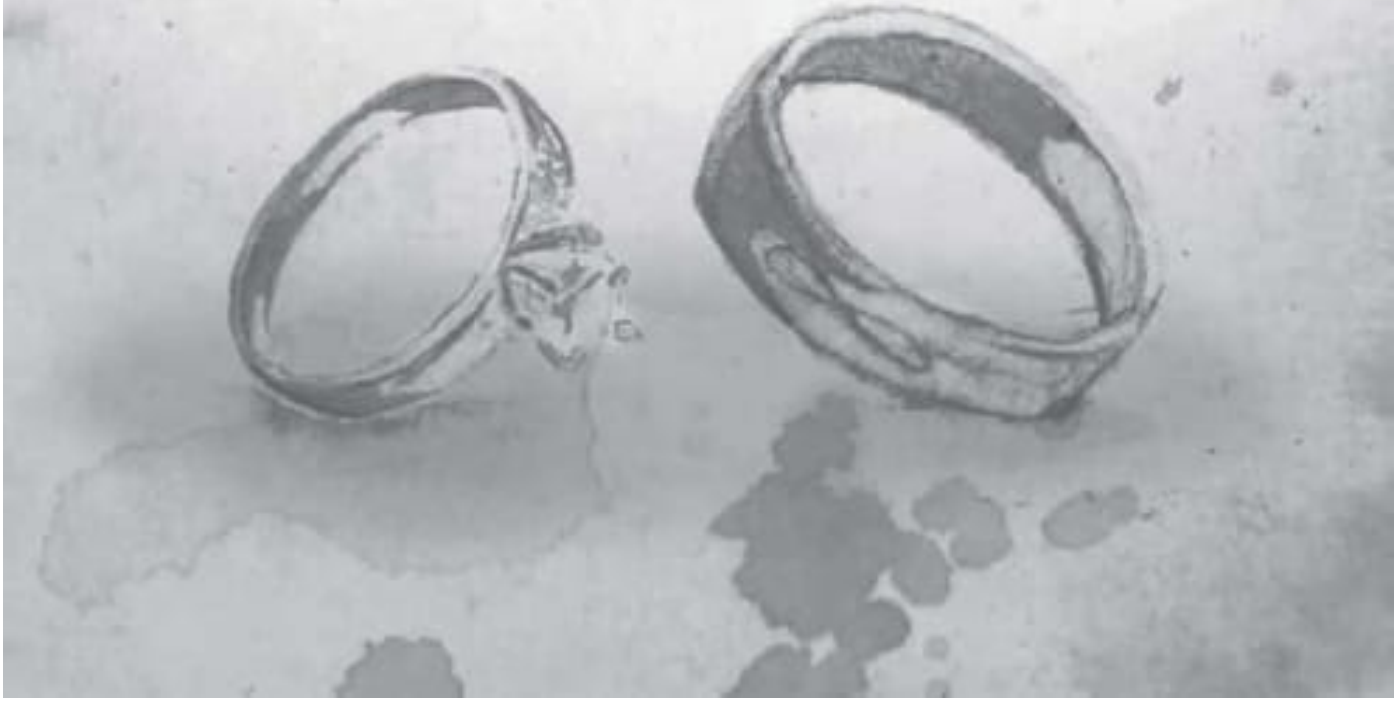

Scanned by CamScanner

"MAMA nggak memaksa." Ucapan Mama berbanding terbalik dengan sorot matanya yang memohon. "Mama hanya mau kamu mempertimbangkannya. Kamu nggak bisa mengharapkan Ray lagi, kan? Kamu sendiri yang bilang kalau dia akan menikah."

"Ini bukan perlombaan, Ma," balasku. "Bukan karena Ray akan bertunangan, terus aku juga harus menikah, kan?"

Aku benar-benar tidak ingin membicarakan lelaki itu. Ingatan tentang dia hanya akan membangkitkan kemarahanku. Ray dengan mudah melepas hubungan kami yang sudah menginjak tahun kedua dengan alasan ibunya ingin dia menikah dengan gadis lain—orang yang sama-sama memiliki darah biru. Orang yang telah dipersiapkan orangtuanya.

Demi Tuhan, sistem monarki sudah lama ditinggalkan. Zaman dimana orang-orang dilabeli dengan kasta yang diciptakan manusia itu kini sudah jauh di belakang. Sekarang orang seharusnya dinilai dari pencapaiannya secara individu, bukan dari gelar yang diwariskan leluhurnya. Jeff Bezos, pendiri Amazon, sudah merencanakan mendirikan kemah di luar angkasa, tetapi sebagian orang masih tertinggal di masa lalu dan menilai seseorang dari pohon generasinya. Menggelikan.

Aku tidak kecewa karena Ray memutuskan hubungan kami, sebab semakin ke sini, aku melihat dia kian jauh dari kriteria yang kuinginkan sebagai

Scanned by CamScanner

pendamping hidup. Aku lebih kecewa kepada diriku sendiri karena pernah dengan mudah jatuh cinta kepada orang yang picik seperti Ray. Aku marah karena dia mendahuluiku mengucap kata putus.

"Mama dan Papa sudah lama kenal keluarga Om Trisno." Suara Mama kembali mengelus pendengaranku. "Mama dan Tante Aira bersahabat sejak sekolah, Rhe. Kami berpisah karena setelah menikah dengan Om Trisno, mereka pindah ke Jakarta."

Aku kira Mama datang dari Surabaya karena rindu padaku. Tetapi ternyata kemunculannya membawa misi perjodohan. Tidak ada bedanya dengan orangtua Ray. Inilah susahnya menjadi anak tunggal di penghujung usia dua puluh. Orangtuaku berkeras meyakinkan bahwa aku akan melanjutkan garis keturunan. Pohon generasi keluarga kami tidak boleh berhenti di namaku. Tanggung jawab melanjutkan klan Purnomo sekarang menjadi beban yang harus ditanggung oleh seorang Rheana, karena tidak ada pemain cadangan yang tersedia.

"Ma," kataku dengan suara rendah, berusaha meyakinkan, "aku nggak bisa menikah dengan seseorang yang nggak aku kenal."

"Mama, kan, nggak bilang kamu harus langsung menikah, Rhe." Mama memamerkan senyum maut. Jenis senyum yang akan diumbar saat dia menginginkan aku melakukan sesuatu. "Kalian kenalan saja dulu. Kalau nggak cocok, nggak mungkin dilanjutkan,

Scanned by CamScanner

kan? Mama sama Tante Aira hanya membuka jalan. Keputusannya tetap pada kalian berdua."

"Dia belum tentu mau ketemu aku, Ma." Aku mencoba cara lain untuk menolak. Aku tidak akan melakukan hal konyol seperti perjodohan yang disponsori orangtua untuk menyeret seorang laki-laki ke pelaminan. Aku tidak seputus asa itu. "Laki-laki nggak mungkin menerima perjodohan yang diatur orangtua."

"Kata siapa? Ray mau menikah dengan pilihan orangtuanya juga, kan?" Mama dengan cepat menemukan jawaban untuk mendebatku. Jawaban yang, sialnya, sangat menohok. *Jleb*.

Aku mendesah. Mama keterlaluan membawa-bawa nama Ray untuk memuluskan jalannya mencarikan calon imamku. Aku sudah pernah melihat tunangan Ray. Dan aku tahu keputusannya memilih perempuan itu sedikit banyak dipengaruhi oleh penampilan fisik. Bukan bermaksud hendak merendahkan diri, tetapi calon Ray memang jauh lebih cantik daripada aku. Riasan wajahnya sempurna. Kulitnya seputih dan selicin porselen. Bukan hanya Ray, aku rasa laki-laki mana pun yang berniat memilih pasangan berdasarkan penampilan, tidak akan ragu menunjuk perempuan itu sebagai teman hidup.

"Anak Tante Aira bukan Ray, Ma. Otak yang mereka pakai untuk berpikir itu beda." Aku tidak boleh menyerah. Apa kata R.A Kartini kalau tahu masih ada perempuan—yang mengaku mandiri di zaman

Scanned by CamScanner

kesetaraan gender didengungkan dengan maksimal—yang bergantung kepada orangtua untuk menemukan pasangan hidup?

"Tante Aira bilang Dody nggak keberatan ketemu kamu, kok." Mama seperti menutup semua pintu keluar. Dia tampak bertekad tidak melepasku. "Ketemu saja dulu, Rhe. Lihat kesan pertamanya seperti apa. Mama sudah bilang ini bukan paksaan, kan?"

"Hanya perlu bertemu sekali?" Aku menegaskan. Kedengarannya tidak terlalu sulit. Aku bisa melakukannya untuk menghentikan usaha Mama mencarikan orang yang akan kujadikan guling setelah menikah.

"Kalau kalian cocok dan ingin melanjutkan hubungan seperti keinginan Mama dan Tante Aira, itu akan lebih baik sih."

"Hanya sekali, Ma," putusku. Aku akan bertemu laki-laki itu untuk memutus harapan Mama berbesan dengan sahabatnya. "Nggak ada pertemuan lanjutan kalau kami nggak cocok."

"INI konyol," omelku kepada Becca yang sedang tekun mengiris *waffle*. "Gue nggak seharusnya mengikuti keinginan Mama buat ketemu Datuk Maringgi ini."

Kami sekarang berada di Pancious, tempat aku menyepakati pertemuan dengan Dody, anak Tante Aira. Aku tidak bermaksud tinggal dan ngobrol lama dengan laki-laki itu, jadi aku mengajak Becca, sahabatku, menemani. Kami bisa belanja setelahnya.

Scanned by CamScanner

"Kalau ibunya sepantaran dengan nyokap lo, seharusnya umur kalian nggak beda jauh, Rhe. Datuk Maringgi, kan, udah aki-aki. Satu lagi bedanya, Datuk Maringgi melamar Siti Nurbaya karena dia suka, bukan karena dipaksa. Dia yang memaksa diri buat memiliki perempuan malang itu." Becca meringis sambil menggeleng-geleng. "Ya Tuhan, gue merasa jadi perempuan zaman *old* banget sampai ngobrolin Siti Nurbaya."

Becca tidak menangkap maksudku dengan jelas. "Laki-laki seperti apa yang mau saja dijodohkan sama orangtuanya?" Aku terus mengomel. "Kalau dia nggak bisa mencari jodoh sendiri, gue meragukan kapasitas dia sebagai laki-laki. Kemungkinannya hanya dua, dia nggak punya otak, atau jelek banget."

"Dia beneran nggak punya foto profil di WA?" tanya Becca. Dia menghentikan gerakannya menyuap. Kekesalanku tidak memengaruhi nafsu makannya. Piring *waffle*-ku sudah berpindah ke depannya.

Beberapa hari lalu Dody meneleponku. Katanya dia mendapatkan nomorku dari ibunya. Dia kemudian mengatakan aku bisa mengirim pesan ke nomor itu melalui aplikasi WA. Pertemuan ini kami sepakati setelah beberapa kali bertukar pesan teks. Suaranya lumayan enak didengar melalui telepon. Namun, suara bisa saja menipu. Tidak bisa dijadikan cerminan untuk menilai kondisi fisiknya. Tidak semua penyiar radio yang terdengar membius saat membawakan siaran memiliki tampang seindah suaranya.

Scanned by CamScanner

"Dia pakai foto gunung," jawabku sambil mencebik. "Itu pertanda, kan?"

"Bahwa dia mencintai alam?" Becca balas mengedipkan sebelah mata.

Aku berdecak. Bisa-bisanya dia bercanda di saat seperti ini. "Bahwa dia merasa wajahnya nggak cukup layak buat dipajang sebagai foto profil?"

Becca menunjukku dengan garpu di tangannya. "Lo cantik, tapi memasang foto kucing yang lo comot sembarangan di internet," katanya dengan enteng. "Seseorang nggak bisa dinilai dari foto profil yang dipasangnya, Rhe. Lagian, sejak kapan lo peduli sama penampilan fisik seseorang?"

Aku mendesah pasrah. "Sejak nyokap gue berpikir kalau gue akan menopause di umur dua puluh delapan, sehingga dia buru-buru mencari pendonor sperma buat gue seret ke depan penghulu."

Becca tertawa. Dia terlihat menikmati nasib burukku. "Jangan berlebihan. Nyokap lo nggak maksa, kan? Kalau ternyata si Dody-Dody ini nggak punya otak, botak, jerawatan, baunya belum kenal sabun, gigi tonggosnya belum tersentuh pasta gigi selama beberapa tahun, lo hanya perlu bilang "halo" dan kita langsung kabur. Nggak repot. Berhentilah ngomel, karena bisa bikin lo cepat keriput. Krim *anti aging* yang bagus nggak murah."

Aku melirik pergelangan tangan. Ini sudah sampai waktu yang kami sepakati untuk bertemu. "Kayaknya

Scanned by CamScanner

dia bakal telat. Gue benci orang yang ngaret." Tepat saat itu, ponselku berdering. Nama Dody muncul di layar.

"Itu dia telepon." Becca menunjuk ponselku yang tergeletak di atas meja. "Dia nggak ngaret. Daftar kekurangan itu bisa lo coret. Ya ampun!" Dia berseru sambil mengawasi pintu masuk yang memang berada di hadapannya. "Jangan bilang kalau orang yang baru masuk itu beneran si Dody. Kalau iya, gue nggak keberatan ganti nama jadi Rheana Purnomo sekarang. Gue harus ngambil nomor antrean buat nempel lo, Rhe. Kali ini, gue sama sekali nggak masalah dapet muntahan lo. Ikhlas lahir batin gue."

"Halo?" Aku mengangkat ponsel dan menoleh ke pintu masuk, mengikuti arah mata Becca. Seseorang yang baru masuk itu juga melihat ke arahku. Dia mungkin mencari seseorang yang sedang menerima telepon di antara pengunjung yang tidak terlalu ramai.

Dia tidak botak, dekil, ataupun tonggos. Dia terlihat seperti orang yang bersahabat dengan sabun mandi dan pasta gigi.

"Kamu Rheana?" Aku mendengar dia bertanya melalui ponsel, tetapi matanya melihat persis ke arahku.

"Ya, saya Rhe."

Jadi dia benar si Dody-Dody itu. Aku tidak lantas bersorak. Pengalamanku dengan Ray mengajarkan bahwa tampang keren tidak menjamin kepribadiannya juga mulus. Bahkan orang harus mendarat di permukaan bulan untuk tahu bahwa benda yang tampak

Scanned by CamScanner

sempurna saat dipandang dari bumi itu ternyata terlihat menyedihkan.

Ini hanya satu kali pertemuan. Pertama dan terakhir. Setelah itu, selamat tinggal untuk anak Tante Aira. Tidak akan sulit. Sangat mudah, malah.

Becca melambai kepada pelayan, meminta membereskan piring *waffle* dan gelas minuman kami. "Gue pergi dulu." Dia mencangklong tasnya. "Telepon gue kalau urusan lo udah kelar."

Sebenarnya aku enggan melepasnya. Aku lebih percaya diri menghadapi Dody kalau Becca berada di sisiku. Namun, ini memang urusan yang harus aku selesaikan sendiri. Aku bukan pengecut. "Jangan pergi terlalu jauh. Urusan gue nggak makan waktu lama buat diberesin."

Becca menatapku dengan sorot mencela, lalu menarik napas panjang. "Lo jangan terlalu galak sama orang seganteng itu." Dia lantas berbalik pergi.

Laki-laki itu mengulurkan tangan begitu sampai di mejaku. "Dody." Dia menyebut namanya, seolah aku belum tahu.

"Rhe." Aku menyambut tangannya sebelum buru-buru melepaskan genggaman. Persoalan ini hanya butuh beberapa menit untuk diselesaikan, tidak perlu basa-basi berlebihan.

Dody duduk di depanku, terlihat tenang, seolah ini bukan pertemuan dengan orang asing. Dia kemudian melambai kepada pelayan dan meminta buku menu.

Scanned by CamScanner

"Mau makan apa?" tanyanya sambil membolak-balik buku menu di hadapannya. Dia kelihatan lebih tertarik pada daftar makanan di depannya daripada aku, yang dikirim ibunya sebagai calon pendamping hidup. *Hueekk,* aku merasa mual hanya dengan membayangkan diri menjadi kado yang dibungkus dengan pita. Meskipun tidak suka mengakuinya, tetapi datang ke sini seolah menegaskan kalau aku ikut mendukung pertemuan ini.

Baiklah, mari kita selesaikan. Aku hanya perlu memberi tahu kalau pertemuan yang direncanakan orangtua kami tidak akan berhasil. Aku tidak akan menyerahkan hidup ke tangan orang yang tidak aku kenal. Aku tidak setolol itu.

"Tadi sudah makan *waffle,*" jawabku singkat.

"Nggak apa-apa kalau saya makan, kan?" Matanya masih menyusuri gambar makanan di menu. "Saya kelaparan."

"Silakan." Selama dia tidak menyuruhku menyuapinya, aku tidak peduli. Dia boleh makan apa pun, dan berapa pun jumlahnya. Itu urusan dia dengan saluran percernaannya. Aku tidak akan ikut campur.

"Terima kasih sudah mau datang ke sini," katanya ketika pelayan yang mencatat pesanannya sudah pergi. "Ibu terus nanyain apa saya sudah menghubungi kamu setelah dia kasih nomor kamu."

Syukurlah, dia tidak terlihat antusias pada pertemuan ini. Dia pasti melakukan ini untuk menyenangkan

Scanned by CamScanner

ibunya. Sama sepertiku, dia anak yang patuh pada titah ibu.

"Nggak apa-apa," sambutku cepat. Ini lebih mudah daripada yang kubayangkan. "Saya juga melakukan ini untuk menghentikan Mama mencarikan jodoh buat saya. Satu kali pertemuan nggak masalah."

Aku mengamati laki-laki di depanku dengan cermat. Dengan wajah dan penampilan seperti itu, dia jelas tidak butuh ibunya untuk mencari jodoh. Aku yakin banyak perempuan labil yang menjadikan tampang sebagai kriteria mencari pasangan bersedia mengantre untuk dipilih.

"Satu kali?" Dia mengulang kata-kataku seolah ingin menegaskan kalau dia tidak salah dengar.

Aku baru menyadari kalau matanya yang menyorot tajam itu terlihat indah. Wajah perseginya yang bersih memang menyenangkan untuk dilihat, tapi kurasa matanya adalah bagian yang terbaik.

Astaga, apa yang kupikirkan? Aku segera mengalihkan pandangan. "Saya janji sama Mama buat menemui anak Tante Aira sekali. Itu cukup."

Dia menyipit melihatku, seolah tidak percaya pada apa yang aku katakan. Susah memang berurusan dengan laki-laki dengan kepercayaan diri luar biasa. Tipe orang yang tahu persis kalau dirinya menarik.

"Tapi saya nggak menjanjikan satu kali pertemuan pada ibu."

Scanned by CamScanner

Aku ternyata salah menduga. Dia bukan tidak percaya aku menolak bertemu dengannya lagi sebab imun dari pesonanya, tetapi karena dia ingin menepati janji kepada ibunya untuk menemuiku lebih dari sekali.

Aku teringat obrolan absurdku dengan Becca tadi. "Bilang saja sama ibumu kalau saya sama sekali nggak pantas buat ditemui lagi." Aku mengembangkan tanganku di udara. "Bilang kalau saya orang paling jelek, dekil, bau, dan nggak sopan yang pernah kamu lihat. Saya yakin ibu kamu nggak akan meminta kamu buat menemui saya lagi." Ide Becca walaupun sering kali nyeleneh, ternyata bisa berguna juga.

Laki-laki di depanku tidak berusaha menyembunyikan senyumnya yang mengembang. "Masalahnya, ibu saya sudah pernah bertemu kamu. Jadi saya nggak bisa pakai alasan itu."

"Di mana?" Aku tidak ingat pernah bertemu dengan Tante Aira. Aku bahkan tidak tahu Tante Aira itu orangnya seperti apa. Baru akhir-akhir ini Mama bersemangat berbagi kisah persahabatan mereka, saat tahu sahabatnya itu punya anak yang potensial untuk dijadikan menantu.

"Beberapa bulan lalu waktu ibu ke Surabaya. Katanya ibu ketemu saat ke rumah kamu."

Beberapa bulan lalu memang ada acara reuni yang digelar Mama di rumah. Aku kebetulan pulang. Berarti Tante Aira ada di antara teman-teman Mama waktu itu. "Ya ampun!" Aku mengerang kecewa. Mau bohong

Scanned by CamScanner

saja susah. Rencana awalku tampaknya tidak berjalan mulus.

"Terjebak seperti ini memang nggak nyaman, tapi saya nggak bisa mengecewakan ibu." Dody benar-benar terlihat seperti anak berbakti kepada orangtua. Dia tampak berpikir cukup lama. "Begini saja, kita bertemu sekali lagi. Setelah itu saya bisa memberi ibu alasan yang nggak perlu bohong soal fisik kamu buat menolak ide perjodohan ini."

Ucapannya membuatku lega. "Hanya satu kali lagi, kan?" Itu tidak akan sulit. Ternyata rencanaku tidak sepenuhnya gagal. Hanya butuh waktu sedikit lebih lama untuk berbahagia di atas kesedihan Mama karena rencana perjodohan yang diaturnya gagal. Tidak masalah, nanti aku toh akan membawa seseorang untuk diperkenalkan sebagai calon suami. Saat itu Mama pasti akan kembali tersenyum bahagia. Ya, saat itu pasti akan tiba. Suatu hari nanti. Entah kapan, tapi jelas akan terjadi. Pasti. Aku orang yang optimis.

"Satu kali." Dody menarik piring pasta yang baru diantar pelayan mendekat ke depannya. Dia sepertinya memang lapar, karena terlihat lebih tertarik pada piring itu daripada apa yang sedang kami bicarakan. Itu melegakan.

Tiba-tiba aku ikut merasa lapar. Aku memang tidak makan *waffle* yang kupesan tadi. Becca yang menghabiskannya. Urusan perjodohan ini kelar, dan aku mendapatkan nafsu makanku kembali.

Scanned by CamScanner

"Saya juga pesan satu," kataku kepada pelayan sambil menunjuk piring Dody. Aku meringis saat dia menatapku keheranan. "Nafsu makan saya sangat sehat. Saya selalu kelaparan kalau sudah menyelesaikan satu masalah."

"Kamu bisa makan yang ini." Dody mendorong piringnya ke depanku. "Biar saya yang nunggu."

Aku tidak berusaha untuk membuatnya terkesan dengan bersikap sopan, jadi langsung meraih piring itu sebelum Dody menawarkan dua kali. Kami tidak akan bertemu lagi setelah setelah satu kali pertemuan yang kami sepakati. Mengapa harus peduli pendapatnya tentang aku?

"Jadi kapan kita bertemu lagi?" Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Untuk yang terakhir, tentu saja."

"Nanti saya kabari." Dody terus mengawasiku makan, dan aku membiarkannya. Dia mungkin sedang menginventarisir daftar kekuranganku untuk disebutkan kepada ibunya. Tidak masalah. "Kamu sudah punya pacar?"

Aku mengangkat kepala. Pertanyaan itu di luar dugaanku. "Tidak, saya nggak punya pacar sekarang. Tapi saya nggak butuh mama buat jadi makcomblang. Astaga, saya nggak seputus asa itu."

Dody tersenyum lagi. Entah bagian mana dari jawabanku yang dianggapnya lucu. "Kamu memang nggak perlu makcomblang. Kelihatan jelas kok."

Scanned by CamScanner

Itu terdengar seperti pujian, tapi dia mengucapkannya dengan nada datar. Aku memilih mengabaikannya. Aku tidak bertanya balik apakah dia juga punya kekasih. Kesannya seperti ingin tahu. Dia bisa saja mengira kalau aku tertarik dan mengharapkan kelanjutan perjodohan ini. Ya ampun!

Aku menunggu sampai Dody selesai makan sebelum pamit meninggalkan restoran lebih dulu. "Hubungi saya saja buat pertemuan berikutnya," kataku, lalu buru-buru menambahkan, "yang terakhir."

"Oke, sampai ketemu nanti," jawabnya singkat sebelum sibuk dengan ponselnya yang berdering. Dia sama sekali tidak menoleh untuk melihatku pergi. Sekali lagi, syukurlah, dia tidak menanggapi serius ide perjodohan ini. Semoga dia sudah punya hubungan serius dengan perempuan lain. Hubungan yang akan dia pertahankan, dan tidak diputus begitu saja seperti yang dilakukan Ray kepadaku. Aku rasa Dody memang melakukan pertemuan ini sekadar untuk menyenangkan ibunya yang terobsesi berbesan dengan sahabatnya. Persis seperti yang diinginkan Mama.

AKU menemui Becca di Sogo.

"Gimana si Tampan?" tanyanya dengan senyum menggoda. "Otaknya sama bagus dengan wajah dan bisepsnya?"

Sangat sulit mengharapkan Becca untuk serius. "Gue belum mengukur volume otaknya. Tapi pertemuannya nggak terlalu buruk, kok."

Scanned by CamScanner

"Pertemuan dengan orang kayak gitu emang nggak pernah buruk." Becca mengerling jail. Kalau sudah begitu, kalimat absurd pasti akan meluncur deras dari bibirnya. "Kalau obrolannya membosankan, lo bisa fokus pada wajah dan ototnya. Lumayan membantu imajinasi semakin liar."

"Kami udah sepakat." Aku tidak menghiraukan godaan Becca. Kalau ditanggapi serius, keisengannya akan makin menjadi.

"Sepakat apa? Menentukan tanggal pernikahan?"

Aku tertawa. "Sayang sekali, tapi ini bukan lagi zamannya jodoh ditentukan orangtua. Kami sepakat buat menolak rencana itu."

"Dia udah punya pacar? Dan dia bertemu lo hanya buat pamer dan bilang itu? *Sucks*. Barang bagus itu, kalau bukan milik perempuan lain, ya kelonan sama sesama batangan."

Becca minta dijitak dengan analisisnya yang seperti itu, tetapi tidak sepenuhnya salah juga sih. Jumlah laki-laki pencinta sesama meruak sangat signifikan pertambahannya beberapa tahun terakhir. "Gue yang menolak dia."

Becca berdecak. "Semoga lo nggak menyesal, Rhe. Cakep begitu."

"Bungkusannya, Bec. Siapa yang tahu apa yang ada di dalam kepalanya? Penampilan nggak mencerminkan kepribadian. Konon, para psikopat itu ganteng-ganteng. Mereka jualan tampang buat menggaet korban."

Scanned by CamScanner

"Mati di tangan orang seganteng itu nggak terlalu buruk, Rhe."

Kami tertawa bersama. Hari ini tidak seburuk yang kubayangkan. Hanya tersisa satu kali pertemuan lagi dan usaha Mama menjadi cupid resmi gagal total. Satu kali, tidak lebih. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

DUA

"Selalu ada rasa yang tak tuntas jika itu tentang kamu. Seperti sayap-sayap harap yang selalu terlepas, tetapi kembali tumbuh dalam sekejap."

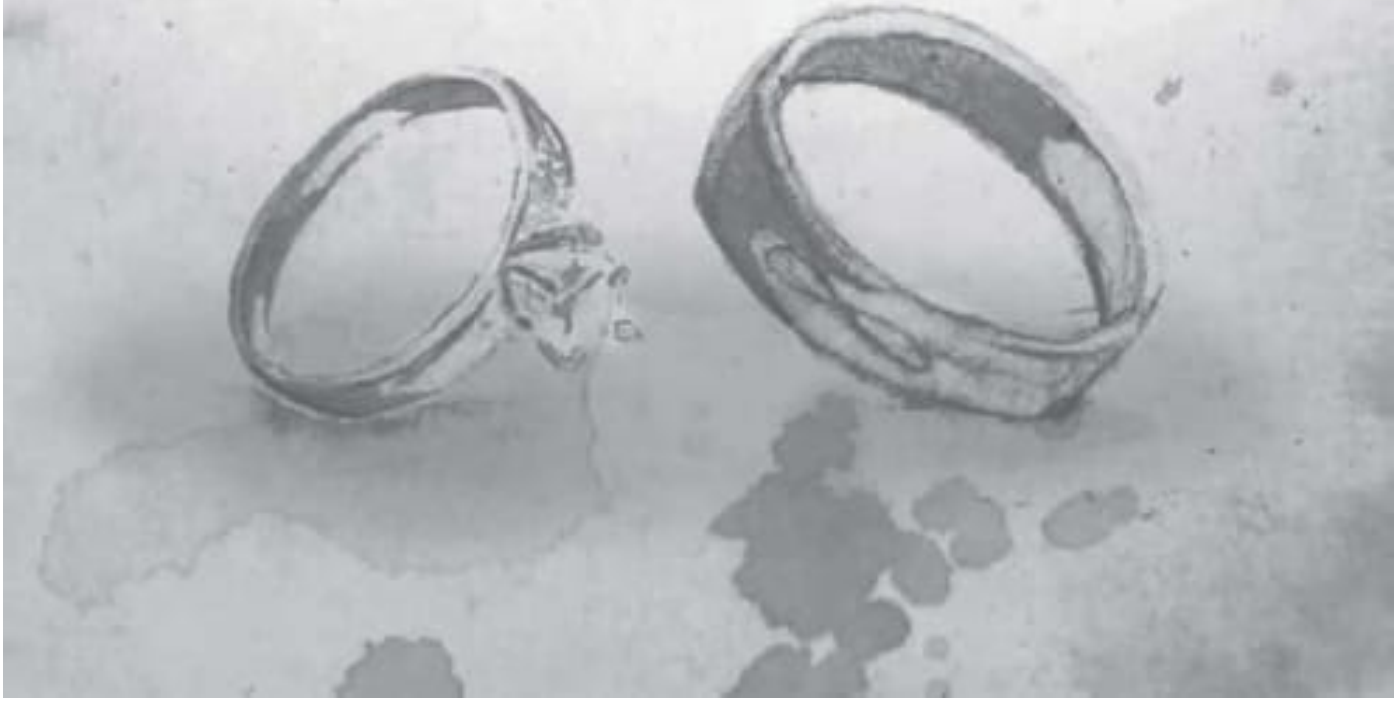

Scanned by CamScanner

DALAM hidup, ada hari ketika semesta terasa memunggungi. Saat itu, apa pun yang dilakukan terasa salah. Semua emosi yang mencuat hanyalah emosi negatif. Dalam kalimat singkat, hal demikian itu bisa disebut sebagai hari tersial di dunia.

Bagaimana tidak, Jakarta yang luas dengan jutaan orang yang berpijak di atasnya, bisa mengerut dalam waktu semalam. Orang yang paling tidak ingin kutemui lagi dalam hidup, Ray, tiba-tiba muncul di hadapanku. Pemilihan tempatnya pun luar biasa. Di rumah Dody!

Pertemuan kedua, atau tepatnya yang terakhir, yang sudah aku dan Dody sepakati ternyata mengambil tempat di rumahnya. Di acara ulang tahun pernikahan orangtuanya. Sejujurnya, aku merasa itu bukan ide bagus karena bisa membuat ibunya membangun harapan palsu, tetapi aku tidak bisa menolak.

Menolak, dalam kamusku sekarang, berarti memperpanjang komunikasi antara aku dan Dody untuk merancang pertemuan selanjutnya. Aku tidak mau itu. Jadi aku mengiakan ajakannya. Ini yang terakhir. Aku hanya perlu hadir sesuai janjiku, karena yang akan membuat alasan untuk memutuskan komunikasi kami kepada orangtua Dody adalah laki-laki itu sendiri.

"Rhe!" Ray memegang lenganku ketika kami berpapasan di dekat meja hidangan. Dia tampak terkejut melihatku. Aku baru saja memisahkan diri dari Dody setelah berkenalan dan berbasa-basi dengan orangtuanya. Dia ditahan ngobrol seseorang, jadi aku lantas pamit mengambil minuman.

Scanned by CamScanner

Aku buru-buru menepis tangan Ray. "Kamu kenapa bisa ada di sini?" Berpapasan di mal atau salah satu restoran terasa lebih masuk akal daripada di tempat pribadi seperti ini.

"Ini rumah kerabat Celine." Ray menyebut nama tunangannya. "Kamu?"

Hebat, jadi tunangan Ray masih keluarga Dody? Itu menambah daftar alasan untuk menolak ide Mama dan Tante Aira tentang perjodohan ini. Aku tidak mau bersinggungan dengan Ray lagi di kemudian hari. Kemungkinan terjadinya sangat besar kalau aku masuk ke dalam keluarga Dody.

"Ini rumah temanku." Aku mengambil jawaban paling aman. "Dia mengajakku ke sini."

Alis Ray bertemu di tengah. "Dody? Kamu kenal dia? Di mana?" cecarnya.

Jadi Ray juga mengenal Dody. Ray bukan hanya datang untuk menemani tunangannya, tetapi ternyata dia sudah berbaur bersama keluarga besar Celine.

"Bukan urusan kamu, kan, Ray?" Aku memberi senyum tipis dan berbalik. Aku tidak akan memberi Ray kebahagiaan dengan terlihat tertarik untuk ngobrol lebih lama. "Permisi, aku mau ambil minum dulu."

Ray kembali menahan lenganku. "Kamu nggak pernah kenal Dody sebelumnya, Rhe. Aku tahu pasti itu. Jangan bilang kamu jalan dengan dia sekarang."

Nada Ray tidak enak didengar, seolah dia masih punya hak untuk tidak menyetujui apa yang aku

Scanned by CamScanner

lakukan. Aku memutuskan menggunakan kesempatan itu untuk mengerjainya.

"Kalau iya, memangnya kenapa? Nggak ada hubungannya sama kamu juga, kan?"

Seperti harapanku, Ray terlihat panik. "Rhe ... Rhe, dengar, aku tahu kamu pasti patah hati dan sedih karena hubungan kita nggak berjalan seperti yang kamu inginkan, karena aku juga merasa kayak gitu. Tapi kamu nggak bisa milih jalan sama laki-laki lain secara acak buat mengobati luka hati kamu."

Ya Tuhan, kepercayaan diri Ray luar biasa. Selain kemarahan, aku tidak punya sisa rasa lagi kepadanya. Ibarat ilalang, rasa itu sudah tercabut sampai ke akar-akarnya. Plus disemprot cairan pemusnah rumput. Tidak memungkinkan untuk tumbuh tunas baru lagi.

"Ray," kataku pelan sambil melepas cekalannya di lenganku, "terima kasih untuk perhatian kamu. Itu beneran menyentuh. Aku terharu, sampai air mataku nyaris menetes. Sungguh. Tapi apa pun yang aku lakukan dengan hidup aku sekarang, itu udah nggak ada urusannya lagi sama kamu. Kamu nggak perlu khawatir sama laki-laki yang kupilih secara acak buat jalan itu, karena kalaupun hubunganku gagal, aku nggak akan meminjam dada kamu buat nangis. Percayalah. Kalau pilihannya antara dada kamu atau pisau, aku nggak akan ragu-ragu buat bunuh diri. Sumpah."

"Tapi jangan Dody, Rhe." Ray benar-benar tampak gusar.

Scanned by CamScanner

"Kenapa nggak boleh dia?" Aku menantang balik.

"Karena dia keluarga Celine!"

"Lalu?" Aku makin menikmati permainan ini. Ini semacam hiburan yang menyenangkan setelah didahului Ray minta putus. Aku belum sempat membalas sakit hati karena merasa dicurangi.

"Kalau kamu jadian sama Dody, kita akan sering bertemu dalam acara keluarga seperti ini. Itu sulit buat aku, Rhe. Kamu tahu kalau aku masih sayang sama kamu, kan? Aku memilih Celine karena ibuku yang minta."

Aku tertawa sinis. "Ya ampun, Ray. Kamu nggak berpikir kalau aku setolol itu, kan? Aku lihat cara kamu menatap Celine. Jangan bilang kamu lebih sayang aku daripada dia. Kalau cintamu sama aku sebesar itu, setidaknya kamu akan berjuang buat mempertahankan aku, tapi kamu sama sekali nggak melakukannya. Kalau mau bohong, pilih-pilih alasan kali, Ray. Biar aku nggak terlalu sulit buat pura-pura percaya."

Ray tampak salah tingkah. Kata-kataku pasti menohoknya. Sulit dipercaya aku pernah begitu bodoh jatuh cinta kepada laki-laki seperti ini. Entah apa yang dulu aku lihat darinya.

"Tapi Dody itu—"

"Orangtua kami mengatur perjodohan," potongku. Entah mengapa raut nelangsa Ray memancing keinginanku untuk semakin menyudutkannya. Rasanya me-

Scanned by CamScanner

nyenangkan melihatnya tak berdaya seperti itu. "Aku rasa, aku bisa menerimanya sebagai calon suami."

"Rhe, kamu nggak bisa melakukan itu." Ray terlihat semakin panik. "Kamu nggak bisa melakukan itu sama aku. Kamu nggak bisa membalas aku seperti ini."

"Ini bukan soal balas-membalas, Ray. Aku bisa menikah dengan siapa pun yang aku inginkan. Dan aku memilih Dody. Aku akan menikah dengannya." Berbohong dan mengatakan hal seperti itu setidaknya akan membuat tidur Ray tidak nyenyak malam ini. Itu bukan pembalasan setimpal seperti yang kuinginkan, tetapi tidak terlalu buruk. Wajah panik dan putus asanya adalah hiburan yang menyenangkan untuk dilihat.

"Kamu mau menikah dengan saya?" Suara itu membuatku menoleh cepat. Aku merasa wajahku pias saat melihat siapa yang sekarang berdiri di belakangku. Dody. Ya ampun! Dan seolah kehadiran Dody belum cukup buruk, Tante Aira juga ada di situ!

"Kamu beneran nggak keberatan menikah dengan Dody, Rhe?" Wajah Tante Aira langsung semringah di bawah cahaya lampu. "Ini berita gembira yang harus diumumkan." Dia memelukku sejenak, sebelum bergegas pergi.

Aku masih terpaku di tempatku, tak merespons saat Ray pamit menjauh dengan kikuk. Aku merasa tanganku bergetar dan pandanganku mendadak berkunang-kunang saat mendengar pengumuman Tante Aira melalui pengeras suara setelah menghentikan penyanyi

Scanned by CamScanner

yang sedang melantunkan lagu untuk menghibur para tamu.

Aku berpegang pada lengan Dody. "Kamu harus menghentikan ibu kamu!" seruku panik. "Kita nggak bisa menikah. Saya tadi mengatakan itu hanya untuk membuat Ray kesal. Ceritanya panjang, dan saya akan menjelaskannya nanti, tetapi kamu harus bilang sama ibu kamu kalau kita nggak akan menikah."

"Ibu sudah telanjur membuat pengumuman." Suara Dody datar saja. Dia tidak ikut panik seperti aku, padahal aku tahu ini juga bukan keinginannya.

Aku menguncang lengannya. "Kamu bisa bilang kalau kamu nggak mau menikah dengan saya. Perjanjiannya kita hanya perlu bertemu sekali lagi, kan? Malam ini saja. Kamu nggak lupa, kan?"

Dody menatapku tajam. "Saya sudah bilang sama ibu kalau saya menerima perjodohan ini seandainya kamu juga setuju. Saya pikir kamu akan menolak."

"Saya memang menolak!" sambutku cepat. Aku tidak akan sepanik ini kalau mau dijodohkan. Aku benar-benar menolak ide itu sejak pertama kali mendengarnya dari Mama, bukan sedang pura-pura jual mahal, jinak-jinak merpati, atau apa pun kata kiasan lainnya.

"Bukan itu yang ibu dengar tadi."

Ya Tuhan, ini musibah. Aku merasa lemas saat semua mata yang ada di ruangan menoleh ke arahku dan Dody sambil bertepuk tangan. Semua itu terjadi setelah Tante Aira mengakhiri pengumuman tentang

Scanned by CamScanner

peresmian hubunganku dan Dody yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Dody seperti merasakan tubuhku yang tak bertenaga karena segera merangkul pinggangku erat.

"Ini masih bisa diperbaiki, kan?" tanyaku gusar dengan suara bergetar.

"Kalau kamu punya keberanian buat mengatakan pada semua orang yang hadir di sini bahwa ucapan bersedia menikah dengan saya itu hanya untuk memancing kecemburuan tunangan Celine, itu jelas bisa diperbaiki."

Aku tidak bisa melakukan itu tanpa membuat Tante Aira, sahabat Mama, malu. Aku akan merusak persahabatan mereka.

"Ya ampun, apa yang harus saya lakukan?" Aku benar-benar benci lidahku yang gampang sekali berbohong tadi.

"Kalau kamu nggak bisa maju ke depan buat menjelaskan, saya rasa kamu harus menikah dengan saya." Suara Dody masih sedatar tadi, meskipun aku bisa mendengar nada kesalnya.

Ini seperti menggali kuburan sendiri. Hatiku semakin menciut saat Tante Aira kembali dan sekali lagi memelukku erat, seolah dia sudah mengenalku seumur hidup.

"Terima kasih sudah mau menerima Dody, Rhe. Tante jamin dia nggak akan pernah mengecewakan kamu. Tante kenal anak Tante dengan baik."

Scanned by CamScanner

Becca, aku butuh Becca sekarang untuk mengembalikan kewarasanku. Ini mungkin hanya mimpi buruk, dan dia akan segera membangunkanku, mengembalikanku pada dunia nyata. Ya, ini memang hanya mimpi buruk. Pasti. Tidak salah lagi. Aku hanya perlu menunggu waktu untuk terjaga.

AKU baru masuk ke kamar Becca ketika ponselku berdering. Mama. Bahkan sebelum mengangkatnya, aku sudah tahu untuk apa dia menghubungiku.

"Rhe, Mama senang sekali akhirnya kamu memutuskan buat menerima Dody." Mama tidak merasa perlu menjawab salamku. "Tante Aira baru saja menghubungi Mama. Kami bahagia untuk kalian berdua, Nak."

Bagus sekali. Kedua orangtua kami sudah saling mengucap selamat untuk bencana yang kubuat dengan mulutku. Aku tahu ini bukan saat yang tepat untuk menyanggah Mama, jadi aku hanya mendengar luapan kebahagiaannya tanpa memotong, sampai akhirnya dia memutus panggilan. Aku menutup telepon dan melemparnya ke atas ranjang Becca.

"Kelihatannya kencan agung lo nggak berhasil." Becca menunjuk wajahku. "Tampang lo kayak orang yang baru kecopetan dan malingnya nggak ketangkap. Dongkol gitu."

"Itu bukan kencan, Bec." Aku mengerang dan menjatuhkan diri di atas kasur. "Gue melakukan sesuatu yang bodoh."

Scanned by CamScanner

"Itu memang kedengarannya persis kayak lo. Lo sering melakukan sesuatu yang bodoh. Pacaran dengan Ray dulu, contohnya. Itu tolol banget, Rhe."

"Terima kasih sudah mengingatkan, Ibu Becca." Aku menutup wajahku dengan bantal. "Tapi yang gue lakukan tadi jauh lebih buruk daripada sekadar pacaran sama Ray."

Becca menarik bantal yang kupakai menutup wajah. "Jangan pakai bantal gue buat bunuh diri, Rhe. Gue nggak mau ditangkap polisi gara-gara lo mati di atas ranjang gue. Lakuin di kamar lo sendiri. Nanti gue bantu menyimpul talinya supaya pas di leher lo."

"Gue tadi ketemu Ray." Aku menatap langit-langit kamar Becca. Peristiwa tadi terbayang jelas, seperti film yang terputar dalam kepalaku. "Tapi itu bukan bagian yang terburuk." Aku menceritakan apa yang terjadi di rumah Dody tadi kepada Becca. Tentang kegembiraan Tante Aira saat mendengar "persetujuanku" untuk menikah dengan Dody.

"Wow!" Becca hanya mengucapkan satu kata itu setelah jeda panjang. Dia menatapku takjub.

"Wow?" Aku berbalik menghadap Becca yang berbaring di sisiku. "Hanya itu?" Aku mengharapkan respons yang lebih daripada sekadar kata itu. Apa yang kulakukan tadi luar biasa konyol.

"Lo mau gue bilang apa, Rhe? Wow itu artinya menakjubkan. Apa yang lo lakukan dengan melamar Dody di depan ibunya dan Ray memang menakjubkan, kan?"

Scanned by CamScanner

"Itu memang kedengarannya persis kayak lo. Lo sering melakukan sesuatu yang bodoh. Pacaran dengan Ray dulu, contohnya. Itu tolol banget, Rhe."

"Terima kasih sudah mengingatkan, Ibu Becca." Aku menutup wajahku dengan bantal. "Tapi yang gue lakukan tadi jauh lebih buruk daripada sekadar pacaran sama Ray."

Becca menarik bantal yang kupakai menutup wajah. "Jangan pakai bantal gue buat bunuh diri, Rhe. Gue nggak mau ditangkap polisi gara-gara lo mati di atas ranjang gue. Lakuin di kamar lo sendiri. Nanti gue bantu menyimpul talinya supaya pas di leher lo."

"Gue tadi ketemu Ray." Aku menatap langit-langit kamar Becca. Peristiwa tadi terbayang jelas, seperti film yang terputar dalam kepalaku. "Tapi itu bukan bagian yang terburuk." Aku menceritakan apa yang terjadi di rumah Dody tadi kepada Becca. Tentang kegembiraan Tante Aira saat mendengar "persetujuanku" untuk menikah dengan Dody.

"Wow!" Becca hanya mengucapkan satu kata itu setelah jeda panjang. Dia menatapku takjub.

"Wow?" Aku berbalik menghadap Becca yang berbaring di sisiku. "Hanya itu?" Aku mengharapkan respons yang lebih daripada sekadar kata itu. Apa yang kulakukan tadi luar biasa konyol.

"Lo mau gue bilang apa, Rhe? Wow itu artinya menakjubkan. Apa yang lo lakukan dengan melamar Dody di depan ibunya dan Ray memang menakjubkan, kan?"

Scanned by CamScanner

"Gue nggak melamar dia!" Aku memukul Becca dengan bantal. Dia bukannya membantu dengan menghibur untuk mengusir galau, tetapi malah sibuk menggodaku.

"Apa pun namanya, intinya lo mengatakan bersedia menikah dengannya tanpa Dody harus repot meminta. Keberanian lo patut diacungi jempol, Rhe. Nggak semua perempuan punya nyali sebesar itu."

"Bec, serius sedikit dong! Gue nggak bisa menikah dengan orang yang nggak gue kenal. Gue nggak sebodoh itu."

"Menikah dengan seseorang yang udah lama lo kenal nggak jadi jaminan akan berhasil juga, kan, Rhe? Lo perlu waktu lama setelah kenal Ray untuk tahu kalau dia ternyata bajingan. Waktu perkenalan nggak bisa dijadikan ukuran kelanggengan hubungan."

"Dan nggak ada yang bisa menjamin kalau Dody berbeda dengan Ray, kan?" bantahku. "Bisa saja lebih buruk."

"Gue, sih, yakin nyokap lo nggak akan menyodorkan laki-laki yang dia pikir akan bikin lo menderita nantinya, Rhe." Becca bangkit dari tempat tidur menuju meja riasnya. Dia mengeluarkan kapas dari kotak plastik dan mulai membersihkan wajah. "Kalau mau dengar pendapat gue, jalani saja dulu. Kalian toh nggak akan menikah minggu depan. Masih ada waktu untuk saling kenal."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak yakin, Bec." Aku menggeleng kuat-kuat. Aku butuh Becca berada di sisiku, bukan membentuk aliansi tandingan dan berdiri di samping Mama. "Laki-laki macam apa yang mau dijodohkan oleh orangtuanya?"

Becca melemparku dengan kapas kotor. "Lo nggak bosan dengan pertanyaan itu? Dia nggak jelek, dan kelihatan jelas kalau dia punya otak. Jadi jawabannya hanya satu. Laki-laki yang patuh sama orangtuanya. Laki-laki yang menyayangi ibunya, pasti mencintai istrinya juga."

Kedengarannya masuk akal. Tetapi rasanya tetap saja seperti tengah berjudi. "Menurut lo, gue harus terima dia?" Aku tidak tahu mengapa harus menanyakan pendapat Becca, padahal aku tahu pasti apa yang diucapkannya kebanyakan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Becca mengibaskan tangan. "Gue nggak bisa membuat keputusan buat lo, Rhe. Tapi gue sih nggak masalah punya suami seganteng itu. Gue dengan senang hati akan berganti tempat dengan lo kalau Ayang Dody nggak keberatan."

Nah, aku bilang juga apa? Kapan sih Becca waras?

Scanned by CamScanner

AKU dan Dody duduk berhadapan di meja restoran yang kami sepakati untuk bertemu. Ini pertemuan pertama kami setelah kejadian di rumahnya beberapa hari lalu. Aku menghubunginya untuk mencari jalan keluar dari neraka yang kuciptakan sendiri. Aku akan berusaha membuat Dody setuju untuk mengatakan kepada ibunya kalau pernikahan kami tidak akan pernah terjadi.

"Jadi, kamu mau saya mengatakan kepada ibu kalau pernyataan kamu mau menikah sama saya waktu itu hanya main-main?" Dody bertanya setelah mendengar alasanku meminta bertemu. "Maaf, tapi saya nggak bisa melakukan itu pada ibu. Dia sedang bahagia sekarang." Dody menggeleng tegas.

Aku juga tidak akan membiarkan ibunya berbahagia di atas penderitaanku. Tidak, aku tidak sebodoh itu. Aku harus berjuang untuk kebahagiaanku sendiri. Aku tidak akan mengikat diri kepada laki-laki di depanku ini. Aku tidak tahu apa pun tentang dia, selain wajah dan namanya.

"Bicara sama ibu kamu nggak akan sulit," bujukku pelan-pelan. "Seorang ibu pasti akan mendengarkan kata-kata anaknya. Ibumu nggak mungkin memaksakan kehendaknya sama kamu."

"Saya akan melakukan apa pun yang akan membuat ibu senang." Dody bersedekap, bersandar di kursi sambil terus menatapku. Aku tidak suka ketenangan yang ditunjukkannya. "Itu tugas saya sebagai anak."

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak bisa melaksanakan tugasmu sebagai anak berbakti kalau itu mengorbankan orang lain!" Nada suaraku serentak naik. Laki-laki di depanku ini benar-benar menyebalkan.

"Maaf, tapi bukan saya yang memulai ini, kan? Saya juga korban di sini."

Aku mengembuskan napas sebal. Dody benar. Musibah ini bermula dari mulut kurang ajarku sendiri. "Ada jutaan cara untuk membuat ibu kamu bahagia tanpa harus melibatkan saya. Dan jangan bilang kamu melakukan ini karena ibu kamu akan terkena serangan jantung seandainya kamu membantah perintahnya. Atau dia sekarang terkena kanker stadium akhir, dan membuat kamu menikah dengan anak sahabatnya adalah permintaannya yang terakhir. Astaga, omong kosong kayak gitu hanya ada di dalam film supaya kesan dramatisnya dapat banget. Itu jualan yang nggak bakal gagal buat membeli simpati penontonnya, tapi murahan banget untuk jadi alasan di dunia nyata."

"Penyakit jantung itu bukan bahan candaan." Suara Dody tidak setenang tadi. Ada nada gusar yang berhasil kutangkap.

Kesialan ganda seperti ini ternyata bisa saja terjadi. "Ibu kamu sakit jantung?" tanyaku kecut.

"Bulan lalu dia menjalani kateterisasi."

"Maaf." Kenapa sih aku selalu mendapat masalah karena spontanitasku? "Jadi saya harus menikah sama kamu?" tanyaku putus asa. Aku tidak mau menjadi

Scanned by CamScanner

penyebab kematian seseorang. Kenapa hidupku jadi lebih drama daripada novel sih? Diputuskan pacar brengsek dan harus menikah karena tidak sengaja melamar seorang laki-laki di depan ibunya jelas bukan kejadian yang sering terjadi di dunia nyata.

Dody diam saja. Kadang-kadang aku tidak suka berkomunikasi dengan orang seperti ini. Orang yang tidak banyak bicara membuatku merasa sedang bermonolog.

"Kamu nggak punya pacar? Ibumu pasti nggak keberatan kamu menikah dengan pacar kamu. Intinya adalah kamu menikah dan bahagia, bukan dengan siapa kamu menikah, kan?" Aku mencoba cara lain. "Kamu bisa membahagiakan ibu kamu, tanpa harus melepas kebahagiaan kamu sendiri. Bagaimana?" Aku memberinya senyum lebar. Ide itu terdengar bagus.

Dody menatapku lama sebelum menjawab, "Saya nggak punya pacar sekarang."

Aku tidak beruntung. "Saya bisa mengenalkan kamu sama seseorang." Aku punya beberapa teman perempuan di kantor. Atau Becca juga boleh. Laki-laki normal tidak butuh usaha untuk jatuh cinta kepada Becca. Dia contoh sempurna dari persilangan ras Asia dan Kaukasia. Dia jauh lebih cantik daripada aku, bahkan lebih cantik daripada kebanyakan artis karbitan di televisi.

"Kamu mau dengar pendapat saya?" Dody menatapku lebih dalam. "Kamu harus membereskan masalah

Scanned by CamScanner

yang kamu buat sendiri. Orang dewasa bertanggung jawab pada apa yang dikatakannya." Dia menjawab pertanyaannya sendiri.

Kesialan beruntun. Aku benci laki-laki ini. Dia membuatku merasa menjadi orang bodoh dan tidak bertanggung jawab pada apa yang telah kuperbuat. []

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

TIGA

"Kualitas hubungan tidak ditentukan
oleh kualitas pertemuan, karena simpul hati
tak mengenal jarak dan waktu."

Scanned by CamScanner

MENGAPA akhirnya aku menerima perjodohan dengan Dody?

Mau jawaban jujur? Aku-tidak-tahu. Tidak tahu, jawaban macam apa itu? Itu juga yang aku tanyakan kepada diri sendiri. Namun, aku memang benar-benar tidak tahu persis alasan mengapa aku akhirnya menyerah pada tangan takdir yang Mama genggamkan kepadaku. Apakah karena aku tidak mau mengecewakan orangtuaku yang berharap supaya aku segera menikah? Mungkin. Atau apa karena aku akhirnya mengakui kebenaran kata-kata Becca tentang kualitas hubungan yang tidak ditentukan oleh kuantitas pertemuan? Bisa jadi. Entahlah.

Yang aku tahu kemudian, aku lantas menyetujui ide konyol Mama yang merancang perjodohan untukku. Dia sukses menjadi cupid pada percobaannya yang pertama, dengan aku, anak tunggalnya sebagai kelinci percobaan.

Keputusan sudah diambil dan tidak ada tempat untuk penyesalan. Aku jelas tidak bisa menarik persetujuanku kembali waktu otakku berkelana saat mengucapkan kata "iya" kembali dengan selamat di dalam rongga kepala.

Dody mengajak aku melihat-lihat rumahnya setelah orangtua kami bertemu dan menentukan tanggal pernikahan. Tempat yang akan kami tinggali setelah menikah. Rumah itu berlantai dua dan lumayan besar. Model bangunan, eksterior, dan interior membuktikan

Scanned by CamScanner

kemapanan Dody secara finansial. Mama jelas tidak melewatkan bagian yang ini saat memutuskan memilih laki-laki itu sebagai calon pendampingku. Betapa pun inginnya Mama berbesan dengan sahabatnya, kenyamananku dalam kehidupan pernikahan nantinya tetaplah yang terpenting baginya. Terlihat jelas sekali.

"Mungkin terlalu maskulin untuk selera kamu," kata Dody ketika mengajakku berkeliling. Dia benar, pilihan perabot yang hampir semua bernuansa minimalis dengan warna netral memang mengesankan maskulinitas. Dia pasti memilih sendiri perabotnya. "Bisa kita ganti sesuai selera kamu. Perempuan biasanya suka melakukan *make over* rumah."

"Lihat nanti saja," gumamku sambil terus mengawasi sekeliling. Aku tidak mungkin langsung main ganti perabot begitu saja setelah kami menikah nanti.

"Aku suka masak." Dody menggiring langkahku ke dapur. "Jadi lumayan banyak menghabiskan waktu di sini."

Dapur sama sekali bukan tempat favoritku. "Ini bagus banget." Kelihatan sekali kalau Dody memang meminta arsiteknya untuk mendesain khusus dapur itu. Aku duduk di salah satu *stool*. "Sayangnya aku nggak bisa dan nggak suka masak. Belum terlambat buat membatalkan rencana pernikahan. Jelas banget kalau kita bukan pasangan yang cocok di depan kompor. Bermain wajan dan minyak goreng nggak

Scanned by CamScanner

pernah ada dalam rencana masa depanku, bahkan setelah menikah."

Dody tersenyum tipis. "Kamu selalu berusaha mencari celah buat melepaskan diri, ya? Nggak masalah kalau kamu nggak suka dapur. Aku bisa masak buat kita nanti."

Aku hanya mengedik. Mau bilang apa lagi? Itu tawaran yang bagus, kan? Mendapatkan koki sekaligus suami. Tidak semua perempuan memperoleh kemewahan itu dalam hidup. Mungkin aku memang tidak sesial yang kupikir.

"Kamu nggak mau lihat kamar tidur utamanya?" tawar Dody. Punggungku seketika tegak. Wajahnya datar saja saat mengucapkan kalimat itu. Sama seperti saat mengomentari taman di depan, sebelum kami masuk ke dalam rumah. Namun kata "kamar tidur" jelas menyentak alarm di kepalaku hingga berdering keras. Itu ruangan paling tidak nyaman untuk dibicarakan oleh orang yang akan menikah tanpa cinta seperti kami. "Perabotnya harus diganti sesuai keinginan kamu sebelum kita nikah, jadi kamu bisa nyaman kalau nanti pindah ke sini."

Aku berdeham. "Itu bisa nanti saja, kan? Aku nggak terlalu rewel soal perabot. Asal pakai kasur, aku pasti bisa langsung tidur nyenyak."

"Tapi aku maunya semua sudah siap saat kamu masuk ke sini. Ini akan jadi rumah kita. Kamu pasti

Scanned by CamScanner

betah dan nyaman tinggal di tempat yang perabotnya kamu pilih sendiri."

"Aku sudah bilang, nanti saja." Aku berkeras. Aku tidak mau masuk ke kamar, tempat di mana Dody tidur setiap malam sekarang.

"Setidaknya, kamu bisa *make over* kamar tidur utama dulu. Ibu sudah mengingatkan soal ini. Makanya aku ngajak kamu ke sini."

Ternyata ibunya berada di balik ajakan Dody. Tidak heran. Setelah beberapa kali pertemuan kami, aku melihat ibunya memang terlihat bersemangat mengurusi hal-hal remeh. Sifatnya berbanding terbalik dengan Dody yang tenang dan cenderung pendiam. Ibunya lebih mirip aku, atau Mama, yang bisa bicara tentang apa saja.

"Baiklah, kamar tidur saja dulu." Aku malas mendebat lebih lanjut. Aku lantas mengikuti Dody menuju tangga, ke lantai atas.

Aku tentu saja pernah berangan-angan tentang pernikahan dan rumah yang akan kutempati nanti. Aku sudah sering membayangkan bagaimana bentuk rumah dan perabot yang akan kupilih untuk mengisinya, terutama saat sedang membolak-balik majalah atau katalog *home decoration*.

Yang tidak pernah hinggap di benakku adalah bahwa aku akan menikahi orang yang masih asing, dan kemudian pindah ke rumahnya, yang sama sekali tidak ada andilku di dalamnya.

Scanned by CamScanner

"LO udah membuat keputusan yang tepat dengan memilih Dody." Becca berusaha membuatku yakin. Dia sudah beberapa kali bertemu dengan Dody. "Gue biasanya nggak pernah salah menilai orang. Lo masih ingat, kan, saat dulu gue bilang kalau Ray itu nggak sebaik yang lo pikir? Kualitas calon suami lo ini jauh lebih baik daripada mantan pacar *playboy* lo itu."

"Kenapa lo bisa seyakin itu?" Aku sendiri bahkan belum bisa menilai Dody. Iya, dia sopan, kelihatannya memang baik, tetapi sulit menilai laki-laki yang lebih menikmati menjadi pendengar daripada ikut terlibat percakapan dalam waktu yang demikian singkat.

"*Feeling* saja sih. Tapi *gesture* seseorang itu beneran bisa mencerminkan karakter. Lo ingat kapan hari kita pernah jalan bareng dia, kan?"

"Iya, terus kenapa?" Aku masih belum bisa menangkap maksud Becca.

"Lo waktu itu jalan di sebelah kanan dia waktu turun dari mobil. Dody yang sadar langsung pindah dan nempatin lo di sebelah kirinya. Kelihatan banget, kan?"

"Kalau dia nggak suka ada orang yang menghalangi jalan dia?"

Becca memukul lenganku. "Tanda-tanda kalau dia niat banget melindungi lo. Posisi lo di samping dia saja sampai diperhatikan sedetail itu. Laki-laki yang peduli sama remeh-temeh kayak gitu pasti bisa jadi suami yang baik."

Scanned by CamScanner

Aku mendesah. "Kalau dipikir-pikir, hidup gue drama banget, ya. Jatuh cinta dan pacaran beberapa kali, tapi nikahnya sama orang yang baru dikenal. Nggak pakai cinta-cintaan pula."

"Cinta-cintaannya nanti, kelar nikah. Pacaran halal gitu. Ngapa-ngapain juga boleh. Nggak perlu ribet mikirin rambu-rambu. Nggak pakai rem. Gaspol, Nek!" Becca terkekeh, seolah masa depanku yang sedang kami bicarakan ini sangat lucu.

Alih-alih, apa yang dikatakan Becca malah membuatku bergidik. "Gue nggak bisa membayangkan harus tidur sama orang yang belum lama gue kenal." Mendadak aku merasa panik. "Iya, nanti status dia akan jadi suami gue, tapi tidur bareng tanpa *feel* rasanya pasti canggung. Aneh."

"Nggak usah dibayangin sekarang. Dieksekusi saja nanti kalau udah waktunya. Kayak yang gue bilang tadi. *Feel* bisa nyusul datangnya. Nggak mungkin juga nggak ada *feel* kalau kalian barengan terus tiap hari. Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi, dia melulu yang lo lihat. Kayak pepatah zaman Flinstone dulu. Cinta itu datang karena terbiasa. Sesimpel itu sih."

Aku hanya bisa menghela napas panjang-panjang. Benarkah sesederhana itu? Karena aku sama sekali tidak yakin.

Scanned by CamScanner

AKU mengumpulkan barang-barangku ke dalam tas dan bergegas menuju Grab yang akan membawaku ke rumah orangtua Dody. Mama sudah ada di sana. Kami akan bertemu dengan WO yang akan mengurusi pernikahanku dan Dody.

Urusan WO ini memang agak sedikit ribet, karena resepsi pernikahan kami akan diadakan di dua tempat. Surabaya dan Jakarta. Aku dan Dody sama-sama anak tunggal, dan pernikahan kami adalah satu-satunya kesempatan bagi kedua orangtua kami mengundang kolega mereka untuk menyaksikan anak mereka menikah.

Akad dan resepsi pertama dilakukan di Surabaya, lalu resepsi berikutnya di Jakarta menyusul beberapa hari kemudian. Untuk acara istimewa ini, Mama dan ibu Dody sudah menyewa jasa WO kondang. Kesempatan menjustifikasi menghambur uang yang sudah mereka kumpulkan dengan susah payah. Ya, aku memang tidak ikut andil dalam menyumbang uang. Aku tumbalnya, ingat? Tumbal itu hanya perlu hadir saat upacara persembahan diadakan.

Ya, itu memang terdengar kasar, aku tahu. Toh, aku sendiri yang menyetujui pernikahan ini. Mama tidak akan memaksa lebih lanjut kalau aku berkeras menolak. Aku sendiri yang secara sadar menyediakan diri menjadi alasan bagi Mama dan sahabatnya untuk terikat secara hukum dan emosional lebih dekat daripada sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Ini contoh dekorasi ruangan dan pelaminan yang pernah kami kerjakan," WO itu menyerahkan katalog yang cukup tebal kepadaku begitu kami duduk bersama di ruang tamu untuk membahas semua detail penyelenggaraan acara. "Atau kalau punya konsep sendiri, kami bisa mengusahakannya. Sama sekali nggak masalah karena bujetnya longgar banget."

Aku membuka-buka katalog itu tanpa semangat. Ini seperti sedang membicarakan pernikahan orang lain. Aku pasti akan antusias kalau melakukan ini bersama cinta dalam hidupku. Laki-laki yang aku cintai dan aku tahu persis dia juga mencintaiku. Bukan dengan laki-laki yang entah berada di mana sekarang ini, saat tahu calonnya sedang berhadapan dengan WO yang akan menyiapkan salah satu prosesi paling akbar dalam hidupnya.

"Dody bilang dia menyerahkan semua keputusan sama kamu." Calon ibu mertuaku menyentuh lenganku, seolah tahu apa yang sedang aku pikirkan. "Kamu, kan, tahu kalau laki-laki nggak terlalu suka ikut campur urusan seperti ini."

Ya, mungkin memang begitu. Atau mungkin Dody tidak peduli menikah dengan siapa, selama ibunya merasa bahagia. Dia pasti akan langsung masuk surga tanpa perlu khawatir timbangan amalannya yang lain, kalau kategori berbakti kepada orangtua berada di urutan teratas sebagai syarat untuk berada dalam nirwana abadi itu.

Scanned by CamScanner

"Semuanya kelihatannya bagus." Aku terus membolak-balik katalog yang dibawa oleh WO itu. "Mama dan Ibu saja yang pilih."

"Lha, yang mau menikah, kan, kamu. Kok malah kami yang pilih?" Mama langsung cemberut. "Gimana sih?"

Aku malas mendebat, jadi segera menunjuk salah satu gambar dekorasi dengan nuansa putih yang terlihat elegan. "Ini bagus."

Katalog itu berpindah tangan ke Mama. "Nggak terlalu sederhana?" Dia mengamati dengan saksama.

"Sekilas kelihatan sederhana memang," Ibu Dody menimpali, ikut memperhatikan gambar yang tadi kutunjuk. "Tapi kalau diperhatikan, ini mewah dan elegan lho. Putih dan perak itu kelihatan berkelas."

"Nuansa *gold* dan *maroon*, itu baru mewah dan elegan," bantah Mama. "Kombinasi dua warna itu nggak ada matinya."

"Tapi kalau Rhe mau yang nuansanya putih, kita ikut saja. Ini hari besar dia. Nggak mungkin ngikutin keinginan kita, kan?"

"Ya, sudah." Mama masih terlihat tidak rela dengan pilihan yang aku ambil. "Yang penting nikahnya sama Dody, kan? Bukan dekorasi yang penting, tapi siapa yang berdiri bersama dia di pelaminan."

"Atau kita bisa pakai kedua tema itu," usul Mbak Mei, sang WO. "Resepsinya, kan, dua kali. Surabaya

Scanned by CamScanner

bisa nuansa perak-putih, dan Jakarta *gold-maroon*. Atau bisa ditukar, gimana?"

"Itu ide bagus." Mama langsung setuju. Dia melihatku sambil tersenyum lebar. "Rhe?"

Memang ada bedanya? "Boleh, deh."

Mbak Mei menulis catatan di bukunya. "Oke, kita sudah sepakat dengan dekorasi. Kami juga sudah menjadwalkan *meeting* dengan desainer untuk mengukur baju pengantin."

Senyum Mama semakin lebar. "Kalau untuk ini, nggak ada pilihan, Rhe. Kamu akan cantik banget pakai kebaya putih. Akad dan resepsi, pakai putih saja."

Aku tidak punya pilihan kecuali ikut tersenyum. Tidak mungkin juga terlihat nelangsa saat menyiapkan pernikahan sendiri, kan?

Mbak Mei menanyakan konsep untuk undangan dan aku lantas meminta rekomendasi karena tidak punya konsep pribadi untuk itu. Dia kemudian menunjukkan katalog lain. Aku lalu memilih beberapa, memotretnya, dan iseng mengirimkan foto-foto itu kepada Dody.

Terserah kamu. Aku ikut saja. Jawaban Dody muncul tidak lama kemudian. Seperti dugaanku, dia memang tidak berniat untuk terlibat dalam persiapan pernikahannya sendiri.

Saat hendak melepasku pulang, ibu Dody memelukku lebih erat daripada biasanya dan berbisik,

Scanned by CamScanner

"Dody nggak pernah banyak bicara, tapi dia sangat bertanggung jawab. Cinta kalian mungkin belum merimbun sekarang, tapi Ibu yakin kamu nggak akan kesulitan mencintainya."

Seorang ibu akan menemukan jutaan kelebihan anaknya untuk dibanggakan. Aku tidak mengatakan apa-apa, tetapi berdoa semoga harapan ibu Dody tidak menjadi kenyataan. Aku jatuh cinta dengan mudah kepada orang yang tidak mencintaiku? Kedengarannya mengerikan. []

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

EMPAT

"Rasa penasaran itu seperti alkohol bagi pecandu. Merusak, tetapi tetap ditenggak setiap kali disodorkan."

Scanned by CamScanner

AKU mengawasi wajahku di cermin. Sosok itu terasa asing. Mungkin karena aku tidak pernah berdandan dengan *make up* seberat itu sebelumnya. Bayangan yang dipantulkan cermin itu sama sekali tidak terlihat seperti aku. Rasanya seperti mimpi bahwa beberapa saat lagi statusku akan berubah. Aku bukan lagi perempuan lajang. Aku akan segera kehilangan hak mengambil keputusan sendiri untuk semua hal yang akan aku lakukan dalam hidup, karena aku membutuhkan persetujuan orang lain sebelum memutuskan. Suamiku. Dody.

Aku lantas mengalihkan pandangan ke jendela. Dari kamarku di lantai dua, aku bisa melihat pintu gerbang rumahku dengan jelas. Aku terus memandang gerbang itu penuh minat, membayangkan kebebasan yang bisa kudapatkan kembali seandainya berani melewatinya sebelum rombongan keluarga Dody datang. Hal yang tidak mungkin berani kulakukan, tentu saja. Nama baik orangtuaku menjadi taruhannya. Menjadi anak durhaka tidak ada dalam agendaku.

Aku kembali menatap cermin. Percakapan dengan Mama semalam, saat kami menghabiskan waktu hanya berdua terngiang lagi, "Nggak ada yang lebih membuat Mama bahagia daripada mengantar kamu kepada seseorang yang melengkapimu. Belahan jiwamu." Mama berbicara seolah aku dan Dody menikah karena cinta, bukan karena dia yang menggelar karpet merah untuk mempertemukan kami.

Scanned by CamScanner

"Menikah itu nggak semudah seperti yang terlihat, Rhe. Untuk kamu, mungkin akan lebih sulit. Masa adaptasinya akan lebih lama karena kalian baru saling kenal. Tapi Mama melihat Dody bisa dipercaya. Mama bisa merasakan dan melihat dari pembawaan dia." Mama menyusut mata. "Kamu itu hidup Mama, dan Mama nggak akan menyerahkan kamu kepada orang yang keliru. Kalau itu sampai terjadi, Mama nggak akan bisa memaafkan diri Mama sendiri."

Aku tidak tahu mengapa aku ikut meneteskan air mata. Mungkin karena suasana sendu yang dibangun Mama. Kemarin air matanya begitu banyak keluar. Semua prosesi menjelang pernikahan selalu membuatnya mengusap mata. Aku tahu itu air mata bahagia. Air mata haru. Namun, air mata tetap saja air mata. Selalu mengundang orang lain yang melihatnya mudah terenyuh dan ikut menangis. Aku lantas menyusut mata bersama Mama dengan alasan dan perasaan yang berbeda. Gamang.

"Mbak Rhe, calon suaminya sudah datang tuh!" Suara *make up artist* yang terdengar antusias itu membuyarkan lamunanku. "Mbak Rhe siap-siap turun, ya. Mas-nya pasti pangling lihat Mbak Rhe cantik gini."

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Ya, ini saatnya. Mari kita hadapi.

Pandanganku dengan Dody sempat bertemu sebelum akhirnya kami duduk di depan penghulu. Becca

Scanned by CamScanner

benar tentang satu hal. Laki-laki yang akan segera menjadi suamiku itu terlihat tampan. Hanya saja, dia terlihat sangat tenang. Teman-teman lelakiku yang sudah menikah kerap menceritakan perasaan gugup mereka menjelang ijab kabul, karena takut salah mengucapkan kalimat sakti yang sudah mereka hafal sejak jauh-jauh hari itu.

Dody sama sekali tidak terlihat seperti orang yang grogi. Apakah ini terasa jauh lebih mudah karena dia tidak menikahi orang yang dicintainya?

Karena penampilannya itu, aku sama sekali tidak heran saat dia berhasil mengucapkan ijab kabul dalam satu helaan napas di percobaan pertama. Orang selalu bisa melakukan yang terbaik saat tidak merasakan tekanan, tanpa beban. Bagi Dody, mungkin aku memang bukan beban yang terasa sampai ke hati.

SECARA ajaib, prosesi ijab kabul dan resepsi yang melelahkan itu berhasil kulalui. Kepanikan berikutnya menerpa ketika aku dan Dody sudah tinggal berdua di dalam kamar.

Sebelumnya, aku tidak pernah membayangkan akan menikah dengan laki-laki asing yang ditunjuk oleh Mama, jadi ya, malam pertama yang seharusnya romantis dalam pernikahan normal, terasa canggung bagiku.

"Ini hari yang melelahkan. Kamu tidur saja duluan." Dody mengatakan hal yang membuatku lega. Dia

Scanned by CamScanner

menggunakan kata lelah, tetapi kupikir dia bisa merasakan kepanikanku.

Aku tahu konsekuensi dari persetujuanku menikah dengan Dody. Mau tidak mau, suka tidak suka, bercinta dengan dia masuk ke dalam paket menikah. Jadi hanya masalah waktu saja kami akan melakukannya. Pernikahanku bukan seperti pernikahan dalam cerita roman, yang melibatkan kontrak, drama, dan banyak hal absurd lain yang tidak masuk akal. Pernikahanku sama seperti semua pernikahan biasa di dunia nyata. Termasuk bagian bercinta untuk berkembang biak.

Ya, aku tahu pemilihan kata itu terdengar kasar, tetapi bukankah itu memang tujuan orang bercinta setelah menikah tanpa cinta? Bercinta untuk bersenang-senang hanya bisa terjadi pada sepasang suami istri yang menghadap penghulu ketika hati mereka sudah tertaut erat. Itu bukan seperti kasusku dan Dody.

MALAM kedua, Dody duduk di tepi ranjang saat aku sedang menyisir rambut di depan meja rias.

"Aku tahu situasinya akan canggung karena proses pernikahan kita yang seperti ini," mulai Dody. "*Just take your time*. Kita memang butuh waktu buat saling mengenal sebelum terbiasa. Aku nggak akan memaksa kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu sukai." Dia terdengar bijak dengan kalimat itu. Dia bahkan menggunakan kata "sesuatu" untuk mengganti kata "bercinta". Seperti kata Becca, dia laki-laki sopan.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih." Aku mengatakannya untuk mengimbangi kesopanan Dody. Dan juga karena tidak tahu kalau ada jawaban lain yang lebih tepat untuk merespons pernyataan seperti itu.

"Kita bisa memulainya dengan berteman. Kalau aku belum menjadi suami ideal seperti yang kamu harapkan, setidaknya aku bisa menjadi teman yang bisa kamu andalkan."

Teman. Aku menatap Dody dalam-dalam. Teman hidup. Teman serumah. Teman tidur, nantinya. Kelihatannya dia memang bisa menjadi teman yang baik.

Kami menghabiskan waktu beberapa hari di Surabaya sebelum kembali ke Jakarta untuk resepsi berikutnya. Ibu mertuaku, meminta kami menginap di rumah mereka. Katanya kami boleh pulang ke rumah Dody setelah resepsi.

Aku mengawasi kamar Dody sementara dia sibuk memindahkan koper kami dari mobil. Aku lumayan sering berada di rumah ini selama proses persiapan pernikahan karena ibunya yang meminta, tetapi baru kali ini masuk kamar Dody.

Kamarnya luas. Khas laki-laki. Aku rasa dia tidak terlalu sering melakukan *make over*, karena banyak benda-benda yang sudah berumur masih terpajang di situ. Poster-poster dan tumpukan buku yang sudah kusam, misalnya.

"Maaf, kamarnya berantakan." Dody seperti tahu aku sedang menginspeksi. "Aku kira kita bisa langsung pulang ke rumah kita."

Scanned by CamScanner

"Ini rapi kok." Kamar itu memang rapi, terlepas dari banyaknya benda yang ada di dalam. Suamiku ini, kalau dia bukan pencinta sejarah hidupnya sendiri, dia pasti orang yang sulit *move on*. Terlihat jelas dari isi kamarnya.

Dody tampaknya mengerti apa yang kupikirkan. "Aku sudah agak lama nggak tinggal di sini, jadi malas beres-beres kalau kebetulan pulang."

Aku tidak menanggapi, dan terus berjalan mendekati meja yang berada di dekat jendela. Kumpulan foto berbingkai di situ menarik perhatianku. Bingkainya berbeda motif dan ukuran, tetapi isinya sama. Perempuan cantik yang konsisten tersenyum pada kamera. Foto dia sendiri, atau berdua dengan Dody. Hebatnya lagi, foto itu seperti menampilkan transformasi perempuan itu dari sejak gigi depannya ompong, sampai menjelma menjadi perempuan dewasa menakjubkan dengan rambut sepunggung.

"Itu Nana," jelas Dody yang sudah berada di dekatku. "Sahabatku sejak kecil. Aku belum membereskan kamar, jadi foto-foto ini juga belum dipindahkan."

Dody menyebutkan nama itu dengan lembut, membuatku menoleh untuk melihatnya. Tatapannya terpaku pada foto-foto itu.

Sahabat yang dicintainya. Gampang sekali ditebak. Mengapa bukan dia yang diajaknya menikah?

"Nggak usah dipindahkan," sambutku datar. "Nggak mengganggu juga, kan?" Aku mengalihkan pandangan

Scanned by CamScanner

saat Dody gantian menoleh kepadaku. "Jadi Nana sekarang di mana? Kok dia nggak datang ke pernikahan sahabatnya sendiri?" Becca bilang kalau keingintahuan kadang-kadang bisa merusak diri sendiri, tetapi sulit untuk dilawan. Itu seperti alkohol bagi pecandunya. Sudah tahu merusak, tetapi tidak bisa ditolak saat disodorkan.

"Dia sudah menikah dan tinggal di luar. Waktunya kurang cocok, jadi dia nggak bisa datang."

Kisah klasik. Patah hati karena ditinggal menikah. Tidak heran Dody langsung setuju saat ibunya menunjuk perempuan lain untuk dijadikan pemeran pengganti. Aku.

Aku berbalik menuju koperku yang diletakkan Dody di dekat tempat tidur. "Aku mandi duluan, ya. Nggak enak sama Ibu kalau terlambat turun buat makan."

Ternyata aku menikah dengan seseorang yang masih memeluk erat masa lalunya. Hebat. []

Scanned by CamScanner

LIMA

"Andai saja ada alat untuk menebak jalan takdir, akan ada banyak air mata yang bisa terselamatkan."

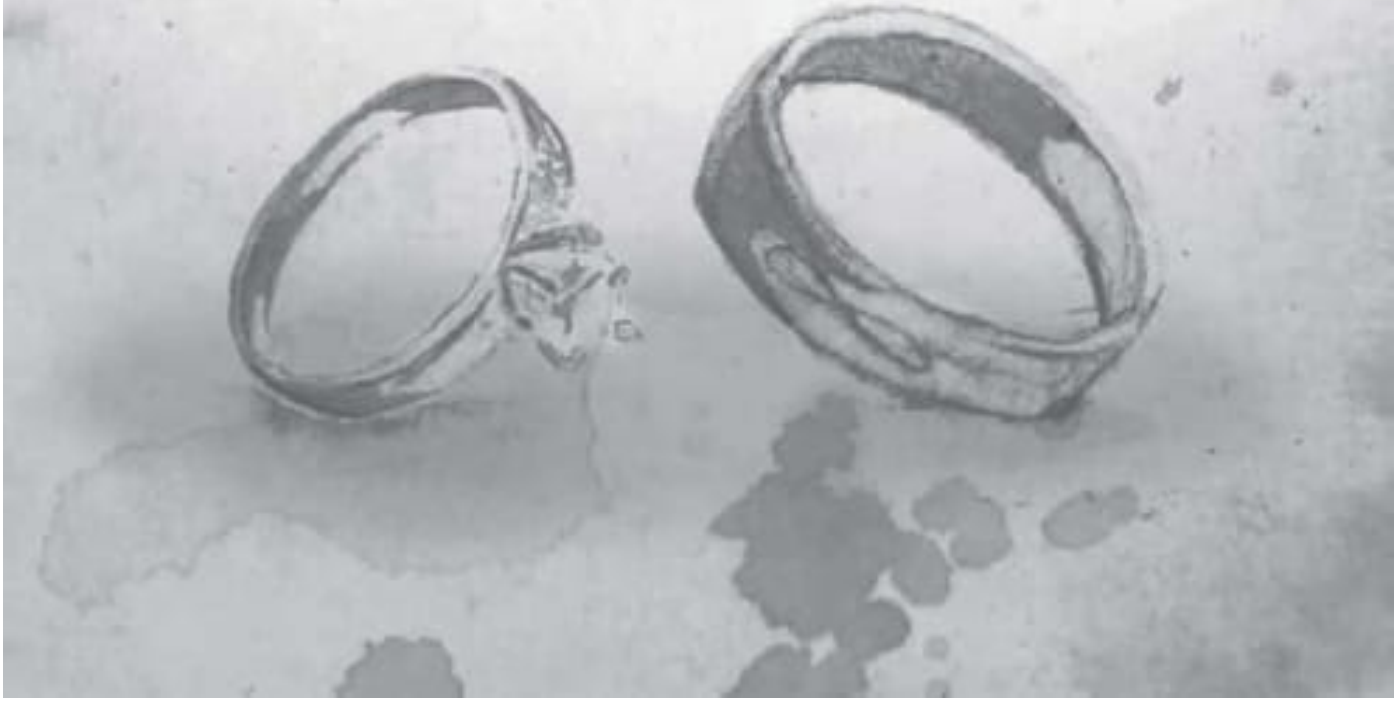

Scanned by CamScanner

AKU pernah punya pemikiran bodoh. Alangkah indahnya kalau hidup bisa diprediksi seperti cuaca. Andai saja ada alat untuk menebak jalan takdir, akan ada banyak air mata yang bisa terselamatkan. Orang-orang tidak perlu merasakan sakit hati yang terlalu dalam. Mereka akan punya waktu untuk menyiapkan diri menghadapi badai hidup, karena sudah bisa diprediksi sebelumnya.

Sayangnya hidup tidak berjalan seperti itu. Yang terjadi di depan kita adalah serangkaian kejutan yang bisa saja sangat tidak mengenakkan. Setidaknya, itu yang terjadi padaku.

Pernikahanku baru memasuki bulan keenam ketika perubahan itu terjadi. Saat itu hubunganku dengan Dody sudah sangat baik. Seperti kata ibunya, dia laki-laki yang sangat bertanggung jawab. Becca tidak keliru saat mengatakan kalau aku tidak salah memilih suami.

Dody mendirikan perusahan IT bersama beberapa temannya. Mereka menciptakan berbagai program dan aplikasi. Aku tidak terlalu mengerti soal itu. Yang aku tahu persis, jam kerjanya fleksibel. Semenjak kami menikah, dia selalu mengantarku ke kantor, tidak lagi mengizinkan aku naik transportasi publik seperti biasa. Aku punya trauma masa kecil karena pernah mengalami kecelakaan, sehingga tidak bisa mengemudikan ken-daraan apa pun. Jadi kalau tidak disopiri Becca, maka aku bergantung pada transportasi publik.

Scanned by CamScanner

Keadaan rumah tangga kami juga baik-baik saja. Kami sudah melewati tahap canggung dan telah "tidur bersama" seperti pasangan pengantin baru pada umumnya. Ya, tidur dalam tanda kutip. Semua berjalan sempurna. Saat itu, aku berpikir bahwa kami sudah menemukan jalan kami menuju cinta.

Dody memang tidak banyak bicara seperti aku, tetapi dia mendengarkan semua yang kukatakan dengan tekun. Saat kalimat sarkas dan absurdku mulai berhamburan, dia hanya tertawa kecil sambil mengusap kepalaku.

Dia selalu bangun lebih dulu sebelum aku. Dia menyiapkan sarapan untuk kami berdua. Aku hanya perlu duduk di depan meja makan, dan mug cokelat panas mengepul akan segera terhidang di depanku. Kadang ditemani *pan cakes* atau hanya sekadar *sandwich* kalau kami sedang terburu-buru.

Suamiku itu tidak pernah mengomel atas berbagai kekacauan yang aku dan Becca buat di dalam rumah saat sahabatku itu berkunjung. Dia akan mengatur kembali buku-buku yang berantakan, atau gelas dan piring kotor bekas kudapan yang berserakan di karpet depan televisi tanpa protes. Bagaimana mungkin tidak menyukai orang seperti itu? Dody benar-benar tipe laki-laki yang kupikir bisa menjaga hatiku seandainya kutitipkan kepadanya.

Namun, ternyata semua itu hanya mimpi indah. Hal-hal yang sempurna tidak punya tempat abadi di

Scanned by CamScanner

dunia. Badai yang tidak kuprediksi itu datang pada suatu malam. Dody mengusap punggungku yang terbuka di balik selimut. Kami bercinta sebelumnya dan Dody melarangku memakai baju tidurku kembali. Aku tahu maksudnya. Dia pasti sedang bersemangat dan menginginkan satu sesi lagi sebelum subuh. Aku kemudian hanya menarik selimut untuk membungkus tubuh, dan segera tertidur.

"Aku keluar sebentar," Dody berbisik di telingaku.

Saat memaksakan membuka mata, aku melihatnya sudah berpakaian lengkap. Aku bisa menghirup aroma sampo dan parfumnya. Dia sudah mandi. Semalam ini.

"Ke mana?" Aku benar-benar masih mengantuk.

"Nana baru saja nelepon. Pesawatnya akan segera *take off* dari Singapura. Dia minta aku jemput di bandara."

"Bukannya Nana tinggal di Ottawa?" Dody beberapa kali bercerita tentang Nana setelah kupancing.

"Entahlah. Dia nggak bilang apa-apa selain minta dijemput." Dody menunduk dan mencium keningku. "Aku nggak lama, setelah ngantar dia, aku langsung pulang. Kamu tidur lagi aja."

Tidur lagi. Itu ide bagus, tetapi aku sudah kehilangan kantuk. Apakah Nana dan suaminya kekurangan uang sampai mereka harus menyuruh Dody menjemputnya? Itu jelas alasan yang mengada-ada. Si Nana itu seharusnya berpikir, sedekat apa pun hubungannya dengan Dody di masa lalu, tidak seharusnya dia

Scanned by CamScanner

menghubungi suamiku di tengah malam seperti ini. Sahabatnya itu bukan lagi pemuda lajang yang bisa diperdayakan setiap saat.

SEBENTAR yang dimaksud Dody ternyata tidak sama dengan sebentar yang ada dalam pikiranku. Dia menelepon untuk minta maaf karena aku harus naik taksi ke kantor pagi itu. Dia tertahan di tempat Nana. Katanya dia akan menceritakan alasannya saat dia menjemputku pulang kantor. Ya, seolah ucapannya bisa memperbaiki suasana hatiku yang telanjur rusak.

"Nana akan bercerai dengan suaminya," mulai Dody saat kami sedang menunggu makan malam kami diantarkan di restoran. "Dia kelihatannya terpukul. Aku tadi tinggal lama buat mendengarnya."

Aku tiba-tiba merasa kenyang sebelum melihat bentuk makanan yang tadi kupesan. "Kasihan, ya." Aku mencoba terdengar bersimpati. Raut Dody tampak prihatin, bukan saat tepat untuk mengeluarkan isi kepalaku yang penuh ribuan kata-kata sarkas.

"Iya, kasihan." Dody menyetujui. "Ternyata menikah karena cinta itu nggak menjamin pernikahan akan langgeng, ya?"

"Cinta itu sama seperti perasaan lain, Dy. Marah, kesal, senang, dan sedih. Datang dan pergi. Nggak abadi." Aku mencoba terdengar tidak peduli saat mengucapkannya.

Scanned by CamScanner

Dody menatapku dalam. Matanya selalu menjadi bagian yang kusukai dari dirinya. "Menurut kamu begitu?"

Aku mencoba tertawa. "Beberapa orang mungkin akan mencintai orang yang sama seumur hidupnya. Seperti dalam novel dan film roman. Tapi aku yakin nggak banyak yang seperti itu. Kebanyakan orang memilih *move on*, dan biasanya berhasil."

"*Move on* itu langkah besar, Rhe. Nggak semudah diucapkan."

Memang langkah besar bagi seseorang yang sudah mencintai orang yang sama sejak kecil, tetapi aku tidak mengucapkannya. Aku dan Dody belum pernah beradu argumen sebelumnya. Aku tidak mau perdebatan kami yang pertama disebabkan oleh perempuan lain. Dody bisa saja menuduhku cemburu.

"*Move on* itu pilihan, Dy. Kamu nggak akan bisa melakukannya kalau hatimu menolak. Ada kok orang yang menikmati sakit dan galaunya patah hati."

Dody tersenyum kecil. "Kamu seperti pakar cinta. Mantan pacar kamu pasti banyak, ya?"

Sepanjang pernikahan kami yang berumur enam bulan, Dody belum pernah menanyakan hal seperti itu. Ini yang pertama. Dia tahu aku pernah pacaran dengan Ray, saat peristiwa aku terselip lidah di hari ulang tahun pernikahan orangtuanya, tetapi tidak pernah mengungkitnya.

"Nggak banyak." Aku mengikuti alur percakapan yang dibangunnya. "Masih bisa dihitung dengan jari

Scanned by CamScanner

tangan. Normal saja." Aku mengawasinya baik-baik saat mengatakan, "Aku lebih gampang *move on* sih daripada kamu yang jatuh bangun cinta sama orang yang sama sejak dulu."

Raut terkejut Dody sudah bisa kuprediksi. "Apa? Dari mana kamu tahu?"

Aku berusaha mengembangkan senyum manis. "Jelas banget terbaca. Aku sudah tahu saat pertama kali masuk kamarmu dulu. Lebih banyak foto Nana daripada foto kamu sendiri. *Wallpaper* Macbook kamu juga foto dia, kan? Orang bodoh juga tahu."

"Foto-foto Nana sudah nggak ada di kamarku lagi kok."

Disingkirkan mertuaku, aku tahu. Ibu berulang kali meminta maaf soal insiden foto itu. Dari dia juga aku tahu kalau Nana dulu pacaran dengan Dody sebelum perempuan itu akhirnya menikah dengan orang lain. Ya, aku sudah tahu. Aku hanya pura-pura bodoh.

"Di Macbook kamu masih jadi *wallpaper*, kan?" Aku mengucapkannya seolah hal itu biasa saja. Seperti membahas buku menu, padahal aku merasa hatiku tercubit mengingat hal itu. Dody melakukan pekerjaannya dengan Macbook-nya, dan itu berarti dia setiap saat ditemani wajah Nana. Aku sudah lama tidak nyaman dengan hal itu, sejak hubungan kami membaik, tetapi tidak berniat protes, karena tahu perasaannya masih terikat pada Nana. Menghilangkan wajah itu dari Macbook-nya tidak lantas menghilangkan perempuan

Scanned by CamScanner

itu dari hatinya. Dia butuh waktu untuk berpaling kepadaku.

Lagi pula, kupikir Nana bukan lagi halangan, karena dia sudah menikah, dan tinggal jauh di Amerika Utara sana. Sekarang persoalannya jadi berbeda, karena perempuan itu sudah kembali ke sini.

"Belum sempat kuganti saja." Suara Dody seperti merasa bersalah.

Ya, seolah mengganti *wallpaper* butuh waktu setahun saking rumitnya, karena penuh dengan kode rahasia seperti misil nuklir di Pentagon sana. Dody mungkin tidak mengira aku tahu *wallpaper*-nya. Aku memang tidak pernah menyentuh barang pribadinya. Ponselnya saja kupegang karena dia meminta tolong aku untuk mengambilkannya.

"Mengapa kamu dulu melepas Nana dan membiarkannya menikah dengan orang lain?" Sudah telanjur, jadi sekalian saja kulanjutkan.

Dody tidak langsung menjawab pertanyaanku. Saat mengangkat kepala untuk melihatnya, aku mendapati dia menatapku lekat, seolah ingin membaca isi kepalaku. Aku tidak akan membiarkannya melakukan itu. Jadi aku membalas tatapannya sambil tersenyum.

"Kami memang hanya ditakdirkan untuk menjadi sahabat," jawabannya sangat diplomatis.

Aku tidak ingin mengejar. Namun aku sungguh ingin tahu apa yang dirasakannya saat tahu mantan kekasihnya itu sedikit lagi akan mendapatkan status *single*-nya kembali. Entah mengapa, hatiku terasa sakit memikirkan hal itu. []

Scanned by CamScanner

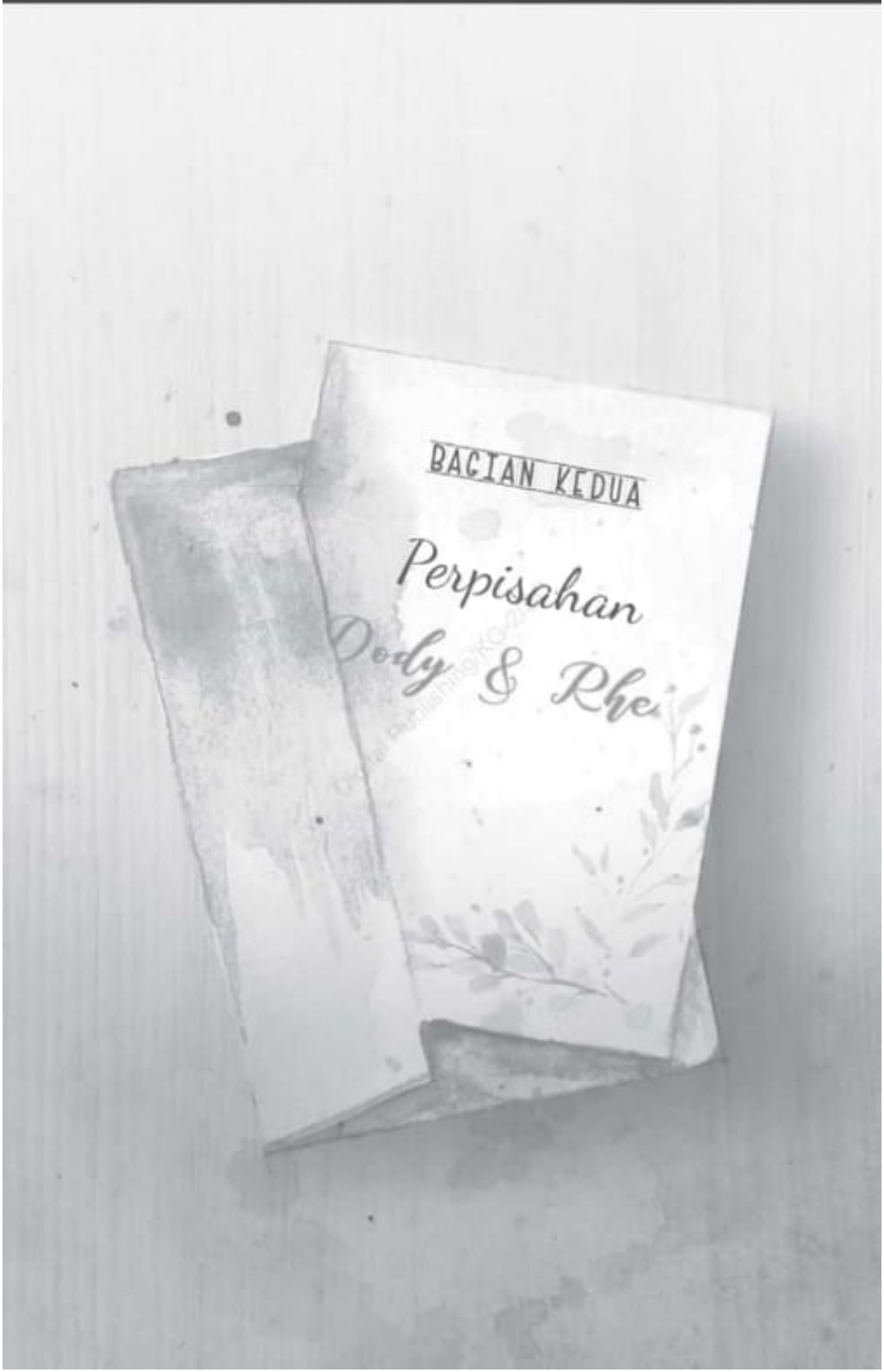

Scanned by CamScanner

ENAM

"Tak ada yang lebih menyakitkan daripada menitipkan hati kepada seseorang yang tidak menginginkannya."

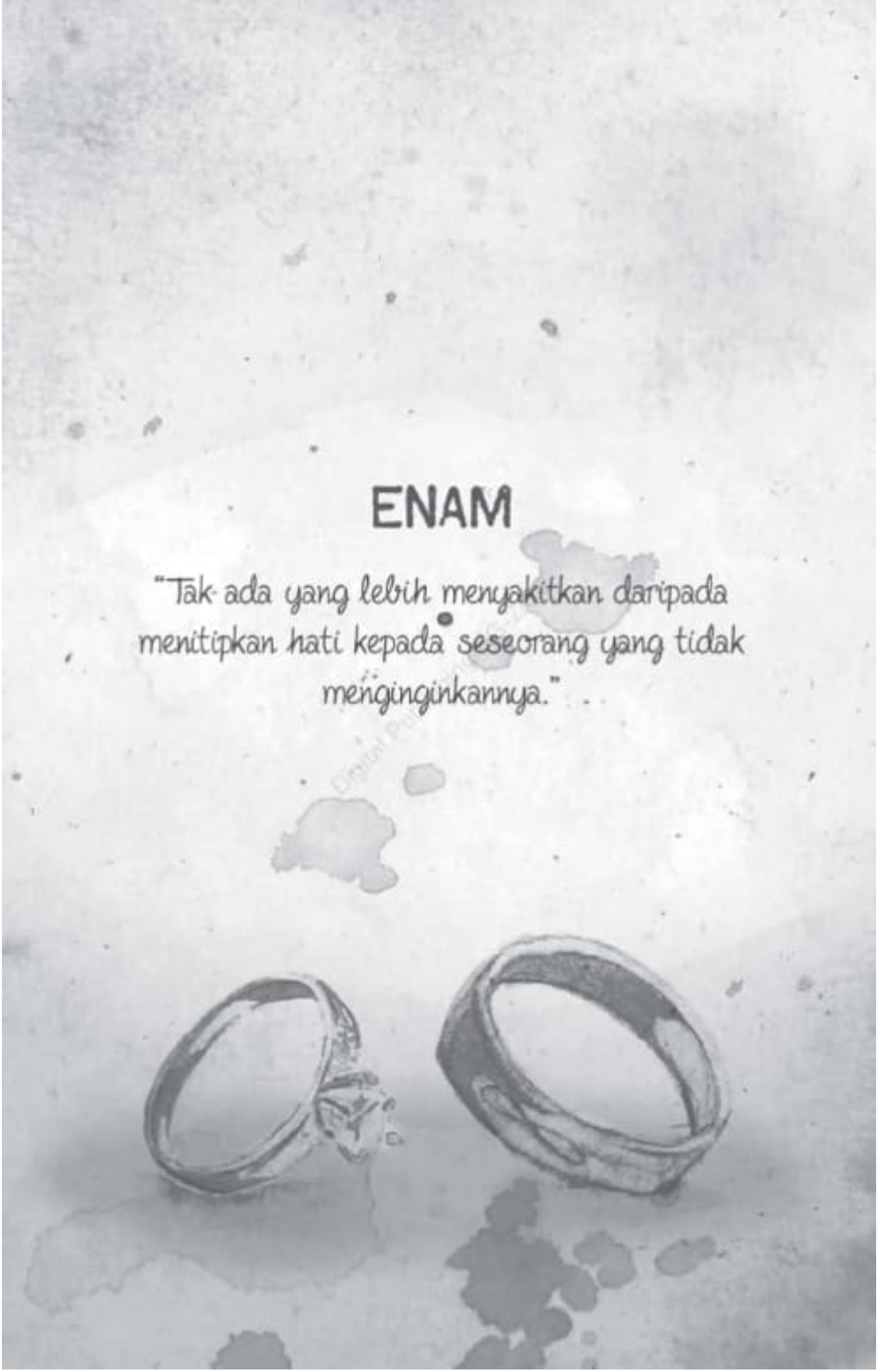

Scanned by CamScanner

BUTUH waktu beberapa hari sampai akhirnya aku selesai mengatur kembali apartemenku dengan bantuan Becca.

Rasanya aneh pulang ke tempat tinggal sebelum aku menikah dengan Dody. Ini terasa seperti tempat yang asing. Seolah aku dulu tidak tinggal di sini selama bertahun-tahun. Aku tahu kenapa. Karena hatiku tertinggal di rumah Dody. Hanya tubuhku yang berhasil kuselamatkan dan kubawa ke sini.

"*Just like old times, right*?" Becca mengulurkan kaleng soda dingin padaku. "Kita kembali ke apartemen jelek lo ini lagi. Kalau udah terima harta gono-gini, lo harus beli apartemen yang lebih bagus."

Aku menatapnya kesal. "Nggak akan ada harta gono-gini. Gue nggak mau uang Dody."

"Gue ngerti kalau lo sekarang lagi sentimental, Rhe. Tapi sedih nggak boleh bikin lo jadi bodoh. Lo nggak tahu kalau Dody dapat uang luar biasa banyak dari hasil bikin aplikasi atau situs web yang dirancangnya untuk klien mereka?"

Aku tidak terlalu mengerti *job description* Dody, tetapi tahu kalau penghasilannya cukup besar. Terlihat dari jumlah rekening yang aku pegang karena dia memberikannya padaku. Buku yang sudah kukembalikan bersama kartu-kartu yang dia serahkan di awal pernikahan kami. Lebih tepatnya kutinggal begitu saja karena Dody menolak menerimanya kembali.

"Gue nggak mau uangnya, Bec."

Scanned by CamScanner

"Enak banget hidup si Dody. Dapat perawan cuma modal mahar doang. *Come on*, Rhe. Jangan terlalu murah gitu." Becca dan mulutnya.... "Kita bisa senang-senang dengan uang yang bakal dia kasih sama lo. Gue yakin dia nggak bakal keberatan ngasih apa pun yang lo minta. Hari gini, harga diri nggak bisa dipakai buat belanja. *Wake up, Hon*!"

"Gue punya uang sendiri kalau mau belanja, Bec."

Becca menggoyang-goyangkan kaleng sodanya. "Iya, gue tahu kok. Lo lebih suka beli tas KW di senen pakai duit sendiri daripada beli Chanel asli di MoI pakai uang Dody. Lo, kan, memang sebodoh itu."

"Sialan!" Aku tahu Becca hanya bergurau. Dia mengatakan itu untuk membuatku tertawa.

Kami makan mi instan rebus sebelum berbaring berdempetan di tempat tidurku yang tidak terlalu besar. Benar-benar seperti masa lalu, saat belum ada Dody dalam hidupku.

"Lo yakin sama apa yang lo lakukan, Rhe?" Suara Becca terdengar saat aku mengira dia sudah tertidur. Biasanya dia selalu tertidur hanya beberapa detik setelah aku memadamkan lampu. "Masih belum terlambat kalau lo berubah pikiran."

Aku tahu Becca membicarakan keputusan yang aku ambil untuk bercerai dengan Dody.

"Lo tahu gue nggak mungkin membatalkan keputusan gue, Bec. Gue yang minta pisah dari Dody."

Scanned by CamScanner

"Lo bisa melakukannya kalau mau menekan sedikit saja ego lo, Rhe. Dody, kan, belum gamblang bilang mau cerai sama lo. Ini masih keputusan sepihak lo aja."

"Gue udah mengikis habis harga diri gue saat membahas masalah Nana dengan Dody, Bec. Keputusan itu udah final. Gue nggak akan membicarakan apa-apa lagi sama Dody."

"Orangtua kalian belum tahu, kan? Mereka yang membuka jalan buat kalian, Rhe. Jadi sebelum memutuskan perpisahan, lo dan Dody harus membawa masalah ini sama mereka."

Memberi tahu Mama tidak sesulit mengatakannya kepada Ibu. Aku bisa mengatasi Mama karena dia tidak punya penyakit jantung. Aku rasa Dody sama pengecutnya dengan aku saat menghadapi ibunya.

"Kami akan menemukan waktu yang tepat buat menghadapi keluarga." Aku sama sekali tidak yakin dengan apa yang aku katakan.

Becca memelukku erat. "Gue beneran minta maaf karena dulu mendukung nyokap lo buat menerima Dody. Waktu itu dia kelihatannya baik banget."

"Dia memang baik, Bec. Bukan hanya dulu, sekarang pun dia baik. Kesalahannya hanya satu, menerima perjodohan yang diatur Ibu padahal dia tahu belum *move on*. Dia menerima gue sebagai istri saat dia tahu hatinya masih milik orang lain." Air mataku mulai jatuh tanpa kuundang. "Lo tahu apa yang paling

Scanned by CamScanner

bikin gue jengkel? Siapa yang bisa menjamin dia nggak ngebayangin Nana setiap kali kami bercinta?"

Becca mengusap punggungku. "Jangan menyiksa diri sendiri, Rhe. Bercinta buat laki-laki itu hanya buat mengosongkan kantong testis. Mereka bisa melakukannya tanpa melibatkan perasaan."

Aku mengusap air mata dengan kasar. "Sangat menghibur, Bec." Aku beruntung masih punya Becca untuk ditumpahi unek-unek di saat sulit seperti ini. Aku bisa menangis tanpa merasa malu. Sesuatu yang tidak mungkin kulakukan di hadapan orang lain, termasuk Mama.

"Lo akan baik-baik aja nanti. Lo baik-baik aja pas pisah sama Ray, kan?"

Perpisahanku dengan Ray tidak bisa disamakan dengan ini. "Gue udah memikirkan untuk minta putus dari Ray dulu, Bec. Dia cuma mendahului gue aja. Dan lagi, gue nggak pernah tidur sama Ray."

"Dody sehebat itu di ranjang?" Nada Becca sudah terdengar ringan. Dia mengenal aku dengan baik. Ikut mendukung suasana hatiku yang buruk dengan kata-kata hiburan tidak akan membantu.

"Brengsek!" umpatku. Setidaknya perasaanku sedikit membaik dengan candaan Becca.

"Senang dengar lo udah bisa memaki, Rhe. Gue yakin lo cuma butuh sedikit waktu buat *move on*. Kita selalu perlu waktu buat menangis sebelum akhirnya bangkit. Itu manusiawi."

Scanned by CamScanner

Entahlah. Aku tidak yakin. Peristiwa beberapa bulan lalu terbayang lagi tanpa kuinginkan. Saat-saat menyebalkan ketika perhatian Dody yang biasanya hanya tertuju kepadaku harus terbagi setelah kehadiran Nana.

Aku tahu Dody berusaha untuk jujur kepadaku. Dia menceritakan pertemuannya dengan Nana. Dia meminta izinku untuk menemui Nana ketika perempuan itu menghubunginya saat kami sedang bersama. Namun, aku tetap saja tidak suka itu. Aku tidak suka berbagi dengan perempuan lain. Aku tidak suka membayangkan suamiku menghabiskan waktu untuk mendengarkan ocehan mantan kekasih yang masih dicintainya.

Aku mencoba bertahan dan tidak mengemukakan keberatan kepada Dody selama beberapa bulan. Pertahananku runtuh saat Nana memintaku bertemu dengannya. Aku bahkan sudah bisa menduga apa yang ingin dikatakannya sebelum dia sampai di restoran yang kami sepakati.

Itu bukan pertemuan kami yang pertama. Dia beberapa kali datang ke rumah kami secara mendadak untuk meminjam Dody. Ada begitu banyak pekerjaan di apartemen barunya yang butuh bantuan Dody untuk dikerjakan, seolah apartemen mewah itu tidak punya pengelola untuk memperbaiki keran kamar mandi yang longgar, atau mengganti bola lampu yang menyilaukan.

Scanned by CamScanner

"Gue tahu nggak adil karena gue minta ini dari lo, Rheana," katanya tanpa basa-basi begitu duduk di hadapanku. "Tapi gue udah melepas Dody sekali dan gue sangat menyesal. Gue kembali buat memperbaiki hubungan kami."

Perempuan cantik itu terlihat seperti medusa di mataku. "Dody sudah menikah, gue ingatkan kalau lo mungkin lupa." Tidak masuk akal ada orang yang tidak punya harga diri dan meminta suami orang lain seperti itu, seolah dia meminjamkannya untukku.

"Kalian menikah tanpa cinta. Nggak akan sulit buat berpisah. Dody nggak cinta sama lo. Gue tahu lo pintar. Lo tentu nggak mau hidup bersama orang yang hanya kasihan sama lo, kan?" Nana tersenyum licik." Gue tahu persis kalau Dody masih cinta sama gue."

Kalau masalah seperti ini bisa diselesaikan dengan hukum rimba, aku mungkin sudah mengaum, melompat, dan menyerangnya dengan kukuku yang tajam. Tetapi cara itu tidak cantik. Jadi aku menatapnya dengan tenang dan mengatakan, "Kayaknya lo salah orang, deh. Lo harusnya minta ini sama Dody, bukan gue. Gue perempuan, nggak bisa menalak Dody. Gue akan pergi kalau Dody yang minta. Gue nggak mungkin bertahan sama orang yang nggak menginginkan gue."

Nana menatapku gusar. "Lo tahu Dody nggak akan melepas lo kalau bukan lo yang minta. Dia laki-laki yang bertanggung jawab. Dan dia nggak akan melakukan apa pun yang bisa bikin Tante Aira sakit."

Scanned by CamScanner

Aku menunggu beberapa hari setelah pertemuan dengan Nana sebelum bicara kepada Dody. Aku mencoba membaca sikapnya. Dia terlihat biasa, berarti Nana memang hanya menerorku, tetapi tidak berani bicara kepada Dody.

Aku ingat hari itu. Minggu. Belum genap dua puluh hari yang lalu. Aku menunggu Dody menyesap kopinya sampai setengah cangkir sebelum memulai percakapan.

"Aku dan Nana ketemu."

Seperti yang kuduga, kepala Dody segera terangkat menatapku. Dia mendorong tabletnya menjauh.

"Di mana? Kapan?" Nadanya terdengar biasa saja, meskipun perhatiannya tertuju seluruhnya kepadaku.

"Dia yang nelepon minta ketemu."

"Oh, ya?" Kening Dody berkerut bingung. "Ada urusan apa? Biasanya dia minta tolong sama aku, kan?"

Aku mencoba tertawa. "Dia minta kamu," kataku terus terang, tanpa basa-basi. Ini bukan percakapan yang butuh prolog panjang.

"Apa?"

Aku mengedik. "Kamu nggak salah dengar. Dia minta aku melepas kamu supaya kalian bisa balikan lagi. Katanya kalian masih saling cinta, dan kalau aku menahan kamu, itu sama saja dengan menyiksa kamu."

Dody menggeleng-geleng. Ketidakpercayaan terpancar jelas dari rautnya. "Itu nggak masuk akal, Rhe. Nana nggak mungkin bicara seperti itu."

Scanned by CamScanner

Aku bersedekap. "Jadi menurut kamu, aku yang mengarang semua ini, ya, Dy?" Jujur, aku terkejut dengan reaksi Dody. Aku tahu dia akan kaget, tetapi tidak menduga dia akan segera membela Nana seperti itu. Ada sakit yang menyusup masuk tanpa diundang dalam hatiku.

"Maksudku bukan begitu." Dody terlihat makin kebingungan.

"Maksud kamu memang seperti itu. Kamu kenal Nana dari kecil, aku tahu. Jadi kalau ada salah seorang di antara kami yang bohong, itu pasti aku, kan?"

"Rhe...!" Dody mendekat, berusaha mengusap punggungku, tetapi aku segera menghindar. "Aku nggak bilang begitu. Aku—"

"Aku bilang sama Nana kalau dia harus mengatakan hal ini sama kamu. Aku nggak tahu dia udah bilang atau belum." Aku memegang cangkirku erat, berharap panasnya dapat menenangkan. "Aku jelas nggak akan bertahan sama orang yang masih mencintai orang lain."

"Rhe, hubunganku dengan Nana sekarang nggak seperti itu. Kami sudah putus sebelum dia menikah."

"Nana yang minta putus, kan?" todongku. Dody terdiam, jadi aku melanjutkan, "Aku nggak bodoh, Dy. Aku tahu kamu masih mencintai dia. Kamu memasang foto dia di *wall*—"

"Fotonya sudah kuganti," potong Dody.

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Dia pikir aku anak kecil. "Setelah tempo hari kita membicarakannya.

Scanned by CamScanner

Hilang dari layar Macbook kamu nggak bikin dia hilang dari hati dan pikiranmu, kan?"

"Rhe, aku dan Nana sama sekali nggak punya hubungan selain persahabatan. Aku tahu posisiku. Aku laki-laki yang sudah menikah. Dan aku menghargai pernikahan kita."

Aku lagi-lagi tertawa getir. Kata-kataku kasar dan pedas kalau emosiku tersulut. Jadi biasanya aku menjaga supaya kepalaku tetap dingin. Namun ada saat-saat aku kelepasan.

"Aku tahu kamu menghargai pernikahan kita, Dy. Aku tahu banget. Kamu sabar menunggu beberapa detik setelah kita bercinta sebelum buru-buru pakai celana saat Nana nelepon karena dia kelaparan dan butuh kamu buat membelikan dia makanan pada tengah malam. Kamu memang benar-benar menghargai pernikahan kita." Aku mengusap dahi. "Uupss ... sori." Aku tidak benar-benar menyesal mengucapkannya.

Dody terdiam. Aku tahu dia pasti kaget mendengarku bicara seperti itu. Aku tidak pernah sekasar itu sebelumnya.

"Aku akan bicara sama Nana, Rhe," katanya kemudian.

"Kamu akan bicara sama Nana kalau kita sudah selesai bicara, Dy," tahanku.

"Kita nggak bisa bicara sekarang, Rhe. Kamu sedang marah. Kita akan bicara lagi kalau kamu sudah tenang."

Scanned by CamScanner

"Kalau aku minta kamu pilih antara aku dan Nana, kamu pilih siapa?" tantangku. Aku sudah tahu jawaban Dody, tetapi aku butuh memastikannya.

"Kamu nggak bisa menyuruh aku memilih, Rhe. Kamu istriku, dan Nana itu sahabatku sejak kecil."

"Mantan pacar," ralatku cepat. Jawabannya membuat hatiku seperti diremas. Itu penolakan untukku. Kalau dia memilihku, dia tidak akan ragu untuk menjawab, bukannya malah terlihat ragu.

"Aku selalu melihatnya sebagai sahabat, Rhe." Dody menatapku frustrasi. Ini memang percakapan yang berat di pagi hari. "Jangan membuat aku memilih."

Aku menatapnya sedih. Sesuatu di dalam hatiku terasa seperti patah dan berantakan. "Kalau begitu, aku akan membuatnya mudah buat kamu. Aku yang akan memilih." Aku meletakkan cangkirku di atas meja dapur. "Aku pilih menyelamatkan diriku. Aku yang akan mundur."

Aku memang berhasil membawa tubuhku pergi, tetapi tidak hatiku. Entah sejak kapan, hatiku telah menemukan pemiliknya. Seseorang yang tidak menginginkannya. []

Scanned by CamScanner

TUJUH

"Perpisahan selalu memberi tempat bagi air mata, karena ada kelegaan yang mengikuti setelah tangis berakhir."

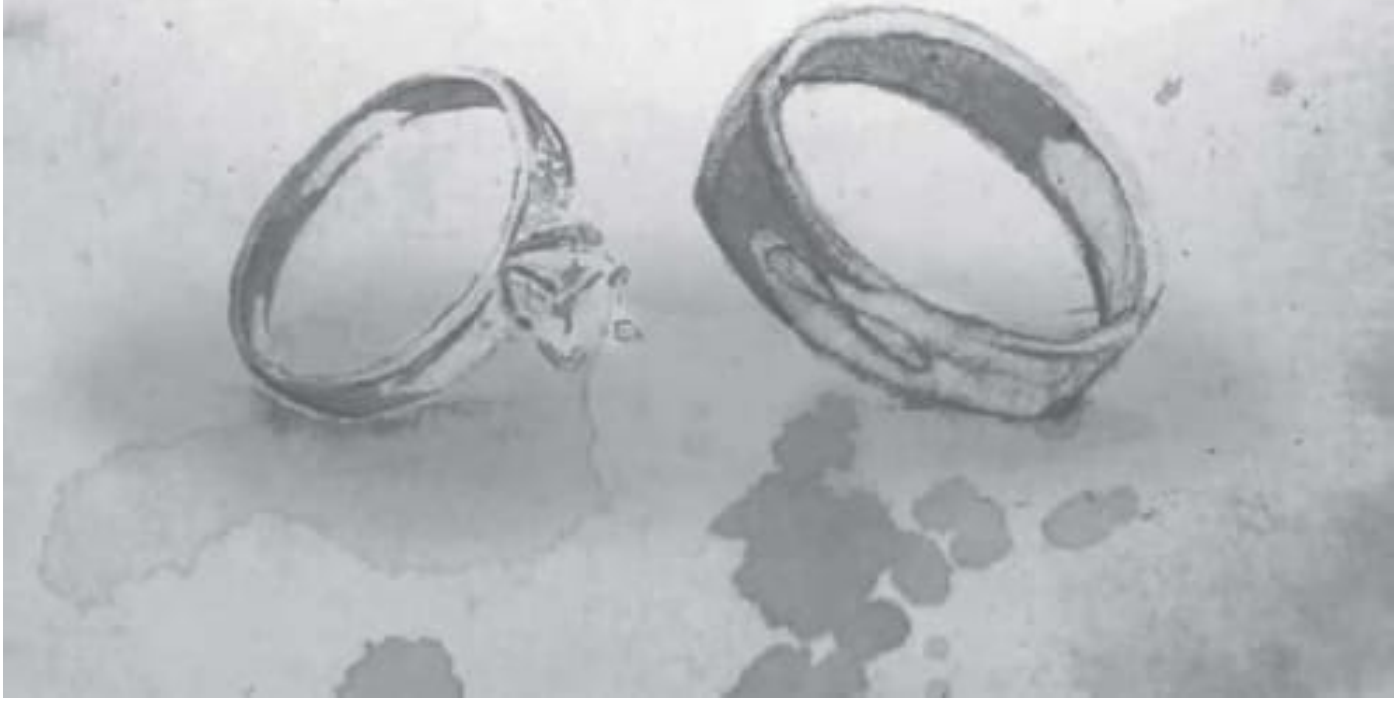

Scanned by CamScanner

"RHE, lihat berkas AJB yang udah gue *print* kemarin?" Hasan, teman kantorku, bertanya panik sambil mengaduk-aduk mejanya yang sudah berantakan. "Kalau tercecer, gue bisa dihabisi bos. Klien kita yang dari Perumahan Indah Permai itu sebentar lagi datang buat tanda tangan."

"Sudah coba cari di lemari arsip?" Temanku yang satu itu memang keterlaluan pelupanya.

Hasan mengerang sebal. "Seingat gue belum masuk ke lemari arsip, Rhe. Udah ditempel materai semua lagi."

Aku melepaskan perhatian dari laptop. "Masalahnya, ingatan lo, kan, nggak bisa dipercaya, San."

"Sialan." Tapi dia segera menuju lemari arsip.

Aku berdecak. Sudah memorinya pendek, tukang menyumpah lagi. Aku baru saja hendak kembali fokus pada *file* yang sedang kukerjakan saat teleponku berdering. Pak Rusli, Bos Besar pendiri kantor tempatku bekerja sebagai notaris ini, menyuruhku bersiap-siap keluar untuk menemaninya *meeting* dengan klien.

Meeting dengan bos besar sudah sering kulakukan sejak aku masih magang. "Kliennya siapa, Pak?" tanyaku saat sudah berada dalam mobil, menuju tempat *meeting*. "Properti lagi?" Klien kantor kami banyak dari sektor itu.

"Iya." Pak Rusli menyebutkan nama apartemen di SCBD. "Kakap nih, Rhe." Hubunganku dengan Bos cukup dekat, sehingga interaksi kami tidak formal.

Scanned by CamScanner

Sebelum aku pacaran dengan Ray, dia malah sibuk menjodoh-jodohkan aku dengan anaknya. Perjodohan yang tentu saja kutolak mentah-mentah. Aku kenal anaknya. Terlalu kenal sehingga aku tahu persis reputasinya dengan perempuan. Ray tidak ada apa-apanya dibandingkan Ben, anaknya. Barisan gadis yang pernah dibuatnya patah hati akan mengular sepanjang jalan kenangan kalau dijajar.

Ben seniorku di kampus, tetapi kegemarannya berorganisasi membuat kuliahnya tersendat, sehingga kami kemudian sering bertemu di kelas yang sama dan lantas akrab.

Saat aku mengambil pendidikan kenotariatan, Ben merekomendasikan aku magang di kantor ayahnya. Setelah tamat, aku melanjutkan wajib magang dua tahunku di sana. Pak Rusli tidak melepasku lagi setelah mendapatkan gelar notarisku tahun lalu. Ben sendiri tidak berniat melanjutkan usaha ayahnya, karena dia lebih memilih menjadi pengacara.

Meeting dengan klien selesai sebelum waktu makan siang tiba.

"Kamu ikut makan siang sama kami saja, Rhe," kata Pak Rusli saat kami sudah berada di dalam mobil kembali. "Hari ini mama Ben ulang tahun. Kami sudah janjian bertemu di restoran."

Aku tidak enak bergabung di acara keluarga seperti itu. "Nggak usah, Pak. Biar saya kembali ke kantor saja."

Scanned by CamScanner

"Ikut saja. Repot kalau kamu naik taksi. Kantor juga jauh dari sini. Nggak ada siapa-siapa kok. Hanya Ben sama mamanya."

Aku tidak punya pilihan. Saat sampai di restoran hotel, Ben dan Bu Rusli sudah ada di sana.

"Halo, Tante." Aku menempelkan pipi kiri kanan pada ibu Ben sebelum duduk.

"Hai, Rhe, kok kurusan?" Mama Ben mengamatiku dengan saksama. Kami cukup akrab karena sering bertemu saat dia datang ke kantor. Dia juga tahu aku bersahabat dengan Ben.

"Gimana nggak kurus kalau dikerjain terus sama suaminya, Ma," jawab Ben kurang ajar.

Mama Ben mendelik melihat anaknya. "Hush! Itu mulut dijaga, Ben. Pantas saja dulu Rhe nggak mau sama kamu. Nyinyir begitu!"

Aku meringis menatap Ben. "Bukan karena mulutnya sih, Tante," jawabku, ikut menyudutkan Ben. "Cewek Ben harus diberi nomor antrean saking banyaknya. Makan hati saya nanti kalau digilir dengan orang lain."

"Kalau mau dapat yang terbaik, memang harus lewat proses seleksi, Ma," Ben membela diri. "Memangnya Mama mau aku sodorin calon menantu yang asal aku comot?"

"Mama nggak akan menang kalau berdebat sama kamu." Mama Ben menggeleng-geleng, lalu menatap suaminya. "Pak Iman mana, Pa? Nggak sekalian diajak makan?" Dia menyebut nama sopir Pak Rusli.

Scanned by CamScanner

"Pak Iman mana mau makan di sini, Ma. Dia langsung gemeteran lihat jajaran macam-macam sendok garpu dan pisau ini. Nanti Papa suruh dia cari makan kalau kami sudah balik ke kantor."

Setelah menikmati makanan penutup, Ben mencolekku. "Ikut mobil gue aja, Rhe. Mama sama Papa biar pacaran dulu di sini, siapa tahu mau langsung pesan kamar. Romantisan di hari ulang tahun gitu." Dia mengedip pada mamanya.

Perempuan setengah baya itu langsung memelotot melihat Ben. "Mama salah didik atau gimana sih sampai mulut kamu kayak gitu? Teman arisan Mama aja nggak senyinyir kamu."

Ben hanya tertawa. Aku kemudian pamit kepada orangtua Ben dan mengikuti laki-laki itu menuju tempat parkir.

"Kantor lo jauh lho dari kantor gue," kataku ketika mobil Ben sudah melaju di jalan raya. "Lo malah repot-repot. Gue, kan, bisa naik taksi."

"Nggak repot, Rhe. Gue kebetulan mau ketemu klien, nggak jauh dari kantor lo. Eh, suami lo nggak beliin lo mobil gitu? Repot kan naik taksi melulu."

"Lo, kan, tahu kalau gue nggak bisa nyetir, Ben." Ben tahu penyebab aku tidak dekat-dekat kemudi.

Ben menyeringai. "Sulit banget ya, melawan trauma?"

Aku enggan membicarkan peristiwa kecelakaan lalu lintas yang kualami dulu. "Kadung malas juga sih, Ben. Enakan disopirin. Berasa jadi nyonya besar."

Scanned by CamScanner

"Dasar!" Ben melirikku sekilas. "Tapi lo beneran kurusan deh, Rhe. Lo dipaksa kerja rodi tiap malam sama suami lo, ya?"

"Mulut pengacara yang ini sopan banget, ya?" sindirku, meskipun tahu percuma menanggapi Ben. Dia imun dari segala macam kata kasar dan sindiran.

"Kerja rodi, tapi kok hasilnya nggak kelihatan? Perut lo masih rata gitu."

Aku mencibir. "Memangnya semua orang yang habis nikah harus langsung hamil? Bikin anak itu nggak kayak bikin bolu, Ben. Tinggal cemplungin tepung, gula, telur, dan mentega saja. Aduk, panggang, dan jadi deh. Sejam juga kelar. Anak mah prosesnya lama."

"Iya, gue juga tahu, Rhe. Enakan bikin anak daripada bikin bolu." Tawa Ben lantas pecah. "Coba kalau lo dulu nikahnya sama gue, sekarang kita pasti udah punya anak. Gue, kan, punya bibit unggul. Sekali tembak langsung jadi. Dijamin."

Aku menatapnya sebal. "Halah, yang ada gue malah sakit hati diselingkuhin melulu."

"Orang, kan, nggak bakal nakal selamanya, Rhe," sanggah Ben. "Kalau udah punya akta nikah, gue pasti tahu dirilah. Tobat, kan, di belakang. Kalau di depan dan jaga pintu itu namanya sekretaris."

"Garing, Ben! Gue nggak sabar pengin lihat perempuan yang bisa bikin lo mau tanda tangan akta nikah dengan sukarela dan ikhlas." Aku meninju lengan Ben

Scanned by CamScanner

pelan. "Dia pasti luar biasa karena bisa bikin *playboy* kayak lo insaf."

"Dulu gue mau jadiin lo perempuan luar biasa itu, tapi lo malah pilih laki-laki asing yang ditunjuk mama lo setelah pisah dari si Ray-Ray brengsek itu."

"Ray-Ray brengsek itu cuma pacaran sama gue sebelum dia tunangan sama gadis lain, Ben. Lha, elo? Sperma dihambur ke mana-mana. Yang didonor itu darah dan duit, bukan sperma. Gue mah ogah."

Ben tertawa lagi. "Itu hitung-hitung latihan, Rhe. Biar nanti kalau udah nikah, gue udah beneran jago. Istri gue pasti senang kalau servis gue memuaskan."

Aku memutar bola mata. Sulit menang berdebat melawan pengacara.

Saat mobil Ben akhirnya berhenti di tempat parkir kantorku, aku tidak langsung keluar. Aku menimbang-nimbang sebelum menatap Ben dan berkata, "Gue mungkin akan butuh bantuan lo."

Ben balas menatapku. Wajahnya berubah serius saat melihat mimikku. "Lo punya masalah hukum? Apa? Tentu saja lo bisa ngandalin gue, Rhe. Lo tahu itu. Tapi kenapa lo baru cerita sekarang? Kemarin-kemarin kita ketemu, lo nggak pernah ngomong apa-apa."

Aku mengembuskan napas melalui mulut, mencoba menahan rasa panas yang mulai merayap di mata. "Gue akan bercerai. Gue mau lo jadi pengacara gue."

"Apa?" Suara Ben meninggi. Dia menatapku tidak percaya. "Lo, kan, belum setahun nikah, Rhe, masa udah

Scanned by CamScanner

mau cerai aja? Lo itu orang paling kuat pegang komitmen yang pernah gue kenal. Sial!" Ben mengumpat. "Suami lo selingkuh? Lo mau gue bikin hidungnya yang bagus itu bengkok? Perempuannya siapa? Gue pasti bisa merebut dia dari tangan suami lo. Lo kayak nggak tahu *track record* gue sama perempuan saja."

Khas Ben. Aku mengusap mata sambil tertawa kecil. "Dia nggak selingkuh." Belum. Tetapi aku tidak mau menunggu sampai itu terjadi sebelum melepaskan diri. Sekarang saja sakitnya sudah seperti ini, apalagi nanti. Aku tidak bisa membayangkannya. "Kami cuma sudah nggak cocok lagi."

"Rhe, lo cocok sama semua orang." Ben benar-benar terlihat seperti pengacara dengan ekspresi seperti itu. Dia sangat meyakinkan. "Gue yakin, kalau ada yang punya masalah sama lo, itu bukan karena lo, tapi karena orang itu sendiri."

Aku mengusap air mata dengan tisu. "Gue masuk dulu, nanti kita bicara lagi." Aku tidak bisa melanjutkan percakapan ini tanpa air mata lebih banyak lagi. Teman-temanku di dalam akan keheranan saat melihat mata dan hidungku yang merah. Mereka bisa mengira aku kena marah Pak Rusli karena tadi keluar bersamanya.

Ben menahan tanganku. "Gue butuh kelengkapan berkasnya kalau lo mau gugatan cerainya segera diproses."

Aku menggeleng. Bukan aku yang akan menggugat cerai. Dody yang harus melakukannya. Dia yang akan

Scanned by CamScanner

menjelaskan perpisahan kami kepada Ibu. Aku tidak mau penyakit Ibu kambuh karena aku.

"Dody yang akan menggugat cerai. Kita tunggu saja dulu." Aku menarik napas panjang-panjang sebelum mendorong pintu mobil dan keluar. "Makasih udah nganter, Ben."

"Rhe!" panggil Ben saat aku sudah berjalan menuju pintu kantor.

Aku berbalik. "Ya?"

"Gue jemput pulang, ya? Kita bisa makan malam sama-sama. Nanti gue hubungin Becca juga. Gemukan dikit bikin lo kelihatan seksi. Lo butuh banyak energi buat bikin gue tertarik lagi." Setelah itu dia tersenyum.

Ben selalu tahu bagaimana harus menghibur. Aku membalas dengan lambaian. "Sampai nanti, Ben. Gue bakal hubungi lo kalau lagi butuh makanan." []

Scanned by CamScanner

DELAPAN

"Selalu ada tetesan air mata setiap kali mengingatmu. Saat terbayang mimpi-mimpi indah yang lepas dari genggaman, membumbung, dan akhirnya lenyap."

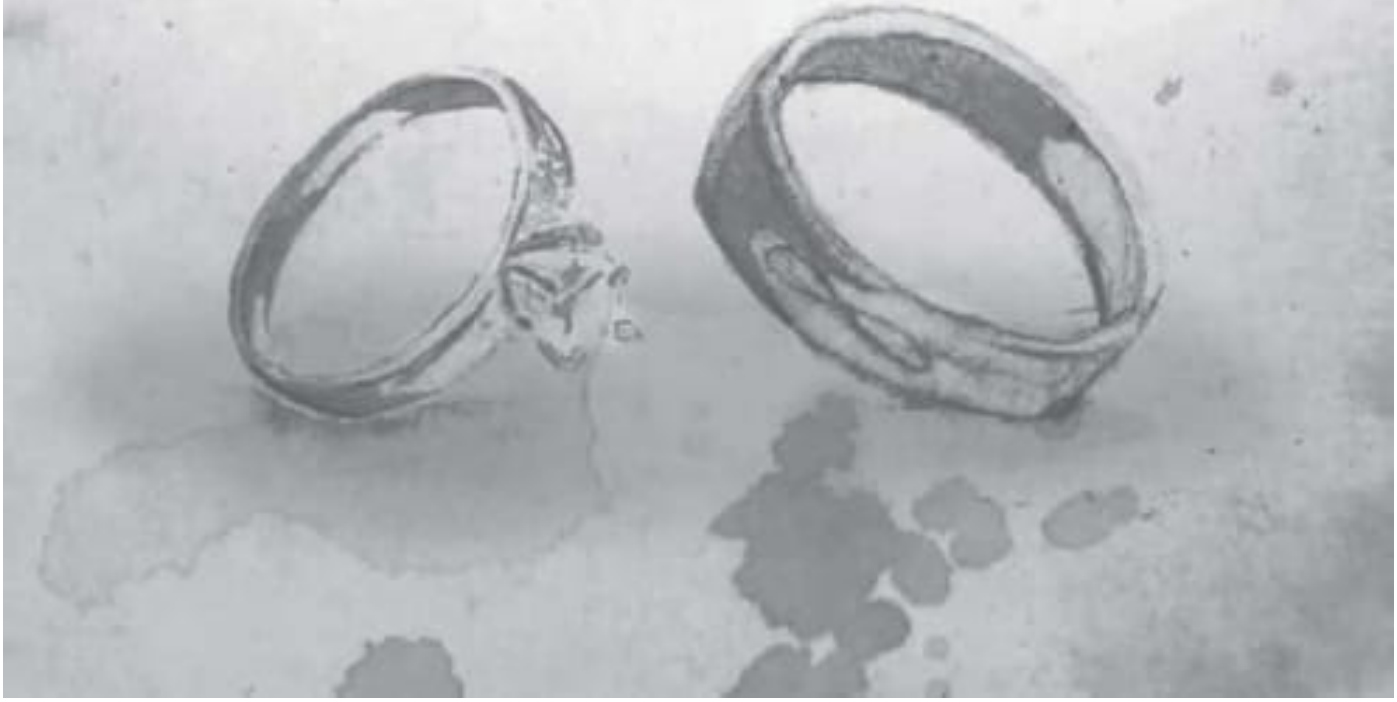

Scanned by CamScanner

"RHE," Suara Ibu terdengar saat aku mengangkat telepon. "Kamu beneran sibuk banget, ya? Dody sampai melarang Ibu menghubungi kamu karena takut mengganggu."

Aku menarik napas panjang. Saat-saat yang aku khawatirkan tiba juga. "Nggak terlalu sibuk lagi, Bu? Ada apa?"

"Pulang kantor, suruh Dody antar kamu ke rumah, ya. Kita sama-sama ke desainer buat mengukur kebaya seragam pernikahan Celine."

Ya ampun! Aku lupa kalau pernikahan Ray dan Celine akan diadakan bulan depan. Akan jadi masalah kalau Dody belum memberi tahu Ibu sampai saat itu, karena mau tidak mau, aku harus berada dalam setiap pertemuan keluarga.

"Iya, Bu. Aku akan ke rumah sepulang kantor." Sebenarnya aku dan Becca sudah janjian untuk jalan. Apa boleh buat, terpaksa dia harus mengantarku ke rumah Ibu.

Becca menggeleng-geleng begitu mendengar obrolanku dengan Ibu. "Gue beneran nggak tahu, Rhe. Lo itu bodoh, tolol, atau idiot sih? Ini urusan lo dengan Dody kapan kelarnya kalau begini terus?"

"Gue cuma ketemu Ibu di rumahnya, Bec. Dody juga nggak tahu kok gue ke rumah Ibu." Aku mengerang sambil mengusap dahi. Aku juga tidak suka ini, tapi mau bagaimana lagi? "Gue nggak mau dikejar rasa bersalah kalau Ibu kenapa-kenapa karena gue."

Scanned by CamScanner

"Perempuan malang itu nggak bakalan kenapa-kenapa karena elo, Rhe. Kalau dia beneran kenapa-kenapa, itu karena anak laki-laki kesayangannya nggak bisa mempertahankan istrinya. Itu salahnya karena punya anak laki-laki bermental seblak. Coba kalau pendiriannya sama keras dengan benda di antara selangkangannya, masalah ini nggak bakal terjadi."

Aku memutar bola mata. Bicara dengan Becca seperti masuk hutan belantara, harus selalu siap untuk menerima kejutan. "Benda di antara selangkangannya juga nggak tiap saat keras kok." Hanya dia yang menganologikan sesuatu seperti itu. Mesum.

Becca tertawa. "Ya, seenggaknya lo masih bisa diajak bercanda. Orang yang nggak kehilangan *sense of humor* saat lagi terpuruk adalah orang yang gampang *move on*."

"*Quote* dari beranda sosial media lo?" Ada-ada saja.

"He-eh, gue punya banyak. Dari orang-orang sok bijak yang merasa dirinya lebih baik dengan menggunggah kutipan inspiratif. Mau gue kirimin? Kali aja bisa bikin lo beneran cepat *move on*."

"Makasih. Gue nggak butuh diajari *quote* dari sosial media buat *move on*." Kutipan, sebijak apa pun, hanya mampir sejenak di benak, dan kemudian terlupa.

Mobil Becca berhenti di depan rumah Ibu. "Telepon gue kalau mau dijemput."

"Gue bisa pesan Grab, kok." Aku membuka sabuk pengaman. Aku tidak mau membuat Becca menunggu.

Scanned by CamScanner

"Gue sekarang harus memikirkan alasan bagus kalau Ibu nanya soal Dody. Ya ampun, gue benci kalau harus bohong." Benar, berbohong itu butuh usaha ekstra. Pekerjaan kreatif yang memaksa otak berpikir maksimal. Kalau merasa diriku cukup kreatif, aku akan menjadi seniman, bukan notaris.

Becca melambai. "Selamat berbohong, Rhe. Semoga dosa putih lo yang itu nggak ikut dicatat malaikat."

Aku hanya bisa melihat mobilnya menjauh.

IBU yang kutemui di ruang tengah tampak kebingungan.

"Ada apa, Bu?" Aku meraih tangannya dan meletakkan di dahi. Ritual yang kulakukan setiap kali kami bertemu.

"Kata Dody kamu nggak bisa datang. Gimana sih?"

"Apa?" Aku buru-buru melanjutkan, "Ibu menghubungi Dody?" Ini urusan kenapa jadi rumit begini?

"Menghubungi gimana? Dia ada di sini." Ibu berteriak memanggil Dody. Ya ampun! Kebetulan kok begini banget, ya? Aku terus memunggungi tangga saat mendengar langkah di belakangku. Aku tahu itu Dody. "Kalian ini gimana sih? Suami istri, kok, kayak nggak saling tahu keberadaan masing-masing? Ini bukan lagi zaman orang harus kirim surat ke kantor pos untuk tahu kabar orang lain saat berjauhan."

"Aku kira hari ini Rhe pulang telat, Bu." Dody sudah berdiri di sampingku. Tangannya melingkar di pundakku. Aku tidak mungkin menepisnya di depan

Scanned by CamScanner

Ibu, jadi aku bergeser mengambil jarak, tetapi dia tidak melepasku. Sandiwara yang bagus.

Ibu mengamatiku dengan saksama. "Kamu kurusan, Rhe." Dia orang ketiga yang berkomentar seperti itu. "Kamu sudah hamil? Ibu waktu hamil Dody juga kurusan saat trimester awal. Susah makan."

Aku merasa Dody ikut menatapku. Aku buru-buru menggeleng. "Nggak, Bu. Aku nggak hamil." Hamil dalam kondisi hubungan seperti ini adalah musibah. Tuhan maha pemurah, aku baru saja mendapatkan tamu bulananku minggu lalu.

"Belum, jangan bilang nggak hamil." Ibu menunjuk Dody. "Perhatiin dong istri kamu, Dy. Kalau mertuamu lihat, entar mereka pikir hidup sama kamu bikin Rhe tekanan batin sampai kurus begitu. Kamu cari uang cape-cape kalau bukan untuk Rhe, mau untuk siapa lagi?"

Ibu selalu baik. Sulit membayangkan harus membuatnya kecewa. "Hanya kecapean saja, Bu." Aku buru-buru menjawab sebelum Dody. "Jadi kita pergi ngukur kebaya seragamnya sekarang?" Pergi secepat mungkin adalah pilihan terbaik. Terjebak dalam suasana dan percakapan seperti ini tidak menyenangkan.

"Ayo. Tadi Ibu sudah mau pergi saja karena Dody bilang kamu nggak bisa." Ibu meraih tas dan menggandengku. "Ayo, Dy," ajaknya. "Ibu ditinggal di butik saja, biar ayahmu yang jemput dari kantor. Kamu sama Rhe langsung pergi cari makan yang enak saja."

Scanned by CamScanner

Aku menarik napas panjang. Rencana yang luar biasa.

IBU menyuruh aku dan Dody pulang duluan setelah pegawai butik selesai mengambil ukuran tubuhku. Aku tidak mau membantah, jadi mengikuti langkah Dody keluar dari butik. Aku berencana naik taksi di luar.

"Aku antar." Dody seperti tahu apa yang kupikirkan. Dia menggiring langkahku menuju kursi penumpang.

"Aku bisa pesan taksi," tolakku cepat. Aku tidak mau bersamanya lebih lama lagi. Aku sedang berusaha menata hatiku yang patah menjadi kepingan kecil, mencoba menyatukannya kembali. Berada di sisi Dody seperti ini tidak akan membantu usahaku menyembuhkan luka.

"Ayolah, Rhe, jangan begitu. Ada Ibu di dalam." Dia menoleh ke arah butik, tempat Ibu berada. "Ayah bisa saja datang sebelum taksinya tiba."

Benar juga. Aku terpaksa naik. Ini lebih mudah kalau nuraniku sudah tumpul. Aku tidak perlu memikirkan perasaan orang lain. Aku hanya akan fokus dan peduli pada hatiku sendiri.

"Kita nggak bisa terus begini, Dy," kataku setelah cukup lama diam di dalam mobil yang melaju meninggalkan butik. "Kita nggak mungkin terus menipu Ibu. Lama-lama dia pasti tahu ada yang salah di antara kita. Kamu harus mulai mencoba memberi tahu Ibu baik-baik."

Scanned by CamScanner

Dody tidak menjawab. Dia terus fokus mengemudi.

"Cari waktu yang tepat, saat suasana hatinya sedang baik. Biar aku yang mengatakan hal ini sama Mama kalau Ibu sudah tahu." Aku melanjutkan, memberi solusi untuk menyelesaikan hubungan kami baik-baik.

Dody masih saja diam.

"Kalau Ibu sudah tahu, kamu bisa memasukkan gugatan cerai. Aku sudah bicara sama Ben. Dia yang akan mewakili aku."

Dody mengerem mendadak. Dia rupanya mendengarku dari tadi, tetapi sengaja tidak menanggapi. "Apa? Kamu sudah menunjuk pengacara?"

"Aku malas mengikuti prosesnya, Dy." Pasti akan menguras emosi. Aku tidak suka menangisi pecahnya pernikahanku di ruang sidang dan disaksikan orang asing, seperti hakim dan panitera pengadilan agama. "Biar Ben yang melakukan itu."

Dody menggeram. "Dia pasti senang sekali melakukannya." Nadanya gusar.

"Apa?" Aku tidak mengerti mengapa dia harus terdengar kesal. Sejak kenal Ben, Dody memang seperti tidak terlalu menyukainya, meskipun dia tidak pernah mengatakan apa-apa. Aku dapat merasakan dari sikap diam, dan bicaranya yang sangat irit saat kami bertemu Ben.

"Aku bilang, dia pasti senang banget bisa membantu kamu lepas dari aku."

Scanned by CamScanner

Aku menatap Dody. Dia tidak pernah bicara dengan nada seperti itu padaku. "Aku sebenarnya nggak perlu mengatakan ini sama kamu. Kita, toh, sudah bicara panjang lebar dan sudah setuju buat berpisah."

"Aku nggak ingat pernah bilang setuju, Rhe. Aku selalu bilang kita bicara nanti, saat kamu tenang. Karena itu aku nggak melarang saat kamu tinggal di tempat Becca dan lantas pulang ke apartemen kamu. Aku pikir kamu butuh waktu buat sendiri dan berpikir."

Aku menganga, tidak percaya pada apa yang kudengar. "Maksud kamu, setelah aku berpikir dengan kepala dingin, aku akan setuju tinggal di sisi kamu dan melihat kamu melompat ke sana kemari buat melakukan semua perintah Nana? Astaga, kamu benar-benar nggak kenal aku, Dy. Aku nggak bakal melakukan itu!" Rasanya menggelikan.

"Rhe, kita sudah menikah. Pernikahan itu bukan main-main. Kamu nggak bisa lantas kabur dan minta cerai saat kita berbeda pendapat."

Astaga! Bisa-bisanya Dody bicara seperti itu. Dia membuat sikapku menghadapi kehadiran Nana dalam hubungan kami terdengar berlebihan. Kemarahan dan alasanku pergi dari rumah hanya dianggapnya sebagai perbedaan pendapat.

"Dy, karena kita sudah menikah, seharusnya kamu tahu menempatkan diri." Aku merentangkan tangan ke udara. Emosiku mendadak naik. "Aku baru menikah sekali dan nggak punya pengalaman bersuami

Scanned by CamScanner

sebelumnya, tapi aku yakin nggak ada suami seperti kamu yang punya begitu banyak waktu buat mantan pacarnya."

"Sahabat, Rhe," Dody meralat. "Aku dan Nana hanya bersahabat."

"Aku sudah bicara sama Nana, Dy. Terserah kamu mau percaya atau nggak, tapi dia sama sekali nggak punya niatan buat tetap bersahabat sama kamu. Dia mau hubungan yang lebih. Kalau dia cuma mau bersahabat, dia nggak bakal menghubungi kamu di waktu yang nggak lazim dengan alasan remeh. Sekarang mungkin hanya keran yang longgar. Nanti dia mungkin perlu bantuan kamu juga buat melepas kancing bajunya."

"Rhe, itu—"

"Kasar," potongku. "Ya, aku tahu. Aku memang seperti ini. Sejak awal sudah aku bilang kalau menikah dengan orang asing itu nggak akan berhasil." Aku benar-benar ingin berteriak untuk mengeluarkan ganjalan di dalam hati sekarang.

"Kamu sedang marah, Rhe. Kita akan bicara nanti setelah pernikahan Ray dan Celine selesai. Setelah kamu tenang. Aku akan kasih kamu waktu buat menenangkan diri. Kamu boleh tinggal di apartemenmu sampai kamu mau pulang."

Aku mendengkus. Ya, seolah aku akan berubah pikiran setelahnya. []

Scanned by CamScanner

SEMBILAN

"Sahabat adalah orang-orang
yang tetap berdiri tegak di sisi kita ketika
cobaan hidup menyapa."

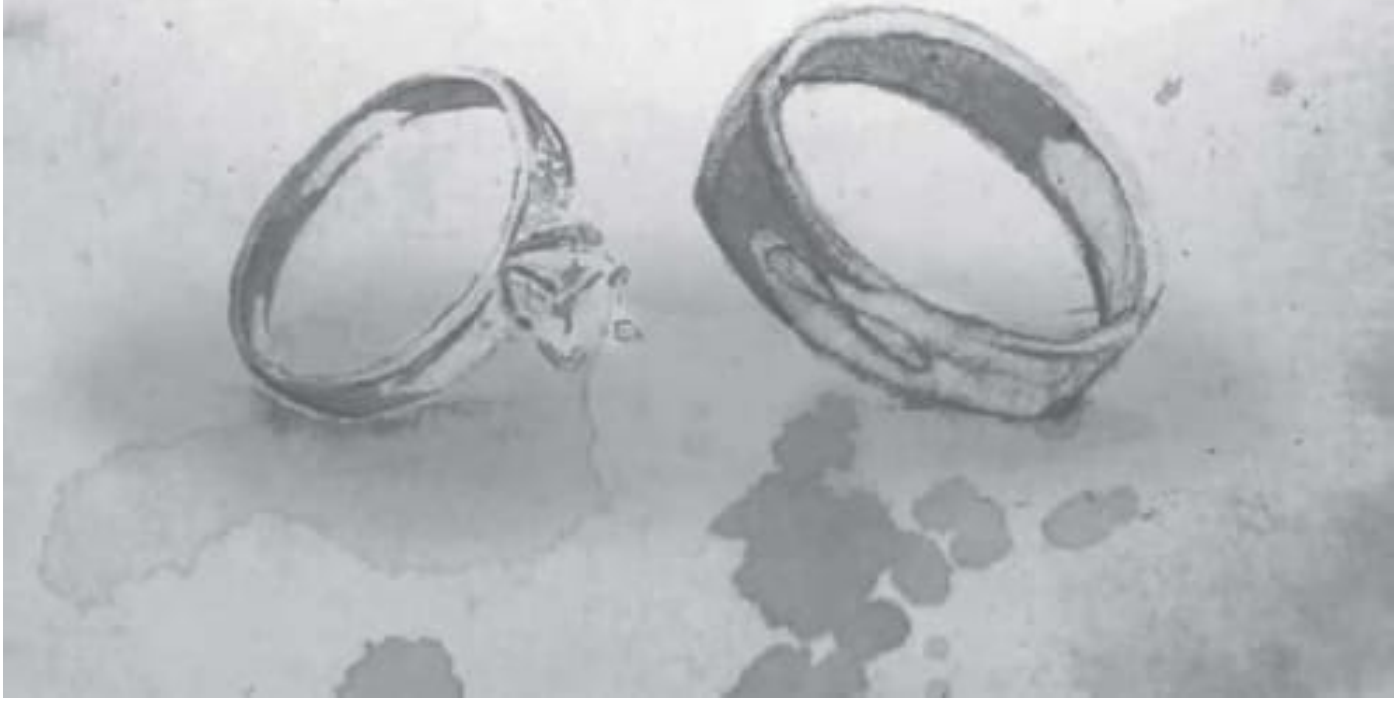

Scanned by CamScanner

AKU dan Becca makan malam bersama sepulang kantor. Ben yang menelepon untuk menanyakan kabar, kemudian datang bergabung. Sebelum aku menikah, jalan bertiga seperti ini lumayan sering kami lakukan. Paling tidak, sekali dalam sebulan, Ben pasti meluangkan waktu untuk bertemu aku dan Becca.

"Apa kabar perempuan-perempuan kesayangan gue?" Ben menyeringai begitu duduk di hadapan kami. "Udah pada dandan istimewa buat bikin gue terpesona, ya? Mau ngingetin aja kalau kalian lupa, standar gue tinggi, lho."

Becca berdecak mencemooh. "Najis, Ben. Beneran ada, ya, perempuan tolol yang tersipu-sipu sama rayuan pulau kelapa lo yang norak gitu?"

"Nah, kelihatan banget kenapa lo masih jomblo, Becca," balas Ben. "Lo seharusnya tersipu-sipu mendengar rayuan kayak gitu. Judes nggak bakal bikin pasaran lo membaik di bursa."

"Laki-laki beneran lebih suka sama perempuan bodoh yang malu-malu meong dan terus cengengesan saat kencan, ya?" Becca dengan cepat membalikkan serangan Ben. "Kalau iya, selera kalian receh banget."

"Malu-malu kucing itu manis lho, Becca. Bikin geregetan."

"Jadi pengin ditelanjangin, ya?" Becca mencibir. "Lo banget, Ben. Kalau ada lomba melepas kaitan bra sedunia, lo pasti menang karena jam terbang lo udah tinggi banget."

Scanned by CamScanner

Ben tertawa tanpa risi sedikit pun. "Lo tahu nggak, Bec, melepas kaitan bra itu beneran bikin deg-degan lho.... Karena lo nggak bakal pernah tahu apa yang ada di baliknya."

"Lo tahu persis apa yang ada di baliknya, Ben," Aku menyela bosan. "Itulah mengapa lo berusaha keras membuka kaitannya. Lo jangan berlagak jadi *playboy* sok polos. Kayak yang Becca bilang, selain ukuran celana dalam lo beserta isinya, apa sih yang kita nggak tahu tentang lo?"

"Bener banget!" Becca mengangguk setuju. "Eh, tapi gue udah tahu ukuran isi celana dalam Ben lho. Gue, kan, udah pernah pegang." Dia terkekeh jail. "Itu kejadian paling najis dalam hidup gue. Gue sampai harus ke Ancol buat buang sial."

"Sialan!" Maki Ben. "Itu bisa nggak usah diulang-ulang, kan? Gue waktu itu teler, Becca. Gue kira lo teman kencan gue. Lo juga ngapain mepet-mepet waktu gue mabok?"

"Gue mepet lo?" Becca mendelik. "Jijik banget. Gue berusaha bawa lo pulang, Ben. Gue beneran mual deh pas lihat tatapan mesum lo ke gue. Lebih syok lagi saat tangan gue lo taruh di selangkangan lo yang ularnya udah bangun itu."

Ben gantian menatap Becca kesal. "Benjol di kepala gue karena lo pukul pakai tas itu baru hilang seminggu. Lo bawa-bawa batako di dalam tas?"

Scanned by CamScanner

Kejadian itu sudah lama, dan tetap menjadi olok-olok favorit kami untuk mengerjai si Mesum Ben.

"Ukurannya gimana, Bec?" tanyaku iseng.

"Gue cuma pegang dari luar beberapa detik sih, Rhe," Becca melayani olokanku untuk Ben. "Agak susah sih menilainya karena gue nggak punya pembanding. Gue nggak pernah pegang gituan seumur-umur. Paling juga lihat di bokep. Tapi kayaknya sih lumayan. Pantas aja Ben rajin buka celana asal ketemu perempuan. Mau pamer."

"Itu mulut atau banjir, Becca? Lancar banget alirannya." Ben sama sekali tidak tersinggung. "Tapi itu bedanya laki-laki dengan perempuan. Kalau laki-laki, apa yang lo lihat dan rasakan dengan tangan, itulah yang lo dapat. Nggak akan menipu."

"Maksud lo?" Bicara dengan Ben sama halnya melayani obrolan absurd Becca. Penuh kejutan.

"Itu yang gue maksud dengan kejutan setelah melepas kaitan bra tadi, Rhe. Gue pernah ketemu perempuan yang kelihatan dari luar kayak bawa-bawa gunung Fujiyama kembar di dada. Pas kaitan branya gue buka, yang kelihatan hanya telur ceplok doang. Gila, dia pakai bongkahan busa buat nipu."

Aku dan Becca serempak tertawa.

"Lo langsung hilang *feel*, ya?" tembak Becca langsung.

Aku mengibas. "Kalau celananya udah telanjur lepas, mana sempat hilang *feel*, Bec. *The show must go on* lah."

Scanned by CamScanner

Ben menunjukku. "Tuh, dengar kata yang udah pengalaman dilepas kaitan bra-nya. Kalau udah telanjur polos, maka terjadilah apa yang seharusnya terjadi. Perkara pentil dada yang harus dicari pakai kacamata pembesar, nggak masalah lagi."

Tawaku belum lepas saat mengeluarkan ponsel yang berdering dari dalam tas. Bertemu Becca dan Ben seperti ini sangat membantu menghilangkan kegalauan memikirkan hubunganku dengan Dody yang tidak tentu arah.

Mama yang menelepon. Aku menyuruh Ben dan Becca merendahkan suara. Ini sudah hampir tengah malam. Aku tidak mau Mama tahu aku masih berada di luar rumah bersama teman-temanku di waktu seperti ini. Ceramahnya tentang tugas dan kewajiban sebagai istri yang baik akan diputar ulang lagi.

"Halo, Ma," sapaku. "Tumben nelepon jam segini?" Biasanya Mama tidak pernah menghubungiku di atas jam sepuluh. Ini pasti penting.

"Eh, kamu belum tidur kan, Rhe? Mama nggak ganggu?"

Asal Mama tidak menanyakan Dody dan minta bicara dengannya, Mama sama sekali tidak mengganggu. "Nggak kok, Ma. Nggak ganggu. Ada yang penting banget? Mama sama Papa sehat, kan?"

"Sehat, Rhe. Sehat banget. Mama punya kabar gembira nih untuk kamu sama Dody."

Scanned by CamScanner

"Semua harta warisan sudah balik ke namaku ya, Ma?" Aku mencoba bergurau. Tidak terlalu banyak berita yang bisa membuatkuku gembira akhir-akhir ini.

"Dasar kamu, Rhe! Kamu nggak butuh warisan dari orangtua. Dody bisa cari uang untuk membiayai semua kebutuhan kamu."

Sayangnya aku tidak butuh Dody lagi. Uang hasil kerja kerasnya tidak menarik minatku. "Jadi apa dong berita gembiranya?"

"Besok papamu ada seminar di Jakarta. Setelah Mama pikir-pikir, Mama mau sekalian ikut saja buat nengok kalian."

"Apa?" Aku nyaris berteriak di telepon. Aku sangat mencintai Mama, tetapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk berkunjung.

"Kamu senang banget ya, Rhe, sampai teriak begitu? Besok kamu pasti kerja, kan? Bisa suruh Dody yang jemput Mama sama Papa di bandara? Kalau sudah mengantar Papa ke hotel, dia bisa bawa Mama ke rumah kalian. Mama mau masak sayur lodeh kesukaan Dody. Eh, Dody mana? Kasih teleponnya sama dia biar Mama bicara."

Aku meringis. Aku tidak suka berbohong, tetapi tidak punya pilihan. "Dody ... dia ... eh, dia keluar beli camilan, Ma." Mama tidak mungkin menunggu untuk bicara dengan Dody kalau dia sedang keluar. Itu alasan sempurna.

Scanned by CamScanner

"Tengah malam begini?" Mama keheranan. "Kamu sudah ngidam? Kok nggak bilang Mama sih?"

"Hah?" Nada suaraku naik lagi.

"Jadi kamu mau Mama bawakan makanan apa dari sini? Mama tidak mau cucu Mama ileran karena apa yang dia mau nggak kesampaian."

"Rhe nggak hamil, Ma," jawabku malas. Tidak Mama, tidak Ibu. Pikirannya ke urusan hamil melulu. Bagaimana bisa hamil kalau tinggal di tempat yang berbeda? Butuh dua orang yang "tidur" bersama untuk menghasilkan pembuahan.

"Bukan tidak Rhe, tapi belum." Nah, kan! Kedua sahabat itu seperti punya telepati dan saling menirukan kalimat. "Kalau belum hamil, kenapa nyuruh Dody keluar jam segini nyari camilan? Mama tahu kalau suami kamu itu perhatian dan sayang sama kamu, Rhe, tapi jangan dimanfaatkan seperti itu juga."

"Iya, Ma." Menyetujui kata-kata Mama akan meredam lanjutan kuliahnya tentang pimpinan dalam keluarga. Aku sudah hafal bagian yang itu.

"Ya sudah, bilang Dody jemput Mama jam 11 di bandara. Jangan terlambat."

"Iya, Ma." Aku bisa bilang apa? Aku mengurut dahi begitu menutup telepon. "Mati aku!" keluhku.

"Nyokap lo kenapa?" tanya Becca.

"Mama ke Jakarta besok," jawabku putus asa. Seumur hidup, ini pertemuan dengan Mama yang sama sekali tidak kuharapkan. Biasanya, aku yang malah

Scanned by CamScanner

memilih pulang ke Surabaya di akhir pekan, kalau sedang merasa kangen.

"Sial!" Becca ikut mengumpat. "Eh, maksud gue, bukan nyokap lo, tapi momennya yang nggak tepat."

"Bukannya itu lebih bagus supaya lo bisa cerita masalahnya, Rhe?" sambut Ben. "Yang diperam itu buah, bukan masalah. Masalah kalau disimpan lama malah jadi makin ruwet dan merusak."

Aku menatap Ben jengkel. Dia sama sekali tidak mengerti. "Masalahnya nggak sesederhana itu, Ben."

"Masalahnya memang sesederhana itu, Rhe," kata Ben keras kepala. "Yang berumah tangga dan hidup bersama itu lo sama Dody. Kalian berdua yang merasa nggak nyaman saat nggak cocok lagi. Orangtua kalian harusnya mengerti kalau keinginan berbesan nggak mesti mengorbankan kebahagiaan kalian, anak-anaknya. Kalau kalian memang udah sepakat berpisah, mau bagaimana lagi? Mereka harus menghargai keinginan kalian. Atau," Ben menatapku lekat dan menggantung kalimatnya.

"Atau apa?"sambutku malas.

"Atau keputusan berpisah ini cuma ide lo, dan Dody belum setuju?"

Aku terdiam cukup lama. Aku memang belum menceritakan secara detail tentang apa yang terjadi antara aku dan Dody kepada Ben. Dia hanya tahu aku akan bercerai, seperti yang pernah kuberi tahu sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Jujur, gue heran sih, Rhe. Dody kelihatannya sayang sama lo. Dia kalau lihat kita ngobrol aja kayak nggak suka. Gue malah yakin dia kepikiran buat bikinin lo kaus yang belakangnya disablon tulisan: *Ini Istri Dody Galak, Jangan Dilihat*."

"Lo nggak mengerti, Ben," keluhku.

"Makanya, beri pencerahan dan penjelasan panjang lebar supaya gue mengerti, Rhe. Kalau prosesnya akan berlanjut ke pengadilan agama, dan gue akan mewakili lo, gue harus tahu, kan? Kenapa lo nggak cerita sekarang aja?"

Aku mengembuskan napas berat. Ben benar, tetapi aku belum ingin cerita apa pun selain kepada Becca. "Nanti gue cerita. Sekarang gue harus menghubungi Dody. Gue nggak suka ini."

"Gue juga nggak suka lihat lo kayak begini, Rhe." Ben ikut-ikutan menghela napas. "Gue dulu nggak suka lo milih nikahi Dody setelah putus dari si Ray, tapi gue juga sadar sih kalau tipe *good girl* kayak lo nggak pantas buat *bad boy* kayak gue. Meskipun gue nggak terlalu suka lihat lo akhirnya nyaman banget sama Dody, tapi bisa gue terima. Setiap orang punya garis hidup masing-masing, dan kita cuma ditakdirkan kayak begini. Berteman baik dan bercanda gila-gilaan. Gue banyak nggak sukanya sama Dody, Rhe, tapi gue lebih nggak suka lagi lihat lo merana galau nggak jelas kayak gini. Lihat lo bahagia dan tertawa lepas itu lebih menyenangkan meskipun bersama orang lain."

Scanned by CamScanner

Kami semua terdiam lama sebelum Becca akhirnya bersuara, "Kisah patah hati lo epik juga ya, Ben? Lo nggak kepikiran cari penulis buat dijadikan skrip film, gitu? Judulnya bisa *Move On-nya seorang Playboy yang Gemar ONS*. Bisa laris tuh di bioskop. Gue pengin lihat adegan dan ekspresi lo saat melepas kaitan bra dan menemukan telur ceplok yang pentilnya segede upil bayi baru lahir. Pasti magis banget."

"Sialan!" omel Ben sebal.

Becca hanya mengedik tidak peduli. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

SEPULUH

"Masa lalu yang tak tuntas serupa mimpi buruk yang membekap erat dan memastikan agar kamu tak terjaga."

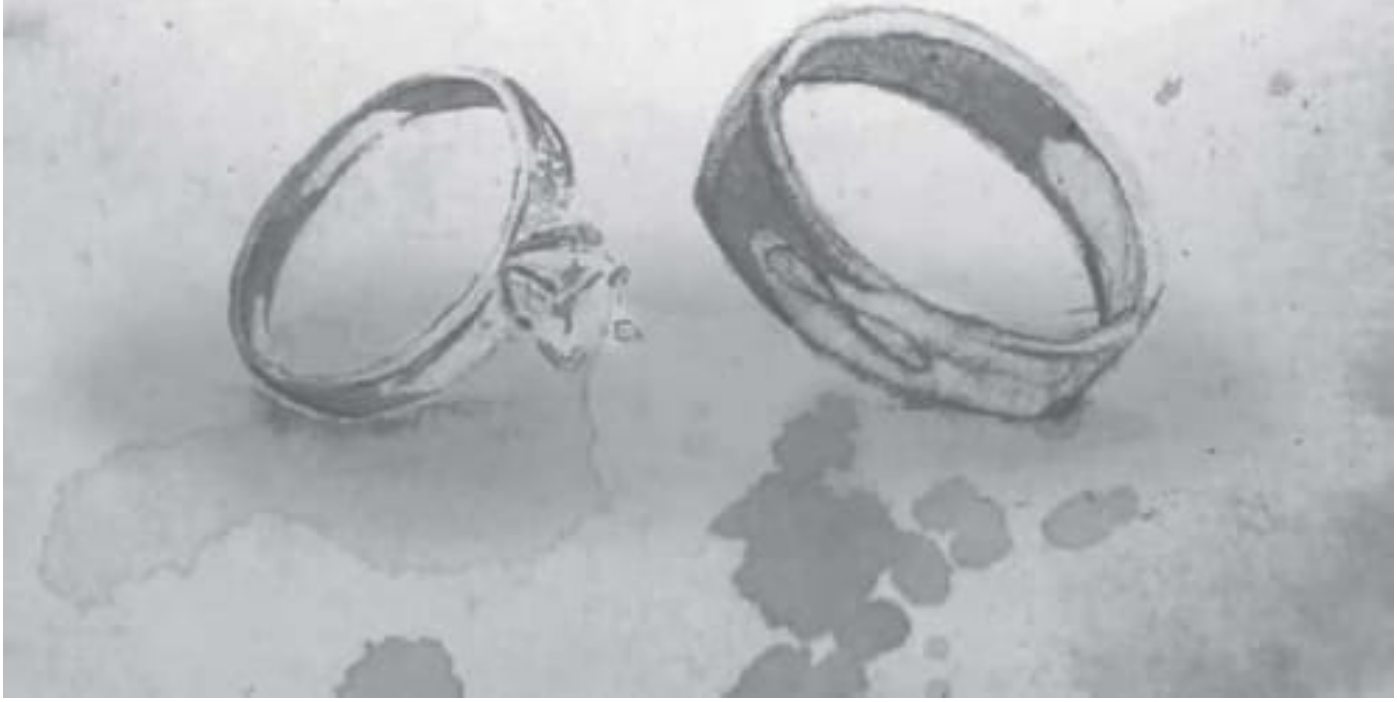

Scanned by CamScanner

AKU membuka pintu dan mendapati Dody berdiri di baliknya. Astaga, dia tidak bisa menunggu pagi dulu untuk datang? Saat meneleponnya semalam, aku tidak menyuruhnya segera menjemputku.

"Sekarang baru jam dua, Dy." Aku masih mengantuk. Sudah lewat jam dua belas saat aku tiba di apartemen. Aku baru memejamkan mata sekitar satu jam.

Dody masuk tanpa menunggu kupersilakan. "Butuh waktu buat merapikan barang-barang kamu kembali ke rumah." Dia mengusulkan untuk kembali ke rumahnya demi meredam kecurigaan Mama mengenai hubungan kami yang memburuk. Aku menyetujui ide itu karena memang belum menemukan keberanian untuk berterus terang. Mama pasti terpukul saat tahu aku, anak tunggalnya tidak bahagia, dan dialah yang membukakan jalan menuju penderitaanku. "Mana koper-kopernya? Kita pulang sekarang saja. Kamu bisa lanjutin tidur di mobil dan di rumah."

Aku masuk ke kamar dan mendorong koper besar berisi pakaian, peralatan mandi dan kosmetik lain. "Ini."

"Ini saja?" Dody mengernyit. "Ini isinya paling cuma beberapa lembar pakaian, Rhe."

"Lalu?" Papa mengikuti seminar selama 3 hari, dan dia tinggal di hotel. Setelah itu dia mengambil cuti 2 hari dan bergabung dengan Mama di rumah Dody. Jadi dihitung dengan akhir pekan, orangtuaku hanya

Scanned by CamScanner

akan tinggal seminggu di Jakarta. "Ini cukup untuk seminggu."

Dody menarik napas panjang. "Terserah kamu saja." Dia menarik koperku dan berjalan menuju pintu. "Ayo."

Aku tidak berniat membuka percakapan dengan Dody di mobil, jadi aku langsung memejamkan mata setelah mengatur posisi tempat duduk dan mengenakan sabuk pengaman. Ini hari panjang yang melelahkan, ditambah dinginnya AC mobil, aku tertidur dengan mudah.

AKU terbangun di atas ranjang kamar kami, di rumah Dody. Dia pasti menggendongku dari mobil, karena aku sama sekali tidak ingat kami tiba di rumah ini. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Sama persis seperti sebelum kutinggalkan bulan lalu. Aku bangkit dan duduk di tepi ranjang. Tidak akan mudah, tetapi aku bisa melalui minggu ini. Pasti.

Aku melihat sandalku ada di lantai, di dekat ranjang. Pasti Dody yang meletakkannya di situ. Aku juga lantas menyadari kalau dia sudah membongkar dan mengeluarkan isi koperku. Peralatan kosmetikku sudah tersusun rapi di meja rias. Saat membuka lemari, aku melihat pakaianku sudah tergantung dan sebagian terlipat rapi. Aku seperti tidak pernah meninggalkan tempat ini. Rasanya seperti baru terbangun dari mimpi buruk. Namun, aku tahu apa yang terjadi di belakang

Scanned by CamScanner

bukanlah mimpi, betapa pun aku menginginkannya seperti itu.

Aku menggeleng, berusaha tidak memikirkannya. Aku segera mengambil handuk dan masuk kamar mandi. Lebih baik mandi daripada menyiksa diri dengan potongan-potongan peristiwa yang pernah terjadi di kamar ini.

Aku keluar kamar saat sudah siap dengan pakaian dan tas kantor. Seperti dugaanku, Dody di ruang makan. Dia mengangkat kepala saat menyadari kehadiranku.

"Sarapan dulu," katanya. Dia menunjuk cangkir di atas meja. "Cokelat panas dan roti kamu."

Kebiasaan menyiapkan sarapan ini termasuk salah satu alasan yang membuatku jatuh hati kepadanya. Aku pikir itu perlakukan istimewa yang hanya dia berikan kepadaku. Ternyata aku salah. Dia juga bisa meninggalkan aku tengah malam demi mencarikan makanan untuk Nana yang mengeluh kelaparan.

"Nanti aku makan di kantor saja," tolakku.

"Sudah telanjur dibikin, Rhe. Mubazir kalau dibuang. Kamu, kan, tahu aku nggak terlalu suka minum cokelat."

Aku terpaksa menarik kursi dan menghabiskan sarapanku dalam diam. Dody juga memilih tidak mengusikku. Dia pasti tahu susana hatiku buruk. Aku tidak kembali ke tempat ini dengan sukarela. Aku membawa piring dan cangkir kotorku ke bak cuci piring dan bermaksud mencucinya setelah makan.

Scanned by CamScanner

"Tinggal saja, Rhe. Nanti aku cuci kalau sudah pulang menjemput Mama dari bandara. Ayo kuantar ke kantor, nanti kamu terlambat."

Aku tidak menghiraukan dan lantas membuka keran untuk mencuci peralatan makanku. "Aku bisa pesan Grab, nggak usah diantar."

"Aku juga mau mampir ke kantor sebentar sebelum menjemput Mama, jadi sekalian saja."

Kantor kami memang searah. Aku malas mendebat, jadi mendahului keluar rumah. Aku tidak punya kunci rumah ini lagi, jadi memang harus lebih dulu keluar daripada Dody.

Keheningan kembali menguasai ruang kabin mobil yang dikemudikan Dody menuju kantorku. Biasanya dia memang lebih banyak diam, dan baru memberi komentar saat aku memulai obrolan. Jadi saat aku yang memilih membisu, keran percakapan kami pasti mandek.

"Nanti kujemput pulangnya," Dody akhirnya membuka suara saat sudah sampai di pelataran parkir kantor.

Aku buru-buru membuka sabuk pengaman. "Aku bisa pulang diantar Becca kok. Kantor dan rumahnya juga searah."

"Biar aku saja yang jemput," Dody berkeras.

Aku tidak ingin semakin merusak suasana hatiku. "Terserah."

"Jadi nggak usah ikut Becca," Dody menegaskan seolah aku tidak mendengar.

Scanned by CamScanner

"Aku bilang terserah, Dy!" kataku sebal

"Itu bukan jawaban, Rhe," sambutnya masih dengan nada yang sama sejak tadi. Ketenangan orang ini benar-benar luar biasa. Dia sama sekali tidak terprovokasi dengan nadaku yang makin meningkat.

"Baiklah, aku tunggu kamu jemput." Aku menyerah. Ini sama saja mengomel dengan tembok, memantul.

"Aku akan datang sebelum kantor kamu bubar, supaya kamu nggak usah nunggu."

"Terserah!" Aku segera meninggalkannya dan masuk gedung kantor.

Sikap Dody yang seperti itu menyebalkan, karena sempat membuatku tersesat dan mengira dia juga sudah membuka hati untukku dengan perhatiannya yang berlebihan.

AKU sedang tenggelam dalam tumpukan AJB saat Mama meneleponku. Dia mengabari kalau sudah tiba dan bertemu Dody di bandara. Mama menanyakan makanan yang ingin aku makan karena akan mampir ke supermarket untuk belanja. Sebenarnya aku ingin meminta Mama supaya tidak menyusahkan Dody dengan minta diantar ke mana-mana, tetapi menyampaikan hal seperti itu pasti akan membuat Mama bingung.

Mama dekat dengan Dody. Hubungan mereka tidak berjarak. Tidak seperti hubungan mertua sama menantu yang tinggal berjauhan dan belum genap setahun berkenalan. Namun, itu tidak aneh karena Mama

Scanned by CamScanner

memang supel dan gampang akrab dengan siapa saja. Setelah terbiasa punya anak perempuan yang banyak bicara dan protes, Mama pasti seperti menemukan oase pada diri Dody yang tenang dan hampir tidak pernah mengucapkan kata "tidak".

Kalau Dody hanya meluluskan semua perintah dan permintaanku sih tidak masalah, tetapi dia juga bersikap sama saat menghadapi Nana. Sial, kenapa aku teringat medusa itu lagi?

Becca muncul di kantorku menjelang makan siang.

"Gue ada *meeting* dekat sini," katanya sebelum aku sempat bertanya. "Yuk, cari makan."

Aku segera menarik tas. Waktunya tepat, aku butuh menumpahkan unek-unek. "Di restoran sebelah gimana? Mobil lo biar di sini aja." Persis di sebelah kantorku ada rumah makan. Tempat yang menjadi pilihan saat aku malas pergi terlalu jauh untuk makan siang.

BECCA menatapku tidak percaya setelah aku menyelesaikan ceritaku. Dia menggeleng-geleng.

"*Speecless* gue. Gue nggak tahu harus bilang apa. Selamat untuk kebodohan lo? Ngapain kabur sebulan kalau akhirnya lo balik lagi ke sana dengan mudah gitu?"

"Hanya seminggu," kataku cepat. Itu benar. Aku kembali untuk memberi kesan kepada orangtuaku jika pernikahanku baik-baik saja. "Gue keluar lagi setelah Mama sama Papa balik ke Surabaya."

Scanned by CamScanner

"Rhe, gue sebenarnya mungkin nggak tepat buat bilang ini karena gue belum ketemu jodoh, tapi apa yang lo lakukan ini konyol. Kekanakan. Balik ke rumah Dody menunjukkan betapa nggak konsistennya lo sebagai perempuan. Lo beneran balik karena orangtua lo, atau karena lo memang belum siap berpisah sama Dody?"

"Pertanyaan lo yang konyol. Tentu saja gue balik ke sana karena orangtua gue." Aku kehilangan nafsu makan melihat tanggapan Becca yang negatif.

"Gue ngerti lo khawatir orangtua lo merasa bersalah kalau pernikahan lo gagal, Rhe. Tapi seperti kata Ben, mereka orangtua lo. Kebahagiaan lo adalah tujuan hidup mereka. Melihat lo sengsara akan membuat hati mereka nggak nyaman. Apa yang lo lakukan ini hanya menipu mereka, dan diri lo sendiri, tentu saja. Jujur walaupun pahit adalah pilihan terbaik."

Ucapan Becca terasa benar. Mungkin aku memang harus memberi tahu Mama. Aku tidak mungkin bertahan lebih lama lagi dalam situasi aneh ini dengan Dody. Ya ampun, aku benci menjadi selabil dan seplinplan ini. Pasti ada sesuatu yang salah denganku. Kenapa cinta bisa menyiksa seperti ini? Dan kenapa juga aku jatuh cinta kepada orang yang salah? []

Scanned by CamScanner

SEBELAS

"Aku seperti meletakkan hatiku sebagai taruhan di meja judi saat menerima dia sebagai pendamping. Dan aku kalah. Telak, karena aku tak punya lagi koin tersisa untuk memenangkannya kembali."

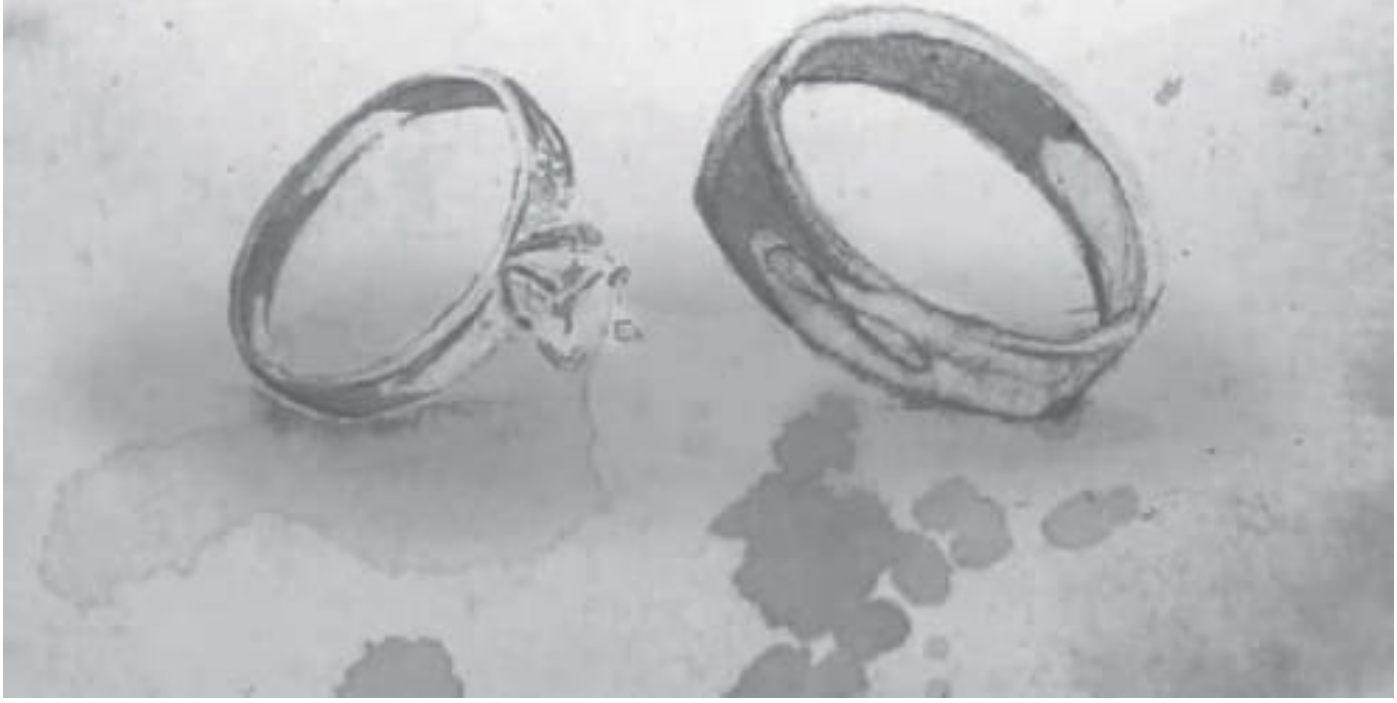

Scanned by CamScanner

MAMA membuat meja makan terlihat seperti restoran padang. Obsesinya terhadap makanan terlihat jelas. Kami hanya bertiga, bagaimana cara menghabiskan makanan sebanyak itu?

"Ibu mertua kamu akan datang makan di sini, Rhe," jelas Mama begitu melihat ekspresi kagetku menatap meja makan. "Mama yang undang."

Hebat. "Oh...."

"Kamu nggak pernah masak di rumah, Rhe? Kulkas kamu isinya hanya air mineral sama jus saja. Jangan biasakan suami kamu makan di luar. Mama tahu dapur bukan tempat favorit kamu, tapi belajar dong. Untung kamu dapat Dody yang sabar banget." Aku diselamatkan suara mobil yang berhenti di depan rumah. "Itu mertua kamu datang!"

Aku mengembuskan napas melalui mulut dan mengikuti Mama yang tampak bersemangat menuju pintu depan. Dody mengekoriku. Seperti biasa, dia lebih banyak diam seakan kehadirannya tiada.

Adegan pertemuan Mama dan Ibu selalu heboh. Seolah mereka telah terpisah selama satu eon dan tinggal di galaksi berbeda. Hanya saja, melihat kegembiraan mereka seperti itu, kembali menciutkan nyaliku untuk berterus terang kepada Mama. Tekadku yang tadi sudah bulat dan mantap, melumer seperti potongan *mozzarella* yang diletakkan di atas piza yang sedang dipanggang. Ya, aku akan memenangkan kontes kelabilan tingkat internasional, seandainya ada lomba seperti itu.

Scanned by CamScanner

"Ya ampun, ini godaan," ujar Ibu takjub saat sudah duduk di depan meja. "Dokterku pasti ngamuk kalau tahu apa yang aku makan malam ini. Pembuluh darah sialan."

"Ya, jangan makan apa yang dilarang, dong," sambut Mama. "Ini memang sengaja masak banyak biar nasib buruk Dody dapat Rhe yang jagonya cuma bikin mi instan dan omelet sedikit terkikis." Dia menatap Dody dengan sorot penyesalan. "Maafkan Rhe ya, Dy. Mamanya punya usaha katering tapi anaknya malah nggak tahu membedakan antara kencur dengan jahe."

"Nggak apa-apa. Dody, kan, bisa masak," Ibu membelaku. Sekarang Ibu dan Mama seperti bertukar peran. "Beberapa tahun lalu aku ikut kelas masak untuk makanan Eropa dan Asia Timur. Dody aku suruh ikutan saja sekalian, daripada dia nungguin sambil main *game* di mobil. Dan ternyata dia lumayan menikmati memasak kok."

Aku tahu cerita itu. Dody pernah memberi tahu saat aku mengutarakan keherananku melihatnya tidak canggung saat berada di dapur. Dia rajin mengajakku belanja, jadi aku tadi sedikit aneh saat Mama bilang tidak menemukan bahan makanan segar di kulkas. Dody tidak pernah membiarkan kulkas kosong melompong. Apakah akhir-akhir ini dia lebih sering makan di luar? Bersama Nana? Astaga, aku benci pikiranku yang suka merayap ke mana-mana.

Scanned by CamScanner

"Bagaimanapun, Rhe, kan, istri. Masa makanannya disiapin suami?" protes Mama mengembalikan fokusku pada percakapan di meja makan.

"Sekarang nggak zaman lagi membagi pekerjaan rumah tangga berdasarkan gender. Selama mereka *enjoy* dengan cara itu, mengapa nggak?"

"Rhe, beruntung banget kamu, Nak, dapat suami kayak Dody." Mata Mama tampak berbinar.

Ya beruntung, saking beruntungnya, aku sampai mengepak barangku kabur dari dia.

"Dody kali yang beruntung dapat istri yang nggak banyak protes kayak Rhe." Ibu lagi-lagi berdiri di sisiku. "Dody itu kalau sudah di depan laptop suka lupa waktu. Kalau dapat istri pecicilan, habis dia diomelin melulu."

Ya, Tuhan, sepertinya ini akan jadi malam yang panjang. Duduk di sini dan mendengarkan Mama dan Ibu yang tidak berhenti bicara seperti terdampar dalam acara gosip garing yang membahas perawatan kuku artis yang menjadi bintang tamunya, karena si *Host* kehabisan bahan obrolan. Membosankan.

Mama mendorong mangkuk rawon ke depan Dody. "Cobain, deh. Mama nggak bikin yang level pedesnya sampai kesetanan kok. Kamu pasti suka. Mumpung Mama ke sini, kan? Tungguin Rhe yang masakin kamu rawon, sama saja dengan mengharapkan salju turun di Jakarta Mustahil."

Scanned by CamScanner

Dody dengan patuh mengikuti perintah Mama. "Makasih, Ma." Dia menoleh ke arahku. "Kamu juga, Rhe?" Sendoknya siap terangkat ke piringku.

Aku terpaksa mengangguk. Menolak akan membuat poinku yang sudah jelek di mata Mama akan menyentuh titik nol. "Sedikit saja." Tidak seperti Mama dan hampir semua msayarakat Jawa Timur, rawon bukan makanan favoritku. Aku tidak terlalu suka rasa dan aroma khas kluwak, padahal Mama menggunakan kluwak yang banyak dalam rawon buatannya.

"Duh, aku jadi ingat rawon setan yang di Jalan Embong Malang itu, lho," sela Ibu. Dulu kita sering banget makan di sana, kan?"

Mama tertawa sambil mengangguk-angguk. "Rawon setan Embong Malang sama rujak cingur Genteng Durasem. Juara banget."

Ibu mengerang. "Sakit sialan. Semua yang enak dan bikin ngiler sudah jadi barang haram sekarang."

"Untuk kebaikan Ibu, kan?" sambut Dody. Aku menatapnya sejenak. Selalu penuh perhatian kepada siapa pun. Tidak heran kalau aku sempat salah mengira dan menganggap perhatian itu sebagai perwujudan cinta. Perasaanku yang berbalas. Tolol. "Kenapa, Rhe?" Dody rupanya menyadari aku mengawasinya. Dia tersenyum. "Mau tambah lauk yang mana?"

"Harusnya Rhe yang tanya gitu sama kamu, Dy," ujar Mama memandangku protes. "Bukan sebaliknya."

Aku mendesah. *Here we go again*. Pidato lanjutan.

Scanned by CamScanner

SUDAH hampir tengah malam saat Ibu dan Ayah akhirnya pulang. Aku membantu Mama mengemas sisa makanan dan memasukkan ke dalam kulkas. Selesai mencuci peralatan makan, aku kemudian masuk kamar. Aku langsung masuk dalam selimut, bersiap tidur setelah mengganti pakaian, menggosok gigi, dan membersihkan wajah.

Dody tidak ada di kamar. Mungkin dia ada di ruang kerjanya, tetapi aku juga tidak peduli. Tidur bersisian setelah berpisah akan terasa canggung, sama seperti saat pertama kali melakukannya setelah menikah. Semalam kami juga mungkin tidur berdampingan, tetapi itu tidak bisa dihitung, karena aku tidak menyadarinya. Aku terlalu nyenyak untuk tahu aku tidur di mana.

Kesadaranku yang sudah menurun kembali dengan cepat saat menyadari Dody menyibak selimut yang kupakai dan bergabung denganku. Aku mengatur helaan napas sehingga terkesan sudah pulas.

"Rhe?" Dody berbisik di telingaku. Aku tidak merespons. Untung saja aku memunggungi sisi ranjang tempat Dody berbaring, sehingga dia tidak bisa melihat kalau kelopak mataku masih bergerak-gerak, meskipun terpejam. "Kamu sudah tidur?"

Tangan Dody melingkar di perutku. Bagian depan tubuhnya menempel di punggungku. Dagunya berada di puncak kepalaku. Aku selalu suka kalau dia memelukku seperti ini, rasanya nyaman. Namun, tidak kali ini.

Scanned by CamScanner

"Aku beneran minta maaf sudah membuat kamu kecewa dan nggak bahagia, Rhe. Aku sama sekali nggak bermaksud seperti itu. Aku tahu kamu seperti berjudi saat setuju menikah dengan aku, dan sekarang kamu merasa kehilangan semua taruhan yang kamu letakkan di atas meja judi. Aku juga tahu kamu menyesal menempuh jalan ini padahal kamu punya pilihan lain waktu itu. Aku mengerti kekecewaan kamu atas sikap aku mengatasi masalah ini, dan aku nggak menyalahkan kamu. Aku mungkin bereaksi lebih buruk kalau ada di posisi kamu. Hanya saja—" Dody menggantung kalimatnya lama sebelum melanjutkan, "—entahlah, aku nggak tahu bagaimana cara menjelaskannya sama kamu, dan aku nggak yakin kamu mengerti." Dody terdiam. Tidak ada kalimat lanjutan. Dia hanya mencium kepalaku dan mengeratkan pelukannya.

Aku merasa hatiku teriris. Air mataku jatuh. Dia benar tentang satu hal. Menerima dia sebagai suami adalah perjudian untukku, dan aku memang kalah. Namun dia tidak tahu kalau taruhan yang aku letakkan di meja judi itu adalah hatiku. Dan itu kekalahan yang sangat telak, karena aku sudah kehabisan koin untuk memenangkannya kembali.

AKU nyaris tidak bisa tidur semalam, sehingga merasa sedikit pening di kantor. Becca yang datang menjemputku makan siang mengaduk tasnya saat aku mengeluh dan mengulurkan sebutir analgetik. "Tampang lo

Scanned by CamScanner

memang nggak keruan. Keenakan bobo cantik bareng Dody, sampai nggak sempat istirahat? Rapelan menebus waktu yang hilang sebulan?"

Aku menatapnya dengan sebal, tetapi tidak berniat membalas. Denyutan di kepalaku tidak memungkinkan untuk berdebat dengan Becca. "Gue mau makan yang berkuah dan panas. Mungkin bisa membantu meredakan sakit kepala gue."

"Sakit kepala lo bisa reda kalau masalah lo sudah diberesin, bukan dibiarkan begitu aja. Cape gue ngomongin ini."

"Tolong jangan mulai sekarang, Bec," keluhku. Aku tidak bisa melayani perdebatan dengan Becca. Bicara saja sudah membuat kepalaku terasa berdenyut.

"Gue harap lo udah bicara dengan Dody dan menyepakati sesuatu sebelum melakukan *make up sex*. Kata orang-orang, bercinta setelah bertengkar itu rasanya luar biasa, tapi menurut gue itu hanya menambah masalah kalau kalian melakukannya sebelum lo berhasil membuat Dody berjanji mendepak sahabat kesayangannya itu dari hidup kalian."

Aku memutar bola mata. "Nggak ada *make up sex*, oke?"

"Jadi, itu berarti buruk atau baik buat hubungan kalian?" Becca mengembuskan napas kuat-kuat sebelum melanjutkan, "Gue tahu kalau lo berulang-ulang bilang mau cerai dan hubungan kalian nggak mungkin diselamatkan lagi, Rhe. Tapi gue tahu lo. Lo udah jatuh

Scanned by CamScanner

cinta sama Dody, dan jauh di lubuk hati terdalam, lo punya keraguan buat melepasnya. Lo bereaksi keras seperti ini karena sakit hati. Lo merasa kalah karena lebih dulu suka sama Dody padahal dia masih *galon*. Gue ngerti, Rhe. Itu manusiawi kok. Nggak ada perempuan di muka bumi ini yang beneran ikhlas berbagi, karena pada dasarnya perempuan itu makhluk yang monogami. Kalau mau dengar saran gue, perbaiki hubungan lo dengan Dody kalau lo melihat ada kesempatan untuk itu. Jadi lo nanti nggak punya penyesalan apa pun kalau akhirnya mengambil jalan yang berbeda. Pejuang sejati berdiri tegak di medan perang untuk mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliknya, bukan melempar bendera putih dan kabur padahal musuhnya baru menggertak. Tapi itu saran sih, keputusannya tetap ada sama lo, dan apa pun itu, gue tetap dukung. Itu tugas gue sebagai sahabat."

Meskipun tidak ingin mengakui, aku tahu Becca benar. Aku sakit hati karena telah jatuh cinta kepada Dody lebih dulu. Itu seperti merobek harga diri. Aku ingin Dody memilihku dengan tegas, bukan terlihat bimbang saat aku memintanya menentukan arah. Aku tidak suka kenyataan bahwa Dody tidak melepasku karena hanya melihatku sebagai bentuk tanggung jawab atas konsekuensi pernikahan kami. Dan dia bertahan kepada Nana karena simpul perasaan yang masih terikat erat. Itu menyesakkan! []

Scanned by CamScanner

DUA BELAS

"Mengakui cinta kepada orang yang masih memeluk erat kenangan bersama perempuan dari masa lalunya sama saja dengan menebas habis harga diri. Aku tidak ingin melakukan hal sebodoh itu."

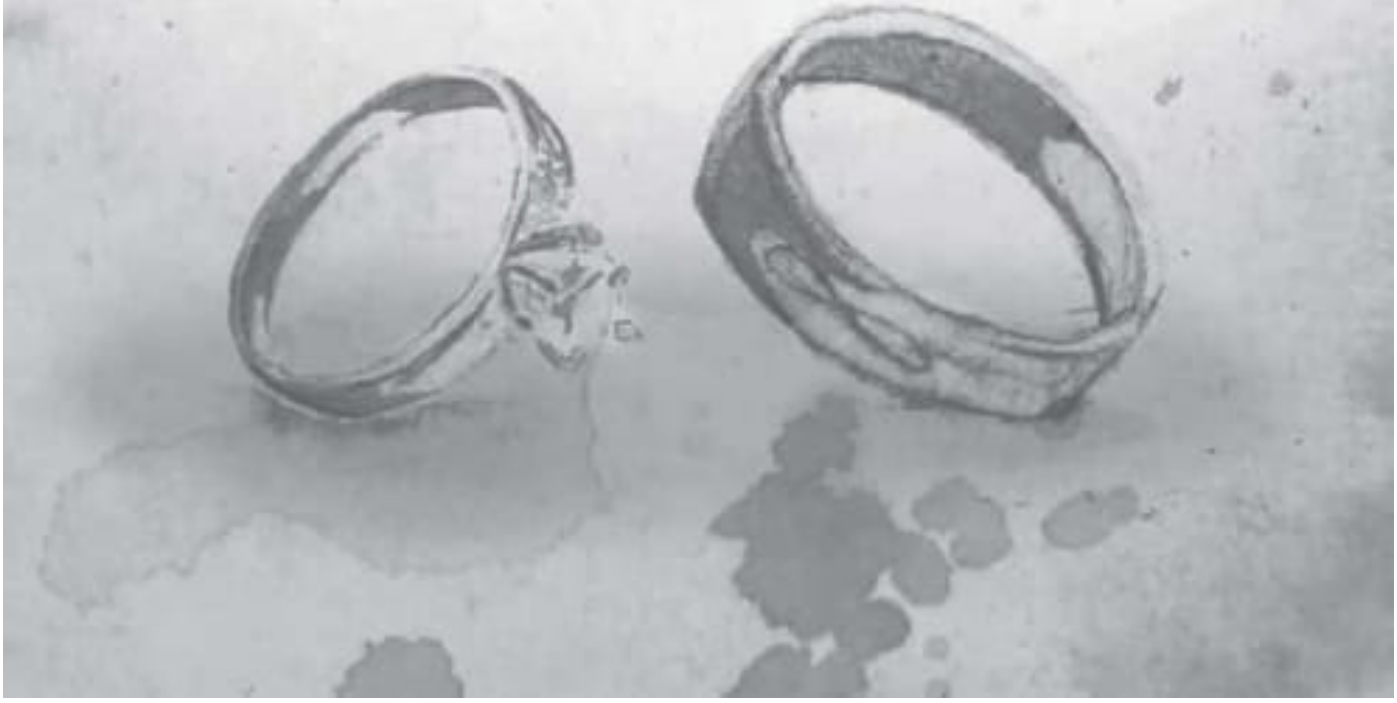

Scanned by CamScanner

BEN yang mampir ke kantorku untuk bertemu ayahnya mengajakku keluar makan malam. Aku segera menyetujui ajakannya dan buru-buru mengirimkan pesan kepada Dody supaya tidak usah menjemputku.

Mama dan Ibu punya acara reuni dadakan dengan beberapa teman mereka yang tinggal di Jakarta. Mama mengatakan mungkin akan menginap di rumah Ibu kalau acaranya selesai larut malam. Itu berarti pulang ke rumah di waktu seperti biasa akan membuatku terjebak bersama Dody. Aku lebih memilih menghabiskan waktu bersama Ben dan Becca. Pulang terlambat dan langsung tidur lebih baik daripada terlibat suasana canggung bersama Dody.

Becca menggabungkan diri bersama aku dan Ben di restoran.

"Mobil gue diserempet mobil lain di parkiran kantor," omel Becca begitu duduk. "Seharusnya ada aturan yang melarang orang yang baru lulus kursus mengemudi buat markir mobil."

Sahabatku yang ini sangat menyayangi mobilnya. "Jadi gimana keadaannya? Parah?" Aku juga ikut rugi kalau mobilnya kenapa-kenapa. Aku penumpang tetapnya.

"Goresannya lumayan parah. Orangnya bersedia menanggung biaya bengkel sih. Masalahnya, mobilitas gue bakalan terganggu. Gue harus meninggalkan mobil di bengkel dan mesti naik taksi ke mana-mana. Nyebelin banget."

Scanned by CamScanner

"Lo naksi ke sini?" tanyaku. Becca tidak terlalu suka transpotasi umum. Dia berhenti menggunakan transportasi publik sejak mendapatkan SIM.

"Dan sopir taksinya ngajak ngobrol tentang politik." Becca berdecak. Kekesalannya tampak nyata. Dia memang bukan tipe orang yang suka berbasa-basi dengan orang asing. "Lo, kan, tahu gue benci politik. Gue nggak peduli siapa pun yang jadi gubernur atau presiden, toh gue tetap harus kerja supaya bisa bayar tagihan kartu kredit gue."

"Nanti gue anter pulang," kata Ben santai. Berbeda dengan Becca, Ben tahan meladeni siapa pun. Terutama perempuan cantik. Ya, tipe *player* yang manis di tampang dan bibir, tapi selalu berakhir meninggalkan sakit hati. "Pesan makan aja dulu biar *mood* lo baik lagi."

Becca segera melambai dan meminta buku menu kepada pelayan. "Lo berdua udah pesan?" tanyanya sambil meneliti gambar makanan dalam buku yang dibolak-baliknya. Becca tidak terlalu bersemangat. Kondisi mobilnya pasti membuatnya jengkel.

"Udah, barusan. Ben kelaparan jadi nggak nunggu sampai lo datang dulu baru pesan."

"Gue seharian di pengadilan," sambut Ben. "Nggak sempat cari makan siang yang gue pengin."

"Kasus apa?" Becca mengembalikan buku menu setelah menyebutkan pesanannya kepada pelayan yang kemudian berlalu.

Scanned by CamScanner

"Penipuan. Investasi bodong. Masih aja ada orang bodoh yang tergiur untung besar dengan nanam modal pada bisnis yang nggak jelas. Kalau mau uang mudah, ya main di bursa."

"Risikonya juga besar." Becca menggeleng tidak setuju. "Salah beli saham bukannya untung, malah duitnya habis tanpa jejak. Bikin sakit hati."

"Apa, sih, yang nggak berisiko di dunia ini? Makan aja bisa tersedak." Ben menoleh padaku. "Urusan lo dengan Dody gimana? Nyokap lo jadi datang kemarin?"

"Urusan mereka kayaknya bakal baik-baik aja," sambut Becca. Rautnya terlihat bosan sekarang. "Kalau suami-istri udah tidur seranjang lagi, prospek hubungan biasanya membaik. Diplomasi ranjang. Apa yang nggak bisa diselesaikan bahasa verbal biasanya bisa diperbaiki dengan bahasa tubuh. Iya, kan, Rhe?"

Aku kadang-kadang bertanya-tanya dalam hati, apa yang membuatku terikat begitu dalam dengan Becca. Sikap menyebalkannya itu bisa tidak tanggung-tanggung. "Lo kayak yang pengalaman aja. Pacaran juga nggak pernah bertahan lama, sok ngomongin kehidupan pernikahan."

"Gue, kan, pengamat yang baik, Rhe. Gue tinggal bareng orangtua gue seumur hidup. Tampang nyokap gue yang jutek siang-malam karena kesal sama bokap biasanya menghilang saat pagi. Apalagi kalau bukan diplomasi ranjang? Seks itu cara memecahkan masalah paling ampuh dalam rumah tangga, kan?"

Scanned by CamScanner

Aku hanya bisa menghela napas. "Hanya lo orang yang enteng banget ngomongin ranjang orangtua."

Becca tertawa tanpa rasa bersalah. "Jadi mau ngomongin ranjang lo aja? Itu memang kedengaran lebih menarik sih. Bayangin tampang dan desahan mesum lo saat tidur sama Dody sangat menghibur."

"Sialan!"

"Kalau lihat dari karakter mereka, gue sih yakinnya Rhe yang dominan." Ben ikut-ikutan menggoda. "WOT kayaknya jadi gaya favorit mereka. Sensasinya memang beda sih. Lo harus coba biar tahu, Becca."

"Sama lo?" Becca langsung mendelik dan menampilkan ekspresi jijik. "Kedengarannya menyenangkan, Ben. Tapi nggak usah, makasih tawarannya. Gue kalau mau lepas perawan pilih-pilih orang juga, kali."

"Lepas perawan sama yang pengalaman rasanya pasti jauh lebih nyaman, Becca." Ben tertawa tanpa risi. "Karena yang jam terbangnya tinggi itu udah tahu cara bikin perempuan senang. Lo cukup telentang doang, sisanya gue yang beresin."

Becca mencibir. "Iya, gue ngerti, Ben. Lo, kan, lebih ngerti anatomi *vejeje* daripada dokter obgin. Saban hari ngubek bagian situ aja sih."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng. Ben dan Becca kalau sudah bertemu memang lebih banyak berdebatnya daripada sependapat. Tidak ada percakapan yang cukup saru untuk mereka bicarakan.

Scanned by CamScanner

"Hei, ini tempat umum!" tegurku. Aku melihat beberapa orang di meja yang berdekatan dengan kami dari tadi sudah melirik sambil senyum-senyum.

"Jadi gimana urusan lo sama Dody?" Ben kembali padaku tanpa peduli obrolannya dengan Becca tadi benar-benar didengar orang lain. "Beneran udah kelar?"

Aku menggeleng lesu. "Belum diomongin lagi, nggak tahu, gue bingung." Ini bukan tempat yang tepat untuk membicarakan hal itu.

"Bingung karena lo cinta sama Dody, Rhe," sambung Becca, makin membuatku galau. "Selesaikan dengan bahasa tubuh dulu. Kalau udah nyaman, baru pakai bahasa verbal. Udah gue bilang, tempat tidur itu tempat negosiasi paling mantap. Kemungkinan berhasilnya gede banget."

Aku mendelik. Dasar perempuan sinting!

MAMA ada di ruang tamu saat aku membuka pintu.

"Mama sudah pulang?" tanyaku kaget. Aku kira dia jadi menginap di rumah Ibu. Kalau tahu Mama akan pulang cepat, aku tidak akan nongkrong lama-lama dengan teman-temanku.

"Kamu ada acara kantor sampai pulang terlambat begini, Rhe?" Mama menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lain yang tidak ada hubungannya.

"Aku makan malam sama teman, Ma."

"Siapa?" Mama menunjuk pintu yang masih terbuka. "Itu yang antar kamu pulang tadi laki-laki, kan?"

Scanned by CamScanner

Astaga, jadi ini yang bikin Mama bertingkah seperti satpam. "Itu tadi Ben, Ma. Aku memang makan sama dia." Mama kenal Ben. Dia beberapa kali bertemu saat datang dari Surabaya dan Ben datang ke tempat kosku dulu.

"Ben atau siapa pun, dia tetap laki-laki, Rhe." Mama mengikutiku ke ruang tengah setelah menutup pintu. "Kamu itu perempuan yang sudah menikah. Kamu harus tahu diri dan membatasi pergaulanmu dengan teman laki-laki. Suamimu makan di rumah sementara kamu malah bersama laki-laki lain di luar. Setelah menikah, fokus seorang istri itu sudah kepada suami. Nggak boleh lagi seenaknya punya teman laki-laki."

Mama membuatku terdengar seperti sedang berselingkuh. "Ma, aku nggak cuma berdua sama Ben. Ada Becca juga. Dan aku juga tahu posisiku sebagai istri."

"Kalau kamu tahu, Rhe, kamu nggak akan makan di luar padahal tahu suami kamu di rumah."

Aku tidak akan melakukan itu kalau hubunganku dengan Dody tidak seperti sekarang. Aku menerima ajakan Ben karena tidak mau terjebak lama dengan Dody berdua saja di rumah.

Pintu kamar terbuka dan Dody keluar dari situ. Seperti biasa, rautnya tampak tenang.

"Rhe izin saya mau ketemu teman-temannya kok, Ma." Dia pasti mendengar perdebatanku dengan Mama. "Rhe, kamu mandi dulu, sudah larut."

Aku tidak menunggu dua kali, langsung me-

Scanned by CamScanner

ninggalkan Mama yang masih berdiri dengan wajah keruh.

"Kamu jangan selalu mengikuti keinginan Rhe, Dody. Sudah tugas kamu sebagai suami untuk mengontrol dia. Iya, Mama tahu sekarang zaman kesetaraan gender atau apalah namanya, tetapi pemimpin rumah tangga tetap saja suami. Kamu—" Suara Mama yang mengalihkan omelan kepada Dody menghilang saat aku menutup pintu kamar. *Huft*.

Aku sengaja berlama-lama berendam dalam air hangat. Busa sabun dan wangi aromaterapi sedikit melegakan perasaan. Aku merasa ototku yang tegang perlahan mengendur.

"Rhe, kamu ngapain di dalam?" Suara Dody terdengar di antara ketukan pintu. "Mandinya jangan terlalu lama, ini beneran sudah larut. Nanti masuk angin."

Orang tidak akan masuk angin hanya karena berendam air hangat. "Iya, sebentar." Aku terpaksa menjawab untuk menghentikan ketukannya di pintu.

Dody sudah berbaring di tempat tidur saat aku keluar dari kamar mandi. Aku tahu dia mengawasiku, tetapi aku berusaha tidak peduli. Aku duduk di depan meja rias dan membersihkan wajah, setelah itu membuka ikatan rambut yang kuikat di puncak kepala saat mandi tadi supaya tidak basah. Aku akhirnya ikut naik ke tempat tidur selesai menyisir rambut. Aku memilih memunggungi Dody.

Scanned by CamScanner

"Rhe, kamu jangan ikut keras menghadapi Mama. Apa yang Mama bilang itu—"

Aku berbalik cepat dan memotong kalimat Dody, "Apa yang Mama bilang itu benar. Aku harus menjaga batas pergaulan dengan laki-laki lain setelah menikah. Dengan Ben sekalipun. Aku juga tahu, Dy. Memang nggak tertulis dalam akta nikah, tetapi itu peraturan dasar dalam pernikahan. Dan aku berusaha menaatinya. Jadi aku sebisa mungkin nggak akan berdua-duaan dengan Ben, apalagi malam hari. Nggak enak dilihat orang yang kenal kami. Tadi kami bertiga, ada Becca."

Dody tahu pasti kalau aku menyindirnya, jadi dia terdiam.

"Aku mau tidur, Dy." Aku kembali memunggunginya. "Aku nggak mau terlambat bangun."

DAFTAR petuah Mama sebelum pulang ke Surabaya sama panjangnya dengan gerbong kereta api. Selama seminggu di rumah Dody, dia sungguh-sungguh merangkum kekuranganku sebagai istri.

"Jangan jadikan kebiasaan dilayani suami. Dody imam kamu, bukan pembantumu. Jangan keluar dengan laki-laki lain, kecuali ditemani Dody, dan ingat, Ben itu tetap laki-laki lain. Perhatikan kalimat kamu kalau bicara dengan Dody. Jangan lupa perhatikan juga mertua kamu. Dia pengganti Mama di sini. Jangan—"

"Rhe pasti sudah mengerti, Ma," Dody menggantikan aku menjawab.

Scanned by CamScanner

"Dan kamu, Dody, jangan terlalu lunak sama Rhe, bisa ngelunjak dia. Jangan sampai dia nggak hormat sama kamu. Jangan—"

"Ma, ini rumah tangga, bukan upacara bendera," selaku sebal. Sempat-sempatnya Mama menyampaikan hal seperti ini di bandara.

"Ini anak dibilangin orangtua malah—"

"Kita akan ketinggalan pesawat kalau mau lanjut, Ma." Giliran Papa yang memotong sambil tersenyum padaku. "Rhe bisa Mama kirimin *email* kalau *don't do list*-nya sudah Mama konsep dengan rapi."

Mama langsung cemberut. "Papa gimana sih, ini lagi ngajarin Rhe."

"Ma, Rhe sama Dody punya aturan sendiri di rumah tangga mereka. Mereka pasti tahu apa yang terbaik untuk mereka. Sudah dewasa begitu, jadi nggak perlu kita untuk mengajari. Sekali-sekali mengingatkan iya, tapi nggak mesti menyusun manual untuk menjalani hidup mereka." Untunglah kalimat Papa bisa membungkam Mama sehingga kami bisa berpelukan untuk mengucap selamat tinggal. Aku mencintai orangtuaku, tetapi lega akhirnya mereka pulang ke Surabaya. Ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung.

Perjalanan pulang ke rumah Dody dari bandara kami lalui dalam hening. Aku lebih suka mengamati lampu aneka warna dari berbagai gedung yang kami lewati. Malam terlihat semarak, tidak seperti hatiku yang muram.

Scanned by CamScanner

Ini memang minggu yang berat. Berpura-pura di depan orangtuaku jika hubunganku dengan Dody baik-baik saja lumayan sulit. Melihat perhatian Mama kepada Dody, akan sulit menjelaskan keputusanku mengambil jalan perpisahan. Di mata Mama, Dody menantu yang sempurna. Ya, dia memang suami sempurna sebelum kehadiran si Medusa. Nana membuat Dody mempunyai cacat yang selama ini tidak kulihat. Ketidaktegasannya sebagai laki-laki dan kepala keluarga.

Aku mendahului Dody masuk rumah saat kami sudah sampai. Aku langsung ke kamar dan mengeluarkan koper yang kubawa dari apartemen. Aku harus kembali ke sana, setidaknya sampai urusan di antara kami terang-benderang.

"Tunggu dulu, apa yang kamu lakukan, Rhe?" Suara Dody terdengar setelah dia menutup pintu kamar.

"Kelihatannya aku ngapain, Dy?" Aku balik bertanya tanpa menghentikan kegiatanku mengeluarkan pakaian dari lemari.

"Kamu sudah kembali ke rumah ini, Rhe, dan kamu nggak akan ke mana-mana lagi." Dody memelukku dari belakang sambil menyingkirkan baju yang ada dalam genggamanku. "Aku minta maaf sudah membuat kamu bimbang dengan sikap aku. Aku terbiasa dengan Nana sejak kecil sehingga aku juga terbiasa mengikuti semua kemauannya. Tapi aku nggak pernah bermaksud memasukkan dia ke dalam hubungan kita, Rhe. Aku sudah menikah dengan kamu. Kamu istriku dan kamulah

Scanned by CamScanner

yang menjadi prioritasku sekarang. Aku minta maaf sudah mengatakan nggak adil meminta aku memilih antara kamu dengan Nana. Waktu itu aku melihatnya dalam konteks berbeda. Kamu sebagai istri dan Nana sebagai sahabatku. Nggak lebih. Sama seperti aku nggak mungkin meminta kamu memilih antara aku dan Becca, karena porsi kami untuk kamu berbeda."

Aku tertawa miris. Ya ampun, Nana dan Becca? Yang benar saja! "Kamu nggak bisa membandingkan Nana dan Becca, Dy. Becca bukan lesbian, dia nggak punya potensi untuk merusak hubungan kita, sedangkan Nana terang-terangan mengatakan kembali buat bersama kamu lagi. Dia meninggalkan orang yang dinikahinya untuk kamu. Itu perbedaan besar antara Nana dan Becca."

"Aku sudah bicara sama Nana." Dody memutar tubuhku sehingga kami berhadapan. Dia menangkupkan kedua tangan di wajahku, menatapku lekat. "Dan dia mengerti kalau dia nggak bisa mengandalkan aku setiap saat karena aku sudah menikah. Jadi kamu nggak perlu khawatir soal dia. Aku nggak akan bertemu dia kalau kamu nggak suka."

Dengan kata lain, Dody lebih memilihku daripada Nana. Namun entahlah, melihat tekad Nana saat menemuiku, aku tidak yakin dia akan melepas Dody hanya karena Dody memintanya. Cara Dody mengatakannya juga membuatku terkesan seperti istri posesif yang membatasi gerak suami. Jadi alih-alih lega, ganjalan itu tetap terasa.

Scanned by CamScanner

Dody menunduk dan mencium bibirku. "Jadi jangan khawatir tentang Nana lagi, ya. Dan jangan berpikir buat pergi dari rumah kamu lagi. Tempat kamu di sini, bersamaku. Aku sudah berjanji di depan orangtua kita dan Tuhan untuk selalu menjaga kamu."

Aku sungguh ingin mendengar Dody mengatakan bahwa dia memilihku karena mencintaiku. Itu akan membuatku merasa bahagia. Namun tentu saja itu hanya ada dalam angan-anganku. Aku yang jatuh cinta kepadanya, dan untuk Dody, ini hanyalah pernikahan yang harus diselamatkan untuk menyenangkan orangtuanya.

"Aku kangen kamu, Rhe." Dody kembali menciumku dengan ciuman lebih dalam. Tangannya yang hangat menyusup ke dalam blus dan mengusap punggungku.

Mungkin maksudnya adalah dia kangen bercinta denganku, dan aku juga mungkin harus menolaknya. Namun bagaimana cara menolak laki-laki yang kucintai? Aku benar-benar merasa murah saat membuka bibir dan membalas ciumannya.

Becca benar tentang satu hal, *make up sex* itu rasanya luar biasa.

"COKELAT kamu, Rhe." Dody menyodorkan cangkir yang masih mengepul di depanku. Aroma cokelat yang wangi menguar dan menenangkan. Aku selalu suka cokelat. Panas atau dingin.

Scanned by CamScanner

"Makasih." Aku menghabiskan sisa roti isi di tanganku sebelum beralih pada cangkir itu.

"Hati-hati, masih panas." Tangan Dody mampir di kepalaku sebelum duduk di sampingku. Dia meletakkan cangkir kopinya ke atas meja.

Ini seperti kembali pada masa sebelum si Medusa itu datang, saat Dody terlihat sempurna sebagai suami. Tenang, perhatian, luar biasa di dapur, dan hebat di ranjang. Astaga, apa yang kupikirkan sih? Aku menepuk-nepuk wajah untuk menyamarkan rona yang mungkin sudah tampak, karena wajahku terasa memanas.

"Kamu kenapa, sakit?" Kali ini tangan Dody mampir di dahiku.

"Nggak." Aku menunjuk cangkir yang baru kuletakkan setelah menyesap isinya sedikit. "Itu beneran masih panas."

"Kan sudah kubilang. Tunggu sedikit lagi." Syukurlah Dody memakan mentah-mentah kebohonganku. "Oh ya, boleh minta kunci apartemen kamu?"

"Buat apa?" Aku balik bertanya sambil mengawasi Dody yang santai menyuap roti isinya.

"Hari ini aku lowong. Pulang ngantar kamu ke kantor, aku bisa mampir ke sana buat ngemas barang-barang kamu dan bawa ke sini."

"Nanti saja," jawabku cepat. Entahlah, sebut saja insting perempuan, atau apalah namanya, tapi aku sungguh tidak yakin urusan Nana sudah selesai hanya karena percintaan panas sepanjang malam. Aku tahu

Scanned by CamScanner

Nana perempuan yang penuh tekad. Tidak mustahil dia bermuka dua untuk mendapatkan simpati Dody. Dan siapa yang berani menjamin Dody tidak akan luluh kalau didekati terus? Mereka punya sejarah panjang di masa lalu, dan aku yakin Dody masih punya perasaan kepada perempuan itu, meskipun sekarang dia memilihku. Dia bertahan di sisiku lebih karena Ibu. Dan tentu saja, tanggung jawab sialan itu!

"Kenapa?" Suara Dody terdengar tidak senang. "Kamu nggak berniat kembali ke sana lagi, kan?"

Aku memaksakan senyum. Tergantung keadaan. "Bukan begitu, cape kalau kamu beres-beres sendiri. Nanti kita ke sana sama-sama. Selain pakaian, nggak ada yang penting juga, kan? Nggak mungkin mau mindahin perabot."

"Nah, pakaian itu yang penting. Aku nggak suka lihat lemari bagian pakaian kamu kosong begitu. Kesannya kayak kamu nggak beneran pulang."

Aku menelengkan kepala menatap Dody yang yang sedang menyesap kopinya. Apa sebenarnya yang ada di dalam kepalanya? Sedihkah dia harus melepas Nana untukku yang belum lama dikenalnya? Atau menyesalkah dia sudah menikahiku sehingga tidak menjadi laki-laki bebas lagi saat Nana kembali untuknya? Aku sungguh ingin tahu apa yang berkecamuk di balik wajahnya yang tenang.

"Kamu beneran baik-baik aja?" Dody sudah balas menatapku. "Kelihatannya aneh begitu."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak apa-apa." Aku menggeleng sambil tersenyum. *Nggak apa-apa di bibir*, sambungku dalam hati.

"Kalau ada yang mengganggu pikiran kamu, bilang saja. Kita nggak akan bisa membahasnya kalau hanya kamu simpan dalam hati."

Aku tidak mungkin mengatakan apa yang sedang aku pikirkan sekarang. Dan yang paling penting, aku tidak akan mengakui kalau aku sudah jatuh cinta kepadanya. Astaga, itu mengerikan. Mengaku cinta kepada laki-laki yang memilihku secara terpaksa sama saja dengan menebas habis harga diri.

"Nggak apa-apa. Cokelat buatan kamu selalu enak. Aku nggak bisa bikin yang seenak ini, padahal yakin takarannya sama." Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja.

Dody tersenyum. "Kamu bakal dapat cokelat kamu kapan pun kamu mau." Dia mendekatkan wajah dan mengecup bibirku. "Aku senang kamu sudah pulang, Rhe."

Benarkah? []

Scanned by CamScanner

TIGA BELAS

"Aku tahu jika aku bukanlah orang
yang kauizinkan memiliki hatimu.
Hanya saja, aku tak bisa ke mana-mana
saat tatapan kita bertemu, lalu terkunci."

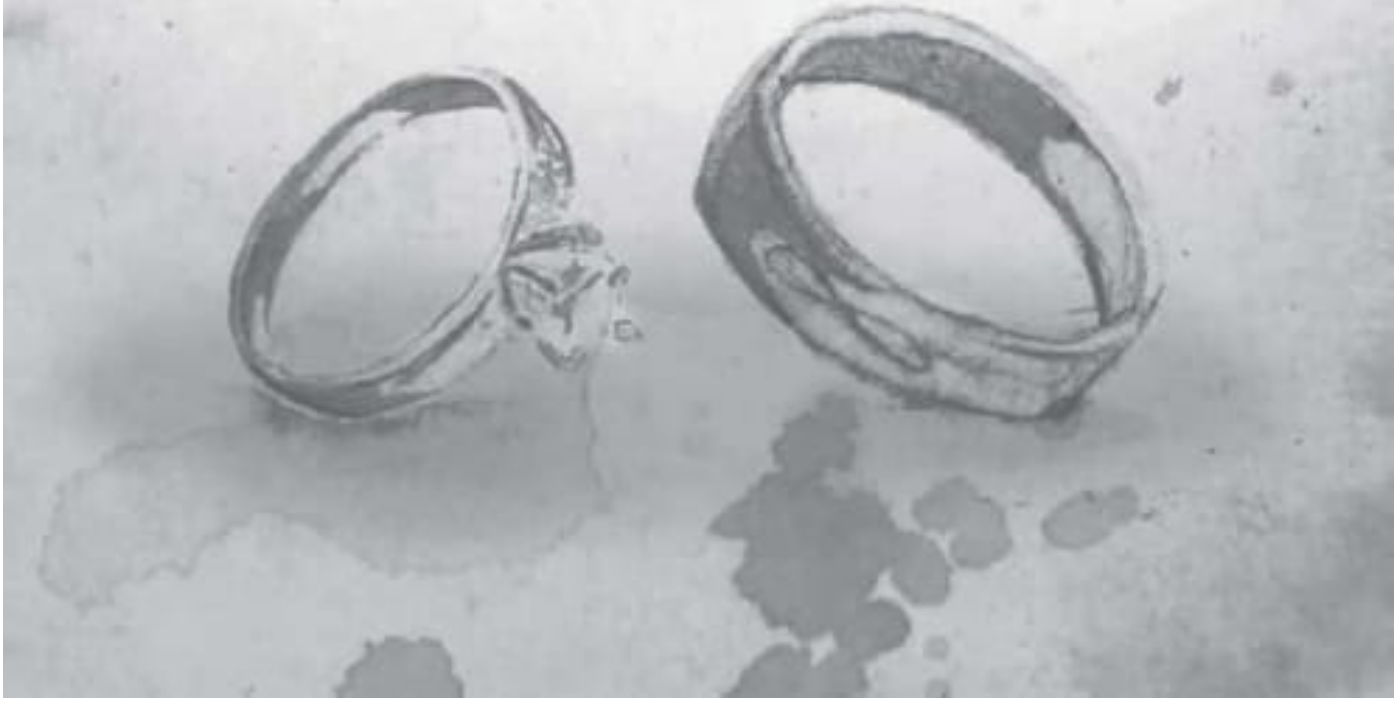

Scanned by CamScanner

AKU menolak ajakan Dody ke apartemen untuk mengambil sisa pakaian. Aku malah mengajaknya jalan ke mal. Aku tahu dia tidak terlalu suka berlama-lama berada di tempat ramai. Aku mengajaknya lebih untuk melihat reaksinya, apakah dia mau ikut, atau malah menolak ajakanku. Ya, aku juga tahu kalau itu kekanakan.

"Mau beli apa sih, Re?" Seperti dugaanku, Dody tampak enggan. "Kulkas, kan, penuh. Mendingan tinggal di rumah aja. Kamu mau makan apa? Aku masakin, deh."

"Belum tahu mau beli apa sih, Dy," Aku berkeras. "Lihat-lihat aja dulu." "Apalagi belum tahu mau beli apa. Enakan juga berdua di rumah."

"Bosan, Dy. Paling juga mutar-mutar di kamar, di dapur, dan di ruang nonton TV ini." Aku menunjuk sofa yang kami tempati duduk.

"Kalau berdua, kan, nggak sempat bosan, Rhe." Tangan Dody mulai bergerilya.

Aku tahu maksudnya. Tampang sih boleh kalem, tapi kalau soal mengendus-endus, tetap saja semangat.

"Begituan melulu cape juga, Dy. Dikit lagi aku jalannya jadi ngangkang kayak bebek. Kalau Becca tahu, aku pasti dikatain budak seks sama dia."

Dody tersenyum. "Mulut kamu bukan cuma pedas kalau lagi marah-marah, ya. Bahas beginian juga mesti sarkas. Untungnya enak dicium." Tanpa aba-aba dia mengecup bibirku.

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu nggak mau, aku bisa jalan sama Becca kok." Aku mengeluarkan tangan Dody dari dalam blusku. "Kamu bisa istirahat aja di rumah."

"Harusnya kamu jadi pengacara, bukan jadi notaris," gerutu Dody sambil berdiri. "Nggak usah pergi sama Becca. Aku mandi dulu. Mau berdua sama istri sendiri aja susahnya minta ampun."

Entah mengapa, aku merasa senang melihat sikap kekanakanku membuahkan hasil. Itu sebenarnya bukan hal besar, Dody toh hampir tidak pernah menolak keinginanku. Namun, aku tetap saja gembira melihatnya. Ya, aku tahu, dasar perempuan!

Kami berkeliling di mal dan berhenti di salah satu toko sepatu ternama. Dody duduk tenang, sementara aku mencoba sepatu-sepatu yang haknya runcing itu.

"Dy, ini bagus, nggak?" tanyaku sambil mondar-mandir di depannya dengan salah satu sepatu itu.

Dody mengernyit. "Kamu nggak takut jatuh? Itu bukan cuma bisa bikin keseleo, Rhe. Kaki kamu bisa patah, malah."

Aku cemberut. "Memangnya kamu pernah lihat aku jatuh? Hampir semua sepatuku, kan, segini *heels*-nya." Aku suka *high heels* dan *stiletto* meskipun pada dasarnya tubuhku sudah lumayan tinggi. Tungkaiku terlihat bagus di atas sepatu model seperti itu.

"Bagus banget, Mbak," Pegawai toko itu memuji. "Pas banget di kaki jenjang Mbak-nya. Warnanya merah

Scanned by CamScanner

menyala lagi. Cocok banget sama kulit Mbak yang putih."

Aku melihat pantulan kakiku di cermin. Pegawai itu tidak bohong. Sepatu itu memang terlihat sempurna di kakiku. "Dy, bener bagus, kan?" tanyaku lagi.

"Bagus kok, Mbak, beneran," Si pegawai menjawab lagi. "Apalagi kalau dipadukan rok pendek sepaha, dijamin yang lihat pasti bakal nabrak tembok."

Aku tertawa. Ada-ada saja.

"Oh ya?"

"Kamu nggak akan pakai rok sepaha," sela Dody.

"Kenapa? Iya, aku tahu aku nggak cantik-cantik amat sih, Dy, tapi kalau soal tungkai, boleh diadu deh." Di antara semua anggota tubuhku, aku paling suka tungkaiku. Itu sebabnya aku suka pakai *high heels* meskipun tidak akan terasa nyaman kalau sudah jalan cukup lama. Mau bagaimana lagi, terlihat memukau itu memang butuh perjuangan. Ada perempuan bodoh yang mau melakukan hal menyakitkan untuk terlihat cantik, dan aku termasuk salah satu dari mereka. Jenis masokis modern yang menikmati menyiksa diri sendiri dengan menjadi budak *heels*.

"Karena aku nggak suka lihat kamu pakai sepatu itu dengan rok pendek."

"Kamu nggak suka lihat tungkai aku?" Aku memutar bola mata. "Aku percaya kok, Dy. Percaya banget." Yang ada matanya selalu tertuju ke situ saat aku berkeliaran memakai celana pendek di rumah. Seperti aku

Scanned by CamScanner

tidak tahu saja. Sebagian besar kegiatan bercinta kami diawali dari tatapannya ke tungkaiku.

"Maksudku, aku nggak suka lihat kamu pakai sepatu itu di luar rumah. Warnanya provokatif."

"Berarti bagus, kan?" Aku segera menoleh kepada pegawai toko. "Mbak, aku ambil yang ini, ya."

"Kenapa nggak hitam aja, Rhe?" Dody menunjuk sepatu yang lain. Dia sepertinya tidak suka pilihan warna yang kuambil. "Hitam juga bagus, kok."

Aku memberinya senyuman manis. "Kan aku sarkastik dan provokatif, Dy. Warna merah cocok banget buat karakter itu, kan?"

"Sepatunya dipakai di rumah aja," Dody masih melanjutkan protesnya setelah kami keluar dari toko. Tumben banget dia cerewet. Biasanya dia tidak pernah berkomentar banyak atas pilihan *fashion*-ku.

"Rugi banget dibeli mahal-mahal kalau cuma dipakai keliling rumah." Mana ada juga orang pakai *heels* di dalam rumah. Itu waktu untuk mengistirahatkan tumit.

"Rugi gimana? Tujuan perempuan dandan, kan, buat suami."

"Biasanya kamu, kan, nggak peduli aku mau pakai apa, Dy."

Tiba-tiba aku teringat perempuan Medusa itu. Pakaiannya benar-benar seperti kulit kedua, melekat di tubuh. Potongannya selalu rendah di bagian dada, sampai memperlihatkan belahannya. Iya, sih, dadanya

Scanned by CamScanner

bagus. Aku harus mengakuinya. Itu dada asli. Jelas sekali bukan telur ceplok yang menyamar sebagai gunung Fujiyama seperti yang didapat Ben. Apakah dulu Dody suka mengomentari gaya berbusananya juga saat mereka masih bersama? Gaya berpakaian seperti itu jelas jauh lebih provokatif daripada sepatu merah menyala, sebagus apa pun tungkaiku di atasnya. Di mana-mana juga orang lebih suka melihat dada daripada tungkai.

"Biasanya, kan, kamu juga pakaiannya nggak aneh-aneh, Rhe. Kamu beneran nggak kepikiran pakai rok superpendek dengan sepatu itu, kan?"

Aku tertawa. Ya ampun! "Nggak, lah. Memangnya aku mau jualan tungkai? Aku juga nggak punya rok superpendek. Adanya celana pendek yang biasa kupakai di rumah. Kayak kamu nggak tahu aku aja. Udah nikah hampir setahun juga."

"Kita ke mana lagi?" Dody sepertinya tidak berniat memperpanjang soal sepatu dan tungkai. "Pulang?"

"Pulang gimana? Baru juga nyampe. Nonton, yuk, Dy. Aku mau makan *popcorn*."

"Beli *popcorn*-nya aja. Terus kita nonton di rumah, bagaimana?" Dody menawar.

"Beda, lah, sensasi nonton di bioskop dengan di rumah. Di bioskop aku bisa konsentrasi karena nggak perlu sibuk menghalau tangan kamu yang suka piknik ke mana-mana." Seperti aku tidak tahu modusnya saja.

Scanned by CamScanner

Dody hanya tersenyum tipis. Tidak heran, sekelas Ben saja sampai tertipu dan menganggap aku yang kerap mendominasi kegiatan di tempat tidur.

AKU punya pertemuan dengan klien di dekat rumah Ibu. Aku kemudian meminta Hasan menurunkanku di rumah Ibu begitu pertemuan itu selesai. Sekarang sudah masuk waktu makan siang. Mudah-mudahan menu di meja makan Ibu hari ini sesuai seleraku.

Aku sedikit terkejut melihat ada mobil Dody di situ. Dia tadi pagi tidak bilang mau ke rumah Ibu. Biasanya dia mengajakku kalau hendak kemari. Namun, syukur sih aku bertemu dia di sini. Dia bisa mengantarku kembali ke kantor.

"Ibu dan Mas Dody di atas, Mbak Rhe," kata Mbak Atun, yang menyilakan aku masuk. "Di kamar Mas Dody."

Aku lantas menuju ke atas. Tanganku yang terulur hendak mendorong pintu kamar Dody yang tidak tertutup rapat, mengambang di udara saat mendengar suara Ibu yang sedikit keras. Itu tidak biasa. Ibu tidak pernah menggunakan nada seperti itu sebelumnya. Aku baru hendak berbalik karena merasa tidak enak menguping, saat mendengar namaku disebut. Mereka bicara tentang aku? Kenapa nada Ibu seperti itu? Aku mematung di tempatku.

Scanned by CamScanner

"... Ibu nggak mau tahu gimana caranya, tapi jauhkan Nana dari Rhe. Walaupun Ibu nggak suka, demi masa lalu, Nana nggak apa-apa muncul di rumah ini sesekali. Tapi jangan sampai dia datang ke rumah kalian. Ibu nggak mau hubungan kamu sama Rhe rusak gara-gara Nana."

Jadi ini tentang si Medusa? Ibu sudah tahu dia kembali untuk Dody? Aku tahu menguping itu buruk, tetapi aku memutuskan tinggal di situ. Aku perlu mendengar.

"Aku sudah bicara sama Nana, Bu. Dia mengerti, kok, aku sudah menikah. Dia berjanji nggak akan mengganggu."

Ibu tertawa kesal. "Dia sering janji tentang banyak hal, Dy, dan dia selalu ingkar. Kamu kenal dia dari kecil, harusnya kamu tahu itu. Jangan temui dia lagi. Blokir nomornya. Kamu pikirkan sendirilah caranya, asal dia jangan bertemu Rhe."

Terlambat. Medusa itu bahkan sudah terang-terangan mendatangiku.

"Aku mengerti, Bu. Ibu nggak perlu khawatir." Suara Dody masih setenang biasa, padahal Ibu kedengarannya sudah mulai menarik urat leher.

"Nggak perlu khawatir bagaimana?" Suara Ibu makin meninggi. "Dy, Ibu mohon, jangan merusak rumah tangga kamu karena Nana. Kamu dulu sudah memberi dia kesempatan, tetapi dia yang memilih pergi, kan?"

Scanned by CamScanner

"Ibu nggak perlu mengingatkan posisiku. Aku tahu aku sudah menikah dan aku bertanggung jawab sama Rhe. Bu, aku laki-laki dewasa. Aku tahu kewajibanku sebagai suami."

Tanggung jawab? Jadi benar, kan, kalau aku hanya tanggung jawab? Aku melihat tanganku bergetar, napasku terasa berat, jadi aku memegang dada. Dody tidak berbohong kepadaku. Dia memilihku, itu benar. Karena telanjur menikahiku, jadi dia bertanggung jawab kepadaku. Entah kenapa alasan itu terasa menyesakkan, meskipun aku sudah tahu sejak awal. Mungkin karena aku sudah menanam harapan dan menginginkan dia juga punya perasaan yang sama denganku.

"Tapi Nana akan berusaha merusak kalian. Perasaan Ibu tadi nggak enak saat dia datang dan bicara macam-macam tentang kesempatan bersama kamu lagi. Itu makanya Ibu manggil kamu ke sini."

"Bu, Ibu juga kenal Nana dari kecil, kan? Dia memang suka bicara seenaknya, tapi dia nggak benar-benar jahat." Dody terdengar membela Nana.

"Dy, sejak dulu dia selalu memanipulasi kamu. Ibu nggak bilang apa-apa karena kamu nyaman-nyaman saja dimanfaatkan sama dia. Tapi sekarang, Ibu nggak bisa diam karena sudah ada Rhe. Nana tahu kelemahan kamu dan memanfaatkan itu untuk menempelmu."

"Ibu berlebihan."

Menurutku Ibu tidak berlebihan, Dody saja yang bodoh.

Scanned by CamScanner

"Dy, Nana mengikat kamu dengan rasa bersalah. Akui saja kalau kamu memang merasa bersalah sama apa yang terjadi dulu, kan? Rasa bersalah itu yang terus Nana gunakan untuk memanfaatkan kamu supaya nggak bisa lepas dari dia."

Dody terdiam. Rasa bersalah apa? Apa yang pernah terjadi di masa lalu yang mengikat Dody dan Nana begitu erat? Ini benar-benar membuat rasa penasaranku membumbung.

"Aku pernah berjanji menjaga Nana, Bu. Ibu juga tahu itu."

"Kamu sudah menepati janjimu. Kamu menjaga dia sampai dia akhirnya memilih pergi dan menikah dengan orang lain. Kamu nggak berutang apa-apa lagi sama Nana, Dy. Dan yang terpenting, kamu sudah menikah. Kalau ada yang harus kamu jaga sekarang, itu adalah Rhe."

"Bu, sudah kubilang kalau aku tahu posisiku sebagai suami Rheana. Ibu nggak perlu mengulang lagi. Rheana prioritasku sekarang. Nggak perlu diingatkan, aku sudah tahu."

"Bagus kalau begitu. Ibu nggak akan peduli apa yang kamu lakukan dengan Nana kalau kamu masih lajang, Dy. Tapi kamu sudah menikah sekarang. Kalau hubungan kamu dengan Rhe rusak, bagaimana Ibu akan menghadapi orangtuanya?" Suara Ibu mengandung tangis. "Rhe dulu nggak serta-merta mau dijodohin, tapi Ibu berkeras meminta sama orangtuanya karena Ibu

Scanned by CamScanner

suka dia. Karena Ibu merasa dia cocok untuk kamu. Ibu—"

Aku terjengkit saat Mbak Atun menyentuh lengan-ku. Aku segera menariknya menjauh dan turun.

"Jangan bilang sama Ibu dan Mas Dody aku ke sini, ya." Aku menyelipkan selembar uang di tangannya. "Nggak enak kalau mereka tahu aku nguping."

Mbak Atun menatapku prihatin. Dia sepertinya juga tahu apa yang menjadi perdebatan Ibu dan Dody. Dia mengangguk kuat-kuat. "Iya, Mbak. Saya nggak akan bilang-bilang."

Aku berjalan cepat menuju gerbang. Pipiku terasa basah. Sial. Akhir-akhir ini aku benci dengan kata tanggung jawab. []

Scanned by CamScanner

EMPAT BELAS

"Saat memulai hubungan dengan laki-laki tanpa berlandas cinta, perempuan yang selalu gampang jatuh lébih dulu. Karena kita selalu menilai semua hal dengan hati."

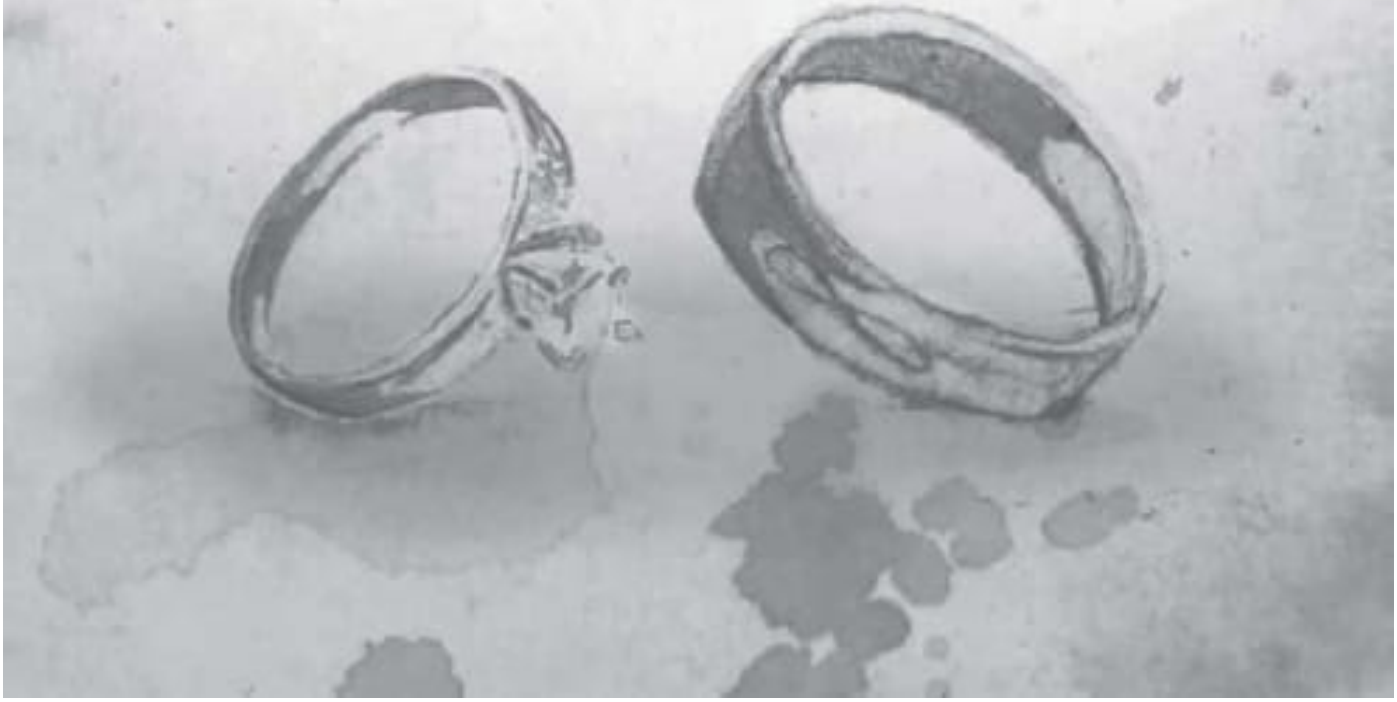

Scanned by CamScanner

AKU melepaskan tangan Dody dari perutku, dan pelan-pelan turun dari tempat tidur. Aku tidak mau dia ikut terbangun. Aku berjingkat-jingkat keluar kamar, menuju dapur.

Aku tidak bisa tertidur. Potongan percakapan antara Ibu dan Dody terus terngiang di telingaku. Perih yang diakibatkannya tetap sama. Seharusnya tidak perlu sesakit ini, toh aku tahu kalau hubungan kami tidak dilandaskan cinta. Sudah beruntung Dody memilih bertahan di sisiku.

Tunggu dulu..., beruntung? Di mana letak keberuntungannya? Tinggal seatap dengan laki-laki yang menganggapku tidak lebih daripada sekadar tanggung jawab itu beruntung...? Tidur berpelukan dan bercinta dengan laki-laki yang mungkin membayangkan perempuan lain saat melakukannya itu beruntung...? Yang benar saja! Aku tertawa miris tanpa suara. Beruntung dari Hong Kong?

Aku menyeduh cokelat panas dan duduk dalam kegelapan. Tidak terlalu gelap sebenarnya, karena dengan bias lampu teras belakang, aku masih bisa membuat cokelatku tanpa harus menyalakan lampu di dapur.

Aku menyesap cokelatku perlahan. Aku tidak bohong saat mengatakan cokelat buatan Dody lebih enak. Tangannya benar-benar bersahabat dengan makanan dan minuman.

"Hei, kenapa bangun jam segini?"

Scanned by CamScanner

Kenapa dia jadi ikut-ikutan bangun? "Mau minum." Aku perlu sendiri sekarang. Ada begitu banyak pikiran kusut dalam benak yang harus aku luruskan.

"Aku nyalain lampu dulu." Dody bergerak menuju sakelar, dan suasana seketika menjadi benderang. Aku menyipitkan mata karena merasa silau. "Kok bikin cokelat sendiri? Kata kamu cokelat buatanku lebih enak."

Aku memaksakan senyum. "Kamu masih tidur. Nggak enak ngebangunin cuma buat minta dibikinin cokelat."

"Itu gunanya suami, kan?"

"Untuk disuruh-suruh?" Aku mencoba bergurau. Hidup dalam kepura-puraan tidak mudah, tapi sepertinya aku mulai terbiasa. "Kedengarannya bagus."

"Dimintai tolong." Dody terlihat masih mengantuk. Beberapa kali dia mencoba menahan kuap. "Eh, lapar nggak? Mau aku masakin sesuatu?"

Aku menggeleng, berusaha tidak terlihat muram. "Cuma mau minum cokelat. Kamu balik tidur aja lagi, Dy." Aku sedang tidak ingin terlibat percakapan dengannya.

"Aku temani kamu minum. Nanti balik ke kamar sama-sama." Dody tidak terlihat hendak mengikuti perintahku.

Aku menatapnya lekat. Sekarang aku mengerti mengapa Nana berkeras menginginkan Dody kembali. Sama aku yang dinikahinya untuk menyenangkan Ibu

Scanned by CamScanner

saja dia begini baik, apalagi sama perempuan yang dicintainya.

Aku melepas pandangan. "Nggak perlu ditunggui, Dy. Aku tahu, kok, jalan menuju ke kamar. Aku nggak bakal nyasar."

Dody tersenyum. Senyum tipis yang selalu kusuka. "Nggak apa-apa. Aku kayaknya udah terbiasa punya teman tidur. Waktu kamu pergi dari rumah, aku selalu sulit tidur. Sekarang lihat, kan, kamu tinggal sebentar ke sini aja, aku ikut terbangun."

Itu akan terdengar romantis kalau diucapkan oleh laki-laki yang kita tahu persis mencintai kita. Aku buru-buru menghabiskan cokelatku. Aku lebih suka berada di kamar yang temaram, daripada di sini, di bawah tatapan Dody saat lampu terang-benderang. Dia pasti bisa membaca perubahan air mukaku dengan jelas.

"Balik ke kamar sekarang, yuk," ajakku setelah meletakkan cangkir di bak cuci piring tanpa mencuci-nya.

"Kamu beneran nggak mau aku masakin sesuatu?" tawar Dody lagi.

"Nggak. Minum cokelat panas bikin aku ngantuk lagi."

Dody menahan lenganku. "Kamu beneran nggak apa-apa, Rhe?"

Aku mencoba tersenyum. Memang sulit menyem-bunyikan suasana hati yang buruk. "Memangnya aku kelihatan kenapa?"

Scanned by CamScanner

Dody mengangkat bahu. "Biasanya kalau aku bicara satu kalimat, kamu jawabnya pakai tiga kalimat panjang. Kalau pendek, pakai gaya sarkas. Kalau jawaban kamu normal, biasanya *mood* kamu sedang jelek."

Dia terdengar mulai mengenalku dengan baik. "Aku normal kalau sedang ngantuk, Dy."

"JUJUR, ini mulai bikin gue bingung. Beneran," komentar Becca, yang malah aneh saat aku bercerita mengenai potongan percakapan antara Ibu dan Dody, juga sikap Dody di rumah.

"Bingung gimana?" Aku tidak mengerti maksud Becca. Aku tadi menjelaskan dengan kalimat lugas dan runut.

"Ya, bingung, Rhe. Gue kenal Dody. Dia suami lo, jadi gue lumayan sering ketemu dia, tapi karena dia nggak banyak bicara, gue lebih kenal karakternya dari cerita-cerita lo tentang dia."

"Lo ngomong apa sih, Bec?" Alih-alih jelas, uraiannya malah membuatku semakin bingung.

"Maksud gue, Rhe, sejak awal pas pertama ketemu dia, *feeling* gue soal dia itu bagus. Dody orangnya kelihatan lurus dan nggak aneh-aneh. Gue bukannya mau sok cantik atau gimana, tapi gue nggak terlalu sering ketemu laki-laki yang nggak langsung melotot atau ileran saat ngelihat gue. Dan Dody termasuk orang yang biasa-biasa saja saat melihat gue. Jadi dia jelas

Scanned by CamScanner

Dody mengangkat bahu. "Biasanya kalau aku bicara satu kalimat, kamu jawabnya pakai tiga kalimat panjang. Kalau pendek, pakai gaya sarkas. Kalau jawaban kamu normal, biasanya *mood* kamu sedang jelek."

Dia terdengar mulai mengenalku dengan baik. "Aku normal kalau sedang ngantuk, Dy."

"JUJUR, ini mulai bikin gue bingung. Beneran," komentar Becca, yang malah aneh saat aku bercerita mengenai potongan percakapan antara Ibu dan Dody, juga sikap Dody di rumah.

"Bingung gimana?" Aku tidak mengerti maksud Becca. Aku tadi menjelaskan dengan kalimat lugas dan runut.

"Ya, bingung, Rhe. Gue kenal Dody. Dia suami lo, jadi gue lumayan sering ketemu dia, tapi karena dia nggak banyak bicara, gue lebih kenal karakternya dari cerita-cerita lo tentang dia."

"Lo ngomong apa sih, Bec?" Alih-alih jelas, uraiannya malah membuatku semakin bingung.

"Maksud gue, Rhe, sejak awal pas pertama ketemu dia, *feeling* gue soal dia itu bagus. Dody orangnya kelihatan lurus dan nggak aneh-aneh. Gue bukannya mau sok cantik atau gimana, tapi gue nggak terlalu sering ketemu laki-laki yang nggak langsung melotot atau ileran saat ngelihat gue. Dan Dody termasuk orang yang biasa-biasa saja saat melihat gue. Jadi dia jelas

Scanned by CamScanner

bukan tipe orang yang akan meninggalkan lo karena orang yang lebih cantik. Bukan berarti gue bilang kalau gue lebih cantik dari lo lho, ya. Cantik itu, kan, relatif...."

Ya Tuhan! "Lo emang bilang gitu, Bec. Nggak pa-pa. Kenyataannya lo memang jauh lebih cantik daripada kebanyakan orang. Apalagi gue."

Becca cengengesan. "Tapi tungkai lo jauh lebih bagus daripada betis dan paha gue sih. Gue beneran pengin punya tungkai kayak—"

"Bec, fokus!" hardikku sebal.

Kali ini Becca tertawa. "Oke, gue cuma mau bilang kalau karakter sempurna suami lo itu baru ternoda setelah kedatangan si Mak Lampir itu, Rhe. Cerita lo bikin Dody kesannya kayak orang *galon*, plinplan, dan mau ninggalin lo buat cinta masa lalu dia yang balik lagi." Becca menarik napas panjang dan mulai terlihat serius. "Tapi dengar lo cerita kayak gini, lo bikin karakter Dody yang lama malah balik lagi. Sekarang gue jadi mikir kalau yang sebenarnya nggak konsisten itu bukan Dody, tapi elo."

"Lho, kenapa malah gue?" bantahku tidak terima. Becca ada-ada saja.

"Ya, iya, lah. Semua, kan, dinilai pakai sudut pandang elo, Rhe. Saat lo bilang Dody *galon*, plinpan, dan nggak konsisten, lengkap dengan alasan-alasannya, gue percaya itu, karena gue kenal lo dari dulu. Umur persahabatan kita nggak bisa dibandingkan dengan waktu

Scanned by CamScanner

singkat gue mengenal Dody." Becca merentangkan tangan lebar-lebar. "Sekarang lo bilang lagi memang benar Dody lebih memilih lo ketimbang Mak Lampir itu. Lo dengar sendiri kalau suami lo berjanji di depan Ibu yang sangat disayanginya itu nggak akan melepaskan tanggung jawabnya sebagai suami. Jadi siapa yang plinplan di sini? Elo, kan? Lo yang kabur dari rumah karena merasa suami lo lebih memilih Mak lampir itu. Galau merana nggak jelas karena merasa tersingkirkan. Sekarang saat tahu siapa yang Dody pilih, lo masih juga galau. Jelas lo yang bermasalah, Rhe."

"Dia memilih gue karena merasa bertanggung jawab sudah menikahi gue, Bec." Entah ada apa dengan otak Becca yang biasanya encer. "Elo ngerti nggak sih?"

"Gue ngerti, Rhe. Jadi maksud lo, salah gitu kalau Dody milih berada di sisi lo karena rasa tanggung jawab? Jutaan perceraian di luar sana terjadi karena para suami yang melepas tanggung jawab sama istri-istri mereka!"

Aku merasa mataku memanas. "Gue mau dia tinggal di samping gue karena cinta, bukan karena terpaksa atas nama tanggung jawab," kataku pelan. "Apa gue salah kalau punya perasaan kayak gitu?"

Becca lagi-lagi menarik napas panjang dan menatapku prihatin. "Lo tahu dari awal ini risiko menikah tanpa cinta, kan, Rhe? Saat memulai hubungan dengan laki-laki tanpa berlandasan cinta, kita perempuan yang selalu gampang jatuh duluan. Karena kita menilai semua

Scanned by CamScanner

pakai hati. Apalagi kalau hubungan itu melibatkan fisik. Habis kita, Rhe. Gue ngerti banget kenapa lo suka sama Dody, karena dia memang tipe yang gampang disukai. Untuk suka sama dia itu *effortless* banget."

Aku mengusap pipi. "Sulit banget, ya, buat jatuh cinta sama gue, Bec? Apa karena gue terlalu cerewet dan judes? Sejak awal kenal sama Dody, gue, kan, udah galak. Dia pasti berharap punya istri yang sama tenangnya dengan dia."

Becca mengulurkan tisu padaku. "Tahu nggak, Rhe, gue beneran gemes, lho, lihat lo kayak gini. Ini bukan lo banget. Elo itu tipe perempuan yang tahu apa yang lo mau dan berjuang buat mendapatkannya. Kalau lo cinta sama suami lo memangnya kenapa? Dosa? Nggak, kan? Ya udah, lo bikin dia jatuh cinta sama elo juga dong. Itu awalnya udah bagus banget. Dody memilih bertahan sama lo, apa lagi?"

"Tapi—"

"Ini bukan dunia dongeng, dimana pangeran dan putri selalu jatuh cinta pada pandangan pertama. Di dunia nyata, cinta itu terkadang diusahakan, diperjuangkan. Nggak instan kayak mi yang modalnya rebus air doang dua menit. Kalau Dody belum jatuh cinta sama lo sekarang, usaha dong. Jangan lantas menyerah sama Nenek Sihir itu. Yang tinggal sama Dody kan elo. Yang tidur dan bercinta dengan dia tiap malam juga elo. Lo punya kesempatan jauh lebih banyak daripada perempuan itu untuk mengambil hati Dody."

Scanned by CamScanner

Becca masih belum mengerti. "Masalahnya, Nana nggak perlu usaha. Dia udah punya hati Dody."

"Dan lo yakin banget hati Dody masih sama?"

Mana aku tahu? Dan terus terang, aku terlalu takut untuk tahu. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

LIMA BELAS

"Aku tidak suka menjadi perempuan yang main hati dan meneteskan air mata untuk laki-laki yang tidak mencintaiku. Tetapi aku tidak tahu bagaimana harus berhenti melakukannya...."

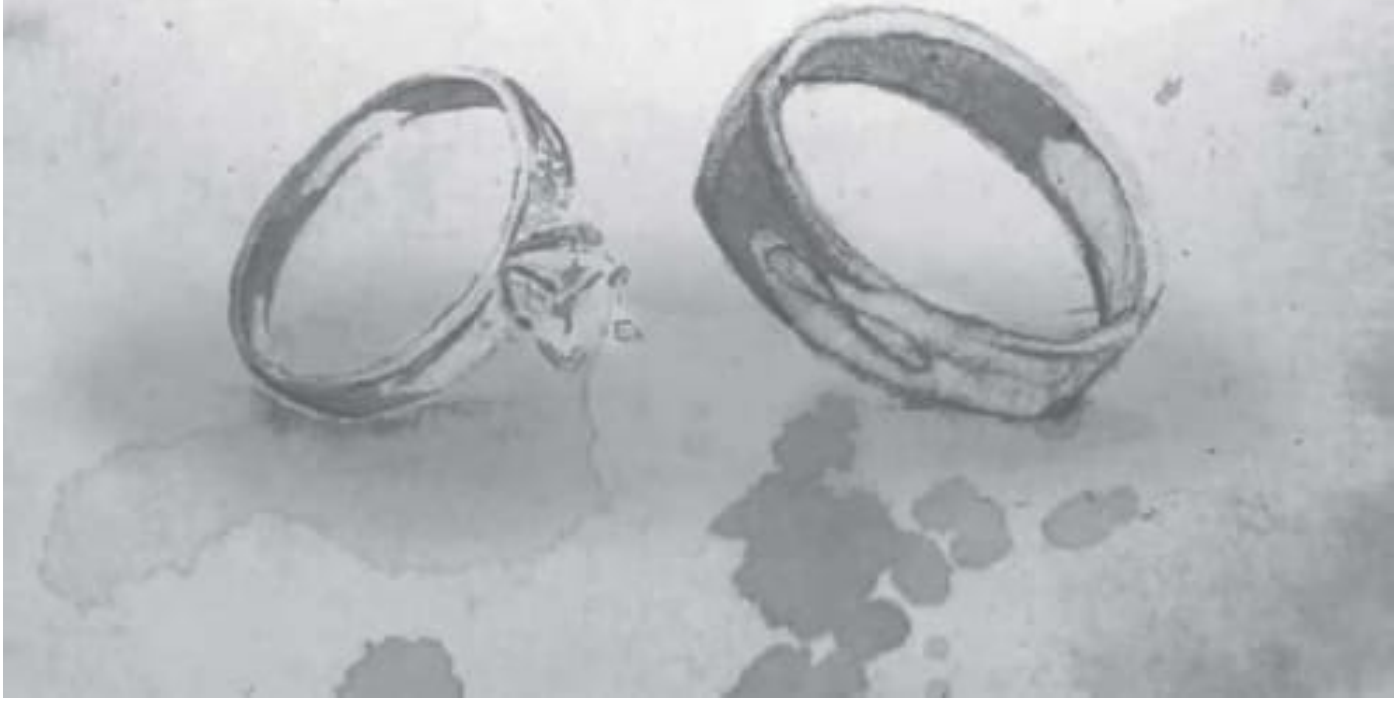

Scanned by CamScanner

AKU merasa badanku sudah tidak enak sejak siang tadi, tetapi aku memaksakan tinggal di kantor karena pekerjaan sedang banyak. Beberapa jam menjelang pulang, Dody menelepon dan minta maaf tidak bisa menjemput karena tertahan di kantornya sendiri. Dia dikejar tenggat waktu pekerjaan yang belum selesai.

Dody hampir tidak pernah absen menjemputku, jadi kalau dia bilang tidak bisa, berarti dia benar-benar sibuk. Aku jadi tidak enak bilang kalau aku sedang sakit. Masalahnya, Becca juga sedang ke Bandung, dan tidak akan balik sampai besok. Jadi aku terpaksa harus naik taksi untuk pulang.

Aku merasa keadaanku memburuk dengan cepat. Kulitku seperti terbakar saking panasnya. Mataku yang terpejam juga ikut-ikutan panas. Pandanganku berkunang-kunang. Aku jadi tidak yakin akan naik taksi dengan kondisi seperti ini. Kalau aku pingsan di dalam taksi, bagaimana?

Aku benar-benar tidak ingin merepotkan Dody, tetapi tidak punya pilihan lain. "Rhe, lo kenapa, sakit?"

Aku mengangkat kepala dan melihat ada Ben di situ. Aku memijat keningku yang terasa berdenyut-denyut. "Iya, nih, pusing banget. Ben, kok lo bisa ada di sini?"

"Gue dari tadi di sini. Di kantor Papa." Tangan Ben mampir di dahiku. "Ya ampun, panas banget, Rhe. Kenapa masuk kantor kalau sakit?" Khas Ben sekali yang suka mengomel.

Scanned by CamScanner

"Tadi pagi belum berasa." Tadi pagi aku cuma merasa pegal-pegal saja, tapi belum ada tanda-tanda demam. Virus sialan.

"Dody belum jemput?" Ben melirik pergelangan tangannya. "Ini, kan, udah jam pulang."

Aku meringis. Aku sebenarnya enggan membicarakan Dody dengan Ben. Temanku ini akan mengambil setiap kesempatan untuk membuat Dody terdengar seperti suami kurang perhatian kepada istrinya. "Dia sibuk banget. Ada *deadline*. Gue jadi nggak enak bilang sakit."

Ben berdecak sebal. "Mandiri itu bagus banget, Rhe. Beneran. Tapi ada batasnya juga, kali. Udah tumbang begini masih berpikir enak nggak enak sama suami sendiri. Untung aja lo bukan istri gue. Kalau iya, biar udah sakit begini, masih bakal gue omelin juga."

"Ini lo juga lagi ngomel, Ben," gerutuku. Denyutan di kepalaku semakin parah.

"Oh...." Ben seperti baru tersadar. "Nungguin Dody bakal lama kalau baru mau ditelepon sekarang. Ya udah, yuk gue antar pulang." Ben meraih tasku.

Aku mencoba berdiri dari kursi. Bintang-bintang di atas kepalaku semakin banyak dan berputar-putar ke segala penjuru. "Ben ... Ben...!" panggilku panik. Semuanya langsung gelap dalam sekejap.

Ketika tersadar, aku sudah berada di rumah sakit. Di punggung tanganku sudah dipasang selang infus.

Scanned by CamScanner

Hebat. Aku benci rumah sakit. Aroma khas pembersih dan obat tidak pernah menjadi favoritku.

"Lo udah bangun?" Ben ternyata duduk di dekat tempat tidur. "Bikin repot dan panik aja. Gue takut lo kenapa-kenapa, makanya gue langsung bawa ke rumah sakit."

Aku mencoba mengulas senyum. "Terima kasih." Entah bagaimana jadinya kalau tidak ada Ben tadi.

"Lo itu jarang banget sakit, Rhe. Tadinya gue pikir virus dan bakteri takut sama lo karena daya tahan tubuh lo bagus begitu. Sekarang, udah galaunya menetap, pakai acara pingsan di sembarang tempat lagi. Lo nggak dikasih istirahat cukup sama suami lo? Dia pakai obat kuat apa sih?" Dasar Ben. Omelannya melenceng ke mana-mana. "Tadi gue mau coba telepon Dody, tapi ponsel lo mati kehabisan baterai gitu. Dia nggak kasih uang buat beli *power bank*?"

"*Power bank*-nya ketinggalan di tas lain," jawabku. Suaraku parau. Tenggorokanku juga terasa sakit.

"Ponsel Becca juga nggak aktif. Kayak Bandung di tengah hutan aja sampai nggak ada sinyal. Ini dia mungkin sedang lepas perawan sampai ponsel dimatikan segala."

Mau tidak mau aku tersenyum. "Lo kayak nenek-nenek aja. Nyinyir."

"Nggak nyinyir gimana, lihat lo jatuh kayak durian mateng di pohon itu horor, Rhe. Gue gugup banget. Lebih gugup daripada dulu mau lepas perjaka."

Scanned by CamScanner

Aku meringis. "Emang lo ingat umur berapa pas melepas perjaka? Bukannya itu udah berabad-abad lalu?"

"Sialan." Ben mengeluarkan ponselnya. "Nomor suami lo berapa? Sebut biar gue hubungin. Lo ngomong sendiri. Kalau gue yang ngomong, dia bisa kena damprat. Istri sakit, kok, bisa nggak tahu."

Aku sakit bukan kesalahan Dody, tapi aku tidak mau membantah Ben. Aku lebih suka menghemat tenaga. Rasanya masih lemas. Aku hanya menyebutkan nomor Dody yang lantas diketik Ben di ponselnya. Tidak lama kemudian, dia meletakkan ponselnya di telingaku setelah nada sambung terdengar. Aku harus menunggu beberapa saat sebelum suara Dody yang mengangkat telepon mengucap salam.

"Dy, ini aku," kataku pelan. Aku tidak ingin membuatnya terkejut.

"Rhe? Ini nomor siapa? Tadi aku telepon ponsel kamu nggak aktif."

"Ponselku mati, Dy. Baterainya habis. Ini pake ponsel Ben."

"Ben?" Dody terdiam sejenak. "Kamu lagi sama Ben? Kamu tadi nggak bilang mau keluar sama teman-teman kamu, kan?"

"Ehmm ... kamu masih sibuk?" Aku tidak suka harus menyampaikan berita seperti ini.

"Suruh dia ke sini, Rhe, bukan tanya dia sibuk atau nggak!" Ben memotong tidak sabar. "Memangnya kalau sibuk dia nggak bisa ke sini?"

Scanned by CamScanner

Ben benar-benar keterlaluan. Aku yakin Dody bisa mendengar dengan jelas apa yang Ben katakan.

"Itu tadi Ben bilang apa?" Dody benar-benar mendengar Ben. "Aku harus nyusul kamu ke mana?"

"Aku—"

"Kelamaan, Rhe." Ben menarik kembali ponselnya. Dia sekarang bicara langsung sama Dody. "Rhe masuk rumah sakit." Dia menyebutkan nama rumah sakitnya. "Di IGD. Nggak usah banyak tanya, datang saja ke sini kalau peduli." Dia langsung menutup ponselnya.

"Nggak perlu kasar begitu, kan, bisa, Ben," gerutuku. "Gue juga nggak sakit parah. Paling juga hipotensi. Tekanan darah gue emang biasanya rendah, kan?" Aku baru ingat kalau hanya sempat sarapan cokelat dan setangkup roti buatan Dody di rumah tadi. Aku melewatkan makan siang karena sibuk.

"Iya, tapi nggak pernah sampai pingsan juga, kan?"

DODY muncul saat seorang perawat yang mengambil sampel darahku untuk diperiksa baru saja meninggalkan tempat tidurku.

"Rhe, kamu kenapa?" Dia mengusap kepalaku. "Tadi baik-baik aja, kan? Kok nggak bilang sakit waktu kutelepon?"

"Rhe nggak bilang karena nggak mau bikin pekerjaan lo terganggu," Ben menjawab sebelum aku sempat membuka mulut. "Tapi masa lo nggak tahu, sih, kalau istri sendiri sakit?"

Scanned by CamScanner

"Ben!" tegurku.

"Kalau lo nggak bisa jaga Rhe dengan baik, bilang aja. Lepasin Rhe. Gue bisa jaga dia lebih baik daripada elo. Lo nggak lihat dia kurus kering begitu? Rhe baik-baik saja sebelum menikah sama lo."

"Ben!" Aku nyaris berteriak. Dia benar-benar menyebalkan. "Lo pulang, deh. Sekarang udah ada Dody. Terima kasih banget lo udah mengantar gue ke sini, tapi lo nggak berhak marah-marah kayak gitu."

Ben mengembuskan napas kesal sembari menyugar rambutnya. "Nggak lo suruh juga gue mau pulang, Rhe. Gue bisa emosi jiwa kalau tinggal di sini terus. Lo nggak usah ke kantor sampai beneran sehat. Nanti gue bilang Papa."

"Iya ... iya."

"Ya udah, gue pulang. Nanti gue telepon." Ben berlalu tanpa menoleh kepada Dody sedikit pun. Dasar Ben.

Dody menggantikan Ben duduk di kursi di sisi ranjang. "Dokter bilang apa?" tanyanya pelan. Dia terus mengusap lenganku, mengirim perasaan nyaman dalam hati.

"Tekanan darahku rendah. Juga ada gejala radang tenggorokan. Katanya mau tunggu hasil laboratorium dulu baru tahu lebih jelas."

"Kenapa tadi nggak bilang kalau sakit?" Dody mengulang pertanyaannya yang tadi dijawab Ben.

"Kamu, kan, ada *deadline*, Dy. Aku nggak enak—"

Scanned by CamScanner

"Masa kamu membandingkan diri dengan pekerjaanku, Rhe," potong Dody. "Di kantor, kan, bukan cuma aku sendiri. Masih ada anak-anak lain yang bisa ambil alih. Kalau tahu kamu sakit, aku pasti datang menjemput. Kamu nggak perlu menghubungi Ben...."

"Aku nggak menghubungi Ben, Dy. Dia kebetulan ada di kantor ayahnya saat aku pingsan tadi."

"Kamu sampai pingsan?" Dody menatapku tajam. Kali ini dia tidak terlihat setenang biasa. "Kamu anggap aku ini apa sih, Rhe, sampai sakit aja kamu nggak mau bilang?"

Entah mengapa air mataku lantas jatuh. Aku memang cengeng akhir-akhir ini. Gampang menangis untuk hal yang tidak perlu. Aku benci bagian diriku yang ini. Aku tidak suka menjadi perempuan yang selalu main hati seperti ini. Menyesakkan. []

Scanned by CamScanner

ENAM BELAS

"Aku tahu jika aku tidak pernah menghuni hatimu. Namun itu tak lantas membuat rimbun cinta yang tumbuh tak terkendali dalam hati meredup. Apa yang harus kulakukan dengan hatiku?"

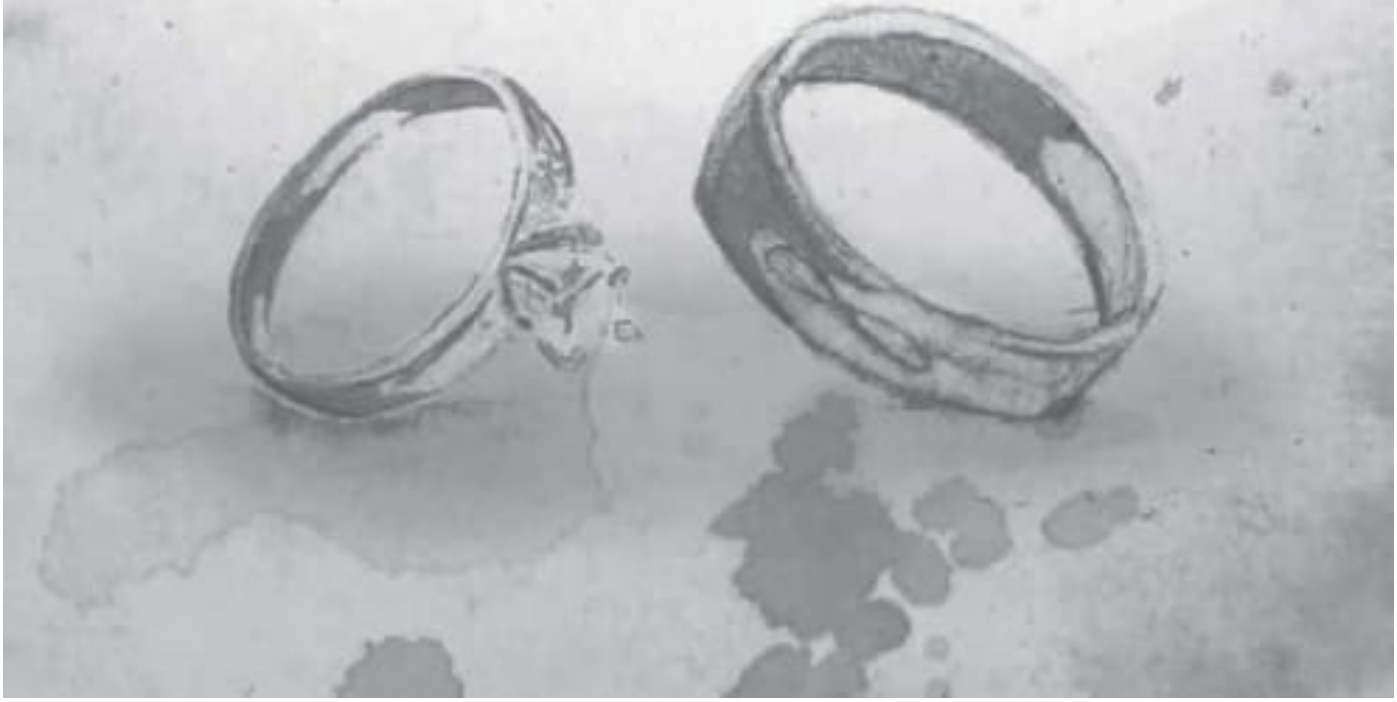

Scanned by CamScanner

AKU tahu Dody tersinggung karena aku tidak memberitahunya saat aku sakit, sehingga dia harus menemuiku di IGD. Dia memang tidak bilang apa-apa, tapi aku bisa membaca dari gelagatnya yang lebih banyak diam. Orang yang pada dasarnya memang tidak terlalu banyak bicara, kalau semakin diam malah menakutkan. Aku jadi ikut-ikutan diam.

Aku menginap semalam di rumah sakit untuk observasi. Hasil laboratorium baik-baik saja selain leukosit yang sedikit di atas normal. Kata dokter, itu karena radang di tenggorokan. Jadi selain radang tenggorokan dan hipotensi, aku tidak menderita penyakit lain. Aku sudah boleh pulang dan beristirahat di rumah.

Ibu yang dihubungi Dody langsung datang ke rumah. Aku sudah bilang kepada Dody supaya tidak perlu memberi tahu Ibu, toh sakitku tidak parah. Namun Dody mengabaikanku. Dia juga tidak ke kantor, padahal sudah ada Ibu di rumah.

"Ibu bilang juga apa, Rhe, kamu kurusan. Itu tanda-tanda kesehatan kamu menurun." Diagnosis Ibu melebihi dokter. "Kerjaan di kantor banyak, atau Dody bikin kamu kesal? Kalau iya, bilang saja sama Ibu."

"Aku nggak apa-apa, Bu." Aku tidak mungkin menceritakan kepada Ibu apa yang menjadi beban pikiranku akhir-akhir ini. Bisa-bisa gantian dia yang dirawat.

"Sudah sakit begini bilang nggak apa-apa." Ibu mengalihkan perhatian pada Dody. "Jangan hanya

Scanned by CamScanner

laptop dan *game* diurusin. Istri kamu lebih penting daripada itu."

"Iya, Bu, aku tahu," jawab Dody.

"Tahu, tapi kenapa muka kamu masam begitu? Gimana Rhe bisa cepat sembuh kalau lihat suaminya sendiri nggak semangat?"

Dody tidak menanggapi. Dia melihat aku. "Buburnya mau pakai ayam saja atau dicampur sayur juga?"

"Dicampur sayur, lah, Dy, asal jangan yang banyak seratnya dulu supaya nggak sulit dicerna," Ibu yang menjawab.

"Rhe nggak terlalu suka sayur, Bu. Makanya aku tanya dulu sebelum bikin."

"Nggak usah pakai sayur, Dy," Aku buru-buru menjawab sebelum didahului lagi Ibu. "Makasih."

"Nggak usah bilang terima kasih, Rhe. Dia itu suami kamu. Sudah tugasnya mengurus kamu." Sikap Ibu ke Dody membuatku semakin bersalah saja. Dody pasti sebal dalam hati karena dia tidak pernah terlihat benar di mata Ibu. "Waktu Dody telepon Ibu dan bilang kamu sakit, Ibu sudah senang saja. Ibu kira kamu hamil. Ternyata belum juga. Nggak apa-apa, sih, mungkin belum rezekinya. Tapi Ibu jadi mikir, kalian usaha bikin anaknya giat nggak sih?"

Ya ampun, Ibu, aku merasa wajahku langsung merona. Aku serta-merta melirik Dody yang masih berdiri tidak jauh dari tempat tidur. Aku tidak masalah

Scanned by CamScanner

bicara mengenai hal seperti itu kepada Becca, tetapi aneh saja kalau harus membahasnya dengan Ibu.

"Kami tahu bagaimana harus melakukannya, Bu," Dody menjawab juga. Aku dapat merasakan kekesalan dalam suaranya. Nada yang baru dua hari kukenal dari Dody. "Nggak perlu tutorial dari Ibu."

"Kalau sudah selesai, jangan langsung bangun, Rhe." Ibu malah mengabaikan Dody dan terus melanjutkan. "Tunggu dulu sampai—"

Aku tidak mendengar kelanjutan kalimat Ibu karena mataku lantas melihat ke arah Dody yang menggeleng-geleng dan segera keluar kamar. Dia pasti canggung membahas masalah ranjang dengan Ibu. Jangankan dia, aku juga risi membicarakan soal ini secara mendetail. Untung saja Ibu tidak menanyakan berapa kali kami melakukannya dalam seminggu. Bisa-bisa sakit jantungnya malah kumat kalau sampai tahu.

"Rhe, kamu dengar ibu, nggak?"

"Iya, Bu, aku dengar," jawabku asal saja.

"Eh, si Atun Ibu suruh ke sini saja, ya, tinggal sama kalian. Kalau cuma berdua begini dan ada salah seorang dari kalian yang sakit, kan, repot banget. Memang harus ada yang beres-beres rumah. Tempo hari Ibu sudah tawarin ke Dody, tapi dia menolak. Katanya lebih nyaman berdua. Waktu itu Ibu maklum sih. Kalian, kan, masih pengantin baru. Masih hangat-hangatnya, ada orang lain di rumah memang bisa ganggu." Ibu

Scanned by CamScanner

bicara seolah aku dan Dody tidak melakukan apa pun, selain bercinta di semua sudut rumah.

Kalau Mbak Atun ada di sini, itu sama saja dengan Ibu memasang mata-mata. "Nanti aku bicarakan dengan Dody dulu deh, Bu. Mbak Atun jangan langsung disuruh ke sini."

BECCA datang saat Ibu baru saja pulang. Syukurlah, jadi aku tidak perlu berdua saja dengan Dody yang *mood*-nya sedang tidak bagus itu.

"Bandung gimana?" tanyaku. Aku berbaring, bersandar pada tumpukan bantal yang disusun Dody di ujung sofa. Becca duduk di ujung sofa yang lain dengan memangku kedua betisku.

"Bagus, sampai Ben nelepon dan ngomel-ngomel karena ponsel gue nggak aktif. Gue malah kena tuduh sedang lepas perawan. Dasar mulut sampah. Dia hanya butuh operasi kelamin dan beneran cocok jadi perempuan."

"Mana mau dia operasi kelamin. Kebiasaannya menerobos ke mana-mana itu mau di kemanain? Gue nggak bisa membayangkan kalau dia yang kebagian diterobos laki-laki setelah jadi transgender. Bukan Ben banget."

Becca berdecak sebal. "Omelannya itu, lho, Rhe. Bikin penuh telinga."

Aku tersenyum. "Ben, kan, emang begitu. Gue yang sakit saja kena omelan panjang lebar kemarin.

Scanned by CamScanner

Gue beneran kasian sama istrinya nanti. Punya suami ekstrover begitu pasti sering bikin pusing."

Becca tertawa. "Kalau udah nikah, dia nggak bakalan sempat ngomel, terlalu sibuk ML. Secara *partner*-nya tinggal satu doang. Nggak bisa main gilir lagi."

Aku ikut tertawa. Bicara soal Ben pasti tidak akan terlalu jauh dari sekitaran segitiga emasnya. Selalu seputaran selangkangan.

"Nanti dia pasti sadar juga. Dia nggak mungkin brengsek sampai tua juga, kan?"

"Kalau dulu lo terima dia, Ben mungkin udah sadar kali, Rhe." Tawa Becca tertahan. Dia lantas meringis saat melihat Dody yang duduk di sofa tunggal di dekat kami. "Uppss, sori, Dy."

Dody hanya tersenyum tipis.

Aku dan Becca sudah terlalu terbiasa satu sama lain sehingga kalau bicara memang kadang tidak terlalu memperhatikan sekitar, meskipun obrolannya absurd.

"Lo makan malam di sini, ya." Aku mengalihkan percakapan. Suasana pertemuan Ben dan Dody kemarin di rumah sakit tidak mengenakkan. Aku tidak mau Dody teringat lagi sudah diomeli Ben untuk hal yang bukan kesalahannya. "Tadi Ibu masak. Masakan Ibu top banget."

"Elo beruntung banget sih, Rhe. Nyokap lo jago masak, eh, dapat suami dan mertua juga yang hobinya masak. Bikin penyakit malas lo makin merajalela."

Scanned by CamScanner

"Tiap orang, kan, punya minat yang beda, Bec. Nggak seru saja kalau semua orang suka hal yang sama. Dunia bakal monoton."

"Dan hobi lo belanja," ejek Becca. "Menghabiskan semua uang yang lo cari susah payah buat ditukar sepatu-sepatu yang bikin betis lo malah menderita."

"Gue nggak segila itu juga kali sama sepatu, Bec," Aku membela diri. "Lo tahu sendiri gimana kerenya gue waktu masih magang, kan? Untung aja papanya si Ben rajin kasih bonus di luar gaji."

"Kerjaan si Ben itu, pasti." Becca terkekeh. "Otak pengacara manipulatifnya juga dipakai buat ngerjain orangtuanya. Karma buruk apa sampai orang sebaik itu punya anak salah jalan kayak si Ben, ya?"

"Mau makan sekarang?" Dody memotong obrolan kami.

"Boleh," sambut Becca. "Kebetulan udah lapar banget ini."

BECCA pulang tidak lama setelah makan malam. Katanya supaya aku bisa istirahat, padahal aku sebenarnya lebih suka dia tinggal lebih lama. Namun, apa boleh buat, dia hanya melambai saat aku berusaha menahannya.

Aku kemudian masuk kamar. Aku tidak biasa tidur di waktu seperti ini, terlalu cepat. Namun berkeliaran di ruang tengah bukan pilihan. Tadi saja aku sudah

Scanned by CamScanner

"diusir" Dody saat menawarkan bantuan untuk membereskan dapur.

Ini menyebalkan. Aku hanya hipotensi, dan sekarang tekanan darahku sudah normal kembali, tapi masih diperlakukan seperti orang sekarat. Tenggorokanku memang masih sedikit sakit, tapi orang kan tidak mencuci piring pakai tenggorokan.

"Kamu belum tidur?" tanya Dody ketika masuk kamar dan melihatku masih bermain ponsel.

"Baru jam delapan, Dy." Di waktu seperti ini, biasanya kami belum lama sampai rumah. "Kamu nggak kerja dulu?" tanyaku heran karena Dody ikut naik dan merebahkan tubuh di dekatku.

"Bagaimana mau ngantuk kalau mata kamu di ponsel terus. Itu *chatting* sama Ben?"

Aku mengangguk. Aku memang sedang ngobrol sama Ben di WA. "Dia tanya kabar, sudah mendingan belum." Aku lantas mematikan ponsel dan meletakkannya di nakas. "Biasa, remeh-temeh."

"Kamu, Ben, sama Becca itu udah lama temenan?"

Tumben Dody menanyakan hal-hal seperti itu. Dia tahu aku bersahabat dengan Becca dan Ben, tapi tidak pernah menanyakannya. Aku yang bercerita tanpa dia minta.

"Dengan Becca sejak kecil, sih. Kita satu sekolah di Surabaya. Terus dia pindah ke sini saat orangtuanya dimutasi. Kami ketemu lagi saat aku kuliah di sini. Kalau sama Ben, kan, sama-sama sekampus, jadi akrab.

Scanned by CamScanner

Karena sering jalan bareng, Becca sama Ben jadi ikut-ikutan dekat."

"Udah lama berarti, ya?"

Aku berhitung dalam hati. "Iya, kenal sama Ben udah hampir sepuluh tahun sih. Aku kerja di kantor ayahnya juga dimakelarin sama dia."

"Kok kamu dulu pacaran sama Ray, bukan sama Ben saja?"

Pertanyaan Dody semakin aneh, jadi aku berbalik dan menghadap dia. "Ya ampun, Dy, aku nggak mungkin pacaran sama Ben." Aku geli sendiri membayangkannya. "Aku kenal dia dengan baik. Terlalu baik, malah, jadi nggak bakalan jatuh cinta sama dia."

"Kenapa? Kelihatannya dia baik gitu. Penuh perhatian banget sama kamu."

Aku mengerutkan bibir, membayangkan Ben yang konyol. "Ben itu memang baik. Baik banget malah sebagai teman. Dia bisa diandalkan. Tapi sebagai kekasih, nggak deh." Aku tertawa. "Hampir semua pacarnya pasti udah diajak buka baju. Dia pacaran buat senang-senang aja sih. Hubunganku dengan laki-laki, kan, nggak kayak gitu." Dody pasti mengerti maksudku. Pengalaman saat kami bercinta pertama kali sedikit tidak nyaman. Dia tahu itu yang pertama kali untukku.

"Dia kayaknya masih suka sama kamu."

"Maksud kamu?" Ini tujuan Dody membicarakan Ben untuk apa? Mau melepas tanggung jawab dan

Scanned by CamScanner

melemparku kepada Ben kalau aku bilang "iya", Ben masih berharap padaku?

"Kemarin dia marah-marah begitu waktu di rumah sakit."

Semangatku ngobrol langsung raib. "Ben memang orangnya ekspresif, Dy. Bukan sama aku aja dia bersikap begitu. Dulu dia pernah masuk sel semalam karena mukul pacar Becca sampai empat gigi depannya tanggal gara-gara laki-laki itu menampar Becca saat mereka bertengkar. Untung aja Becca ikut melaporkan pacarnya ke polisi, kalau nggak, bisa masuk penjara si Ben." Aku memilih berbalik dan memunggungi Dody. "Aku mau tidur aja."

"Aku ngajak ngobrol, Rhe, kenapa kamu malah ngambek?"

"Aku nggak ngambek. Aku mau tidur. Bukannya tadi kamu nyuruh tidur?"

"Kalau ada yang harus marah, seharusnya itu aku, Rhe."

Aku berbalik lagi, menatap Dody sebal. "Dari kemarin aku tahu kamu marah. Ya udah, kalau mau marah keluarin aja. Ditahan-tahan bisa jadi bisul nanti."

"Ini bagaimana aku bisa marah kalau kamu udah galak duluan?" Alih-alih mengomel, Dody malah mengusap kepalaku. "Aku bukan mau ngamuk atau gimana, aku cuma nggak suka kamu memilih bergantung sama orang lain daripada aku. Kamu, kan, menikah sama aku, Rhe. Kalau ada apa-apa, misalnya sakit kayak

Scanned by CamScanner

kemarin, aku seharusnya yang lebih dulu tahu. Kamu nggak perlu berpikir aku sedang mengerjakan apa, atau malah takut mengganggu untuk menyampaikan hal seperti itu. Akibatnya kayak kemarin, kan? Aku sama sekali nggak terlihat kompeten sebagai suami di depan orang lain."

"Nggak usah hirauin Ben. Dia memang kayak gitu. Kalau nggak ribut, dia pasti bukan Ben."

"Aku nggak bisa masa bodoh, Rhe, karena aku nggak mau terlihat kayak orang yang nggak bertanggung jawab sebagai suami."

Lagi-lagi kembali ke pasal tanggung jawab. "Kemarin itu aku udah mau hubungi kamu sebelum ada Ben, tapi aku keburu pingsan, Dy."

"Beneran?" Dody masih belum yakin.

"Mau pakai sumpah pramuka?" sambutku kesal.

"Nggak usah, aku percaya kok." Dody menarikku ke dalam pelukannya. "Udah, nggak usah cemberut, tidur aja. Istirahat yang banyak biar cepat sembuh."

Aku hanya bisa mendesah. Bagaimana aku tidak tersesat saat mengartikan perasaannya kalau Dody selalu bersikap seperti ini? []

Scanned by CamScanner

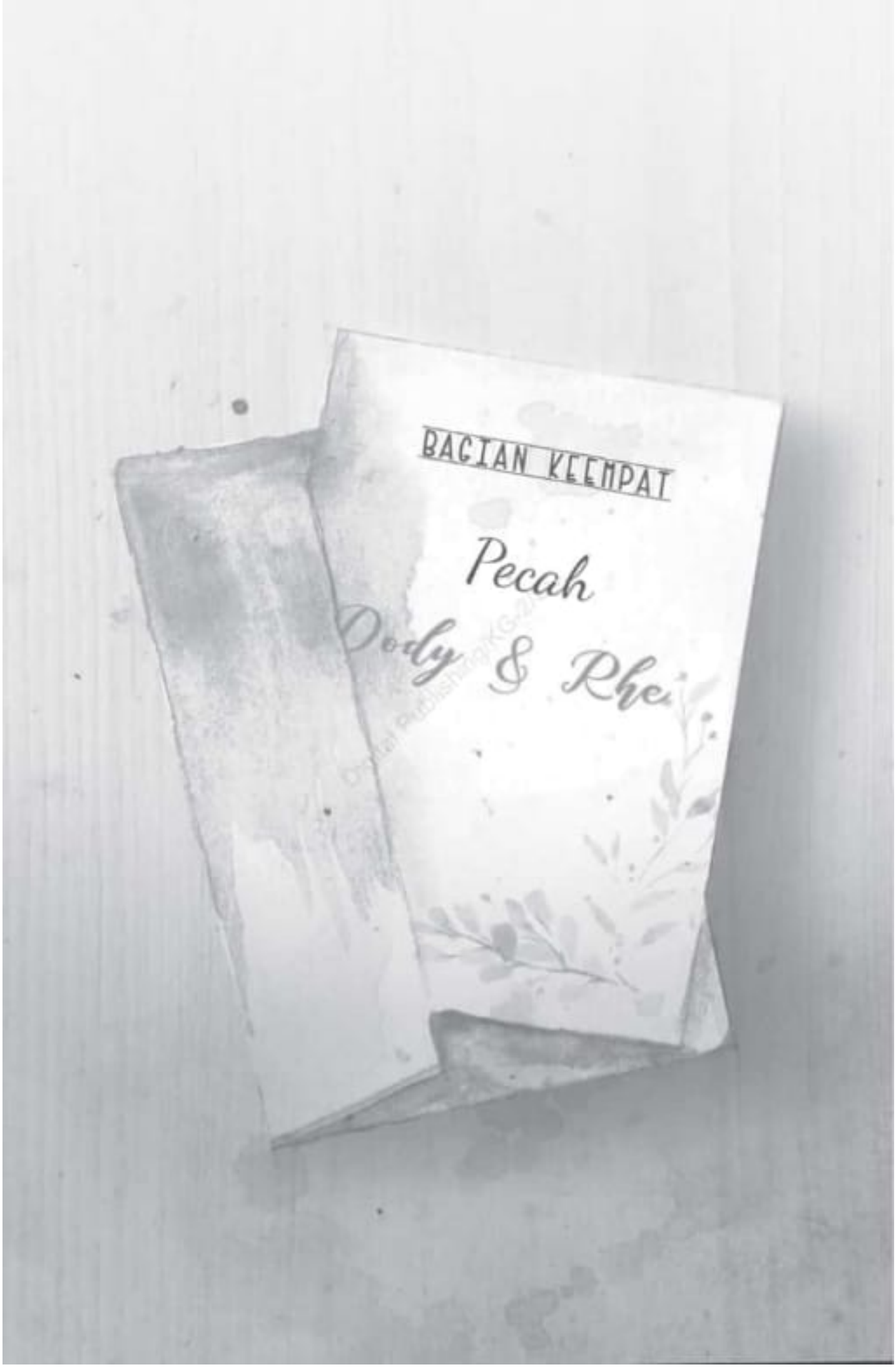

Scanned by CamScanner

TUJUH BELAS

"Jangan berbohong, karena aku akan kehilangan satu-satunya alasan untuk tetap tinggal di sisimu seandainya kamu memilih tidak jujur kepadaku."

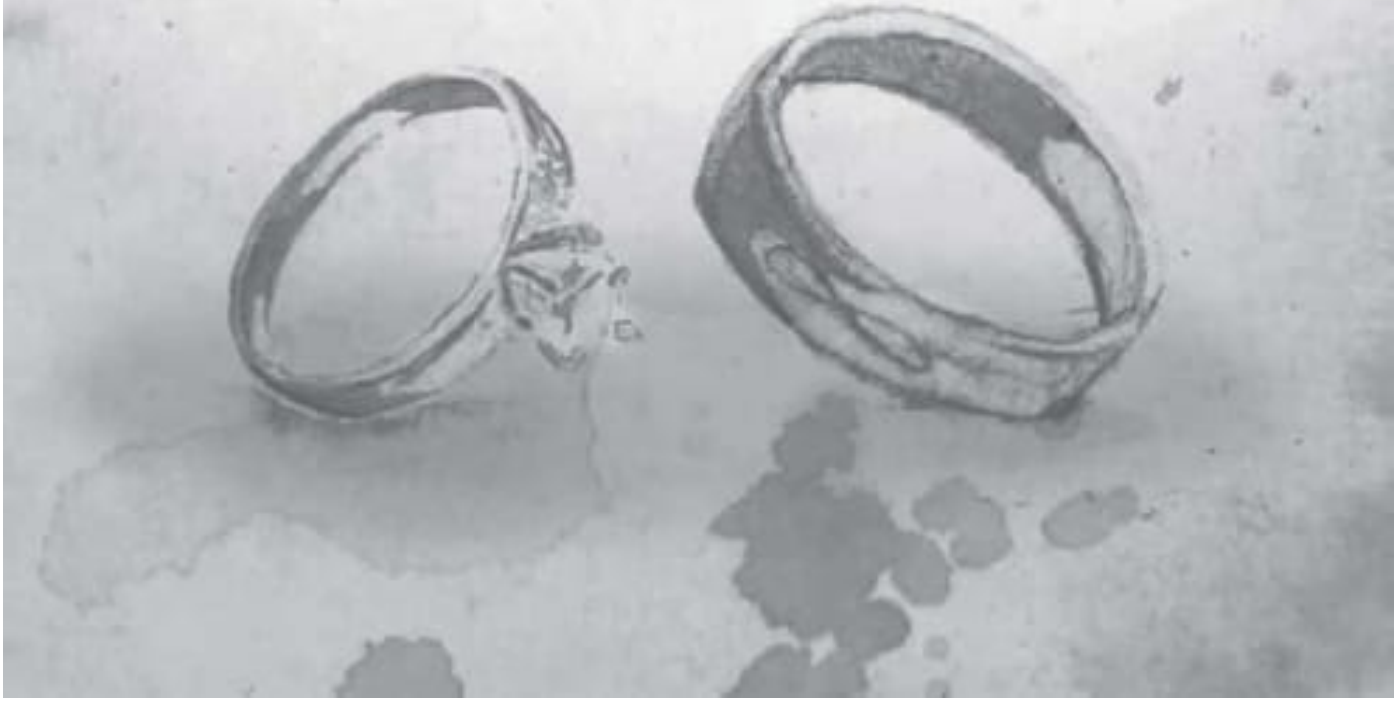

Scanned by CamScanner

RESEPSI pernikahan Ray dan Celine tampak megah dan meriah. Aku tidak mengerjakan apa pun, selain mondar mandir tidak jelas sambil menyapa tamu. Betis-ku pegal juga setelah berjam-jam berdiri di atas *high heels*. Terlihat cantik itu memang menyakitkan, tetapi aku tahu tidak akan membuang *high heels*-ku setelah ini. Aku bisa bertahan dengan ketidaknyamanan yang diakibatkannya. Ya, lagi-lagi, perempuan!

Setengah jam kemudian, aku menyerah dan duduk pada salah satu kursi sambil memijat betis dan telapak kakiku.

"Kamu kenapa?" Dody tiba-tiba muncul dan ikut duduk di dekatku.

Aku meringis. "Biasa, *heels*."

"Sudah tahu, tapi masih tetap dipakai," gerutunya. "Itu namanya sengaja menyiksa diri sendiri. Kita pulang aja?" tawarnya. "Kamu pasti nggak nyaman di sini."

Dody mungkin berpikir aku tidak suka berada di pernikahan Ray. Aku sudah tidak punya perasaan apa pun kepada Ray. Sudah lama hilang. Aku biasa-biasa saja melihatnya tersenyum bahagia di pelaminan.

"Astaga, Dy, aku udah *move on* dari Ray begitu putus dari dia. Jauh sebelum kita menikah."

Dody memicing melihatku. "Beneran?"

"Aku duduk memijat betis begini bukan karena sedih ngelihat Ray nikah, tapi karena betisku beneran pegal."

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, kita pulang aja. Nanti aku bantu pijat, deh."

Aku mengerling jail. "Pijat plus-plus?"

Dody ikut tersenyum. "Boleh banget, tuh, kalau kamu nggak cape."

Aku tertawa. "Bercanda, Dy." Meskipun hubungan-anku dengan Dody kembali membaik, dan aku sudah mulai banyak bicara seperti biasa, aku masih belum punya nyali mengajaknya bercinta lebih dulu.

"Ini aku serius, Rhe." Dia menarikku berdiri. "Sepatunya aku pegang aja ya, nggak usah dipake biar betisnya nggak tambah sakit. Nggak apa-apa nyeker sampai ke tempat parkir? Atau mau digendong aja?"

"Digendong? Memangnya mau syuting sinetron?" Aku kembali memakai sepatuku. "Kalau mau cantik itu harus total. Nggak boleh setengah-setengah."

Dody menggeleng-geleng, tetapi tetap menggandengku meninggalkan *ball room* hotel tempat resepsi Ray dan Celine.

"Ini nggak apa-apa kita pulang duluan?" tanyaku ragu.

"Pengantinnya bukan kita, Rhe. Nggak akan ada yang nyari juga. Kalau Ray atau Celine yang hilang, baru deh heboh."

Kami sedang jalan saat ponsel Dody berdering. Aku melihat nama yang muncul di layar karena ponsel itu memang diletakkan di atas dasbor. Nana. Dody ikut melihatnya sejenak, tetapi memilih membiarkannya.

Scanned by CamScanner

"Itu nggak diangkat?" pancingku. Aku sedikit kecewa mengetahui Dody tidak memblokir nomor Nana seperti yang diperintahkan Ibu. Oke, baiklah, bukan sedikit, melainkan sangat kecewa.

"Nggak usah. Nggak penting juga."

"Bagaimana tahu nggak penting kalau nggak diangkat?" lanjutku. Kegembiraanku yang tadi membuncah menguap seketika.

"Rhe, aku nggak mau bertengkar dengan kamu hanya gara-gara mengangkat telepon dari Nana."

Lalu kenapa nomornya masih disimpan, Bodoh? "Kita nggak pernah bertengkar hanya karena kamu mengangkat telepon dari Nana, Dy. Yang jadi masalah itu sikap kamu menghadapi Nana."

"Aku hanya bertemu Nana dua kali setelah kamu pergi dari rumah. Satu kali buat bicara posisiku sebagai suami kamu sehingga nggak bisa lagi berhubungan dengan dia tanpa sepengetahuan kamu, dan satu kali saat dia mampir ke kantorku karena dia kebetulan berada di dekat situ."

Aku yakin itu kebetulan yang disengaja. Aku diam saja.

"Rhe, aku nggak mau kita ribut lagi. Kita baik-baik aja sekarang."

Siapa juga yang suka rumah tangga yang penuh pertengkaran? "Kamu pasti menderita banget punya istri yang nyinyir kayak aku, ya?"

Scanned by CamScanner

"Maksud kamu ngomong kayak gitu apa lagi, sih, Rhe?"

"Kamu bicara seolah aku suka mancing keributan buat bertengkar sama kamu."

"Aku nggak bilang begitu. Kamu jangan salah paham dong."

Aku menunjuk ponsel Dody yang tidak berhenti berdering. "Kayaknya penting banget. Dia nggak berhenti nelepon. Mungkin dia kehabisan pembalut dan perlu kamu buat membelinya."

Dody mengambil ponsel itu dan langsung menonaktifkannya. "Rhe, tolong..., kita nggak perlu salah paham lagi soal Nana. Aku nggak ada apa-apa lagi sama Nana."

Aku membuang pandangan keluar jendela. Tidak berniat melanjutkan percakapan.

"RHE, ada yang cari di depan," Hasan memberi tahu saat aku sedang sibuk dengan laptop.

"Siapa?" tanyaku tanpa mengangkat kepala.

"Cewek, tapi bukan Becca." Hasan mengangkat kedua jempolnya saat aku akhirnya menengadah. "Cantik. Nggak secantik Becca, sih, tapi tetap saja cantik. Seksi."

"Klien?"

"Nggak tahu. Makanya, lihat saja sendiri."

Aku buru-buru menyimpan pekerjaanku dan menuju lobi. Aku lantas mendesah sebal saat tahu siapa

Scanned by CamScanner

yang mencariku. Si Mimpi Buruk, Medusa. Kalau ini bukan kantorku, aku tidak akan melayaninya. Namun dari pertemuan kami sebelumnya, dan potongan percakapan Ibu dan Dody yang mengatakan kalau perempuan itu juga merusuh di sana, aku tahu dia orang yang sanggup membuat keributan. Aku tidak mau seisi kantor mengetahui permasalahan rumah tanggaku kalau aku tidak menemuinya.

"Kita bicara di sini atau di luar?" Nana langsung menodong ketika kami berhadapan.

Brengsek. Dasar ular. "Di sebelah ada rumah makan." Aku tidak akan membicarakan obsesinya terhadap suamiku di kantor ini. "Gue ambil tas dulu."

Setibanya di rumah makan, aku sengaja mengambil meja di pojok yang jauh dari pintu masuk. Aku tahu ini tidak akan menjadi percakapan yang menyenangkan, dan aku tidak butuh banyak telinga sebagai penikmat.

"Tadinya gue pikir lo itu pintar." Nana menatapku dengan pandangan meremehkan. "Ya, setidaknya itu yang gue pikir saat tahu lo pergi dari rumah. Ternyata lo nggak sepintar itu. Buktinya lo balik lagi ke situ."

Aku diam saja karena tahu perempuan ini masih punya banyak unek-unek untuk dikeluarkan. Biasanya orang semangat memaki kalau dilayani. Jadi meskipun jengkel setengah mati, aku berusaha menahan diri.

"Lo pasti udah tahu kalau Dody bertahan di sisi lo cuma karena rasa tanggung jawabnya. Dia memang seperti itu. Jadi jangan bermimpi dia melakukannya

Scanned by CamScanner

karena cinta. Gue yang dia cintai. Hanya gue. Selalu gue. Selamanya."

Aku meneguk minumanku, mencoba terlihat tetap tenang. Aku tahu Nana tidak suka reaksi yang kutunjukkan. Dia mungkin datang dalam kondisi siap perang, jadi tanggapanku jelas membuatnya sebal.

"Elo tolol banget, sih, jadi perempuan. Hina banget sampai-sampai mau saja hidup di bawah belas kasihan laki-laki."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Sebenarnya terbalik." Aku akhirnya tidak tahan untuk diam lebih lama. "Dody yang hidup di bawah belas kasihan gue. Lo nggak tahu saja bagaimana dia memohon supaya bisa bercinta sama gue setiap malam. Ah, kalian nggak mungkin membicarakan hal seperti itu, kan? Yang nikah sama Dody, kan, gue." Seperti dugaanku, mata Nana langsung bersinar garang.

"Dody nggak mungkin kayak gitu!" Suaranya langsung meninggi.

Mengangkat topik seperti ini sebenarnya sama saja dengan menggantung diri sendiri. Aku tidak tahu bagaimana hubungan Dody dengan Nana di masa lalu. Mereka bisa saja tidur bersama. Namun, aku tahu persis menyebutkan kedekatan fisikku dengan Dody akan membuat Nana meradang. Aku memanfaatkan itu.

"Dody memang seperti itu. Lo bisa tanya sama yang bersangkutan kalau nggak percaya." Aku mendesah mesum. "Gue nggak menyalahkan elo kalau masih

Scanned by CamScanner

menginginkan dia. Dody memang hebat di dapur dan tempat tidur. Kalau lo udah pernah sama dia, lo pasti mengerti maksud gue." Aku merasa seperti perempuan jalang telah mengatakan hal seperti itu, tetapi tidak akan membiarkan Nana menginjak-injak harga diriku. Tidak lagi.

"Dody melakukannya dengan lo karena kewajibannya sebagai suami. Nggak lebih. Dia masih mencintai gue."

"Kewajiban yang dia nikmati," sambutku berusaha terlihat bosan. "Gue nggak tahu mengapa harus menjelaskan apa yang gue lakukan dengan suami gue sama lo."

"Jangan sombong!" Nana mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Gue akan menghubungi Dody. Dengar baik-baik karena gue akan mengaktifkan *speaker*. Gue hanya perlu meminta sekali, dan dia akan segera menemui gue." Dia menekan satu nomor, dan nama Dody segera muncul di layar.

"Halo?" Suara Dody terdengar menjawab panggilan Nana pada dering kesekian. "Ada apa lagi, Na?"

"Dody, aku perlu bicara sama kamu," Suara Nana terdengar manis. Nada beringasnya saat bicara denganku lenyap tak bersisa. "Kamu bisa ke tempatku?"

Aku mengikuti percakapan itu dengan tenang. Ada baiknya Nana melakukan ini di depanku tanpa sepengetahuan Dody. Itu akan memuaskan keingintahuanku mengenai reaksi Dody saat bicara dengan

Scanned by CamScanner

Nana, meskipun aku harus mengakui sedikit ketar-ketir saat melihat kepercayaan diri Nana.

"Na, kita sudah bicara soal ini. Aku nggak bisa ketemu kamu tanpa persetujuan Rheana. Aku sudah janji sama dia."

Nana melihatku dengan sebal. "Dia nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang. Dan kamu juga nggak perlu bilang sama dia, kan?"

"Kamu nyuruh aku bohong sama Rheana? Kamu, kan, tahu aku nggak bisa bohong."

"Aku nggak nyuruh kamu bohong. Sudah aku bilang Rheana nggak akan tahu kamu ke tempatku kalau bukan kamu yang bilang. Bohong dan nggak bilang itu beda, Dody."

"Maaf, Na, aku beneran nggak bisa." Reaksi Dody membuatku senang. Aku bersedekap sambil membalas tatapan Nana yang berapi-api.

"Tapi aku butuh bicara sama kamu." Suara Nana berubah. Nadanya manja dan memelas, meskipun air mukanya tetap culas melihatku. "Akhir-akhir ini mimpi burukku kembali." Dia membuat isakan palsu. Benar-benar perempuan ular.

"Aku beneran minta maaf, Na, tapi aku sudah janji sama Rheana. Kenapa kamu nggak kembali ke rumah orangtua kamu saja? Di sana ada mereka yang bisa kamu ajak bicara, dan kamu nggak akan sendirian kalau mimpi buruk kamu kembali."

Scanned by CamScanner

"Tapi aku mau bicara sama kamu, Dody. Kamu belum lupa janji kamu buat menjaga aku, kan? Kamu dulu bilang akan selalu ada kapan pun aku butuh kamu. Itu juga janji yang harus kamu tepati, seperti janji kamu ke Rheana. Aku tahu kamu, Dody. Kamu orang yang memegang janji."

Dody diam sejenak. Perasaanku mulai tidak enak. Semoga itu bukan tanda-tanda dia akan menyerah pada permintaan Nana.

"Na, tolong mengerti dong. Keadaannya sekarang sudah berubah. Aku sudah menikah dengan Rheana. Dia istriku sekarang. Jadi apa pun yang dia nggak suka, nggak akan aku lakukan, termasuk ketemu kamu."

"Rheana hanya istri yang Ibu pilihkan untuk kamu. Dia nggak bisa dibandingkan dengan aku."

"Na, apa pun yang kamu bilang, Rheana tetap saja istriku. Itu faktanya. Tugasku sebagai suami untuk menjaga perasaannya."

"Kamu nggak cinta dia, Dody!"

Aku ikut berdebar menanti jawaban Dody yang terdiam lumayan lama.

"Na, aku nggak akan bicara soal Rheana sama kamu," jawaban Dody membuatku kecewa. Dia memang tidak mencintaiku. Sebegitu sulitkah dia mengakui mencintaiku meskipun itu hanya bohong untuk menghalau gangguan Nana?

"Dody, aku beneran perlu bicara sama kamu. Datang ke tempatku sekarang, ya?"

Scanned by CamScanner

"Nana, aku—"

"Atau ... aku perlu menghubungi Rheana buat mintain kamu izin?" potong Nana.

"Jangan hubungi Rheana, Na," Dody menjawab cepat. "Jangan bicara apa pun sama dia."

"Kalau begitu kamu harus ke tempatku. Sekarang, Dy. Aku perlu bicara sama kamu sekarang."

Lagi-lagi jeda. Aku ikut tegang menanti jawaban Dody.

"Oke, baiklah. Aku ke situ sekarang."

Aku merasa kalah. Menyakitkan.

"Lo lihat, kan," Nana mencibir setelah menutup teleponnya. "Dody akan datang ke gue kapan pun gue meminta dia datang."

Aku berusaha mempertahankan wajah tenangku. "Maaf kalau salah mengartikan, tapi tadi itu lo memohon—bukan, lo mengemis dan membawa-bawa nama gue untuk membuat dia datang. Lo yakin Dody datang karena peduli sama lo, bukan karena dia nggak mau lo menemui gue?"

Nana berdiri. "Apa pun kata lo, *Honey*, gue nggak peduli. Intinya dia datang. Itu yang penting. Gue bisa mengusahakan sisanya." Dia mengedipkan sebelah mata. "Gue beneran kasihan sama lo. Elo harus belajar banyak buat menghadapi laki-laki. Permisi, gue harus balik ke apartemen gue. Gue harus menunggu seseorang di sana. Kalau lo butuh detail tentang apa yang terjadi, lo bisa menghubungi gue. Gue murah informasi kok."

Scanned by CamScanner

Aku ikut berdiri. "Kalau lo mendapatkan Dody," kataku pelan dan tajam. "Itu bukan karena dia pergi dari gue, tapi karena gue yang mencampakkannya. Itu bedanya perempuan yang mengemis dan yang punya harga diri. Permisi, gue juga punya pekerjaan yang harus gue kerjain. Gue nggak terbiasa hidup dari belas kasihan orang lain." Aku mendahului si Medusa keluar, tak peduli dengan pelayan yang kebingungan melihat kami pergi sebelum memesan makanan.

Rasanya aku ingin pergi ke suatu tempat untuk berteriak atau memukul sesuatu. Medusa brengsek. Dia benar-benar merusak hariku.

AKU menunggu sampai selesai makan malam sebelum bicara dengan Dody. Aku berusaha membaca reaksinya sepanjang sore saat dia menjemputku ke kantor, sampai sekarang. Namun, dia terlihat biasa saja. Jadi aku yakin Nana tidak mengatakan apa pun tentang pertemuan kami.

"Kamu tadi ke mana saat makan siang?" tanyaku sambil mengupas jeruk. Aku berusaha tampak biasa, pura-pura tidak memperhatikan wajah terkejut Dody.

"Maksud kamu?"

"Aku tadi ada *meeting* di dekat gedung kamu," kataku berbohong. "Waktu selesai dan mau balik kantor, aku lihat mobil kamu ninggalin gedung."

"Kamu *meeting* di mana?" Dody sengaja menghindar menjawabku. Aku tahu.

Scanned by CamScanner

"Rencananya tadi aku mau mampir sekalian ngajak kamu makan sama-sama, tapi nggak jadi saat lihat mobil kamu keluar. Buru-buru banget kayaknya."

"Harusnya kamu telepon kalau mau mampir, biar aku tunggu, Rhe."

"Jadi kamu tadi ke mana?" ulangku. Aku tidak akan membiarkan Dody berkelit. Dia harus menjawab.

"Lain kali kalau kamu ada *meeting* di dekat kantorku, hubungi aku biar kita makan sama-sama. Nanti aku yang antar kembali ke kantor kamu."

"Kamu belum jawab, Dy, kamu tadi ke mana, kelihatannya buru-buru gitu?"

Dody terdiam. Nana benar satu hal. Dody tidak pintar berbohong. Dan aku memohon dalam hati. *Jangan berbohong, Dy. Tolong jangan berbohong. Karena aku tidak punya alasan untuk tetap berada di sisi kamu kalau kamu mulai berbohong sama aku. Orang hanya butuh satu kebohongan untuk terbiasa mengulang kebohongan yang lain. Jadi, tolong jangan berbohong. Aku bisa terima kalau kamu mengaku bertemu Nana, daripada membohongiku.*

"Ehm … aku tadi ketemu dan makan siang dengan klien, Rhe. Aku—"

Aku tidak mendengarkan sisa kalimat Dody. Aku memejamkan mata sebentar, mencoba menghalau sakit dan kecewa yang kurasakan karena Dody memutuskan berbohong kepadaku. Aku melepaskan jeruk yang belum selesai kukupas dan bergerak menuju kamar.

Scanned by CamScanner

"Rhe, kamu ngapain?" Dody yang menyusulku terdengar panik saat melihatku menarik koper. Aku tidak menjawab dan membuka lemari untuk mengeluarkan pakaianku. "Rhe, kamu apa-apaan sih?" Dody merebut pakaian di tanganku dan melemparnya ke atas tempat tidur. "Sekarang aku salah apa lagi?"

Aku tertawa miris tanpa suara. Dia masih berani bertanya salah apa? "Menurut kamu, kamu nggak salah?" Aku membanting sisa pakaian yang tadi tidak berhasil direbut Dody.

"Rhe—"

"Kamu pikir aku bodoh banget, ya, sampai bisa dibohongi seperti ini? Kenapa kamu nggak jujur saja kalau kamu memang ketemu Nana tadi, Dy?"

"Rhe, aku—"

"Nana menemui aku di kantor, Dy. Dia menghubungi kamu di depan aku pakai *speaker* supaya aku bisa mendengar kalau dia nggak bohong kalau kamu akan melompat menemuinya setiap kali dia menghubungi kamu."

"Rhe, dengar dulu." Dody berusaha memegang lenganku, tetapi aku langsung menepisnya.

"Aku kecewa kamu mengangkat teleponnya. Aku lebih kecewa lagi saat kamu memutuskan menemuinya. Tapi yang bikin aku sangat kecewa adalah sekarang, saat kamu memutuskan berbohong sama aku soal pertemuan kalian." Aku menarik napas dan

Scanned by CamScanner

mengembangkan tangan di udara. "Aku akan marah kalau kamu mengakui bertemu Nana. Itu wajar. Tapi aku akan bisa menerima karena kamu jujur. Pernikahan kita nggak didasarkan cinta seperti kebanyakan orang, Dy. Jadi kita direkatkan kejujuran dan rasa tanggung jawab. Jadi tolong bilang sama aku, apalagi yang tersisa kalau kamu sudah nggak jujur sama aku? Nggak ada, Dy. Sama sekali nggak ada. Nol. *Zonk*. Dan aku harus menyelamatkan sisa harga diri yang udah kamu robek-robek dengan berbohong seperti ini." Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Kamu bohong sama aku, dan selamanya aku akan kesulitan percaya sama kamu. Aku nggak mau ada dalam pernikahan seperti itu. Aku akan kelelahan karena akan selalu meragukan kamu kalau kita melanjutkan hubungan ini. Aku menyerah, Dy. Cukup."

Dody memelukku tanpa memedulikan penolakan-ku. "Aku minta maaf, Rhe. Aku—"

Aku mendorong dadanya menjauh sehingga kami berhadapan. Aku menatapnya sedih. "Aku nggak pernah menyesal menikah sama kamu, Dy. Dalam hidup, semua orang melakukan kesalahan. Itu manusiawi. Keputusanku menyetujui pinangan laki-laki yang disodorkan secara acak oleh Mama mungkin salah, aku bisa terima itu. Aku hanya menyesal sudah memberi kamu kesempatan kedua, karena kamu nggak pantas menerimanya. Itu penyesalan terbesarku." []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

DELAPAN BELAS

"Seandainya ada obat untuk menyembuhkan sakit yang diakibatkan oleh cinta, patah hati tidak akan menjadi momok yang menakutkan lagi."

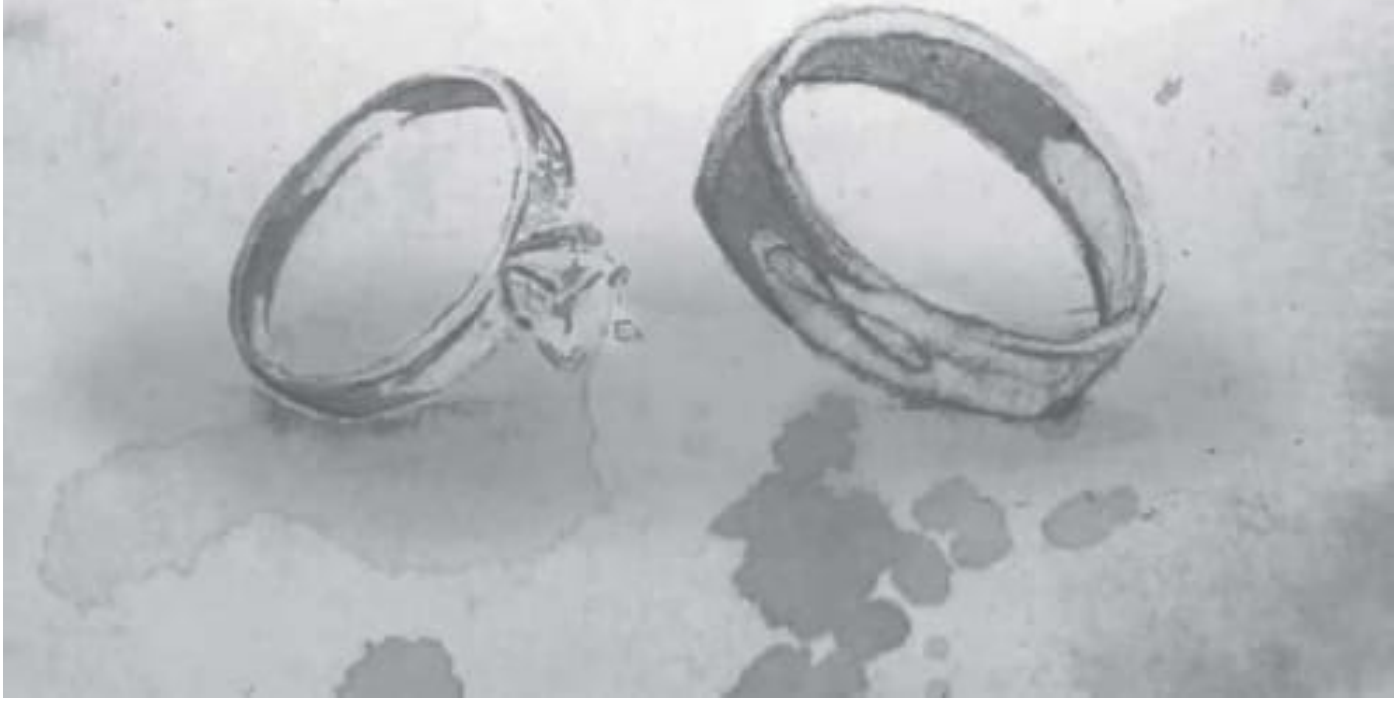

Scanned by CamScanner

"DASAR pemalas!" Teriakan Becca diikuti gerakannya menarik kakiku. Kalau sudah begini, aku merasa menyesal sudah memberinya akses masuk ke sarangku. Aku kehilangan waktu untuk menikmati kesedihanku begitu dia datang.

"Jangan sekarang, Bec." Aku menarik selimut untuk menutup kepala. Aku tidak mau meninggalkan ranjang. Ini tempat paling nyaman untukku sekarang. "Gue belum lama tidur." Aku menangis semalaman dan baru bisa tertidur menjelang subuh, setelah kelelahan dikuras emosi.

"Patah hati nggak bisa disembuhkan sama kasur dan bantal, Rhe." Becca merenggut selimutku dan melemparnya menjauh. Sudah kuduga, aku akan kehilangan gelembung heningku begitu dia muncul. "Mandi sana! Habis itu kita jalan. Tinggal di rumah nggak bakalan bikin perasaan lo membaik."

Meskipun tersungut-sungut, aku bangun juga. Becca benar. Aku sudah menghabiskan persediaan air mata untuk beberapa tahun ke depan. Itu cukup. Sekarang waktunya untuk bangkit. Setelah terjatuh, seberapa parah pun keadaannya, orang tidak punya pilihan lain, kecuali bangkit kembali.

Aku mendesah. Kedengarannya mudah, andai saja semua teori segampang praktik, patah hati tidak akan pernah menjadi masalah besar. Tidak akan ada novel dan film laris yang mengoyak hati dan mengumbar air mata. Tidak ada lagi lagu cengeng yang sepertinya

Scanned by CamScanner

khusus diciptakan untuk suasana hati kita yang memburuk.

Aku harus mengompres mata untuk mengurangi bengkaknya. Wajahku benar-benar terlihat menyedihkan. Aku sudah kehilangan minat untuk keluar dengan penampilan seperti ini, tetapi Becca menyeretku tanpa berperikemanusiaan.

"Kita akan bersenang-senang," kata Becca saat mobilnya sudah memasuki area parkir mal. Ya, mau ke mana lagi? "Nggak ada yang bisa menyaingi kenikmatan belanja. Kartu yang dikasih Dody masih ada, kan? Kita harus membuat lubang yang besar di situ. Lo memang nggak bakal serta-merta sembuh, tapi perasaan lo akan lebih baik. Lupakan pikiran bodoh untuk mengembalikan asetnya. Anggap saja itu bayaran karena sudah melayaninya selama ini."

"Gue kedengaran kayak pelacur," gerutuku.

"Gue bilang melayaninya, Rhe. Itu artinya luas. Gue nggak mempersempit dengan kata melayaninya di atas tempat tidur." Meralat kalimat itu tidak membuat maknanya lantas berbeda.

"Tapi gue, kan, hanya melayaninya di tempat tidur, Bec. Di luar itu, dia yang lebih sering melayani gue."

Becca menyeringai dan mengangkat bahu. Dia terlihat tidak peduli. "Seenggaknya, lo udah tahu rasanya dilayani dan melayani di tempat tidur. Anggap aja pernikahan lo ini sebagai pengalaman."

Scanned by CamScanner

Aku mendelik. Anak ini punya masalah dengan sopan santun. "Gue nggak berharap menikah berkali-kali. Sekali aja cukup." Aku bergidik membayangkan kemungkinan tidur dengan laki-laki yang berbeda-beda. Amit-amit.

Setelah membeli dua pasang sepatu, sebuah tas, dan dua helai blus yang dibayar dengan salah satu kartu debit Dody yang ada di dompetku, kami kemudian masuk ke sebuah restoran Jepang.

"Menurut lo, apa yang dipikirkan Dody saat notif dari *online banking*-nya masuk? Gue nggak pernah belanja sebanyak ini sebelumnya." Total belanjaan itu hanya kurang sedikit dari dua puluh juta. Ini untuk pertama kalinya aku membeli tas yang harganya di atas sepuluh juta. Pengaruh patah hati terhadap pengeluaran ternyata luar biasa. Aku baru tahu itu sekarang.

"Dia pasti berpikir kalau lo mulai pintar karena udah bisa memakai uangnya buat bersenang-senang." Tanggapan Becca hanya membuatku merasa semakin bodoh. Apa yang kupikirkan saat membeli tas itu tadi sih?

Aku meringis. Aku tahu Dody tidak akan mempermasalahkan berapa pun uang yang kuhabiskan, karena dia sudah menyerahkan uangnya untuk kupakai. Dia percaya padaku. Andai saja dia bisa memercayakan hatinya seperti dia memercayakan uangnya kepadaku. Aku lebih suka dia memberiku hatinya ketimbang uangnya. Namun, itu harapan yang muluk, aku tahu.

Scanned by CamScanner

"Kalau gue pintar, gue nggak nerima dia kembali setelah tempo hari cape-cape kabur dari rumah. Gue jadi kelihatan tolol banget bolak-balik pindah tempat tinggal kayak gini." Dua hari lalu, setelah bicara dengan Dody, aku kembali ke apartemen. Aku tidak membawa apa pun dari sana karena dia tidak mengizinkanku mengambil barang-barangku. Dia pikir beberapa potong pakaian, tas, sepatu, dan peralatan *make up* akan membuatku membatalkan niat keluar dari rumahnya. Untung saja aku belum membawa semua pakaianku yang tertinggal di apartemen saat pulang ke rumah waktu itu.

"Eh, ponsel lo nggak aktif? Nih, si Ben kirim pesan nanyain lo." Becca menekuri ponselnya. Dia seperti tidak mendengarku tadi. "Dia takut lo udah bunuh diri. Dasar laki-laki lebay. Untung saja nggak gemulai."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Gue bunuh diri dan membiarkan Medusa itu tertawa senang dan bikin syukuran saat membaca berita kematian gue di media *online*? Gue nggak bakalan ngasih dia kebahagiaan seperti itu. Maaf, gue nggak sebaik itu. Itu hanya kejadian dalam mimpi indahnya."

"Itu yang gue sebut semangat." Becca terkekeh. "Sekarang pesan makan yang banyak. Lo terlalu kurus. Lo harus terlihat menakjubkan saat nanti kembali ke bursa dan *available* untuk diperebutkan laki-laki tampan setelah menjadi janda kembang."

Scanned by CamScanner

"Sialan! Itu mulut atau kobokan bekas pakai?" omelku. Aku senang Becca tidak ikut-ikutan melankolis menghadapiku. Aku tidak butuh kata-kata simpati yang mengatakan tahu apa yang kurasakan dan kualami saat ini. Itu hanya akan membuatku merasa lebih sedih.

"Nih, Ben mau bicara." Becca mengulurkan ponselnya kepadaku.

"Hai, Ben," sapaku begitu melekatkan ponsel Becca di telinga.

"Lo masih hidup, kan, Rhe?" Laki-laki itu sama kurang ajarnya dengan Becca.

"Memangnya lo punya kemampuan bicara sama hantu?"

Ben tertawa mendengar omelanku. "Ah, ternyata lo baik-baik aja. Itu masih bisa becanda. Ponsel lo, kok, nggak aktif?"

Aku malas menerima telepon dan pesan Dody yang bertubi-tubi. "Ketinggalan di rumah. Ini gue lagi di mal sama Becca."

"Cari restoran enak dan makan yang banyak, Rhe. Lo butuh tenaga buat menyerang balik."

"Gue nggak lagi bertinju." Aku menyerahkan ponsel Becca kembali. Aku sedang malas menanggapi kegilaan Ben. Aku tahu dia mencoba menghibur, tetapi aku sedang tidak ingin dikasihani.

Aku menyesap minumanku dan membiarkan Becca melanjutkan percakapan dengan Ben di telepon.

Scanned by CamScanner

Aku sedang berada dalam mode apatis dan malas berinteraksi dengan orang lain, meskipun itu Ben.

"Ben mau nyusul ke apartemen lo nanti malam," kata Becca setelah menutup teleponnya.

"Gue nggak butuh tim hore-hore buat menyemangati gue nangis, Bec."

"Lo nggak bakalan nangis nanti malam. Kita mau makan piza, kentang goreng, kacang garing, dan minum soda sampai kembung."

Aku menarik napas panjang. Percuma protes, Becca tidak akan mendengar penolakanku. "Kedengarannya itu rencana yang sempurna buat merayakan perpisahan gue sama Dody." Aku sungguh berharap bisa pergi ke apotek dan membeli sekarung obat untuk menyembuhkan sakit di hatiku. Andai saja ada obat seperti itu, cinta yang bertepuk sebelah tangan bukan lagi momok yang menakutkan.

PEMANDANGAN yang menyambut saat keluar dari kamar membuatku ternganga. Ben dan Becca tidur berpelukan di karpet di depan televisi. Semalam kami memang berpesta soda dan piza. Aku masuk kamar lebih dulu karena mengantuk. Dua malam sebelumnya aku nyaris tidak tidur karena sibuk menangis meratapi cintaku yang kandas diempas si Medusa sebelum bersambut.

Aku pikir Ben pulang tadi malam. Dia tidak pernah menginap, bahkan saat aku belum menikah sekalipun.

Scanned by CamScanner

Meskipun acara kami dulu bubar jam dua dini hari, aku dan Becca selalu berhasil mengusirnya pulang.

Aku menendang betis Becca sampai dia terbangun.

"Apaan sih, Rhe?" Becca terdengar kesal.

"Lo ngapain tidur sambil pelukan sama *playboy* ini?" Becca pasti tidak menyadari posisinya yang bergelung dalam pelukan Ben.

Becca perlahan membuka mata. Dia tampak kebingungan saat melihatku menjulang dan berkacak pinggang di depannya. Matanya segera membesar saat menoleh ke samping. Dia serentak melepaskan pelukannya dari pinggang Ben yang berhadapan dengannya.

"Brengsek!" Becca berdiri dan langsung menghujani Ben dengan tendangan. "Ini orang beneran cari mati! Udah bosan hidup dia!"

"Sial!" Ben langsung terbangun. "Ada apa ... ada apa?" teriaknya gelagapan.

"Lo kenapa tidur di sini? Kenapa nggak pulang?" cecar Becca.

Ben terduduk sambil berusaha melindungi diri dari incaran kaki Becca yang terus menendang. Aku menggeleng-geleng. Dua orang gila itu kalau bertemu hanya menimbulkan keributan.

"Gue ngantuk, Becca. Dipaksa pulang, gue bisa nabrak kalau ketiduran di jalan. Memangnya gue kenapa sih?"

Scanned by CamScanner

"Lo main peluk seenaknya. Jangan-jangan semalam pas gue tidur, tangan lo piknik ke mana-mana dalam baju gue, ya?" tanya Becca curiga.

Ben memelotot sebal. "Ya ampun, Becca, emang iya gue brengsek, tapi gue juga nggak mungkin ngerjain teman sendiri. Gue nggak mungkin bikin tenda di dalam baju lo buat tangan gue. Gue nggak segila itu juga kali."

"Itu celana lo jadi gede gitu!" Becca menunjuk bagian depan celana Ben. "Mau mengelak lagi? Itu tanda-tanda lo lagi *horny*, kan? Jijay, Ben!"

"Dasar perempuan gila!" omel Ben. "Lo kelamaan jadi perawan sih. Benda ini emang punya mekanisme kerja kayak gini. Setiap pagi dia bakal bangun sendiri tanpa harus diusahakan, Becca. Bukannya gue *horny* karena ketiduran di dekat elo. Ya ampun, lo kepedean banget sih jadi orang!"

Aku bergerak menuju dapur, berniat membuat cokelat panas. Aku bisa gila juga kalau ikut-ikutan dalam perang Ben-Becca.

Bel berdering saat aku baru menyesap cokelat yang kubuat. Aku berjalan menuju pintu sambil membawa cangkirku. Ruang tengah sudah sepi. Becca mungkin sudah masuk ke kamarku untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Ben mendahuluiku membuka pintu.

"Siapa, Ben?" tanyaku berusaha mengintip ke balik bahunya. Ini masih terlalu pagi untuk berkunjung, dan

Scanned by CamScanner

tidak ada yang tahu aku berada di sini selain Ben dan Beca, kecuali—

"Calon mantan suami lo. Dia harus gue usir atau gue pukul? Lo yang nentuin, Rhe."

Saat Ben memiringkan tubuh, aku melihat Dody berdiri di depan pintu yang terbuka.

"Gue lebih berhak berada di sini daripada elo." Dody melewati Ben dan masuk tanpa menunggu aku menyuruhnya.

"Ben!" tahanku saat melihat Ben mengepalkan tangan. Ini yang aku tidak suka dari para lelaki. Kepalan tangan mereka biasanya bertindak lebih cepat daripada otak. "Gue bisa mengatasi ini. Lo pulang aja."

Ben menunjuk Dody. Dia tidak merasa perlu repot untuk menyembunyikan kejengkelan. "Kalau lo berniat dan memang hobi membuat perempuan menderita, cari orang lain, jangan Rhe. Gue udah pernah bilang buat melepas dia kalau nggak bisa menjaga hatinya dengan baik. Gue nggak akan mengulangnya lagi lain kali, karena gue sendiri yang akan memastikan Rhe buat lepas dari elo."

"Ben!" Aku mendorong punggungnya menjauh dari Dody. Ini mungkin perasaan yang dialami wasit dalam pertandingan tinju saat tengah memisahkan petarung yang berniat menghabisi lawannya. "Gue bilang lo pulang aja!" Aku tidak mau dilaporkan tetangga karena keributan di apartemenku.

Scanned by CamScanner

Ben berbalik ke dalam untuk mengambil jaketnya dengan kasar. Dia kembali menunjuk Dody. "Gue serius sama apa yang gue bilang tadi. Tempat terbaik buat Rhe bukan di sisi lo." Dia keluar dan membanting pintu.

Ya Tuhan, kenapa dia yang marah-marah? Pintu itu tidak salah apa-apa sampai harus dibanting begitu. Aku yang malah repot kalau pintunya rusak. Ada apa sih dengan orang di sekelilingku?

"Kamu apa-apaan sih, Rhe?" Suara Dody tampak geram. Dia menunjuk karpet yang masih berantakan dengan tumpukan bantal, kaleng soda, dan sisa-sisa makanan yang dibawa Ben semalam. "Kamu biarin Ben menginap di sini? Aku tahu dia teman kamu, tapi dia tetap saja laki-laki lain buat kamu. Kamu belum lupa apa yang pernah Mama bilang soal Ben sama kamu, kan?"

Aku melongo menatap Dody. Kepalaku yang perlahan mendingin sejak kemarin, kini suhunya memelesat cepat. "Maksud kamu apa, Dy? Kamu menuduh aku selingkuh sama Ben?" Dia benar-benar cari gara-gara dengan tuduhan seperti itu.

"Aku nggak bilang kamu selingkuh, Rhe. Aku hanya bilang kamu nggak seharusnya membiarkan laki-laki lain menginap di tempat ini."

Aku mengurut dahi, berusaha supaya tidak meledakkan emosi. "Maksud kamu, aku nggak boleh punya

Scanned by CamScanner

teman laki-laki, tapi kamu nggak apa-apa membantu sahabat perempuan kamu melepas kancing baju, begitu?"

Dody menarik napas dan menatapku frustrasi. "Aku udah bilang kalau hubungan aku dengan Nana nggak seperti itu. Aku ke sini buat bicara karena aku pikir kamu sudah lebih tenang."

"Kalau hubungan kamu dengan Nana nggak kayak gitu, kamu nggak perlu bohong sama aku, Dy."

"Aku hanya nggak mau ribut sama kamu, Rhe. Kamu dulu pergi dari rumah gara-gara salah paham soal Nana. Aku nggak mau itu terulang lagi. Aku tahu aku salah, tapi—"

"Aku salah paham?" Aku memotong cepat. "Astaga, aku beneran kasihan sama kamu, Dy. Hidup kamu pasti nggak nyaman banget punya istri yang kerjanya cuma mencurigai suami, ya? Istri yang terus-terusan salah paham." Aku mengarahkan bola mata ke atas dan tertawa getir. Kenapa kami harus mengulang masalah yang sama terus-terusan? Ini seperti masuk dalam lingkaran setan yang tidak punya jalan keluar. Melelahkan. "Tapi nggak usah khawatir, kamu nggak akan berurusan dengan orang paranoid seperti aku lagi kok. Setelah kita berpisah, kamu bisa menghabiskan waktu untuk mengurus sahabatmu yang baik hati dan nggak pernah bohong sama kamu itu. Aku tahu hati kamu cape ngurusin istri labil yang kerjanya hanya menjelek-jelekkan sahabat kamu."

Scanned by CamScanner

"Rhe, nggak ada yang akan berpisah. Urusan Nana nggak sebesar yang kamu pikir. Kita bisa bertemu Nana dan kamu akan lihat dan dengar sendiri kalau dia nggak punya maksud jelek pada hubungan kita. Aku bisa membuatnya bersumpah di depan kamu bahwa dia nggak akan menjadi orang ketiga di antara kita. Hanya saja, menghadirkan Ben saat hubungan kita seperti ini, itu rumit."

Aku menatap Dody prihatin. Dia sepertinya tidak kenal baik dengan orang yang dianggapnya sahabat itu. Dia malah membawa-bawa nama Ben. Ben sama sekali bukan orang yang harus dikhawatirkan berada di antara kami. Kalau aku tertarik kepada Ben, aku tidak akan pernah pacaran dengan Ray, apalagi menerima perjodohan yang diatur Mama.

"Dy, dengarin aku—"

"Kamu yang dengar aku, Rhe. Aku tahu suasana hati kamu kacau, dan kamu perlu Ben untuk bicara dan menghibur kamu. Aku bisa terima kali ini, tapi aku nggak mau kejadian dia menginap di sini terulang lagi. Aku—"

"Beeennnn!" Teriakan Becca terdengar lantang dari kamarku. "Gue bisa maafin kalau lo beneran udah grepe-grepein gue semalam, tapi kalau terulang lagi, gue bunuh lo. Gue juga bakal sunat lo dua kali biar mekanisme burung lo yang bangun sendiri subuh-subuh itu nggak kejadian lagi. Gue akan—" Kalimat Becca menggantung saat muncul dari balik pintu dan

Scanned by CamScanner

melihat Dody. Dia meringis. "Laki-laki kurang ajar yang seenaknya menginap dan peluk-peluk gue di karpet itu mana?"

Aku berbalik menuju dapur dan meninggalkan Dody. "Ben sudah pulang, Bec. Lain kali, sebelum ketiduran, yakinkan dulu lo udah berhasil ngusir Ben dari sini kalau dia datang lagi malam-malam." Aku sengaja menyindir Dody. "Gue nggak tahu Ben nginap, dan gue sekarang kelihatan kayak lagi selingkuh. Untungnya suami gue yang baik hati ini bisa maafin gue. Gue beruntung banget punya suami pengertian."

"Rhe," Dody yang mengikutiku, menarik tanganku. "Aku minta maaf."

Aku berbalik. "Berhentilah minta maaf, Dy. Kamu sudah terlalu sering mengucapkannya. Aku juga cape mendengarnya. Kamu tahu apa yang membuat aku sedih? Meskipun kita nggak nikah karena cinta, kamu seharusnya sudah mengenal aku setelah tinggal bersama selama ini. Rasanya miris dicurigai seperti ini. Rasanya sakit menyadari kamu lebih percaya ucapan orang lain daripada aku yang menemani kamu tidur setiap malam."

"Rhe," Suara Becca terdengar lagi. "Gue pulang ganti baju dulu. Nanti gue balik lagi." Dia pasti hanya menghindar supaya tidak berada di sini saat aku bicara dengan Dody. Ukuran badan kami hampir sama. Dia tidak perlu pulang kalau hanya untuk mengganti baju. Becca pergi tanpa menunggu aku menjawab.

Scanned by CamScanner

"Dy, aku yang akan bicara sama Ibu." Aku sudah memikirkan ini. Ibu, toh, sudah tahu tentang kehadiran Medusa itu. Tidak akan terlalu sulit mengatakannya. Aku tahu Ibu pasti sedih, tapi aku juga tidak bisa bertahan dengan laki-laki yang lebih percaya perempuan lain daripada aku, betapa pun aku mencintainya.

"Kita nggak akan berpisah, Rhe. Kamu bisa minta apa saja dari aku, tapi bukan perpisahan. Dan jangan bicara sama Ibu. Kamu tahu bagaimana sayangnya Ibu sama kamu. Perasaannya akan buruk kalau tahu kita akan berpisah. Kalau perasaannya buruk, itu akan berpengaruh pada kesehatannya. Kita sama-sama nggak mau Ibu kenapa-kenapa, kan?"

"Dy, aku juga sayang Ibu, kamu tahu itu." Aku menatap Dody serius. Aku harus berhasil meyakinkan dia kalau hubungan kami memang tidak bisa dilanjutkan. "Tapi aku nggak bisa sama-sama kamu lagi. Kita sudah bicarakan ini. Kita nggak punya apa-apa yang bisa diselamatkan dalam pernikahan kita kalau kita sudah nggak bisa saling percaya lagi. Kamu sudah berbohong sama aku, dan sekarang mulai mencurigai aku ada apa-apa dengan Ben, padahal aku baru dua hari pergi dari rumah. Hubungan macam apa itu, Dy? Kalau kita memaksakan ini sekarang, maka hanya masalah waktu, hubungan kita akan pecah juga. Kalau bisa mengakhirinya sekarang, mengapa harus nunggu nanti? Ini hanya akan menghabiskan waktu, percuma. Kalau kita berpisah sekarang, kamu bisa kembali

Scanned by CamScanner

kepada Nana, dan aku bisa menjalani kehidupanku sendiri."

Dody mendekatiku. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh saat mengatakan, "Aku nggak akan kembali sama Nana, Rhe. Aku cuma mau kamu."

"Kamu cuma mau aku?" Aku mengulangi kalimat terakhir Dody. Mungkin saja aku salah mendengar. Itu memang jauh dari kalimat: aku cinta kamu, tapi kedengarannya tetap saja posesif dan menyenangkan saat diucapkan oleh laki-laki yang memiliki hatiku.

"Iya, aku cuma mau kamu, Rhe. Cuma kamu yang bisa ngambil hati Ibu. Saat ini Ibu bahkan lebih menyayangi kamu daripada aku. Aku nggak mau mengecewakan Ibu dengan berita perpisahan kita."

Kuncup hatiku yang tadinya siap mekar, mendadak layu dan berguguran dalam hitungan detik. Dia menginginkan aku untuk Ibu, bukan untuk dirinya sendiri. Ya, harapan yang terlalu tinggi memang hanya akan memberi kekecewaan. Aku harus mulai belajar untuk tidak menanam harapan apa pun kalau itu tentang Dody.

"Pulang sekarang, Dy!" Aku menunjuk pintu. "Aku tahu apa yang terbaik untuk hidupku sendiri. Aku sayang Ibu, tapi aku nggak akan mengorbankan diri aku untuk dia, atau untuk kamu." Aku tahu itu mungkin terdengar kasar, tapi aku tidak bisa menahannya lebih lama. "Aku sudah mencapai batasku, Dy. Kita sebaiknya nggak usah bertemu lagi sebelum di pengadilan. Lihat

Scanned by CamScanner

kamu sekarang nggak terlalu baik buat keseimbangan emosiku. Dan jangan khawatir tentang Ibu, aku tahu bagaimana cara memberitahunya."

"Kita nggak akan berpisah, Rhe. Sudah kubilang kamu bisa minta apa pun sama aku, kecuali perpisahan."

Aku pura-pura tidak mendengar. "Aku akan ke rumah Ibu nanti sore. Aku nggak akan membiarkan persoalan ini berlarut-larut dan menggantung kayak gini."

"Rhe, dengar dulu—"

"Sekarang kamu yang dengar aku, Dy. Apa pun yang kamu katakan nggak akan mengubah keputusanku. Sekarang kamu pulang saja. Aku butuh tidur." Aku meninggalkannya dan masuk kamarku. Aku membanting pintu kuat-kuat dan menyetel musik keras-keras. Sekarang, aku mirip Ben yang melampiaskan kekesalan pada pintu. Luar biasa.

MBAK Atun menyuruhku masuk ke kamar Ibu saat aku tiba di rumah mertuaku.

"Ibu sakit?" tanyaku waswas. Aku tidak mungkin membawa berita buruk kalau kondisi kesehatannya tidak stabil. Aku memang menginginkan perpisahan dengan Dody, tapi tidak akan menghalalkan segala cara, termasuk mempertaruhkan kesehatan Ibu.

Scanned by CamScanner

"Nggak tahu, Mbak. Tapi tadi habis ngamuk-ngamuk sama Mas Dody. Mas Dody-nya sampai ikut kena damprat sama Bapak."

Apakah itu berarti Dody sudah bicara dengan kedua orangtuanya tentang perpisahan kami? Keadaannya pasti parah kalau Ayah ikut-ikutan marah. Ayah itu pembawaannya hampir sama dengan Dody, tetapi lebih pendiam lagi. Kalau dia sampai meledak, berarti masalahnya luar biasa.

Aku mengetuk kamar Ibu dan memanggil, "Bu, ini Rheana."

"Masuk, Rhe, pintunya nggak dikunci kok, Nak," Ibu menjawab dengan suara serak.

Aku mendorong pintu perlahan. Aku tahu Ibu hanya sendiri karena tadi Mbak Atun bilang kalau Ayah sedang keluar.

Ibu berbaring di ranjang, sepertinya memang terlihat tidak sehat. Ini alamat aku harus pulang dengan tangan kosong, tanpa berani bilang apa-apa. Nasib ... nasib, mau jadi janda saja susahnya minta ampun. Lebih gampang *bungge jumping* kalau begini keadaannya. Tinggal terjun, teriak, dan selesai.

"Ibu sakit?" tanyaku sambil duduk di tepi tempat tidur. Wajah Ibu tampak murung. Matanya yang biasa bersinar cerah terlihat layu. "Aku antar ke dokter?" Aku mengeluarkan ponsel. Pada saat seperti ini, baru terasa pentingnya kemampuan menyetir.

Scanned by CamScanner

Ibu menahan tanganku. "Ibu nggak apa-apa, Rhe. Ibu baik-baik saja."

"Baik-baik bagaimana? Ibu kelihatan nggak sehat begini." Berdasarkan pengalaman, semua perempuan yang mengatakan *baik-baik saja* itu keadaannya mengkhawatirkan. Aku familier dengan kalimat itu akhir-akhir ini.

"Bukan badan Ibu yang sakit, Rhe. Yang sakit itu hati Ibu."

Jadi Dody sudah mengatakannya kepada Ibu. Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Di satu sisi aku merasa lega tidak perlu mengambil alih tugas Dody mengatakan hal ini kepada Ibu, tapi di sisi lain aku juga merasa tidak enak melihat reaksi Ibu yang seperti ini.

"Dody sudah bilang sama Ibu?" Aku akhirnya bertanya juga untuk memastikan.

"Ibu nggak tertarik mendengarnya dari Dody, Rhe. Ibu hanya mau dengar dari kamu. Apa yang sebenarnya terjadi? Ibu kira selama ini kalian baik-baik saja."

Kami memang baik-baik saja sebelum si Medusa itu datang dan meniupkan angin bencana dalam rumah tangga kami. Aku menarik napas panjang dan dalam, sebelum mulai bercerita. Ibu pasti sudah mendengar cerita versi Dody, dan meskipun aku tidak tahu bagaimana, aku yakin Dody tidak akan menyalahkan Nana. Dia pasti akan menyebut sikapku hanya sebagai

Scanned by CamScanner

kesalahpahaman semata. Aku akan terkesan mengada-ada meminta perpisahan atas dasar salah paham.

"Aku nggak bisa terus sama Dody dengan sikap seperti itu, Bu," kataku setelah menyelesaikan kisah tentang kehadiran Nana di antara aku dan Dody. "Dody nggak percaya apa yang aku katakan tentang Nana. Dan yang paling penting, Dody sudah berbohong. Itu yang paling nggak bisa aku terima, Bu. Aku nggak akan mengambil keputusan sedrastis ini kalau Dody jujur. Kami nggak membangun rumah tangga kami dengan fondasi cinta, Bu. Dasarnya hanya kejujuran dan saling percaya kalau kami akan berhasil dalam pernikahan ini. Tapi Dody sudah menghancurkan dasar itu. Aku nggak punya alasan lagi untuk tinggal." Aku merasa pipiku ikut basah saat melihat Ibu menangis.

"Ibu sudah menduga ini akan terjadi saat Nana datang ke rumah ini." Ibu menyusut matanya. Dia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas panjang. "Waktu Nana bilang dia sudah bercerai, perasaan Ibu langsung nggak enak, karena tahu dia kembali untuk mengganggu Dody. Dia tahu pasti kalau Dody nggak akan menolaknya."

"Karena Dody sangat mencintainya?" Aku merasa seperti tercekik saat mengucapkannya. Mempertegas hal itu seperti masuk rumah jagal untuk memenggal leher sendiri, karena aku sebenarnya sudah tahu jawabannya.

Scanned by CamScanner

Ibu menggeleng lemah. "Ibu sejak dulu nggak yakin Dody mencintai Nana. Tapi dia memang pernah berjanji menjaga Nana setelah kejadian itu. Itu janji anak umur belasan tahun, Ibu nggak pernah menduga Dody benar-benar serius untuk menepati janjinya. Jadi saat mereka dewasa dan sepakat menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, Ibu nggak berniat melarang meskipun nggak terlalu suka sikap Nana yang seenaknya dan selalu memanfaatkan Dody. Ibu pikir, kalau Dody nggak keberatan, mengapa Ibu harus ikut campur?" Ibu tersenyum miris. "Jadi Ibu senang banget saat Nana bertemu orang lain dan kemudian menikah dengannya. Apalagi Dody terlihat biasa-biasa saja dan nggak tampak terpukul karena ditinggal Nana menikah."

"Kejadian apa, Bu?" Aku dari tadi hendak memotong, tapi tidak enak. Jadi aku memilih membiarkan Ibu menyelesaikan ceritanya.

Ibu tampak menerawang lama sebelum menjawab. "Waktu itu Dody baru berumur lima belas tahun. Dia nggak pernah nakal, tapi memang suka otomotif, jadi dia mulai belajar menyetir. Itu mungkin kesalahan Ayah juga karena membiarkannya. Dia akhirnya mengalami kecelakaan yang menyebabkan Beno meninggal dan Nana sempat koma. Mereka ikut mobil yang dikemudikan Dody keluar dari kompleks. Ayah selalu melarang dia pergi jauh ke jalan raya, dan Dody biasa-

Scanned by CamScanner

nya menurut. Entah mengapa kali itu dia melanggar. Setiap ditanya, Dody nggak pernah bilang alasannya."

"Beno?" Aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Kembaran Nana. Dia yang sebenarnya berteman dengan Dody. Waktu itu kami tinggal di kompleks yang sama, jadi Beno dan Nana sering ke rumah. Kejadian itu membuat Dody merasa bersalah kepada Nana dan orangtuanya. Apalagi Nana butuh waktu lumayan lama untuk pulih setelah sempat lumpuh. Jadi Ibu memang mengerti kalau dulu Dody nggak bisa lepas dari Nana karena merasa bertanggung jawab. Tapi itu dulu, sebelum Nana memilih lepas dari Dody. Dia nggak bisa lantas seenaknya datang dan mengambil Dody kembali sekarang, seolah dia itu barang titipan." Wajah Ibu memerah menahan gejolak perasaan. "Sejak dulu Ibu nggak pernah suka sama Nana yang selalu memanfaatkan rasa bersalah Dody, tapi Ibu menahan diri. Tapi nggak sekarang. Ibu nggak akan membiarkan dia menghancurkan rumah tangga kalian."

Sudah telanjur. Rumah tangga kami sudah retak sejak Dody memutuskan untuk tidak jujur padaku. Aku tidak melihat jalan lain, kecuali perpisahan. Itu jalan terbaik untuk membuat Dody menepati janjinya menjaga Nana seumur hidup.

Sial, mengapa memikirkan hal itu terasa menyesakkan? Cinta itu benar-benar brengsek karena mengaduk-aduk perasaan seperti ini. []

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

SEMBILAN BELAS

"Jodoh memang bisa tersesat,
tapi tidak akan pernah tertukar."

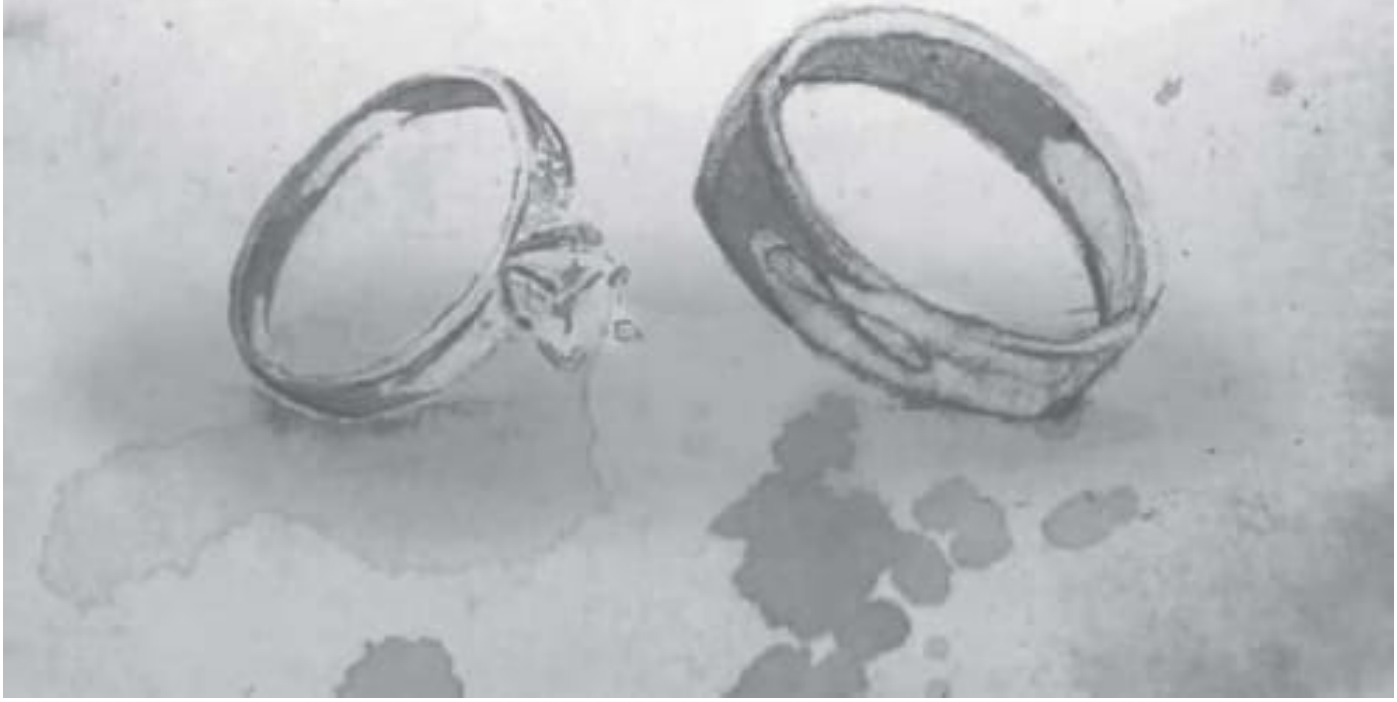

Scanned by CamScanner

"PANTESAN aja Nenek Sihir itu percaya diri banget bisa merebut Dody dari lo," ujar Becca setelah mendengar ceritaku berdasarkan dari pengakuan Ibu. Sekarang dia sedang berada di apartemen setelah aku memintanya datang. "Tapi kenapa Dody nggak pernah cerita soal itu ke elo, ya?"

Entahlah, mana aku tahu? Walaupun aku rasa Dody memang seharusnya menceritakan sejarah hubungannya dengan Medusa itu. Meskipun aku tetap tidak akan membenarkan sikap Dody yang terasa berlebihan saat menghadapi perempuan itu, tapi aku akan bisa mengerti. Dody tipe laki-laki yang bertanggung jawab, jadi sedikit banyak aku bisa memahami rasa bersalahnya.

"Atau lo emang nggak pernah kasih dia kesempatan buat bicara soal Mak Lampir itu, ya?"

"Lho, kenapa jadi gue yang salah?" Becca ini sebenarnya berlayar di perahu siapa sih? Dia seharusnya jadi ketua tim hore-horeku, bukannya malah berpikir untuk sisi Dody.

"Ya, lo kan orangnya galak, Rhe. Kalau bicara kayak gudang mercon kebakaran. Bunyinya nggak berhenti-berhenti, apalagi kalau topiknya tentang perempuan itu. Jadi Dody malas aja kalau mau cerita soal itu. Takut malah lo ngajak perang. Lagian, kalau bercerita dari sisi dia, kesannya kayak bela si Nenek Lampir itu, kan? Lo pasti makin ngamuk kalau Dody minta lo maklum."

Scanned by CamScanner

"Tapi dia nggak harus bohong sama gue juga, kan, Bec. Bagaimana gue bisa percaya dia lagi kalau dia udah pernah bohong?"

"Gue dengar sih apa yang kalian bicarakan tadi pagi sebelum gue keluar dari kamar lo. Menurut gue, Dody nggak sepenuhnya salah. Dia bohong supaya lo nggak ngamuk. Dia tahu banget lo sensi sama si Mak Lampir. Itu namanya *white lies*. Mana dia tahu bakal kejebak sendiri karena permainan cantik si Nenek Sihir itu." Becca terkekeh seolah apa yang dikatakannya lucu. "Sori, Rhe, tapi gue sebenarnya kasihan sama si Dody. Maju kena mundur kena dia jadinya. Apes banget jadi laki-laki yang mencoba konsisten menepati janji. Gue yakin sekarang dia akan berpikir jutaan kali kalau mau janji lagi. Takut konsekuensinya."

"Mau *white lies* atau apa pun namanya, tetap aja bohong. Orang kalau udah bohong sekali, bakal gampang mengulanginya."

"Balik ke orangnya juga, kali, Rhe. Bisa aja, kan, Dody malah tobat setelah percobaan bohongnya yang sekali doang itu gagal total? Trauma dia mau mengulang. Apalagi kalau orang yang dibohongi kayak lo. Amit-amit, deh." Becca bergidik, seolah aku menyerupai monster mengerikan yang siap memangsa orang-orang yang berada di dekatku.

"Lo, kok, malah belain Dody, sih, Bec?" Aku tidak butuh analisis Becca untuk menilai situasi hubunganku

Scanned by CamScanner

dengan Dody. Dia hanya perlu berdiri di sisiku dan memberi dukungan.

"Bukan belain Dody…. Gue cuma mencoba objektif melihatnya dari luar, Rhe. Gue ketua tim hore-hore lo, dan bakal mendukung semua keputusan yang lo ambil. Tapi boleh, dong, gue kasih masukan supaya keputusannya nggak lo buat saat suhu kepala lo lagi di atas titik didih. Anggap aja gue sisi putih dalam diri lo." Becca lagi-lagi tertawa. "Buset, gue ngomong begini berasa kayak Mimi Peri yang pakai baju putih, tongkat bintang di tangan, dan bando halo di kepala."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Dasar orang sinting. Hanya dia orang yang memberi nasihat sambil menertawakan diri sendiri. Bagaimana aku bisa percaya nasihatnya coba? "Lo nggak cocok jadi penasihat hubungan pernikahan. Lupain aja. Pacaran aja umurnya nggak pernah panjang."

"Ya, karena gue belum pernah ketemu yang cocok saja, Rhe. Kebanyakan laki-laki sekarang, kan, buaya. Belum jadian sebulan, udah ngajak buka celana. Nggak jauh-jauh mesumnya dengan si Ben. Ogah gue."

"Nggak semua juga kali, Bec. Gue yakin masih ada yang lurus kok."

"Nggak semua laki-laki sama? Dangdut banget, Rhe. Udah, ah, nggak usah ngomongin gue. Jadi gimana hasil pertemuan dengan mertua lo?" Becca mengingatkan kembali.

Scanned by CamScanner

Aku menarik napas panjang dan menggeleng muram. Hasilnya tidak sesuai dengan yang aku bayangkan. Seperti yang kubilang, menjadi janda itu ternyata tidak mudah. Jauh lebih sulit daripada bunuh diri dengan melompat dari monas.

"Ibu bilang," Aku menggeleng dan meralat kalimatku, "Ibu memohon supaya gue memikirkan kembali opsi perpisahan. Ibu dan Ayah udah bicara dengan Dody dan mereka menjamin Dody nggak akan berhubungan lagi dengan Nana."

"Lalu?"

Becca ini bodoh atau bagaimana, sih? "Bukannya gue nggak percaya mereka, Bec. Gue tahu maksud mereka baik, tapi si Medusa itu licik banget. Sama sekali nggak masalah, sih, kalau Dody punya niat yang sama dengan orangtuanya. Tapi gue belajar dari pengalaman, Bec. Gue nggak yakin Dody bisa lepas dari Nana. Tekadnya nggak pernah bisa benar-benar bulat. Kalau dia bisa melepaskan diri, kami nggak bakalan berakhir kayak gini. Meskipun dia berkali-kali bilang kalau hubungannya dengan Nana nggak lebih dari sekadar sahabat, gue nggak bisa percaya. Dia pasti masih punya perasaan sama perempuan itu."

"Kenapa, sih, lo suka banget nyiksa diri sendiri? Akhir-akhir ini lo negatif. Bukan lo banget, Rhe."

"Sulit buat positif kalau suami lo nggak bisa dipercaya, Bec. Dan brengseknya, lo nggak bisa lantas

Scanned by CamScanner

berhenti mencintainya padahal sudah tahu lo nggak bakalan mendapatkan apa pun selain sakit hati."

"Lo mau dengar saran gue?" tanya Becca.

"Nggak usah, makasih." Setiap kali dia memberi saran, jatuhnya akan selalu berseberangan denganku.

"Menyerah di tengah jalan begini bukan karakter lo, Rhe." Becca tidak mengindahkan penolakkanku dan langsung mengeluarkan pendapatnya. "Ngambil sikap kayak gini kesannya lo lembek banget. Dody itu milik lo. Sah di mata hukum. Lo malah punya akta kepemilikan atas diri dia. Lo beneran mau menyodorkan dia bulat-bulat di mulut Mak Lampir itu? Dia bakal ketawa senang tujuh hari tujuh malam sampai rahangnya lepas."

Aku mendengkus. "Kedengarannya bagus."

Becca berdecak. "Dengar dulu, Bodoh. Harga diri lo udah diinjak-injak sampai lepes begitu, dan lo mau membiarkan dia menang tanpa usaha sama sekali? *Sorry to say*, tapi itu nggak terdengar kayak Rheana yang udah jadi sahabat gue sejak kecil."

Becca tidak mengerti sama sekali. "Bec, Dody itu bukan barang. Dia orang yang punya otak dan pikiran sendiri. Gue jelas nggak akan bertahan sama orang yang nggak menginginkan gue."

"Dia nggak mau pisah dari lo. Itu artinya dia menginginkan lo, Rhe. Lo ini bodoh atau gimana, sih?"

"Dia menginginkan gue buat Ibu, bukan buat dirinya sendiri. Gue nggak akan berjuang untuk orang

Scanned by CamScanner

yang tinggal di sisi gue bukan karena keinginannya. Dalam satu hubungan, orang nggak bisa berjuang sendirian. Bikin cape hati."

"Dody mau bertahan, lo yang nggak." Becca buru-buru melanjutkan saat melihat aku hendak membantah. "Iya, gue tahu lo akan mengulang soal kebohongan Dody itu lagi. Orang khilaf itu manusiawi, Rhe. Dody melakukannya buat menghindari perang dengan elo. Lo sendiri, kan, yang bilang kalau waktu itu Dody nggak serta-merta langsung melompat begitu disuruh si Mak Lampir ke tempatnya. Dia mencoba menolak—"

"Tapi akhirnya dia ke sana juga." Aku mengingatkan.

"Menurut gue, dia melakukannya lebih untuk menghindari Mak Lampir itu menghubungi lo, sih."

"Udah deh, Bec. Gue malas bicara soal Dody lagi." Percakapan seperti ini sudah berulang-ulang kami lakukan. Rasanya seperti jalan di tempat.

"Hei, gimana kalau lo kasih Dody satu kesempatan lagi sebelum memutuskan beneran akan bercerai?" Becca terus saja bicara.

"Orang hanya butuh dua kali kesempatan buat membuktikan diri mereka, Bec. Ngasih Dody kesempatan ketiga? Ogah, gue kesannya murahan banget."

"Orang nggak bisa menyelamatkan hubungan dengan gengsi dan ego selangit, Rhe. Lo juga belum dengar usul gue sampai kelar. Gue nggak nyuruh lo mengepak barang dan langsung terbang ke rumah Dody. Lo ber-

Scanned by CamScanner

tahan aja di sini, dan lihat apakah dia memang berusaha meraih lo kembali atau nggak. Setelah tahu hasilnya, baru keputusan final lo ambil. Gimana?"

"Itu bukan ide bagus."

Becca menendang kakiku. "Lo ngebet banget sih mau jadi janda. Sekarang aja populasi jomblo kayak gue udah makin banyak, karena persaingan makin keras. Bukan cuma sama sesama perempuan seumuran gue yang jomblo, tapi juga sama nenek-nenek yang udah kehilangan gigi. Jangan lupakan kumpulan laki-laki pencinta sesama batangan. Dan lo malah mau ikut-ikutan masuk bursa dengan status janda kembang? Maruk banget, Rhe!"

"Sialan!" Dasar orang sinting!

ADA yang salah dengan pintu apartemenku. Aku tidak bisa membukanya dari luar. Aku melihat kembali nomor unitku untuk memastikan kalau aku berdiri di depan pintu yang benar.

Kehera nanku belum berakhir saat pintu terkuak dari dalam. Dody. Dia hanya membuka pintu dan berbalik kembali ke belakang. Apa-apaan ini? Bagaimana dia bisa masuk ke sini? Ini apartemen sederhana yang dibelikan Papa saat aku mulai pendidikan kenotariatan, jadi hanya aku yang memiliki kuncinya.

"Bagaimana kamu bisa masuk?" Aku menyusul Dody yang melangkah tenang menuju dapur kecilku.

Scanned by CamScanner

Ada wangi yang menguar dari sana. Dia sedang memasak sesuatu.

"Kuncinya aku ganti. Aku udah izin sama pengelolanya kok."

"Apa?" Tidak masuk akal. Bisa-bisanya dia menyabotase tempat tinggalku. Ini sama saja dengan pelanggaran hak asasi. Rumah adalah tempat yang paling pribadi.

"Kalau aku minta kunci kamu, kamu pasti nggak ngasih, Rhe. Aku nggak mau ribut sama kamu."

Melakukan hal seperti ini sama saja dengan memancing keributan. "Memangnya langsung main ganti kunci seperti ini kita nggak akan ribut?"

"Ya, setidaknya aku, kan, udah di dalam," jawab Dody dengan tenang. "Kamu mau langsung makan atau mau mandi dulu? Aku bikin *casserole* kentang. Kejunya banyak, kamu pasti suka."

Aku suka *casserole*, tapi tidak semurah itu dan langsung buka mulut hanya karena disuap makanan supaya tidak marah. "Aku belum lapar." Aku mengentakkan kaki dan berbalik masuk kamar.

"Nanti aku panasin kalau kamu lapar." Suara Dody masih terdengar sebelum aku membanting pintu.

Maunya apa, sih, sampai harus memaksa masuk seperti itu? Aku langsung masuk kamar mandi dan mengguyur tubuh di bawah pancuran. Ini mungkin bisa mendinginkan kepala. Kalau sudah begini, aku merindukan kamar mandi di rumah Dody. Pasti

Scanned by CamScanner

menyenangkan berendam berlama-lama dalam air hangat dengan aromaterapi yang menenangkan saat sedang kesal seperti ini.

Aku langsung bergelung dalam selimut setelah selesai membersihkan wajah, tidak berniat keluar kamar sampai Dody pulang. Suara televisi masih terdengar, menandakan dia pasti masih ada. Jadi, meskipun mulai merasa lapar, aku menahannya.

Aku akhirnya tertidur dan terbangun menjelang subuh karena perutku yang terus berteriak protes. Aku menajamkan telinga. Sepertinya aman, karena sudah tidak ada suara televisi lagi. Dody pasti sudah pulang.

Aku membuka pintu kamar yang tadi kukunci. Ruang tengah gelap. Dody rupanya meninggalkan apartemenku setelah memadamkan semua lampu. Dia memang orang yang teratur. Aku langsung ke dapur dan menyalakan lampu di sana. Aku mengambil *casserole* yang disimpan Dody di kulkas dan memasukkannya ke dalam *microwave*. *Casserole* adalah salah satu menu andalan Dody, dan aku memang suka sekali. Meskipun begitu, *casserole* seenak apa pun tidak lantas menyelesaikan persoalan di antara kami.

Aku mengiris *casserole* yang sudah kukeluarkan dari *microwave* dalam potongan besar, lalu meletakkannya ke atas piring. Seperti dugaanku, rasanya enak. Sial, si Medusa itu bakal hidup nyaman menikmati masakan Dody seumur hidup. Ya, mau bagaimana lagi? Jodoh

Scanned by CamScanner

memang bisa tersesat, tetapi tidak pernah tertukar. Seperti Dody yang nyasar dalam pelukanku selama setahun, sebelum akhirnya kembali ke pemilik hatinya yang asli.

Aku membanting sendokku ke piring. Mengapa, sih, aku terus memikirkan hal-hal yang aku tahu hanya akan membuatku sakit hati? Andai saja kepalaku memiliki *remote*, aku akan segera memindahkan salurannya ke tempat lain, saat sudah melenceng seperti ini.

"Kamu baru makan?" Suara itu membuatku hampir terjatuh dari *stool*.

"Astaga!" Aku memegang dada. Dody muncul dengan tampang mengantuk dan ikut duduk di sampingku. "Bikin kaget saja. Kalau aku jantungan, aku beneran tinggal nama, Dy. Jangan pernah lakuin ini lagi!"

"Nggak baik kalau lambung kamu kosong terlalu lama." Dody tidak menanggapiku.

"Kamu nggak pulang?" Aku tadi melewati ruang tengah yang gelap dan langsung ke dapur kecil ini. Jadi tidak melihat Dody di sana. Dia pasti tidur di sofa.

Dody tidak menjawabku. Dia turun lagi dari kursinya dan melangkah ke arah kulkas untuk mengambil air minum. Salah satu gelas yang sudah dia isi, disodorkan di depanku.

"Kenapa nggak pulang?" tanyaku lagi.

Scanned by CamScanner

Dody meneguk minumannya sebelum menjawab, "Aku nggak bisa tidur nyenyak di rumah, Rhe. Udah terbiasa ada kamu. Rasanya aneh saja kalau kamu nggak ada. Tadi aku bisa pulas banget di sofa, karena meskipun kamu nggak di samping aku, aku tahu kamu ada di dekat aku."

Meskipun tidak ingin, hatiku terasa hangat mendengarnya. Ya, susah memang mendebat kalau perasaan ikut bicara.

Aku mendorong piringku yang sudah kosong menjauh. "Aku sudah bicara dengan Ibu," ujarku lirih.

"Aku tahu. Ibu langsung nelepon kemarin setelah kamu pulang." Dody kembali meneguk minumannya. "Aku sudah lebih dulu bicara sama Ayah-Ibu, supaya nggak kaget kalau kamu datang. Mereka harus disiapkan, kan?"

Aku tahu ini bukan saat yang tepat untuk menaikkan suhu emosi. Mungkin ini kesempatan untuk kami bicara dari hati ke hati dan memudahkan proses perpisahan. Kami memulainya dengan baik-baik, kalau memang harus berakhir, kami harus menyelesaikannya dengan baik pula.

"Memangnya kamu bilang apa sama mereka?" Aku sungguh ingin tahu cerita versi Dody yang sudah membuat Ayah dan Ibu mengamuk, seperti yang kudengar dari Mbak Atun. Meskipun, ya, aku sudah bisa menduganya. Pasti tidak jauh-jauh dari, *Rhe salah paham.*

Scanned by CamScanner

Hubunganku dengan Nana nggak seperti itu. Bla … bla … bla … whatever…!

"Aku bilang yang sebenarnya, Rhe."

"Yaitu?" Aku menggantung kalimatku.

"Bahwa aku bohong sama kamu soal bertemu Nana. Kamu marah dan minta pisah. Aku juga bilang ini yang kedua kali kita ribut soal Nana."

"Kamu bilang begitu?" Baiklah, itu di luar perkiraanku.

"Memang itu yang terjadi, kan? Aku sudah bohong sama kamu sekali, aku nggak akan mengulangnya pada Ayah dan Ibu. Aku tahu aku salah, jadi aku harus menghadapi risikonya."

Pantas saja Ayah yang lempeng itu sampai marah. "Kamu seharusnya nggak perlu bohong tempo hari." Kalau dia tidak bohong, aku tidak akan semarah ini.

Dody mengangkat bahu. "Aku melakukannya untuk menghindari kemarahan kamu, Rhe. Siapa yang tahu bakal kayak gini hasilnya? Tapi sudah kejadian, mau bagaimana lagi? Ini pelajaran buat aku, kalau kebohongan itu nggak akan pernah menyelesaikan masalah. Yang ada malah makin ruwet. Aku hanya merasa malu sama Ayah dan Ibu. Umur sudah segini, tapi masih melibatkan mereka dalam masalah rumah tangga yang seharusnya bisa kuselesaikan sendiri. Aku terlihat seperti laki-laki yang gagal dewasa. Laki-laki macam apa yang membuat istrinya berkali-kali pergi dari rumah?"

Scanned by CamScanner

Aku terdiam. Itu dia tidak sengaja menyindirku sebagai perempuan yang gagal dewasa karena menjadikan kabur sebagai cara menyelesaikan masalah, yang nyatanya tidak bisa selesai dengan cara itu, kan?

"Ibu nggak mau kita pisah," kataku kemudian. "Dia pasti merasa bersalah karena dia dan Mama membuat kita menikah. Kegagalan kita pasti membuat mereka merasa bertanggung jawab."

"Aku tahu. Aku juga nggak mau pisah, Rhe. Aku sudah berkali-kali bilang. Aku tahu aku salah, jadi kasih aku kesempatan buat menebusnya. Aku janji nggak akan mengecewakan kamu lagi."

Itu janji yang manis. Tapi entahlah, meskipun aku tahu Dody bersungguh-sungguh mengucapkannya, aku tidak bisa lantas menerimanya. Siapa yang berani menjamin si Medusa itu tidak akan bisa membuat Dody melanggar janji? Kalau kejadian itu terulang lagi, aku akan terlihat lebih bodoh daripada keledai yang tidak pernah bisa mengenali lubang tempatnya jatuh berkali-kali.

"Aku nggak akan pulang ke rumah kalau itu yang kamu minta, Dy. Aku sudah memikirkan matang-matang opsi perpisahan, dan aku rasa itu jalan terbaik untuk kita. Aku tahu kamu orang baik. Aku tahu—"

"Aku nggak akan meminta kamu pulang ke rumah kita kalau kamu belum siap," Dody memotong kalimatku. "Aku tahu kamu butuh waktu buat bisa

Scanned by CamScanner

percaya lagi sama aku. Itu harga yang harus aku bayar karena sudah bohong sama kamu."

Dia tidak mau berpisah, tetapi juga tidak akan memaksaku pulang? "Maksud kamu?"

"Aku akan ikut kamu di sini. Kunci pintunya sudah aku ganti, jadi aku sudah punya kunci sendiri."

"Maksud kamu?" Aku yang berteman dengan Becca, mengapa dia yang ikut-ikutan gila? []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

DUA PULUH

"Cinta itu egois. Satu untuk satu.
Saat dia memilihku, tak boleh ada tempat
untuk orang lain lagi di antara kami.
Tak ada opsi lain."

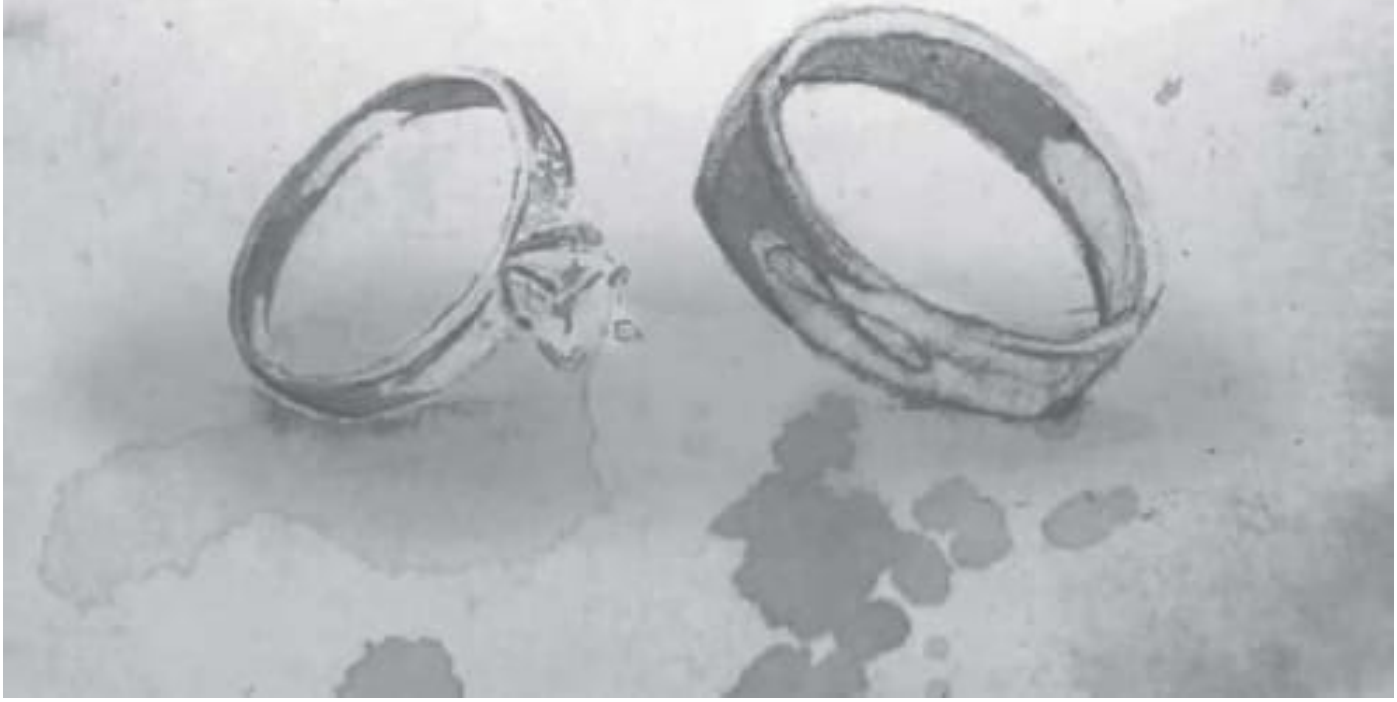

Scanned by CamScanner

BECCA masih sempat melempar senyum kepada Dody saat aku menyeretnya ke dalam kamar. Aku harus bicara dengan dia tanpa didengar Dody.

"Gue beneran bingung kalau kayak gini," keluhku. "Gue harus gimana? Gue ke sini, kan, karena kabur. Kalau Dody ikutan ke sini, itu namanya mah pindah rumah, bukan kabur lagi."

Becca hanya berdecak, jelas tidak menganggap serius unek-unek yang aku muntahkan. "Dia lagi usaha, Rhe. Hargai, dong. Kayaknya bertekad banget tuh. Kalau lo usir, dia mungkin akan masang tenda di depan pintu apartemen lo. Lo mau diprotes tetangga dan diomeli pengelola karena Dody bikin api unggun sambil masak Indomie?"

Bicara dengan orang tidak waras memang menyebalkan. "Becca, serius, dong!"

"Apa, sih, Rhe? Lo nggak kepikiran kalau Dody melakukan ini karena dia beneran sayang sama lo, dan bukan karena takut sama ibunya?" Ekspresi Becca berubah dengan cepat. "Demi Tuhan, Rhe, dia laki-laki dewasa. Dia jelas sudah tahu bagaimana cara mengosongkan kantong sperma. Orang di tahap seperti itu nggak bisa dikendalikan lagi sama orangtuanya. Dia lebih nurut sama testosteronnya."

"Maksud lo, dia melihat gue sebagai tempat pelampiasan hormon?" Suaraku langsung naik.

Becca menggeleng-geleng. Matanya menyipit, mencemooh sambil menunjuk-nunjuk wajahku. "Elo tahu

Scanned by CamScanner

apa masalah lo? Isi kepala lo negatif semua. Lo nggak dengar gue tadi nyebut kata *sayang*? Bisa jadi, kan, Dody beneran sayang sama lo. Dia bertahan dan ngejar lo sampai ke sini karena perasaan itu dan bukan karena ibunya. Sekarang ibunya sudah tahu hubungan kalian memburuk. Kalau dia nggak punya perasaan apa pun, Dody akan mengambil kesempatan ini untuk ninggalin lo setelah didamprat habis-habisan sama orangtuanya. Tapi nyatanya nggak begitu, kan? Dia malah nyusul lo ke sini."

"Dody nggak pernah bilang apa-apa tentang perasaannya," keluhku. Aku tidak yakin Dody punya perasaan seperti itu padaku.

Becca memutar bola mata dan mendesah bosan. "Ini susahnya kalau orang yang gengsinya menembus langit ketujuh ketemu sama orang yang level kepekaannya ada di kerak bumi. Nggak nyambung. Harusnya lo lebih mengerti sih, Rhe. Nggak kayak lo yang aktif jatuh cinta sejak dada lo tumbuh, si Dody, kan, cuma kenal Mak Lampir itu. Kali aja dia butuh waktu buat mengenali perasaannya sendiri." Becca melompat dari kursi. "Cape ngomong sama lo. Dody masak apa? Gue lapar, nih." Dia bergerak menuju pintu yang tadi kututup, meninggalkanku di tengah percakapan.

Aku hanya bisa menarik napas panjang dan segera menyusulnya keluar. "Bec!"

"Dody, gue bisa numpang makan?" Becca sudah duduk di depan meja makan kecilku. "Hitung-hitung

Scanned by CamScanner

balas jasa udah bantu Rhe memilih *lingerie* buat acara utama kalian nanti, kalau gue udah pulang."

Lingerie dari bulan? "Kenapa lo nggak pulang sekarang aja?" kataku jengkel.

"Lo nggak sabar lagi mau pamer *lingerie*? Seret, deh, suami lo ke kamar. Nanti gue bisa pura-pura nggak dengar kok kalau lo teriak-teriak. Gue beneran butuh makan, Rhe. Kalau udah selesai makan, entar gue pulang diam-diam, deh."

"Becca!"

Becca menoleh pada Dody. "Lo nggak pernah merasa sial dapat istri tukang ngomel kayak dia?"

Dody tersenyum tipis. "*Fettucini* nggak apa-apa? Rhe nggak terlalu suka makan nasi malam-malam."

"*Fettucini* sempurna. Rhe sih sekarang lebih butuh belaian daripada makanan. Biar api di kepala dan mulutnya padam. Iya, kan, Rhe?"

Aku melengos. "Gue mau mandi dulu." Aku berbalik menuju kamar, meninggalkan Becca dan Dody.

AKU sengaja berlama-lama di dalam kamar mandi. Perhitunganku benar, Becca sudah tidak ada saat aku keluar. Syukurlah, aku sedang malas menanggapi omongan tidak senonohnya.

"Yuk, kita makan sekarang, Rhe," ajak Dody saat aku baru hendak meraih *remote*.

Scanned by CamScanner

Aku memang lapar, jadi tidak menunggu dua kali dipanggil. Aku melewatkan makan siang karena terus mengudap kue yang tadi dibawa pacar Hasan di kantor.

Aku segera menyusul Dody ke meja makan.

"Aku nggak tahu kalau tadi Becca mau ke sini, jadi masaknya nggak dibikin lebih. Kalau kamu nggak kenyang, nanti aku bikinin *pancake* sama cokelat panas." Dody meletakkan piring yang isinya tidak sepenuh biasanya di hadapanku. Aku bisa melihat kalau isi piring Dody lebih sedikit daripada aku. Dasar Becca. Dia makan apa kalap? Tuan rumah hanya disisakan remahan.

"Ini kebanyakan, Dy." Aku mendorong piringku ke arah Dody. "Ambil sebagian saja." Aku tahu porsi itu terlalu sedikit untuknya.

"Nggak usah. Nanti kalau nggak habis baru aku makan." Itu kebiasaan Dody kalau aku memang tidak bisa menghabiskan makananku. Dia sepertinya punya prinsip mubazir menyisakan makanan.

Kami makan dalam diam. Sebelum kehadiran si Medusa, kami biasanya ngobrol sambil makan, sehingga menghabiskan waktu lama di meja makan. Seringnya aku yang bicara, dan Dody sesekali menimpali. Dia lebih sering tersenyum atau tertawa kalau ekspresi atau ucapanku dianggapnya lucu.

"Biar aku yang cuci piringnya," kataku setelah kami sudah selesai makan. "Kamu, kan, sudah masak. Piring kotornya juga nggak banyak."

Scanned by CamScanner

"Oke." Tidak biasanya, Dody langsung mengiyakan. "Aku bikin cokelat panas biar nanti tidur kamu nyenyak, ya."

Aku diam saja, melanjutkan membersihkan meja dan membawa piring kotor ke belakang untuk dicuci. Entah mengapa, rasanya nyaman mengetahui Dody ada di dekatku, membuatkan minuman sementara aku mencuci piring. Ini seperti kembali ke masa saat hubungan kami masih baik-baik saja. Ya, perempuan memang mudah sekali luluh kalau sudah tenggelam dalam kenangan manis.

Aku mengambil jarak ketika akhirnya duduk berdua di sofa panjang di depan televisi. Dody sepertinya mengerti, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia sibuk menonton sambil sesekali menyesap kopinya.

"Kamu nggak kerja?" tanyaku. Biasanya Dody akan sibuk dengan laptopnya setelah makan malam.

Dody menggeleng. "Aku ikut ke sini niatnya mau baikan sama kamu, bukan untuk kerja. Nanti saja kalau kamu sudah tidur."

Niat baikan, tapi bicara saja irit. Bagaimana bisa berhasil? "Kalau begitu aku masuk kamar saja sekarang supaya kamu bisa kerja."

"Baru juga jam segini," tahan Dody. "Kita ngobrol aja dulu."

"Ngobrol apa?" Yakin dia mau ngobrol? Biasanya juga aku yang lebih banyak bicara.

Scanned by CamScanner

"Eh ... itu kamar mandi kamu dipasang pemanas aja, Rhe. Kamu, kan, biasanya mandi malam pulang kantor. Biar nggak kedinginan." Dia bicara seperti kami selamanya akan tinggal di apartemen kecil ini.

"Nggak usah, supaya aku nggak lama-lama di kamar mandi."

"Tapi kamu, kan, biasanya suka lama-lama di kamar mandi."

Iya, itu kalau pakai acara berendam. Tinggal di bawah pancuran air dingin apa enaknya? Aku menghabiskan cokelatku dan berdiri. "Aku mau tidur sekarang." Aku berjalan menuju kamar. "Kamu ngapain ikut?" tanyaku saat menyadari Dody mengekoriku.

"Mau pinjam bantal sama selimut, Rhe. Bantalan sofa nggak empuk. Aku juga kedinginan semalam."

Aku memang menurunkan suhu AC sehingga ruangan dalam apartemen kecil ini terasa lumayan dingin. Aku membuka lemari dan mengeluarkan selimut yang lantas kujejalkan ke pelukan Dody bersama bantal. "Nih, cukup, kan?"

"Iya, cukup. Terima kasih."

"Kenapa belum keluar?" Meskipun ini masa gencatan senjata, membiarkan Dody menyelinap ke dalam selimutku rasanya terlalu mudah untuknya. Aku tidak akan melakukannya, betapa pun nyamannya tidur dalam pelukannya. Tidak sekarang.

"Rhe...."

"Apa?" bentakku tidak sabar. Lama-lama dia di

Scanned by CamScanner

sini, pertahananku bisa hancur lebur. Tsunami bisa menghancurkan peradaban. Apalagi hanya hatiku kalau dibujuk-bujuk.

"Aku tahu kalau kamu belum kasih izin aku tidur di sini, tapi—"

"Tapi apa?" sentakku lagi. "Jangan berpikiran yang—"

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku saat Dody melepaskan selimut dan bantal yang kutumpuk dalam pelukannya. Dia menarik pinggangku melekat padanya dan melabuhkan ciuman dalam di bibirku.

Aku bilang juga apa, ujung-ujungnya pasti tetap kontak fisik juga. Aku mungkin tidak bisa masuk di kepala dan hati Dody, tapi untuk urusan seperti ini, aku sudah kenal dia dengan baik. Penampilan boleh saja tenang dan kalem, tetapi kalau urusan bermesraan tetap saja semangat.

"Dy," Aku berusaha melepaskan diri. Kalau aku ikutan hanyut dan kebablasan membantunya melepas kancing, apa gunanya aku kabur ke apartemen sempit ini? Dia pasti akan selalu menggunakan cara ini setiap kali kami bertengkar, karena tahu aku tidak akan bisa menolaknya. Jadi aku menahan keinginan untuk membalas ciumannya. "Dy, sudah, deh."

Dody sepertinya tidak berniat melepasku. Saat aku memalingkan wajah, dia mengalihkan serangan ke leherku. Tangannya juga mulai bergerilya. Ini kritis. Aku tidak tahu bisa bertahan berapa lama kalau begini.

Scanned by CamScanner

"Dy, aku bilang sudah." Bahkan suaraku terdengar tidak yakin.

"Cuma cium aja, Rhe." Dia mendesah di lekuk leherku.

"Cium aja bagaimana, itu tangan kamu ada di mana, coba?" Aku tahu ke mana ini akan berakhir. Dia seperti bicara dengan anak kecil. Aku tidak sebodoh itu.

"Rhe, aku boleh tidur di sini, ya? Aku beneran kangen sama kamu."

Kangen bercinta denganku, maksudnya. Aku melepaskan tangan Dody dari dalam pakaianku. "Kamu tidur di luar, Dy. Atau, kamu pulang ke rumah. Itu pilihannya."

"Rhe...." Dody menatapku frustrasi. Nadanya menawar. "Masa aku nggak boleh tidur sambil peluk kamu, sih? Kamu, kan, istriku."

Pelukan sambil tidur? Aku tidak yakin. Yang ada, bagian tubuhnya yang tadi tidur malah bangun. Sekarang masih terlalu awal untuk *make up sex*. Aku belum memutuskan akan membawa ke mana hubungan kami.

Beberapa hari lalu aku memang sudah yakin, seyakin-yakinnya akan bercerai dengan Dody. Namun pembicaraanku dengan Ibu dan Becca menumbuhkan bibit keraguan dalam hati. Apalagi setelah Dody ikut-ikutan pindah ke apartemen ini. Ya, aku tahu, labil.

"Dy, kamu mau pulang ke rumah?" tanyaku, kali ini dengan nada lebih tegas.

Scanned by CamScanner

"Tidak!" Dody menjawab cepat. Dia juga jadi terlihat kekanakan dengan reaksi seperti itu.

"Kalau begitu, kendalikan tangan kamu dan balik lagi ke sofa!"

"Rhe, di sana dingin."

"Itu sudah ada selimut. Suhunya juga bisa kamu naikin."

"Tapi rasanya beda dengan tidur di ranjang."

"Kalau begitu, besok beli ranjang, terus taruh di kamar sebelah." Masih ada satu kamar kecil di apartemen ini, tetapi memang kosong, dan kugunakan menyimpan perabot yang hampir tidak pernah kupakai.

"Suami-istri tidurnya satu ranjang, Rhe," Dody masih mencoba bertahan. Kami jadi seperti sepasang anak kecil keras kepala yang beradu pendapat untuk sesuatu yang tidak penting.

"Iya, suami-istri yang hubungannya baik-baik saja. Kita nggak sedang baik-baik saja sekarang."

"Kita baik-baik saja kalau kamu nggak marah lagi."

"Menurut kamu, aku marah karena siapa?"

Kali ini Dody terdiam. Dia pasti tahu tidak akan memenangkan perdebatan apa pun denganku. Dia membungkuk memungut selimut dan bantal yang tadi dijatuhkannya.

"Ya, sudah, aku tidur di luar."

Sebenarnya aku sedikit kasihan dan merasa bersalah melihatnya seperti itu. Iya, aku juga tahu kalau menolak suami yang mengajak bercinta itu dosa, tetapi

Scanned by CamScanner

ketegasanku atas sikap Dody yang belum terlihat cukup meyakinkan benar-benar menginginkanku sebagai satu-satunya perempuan dalam hidupnya, harus ditunjukkan. Aku harus sungguh yakin si Medusa tidak akan bisa berada di antara kami lagi kalau aku memutuskan menerima Dody kembali. Aku tidak mau menjadi orang kedua di hatinya. Cinta itu egois, aku mengakuinya. Dody hanya milikku, atau tidak sama sekali. Tidak ada pilihan lain. Jadi aku menahan diri untuk memanggil Dody. Aku membiarkan kembali ke ruang tengah. Itu harga yang wajib dibayarnya karena sudah berbohong. Dia harus menerima risiko terjatuh dari sofa kalau tidurnya gelisah.

Aku tidak suka mengakui bahwa apa yang dikatakan Dody benar. Namun, ya, beberapa malam ini aku bisa lebih nyenyak daripada biasanya, karena meskipun dia tidak berbaring di sampingku, aku tahu Dody berada di dekatku.

AKU terbangun dalam pelukan Dody. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Dia memanfaatkan pintu kamar yang tidak terkunci untuk merayap dalam selimutku. Aku baru hendak bangkit untuk mengomel, saat menyadari hangat tubuhnya yang menempel di punggungku terasa nyaman. Aku kemudian kembali mengatur napas dan pura-pura masih tidur. Iya, munafik. Aku juga tahu.

Scanned by CamScanner

Berpura-pura itu tidak terlalu gampang. Aku harus menahan desahan saat Dody yang kemudian terjaga memilih menggerayangiku ketimbang pergi dari tempat tidur. Untunglah dia menghentikan keterampilan tangannya sebelum imanku yang sudah setipis rambut bercabang rapuh itu putus. Dia mencium puncak kepalaku sebelum dia bangkit dan menuju kamar mandi. Dia pasti butuh mendinginkan kepala, karena detak jantungku saja ikut-ikutan tidak normal. Apalagi dia yang laki-laki. Menahan hasrat dan gairah itu pasti sulit.

Dody sudah menyiapkan sarapan saat aku keluar kamar. Aku duduk di depan meja dan menyesap cokelat panasku. Seperti biasa, rasanya enak.

"Nggak usah suruh Becca mampir jemput, nanti aku yang antar," katanya. Aku melirik pergelangan tangan. "Becca pasti sudah di jalan."

"Pulangnya biar aku yang jemput."

"Lihat nanti saja. Kemarin siang Ben ngajak makan, tapi karena Becca nggak bisa, ya nggak jadi ngumpul. Becca bilang dia bisa malam ini. Kalau waktunya cocok dengan Ben, mungkin kami bisa ketemuan."

"Memangnya mau makan di mana?" Nada Dody terdengar tidak suka, tetapi dia tidak tampak hendak melarang.

"Belum tahu, Dy. Belum tentu jadi juga, kan?"

"Kamu sudah bilang sama Ben kalau dia nggak usah repot-repot mengurus perceraian kita, karena kita nggak akan pisah, kan?"

Scanned by CamScanner

Aku tidak mau menarik urat leher pagi-pagi, jadi lebih memilih menghabiskan roti dan cokelatku sebelum berdiri. "Aku duluan turun, ya. Becca pasti udah hampir sampai."

Dody mengiringi sampai ke pintu. Dia sepertinya tidak berniat ke kantor pagi-pagi karena masih memakai kaus meskipun sudah mandi. "Hati-hati. Nanti kabari mau aku jemput di mana."

"Iya, nanti aku lihat." Dia tidak bosan mengulang kalimat yang sama?

"Rhe," Dody menarik pinggangku, dan sebelum aku bereaksi dia melabuhkan ciuman di bibirku. Panjang. "Nggak usah lama-lama nanti kalau jadi ketemuan sama teman-teman kamu," katanya setelah melepaskan bibirnya. "Bilang saja tempatnya di mana, supaya aku datang jemput."

"Ada Becca, Dy. Dia—"

"Aku bilang, aku yang jemput, Rhe."

Aku mendorong dada Dody menjauh, lalu menatapnya cemberut. "Lipstiknya nggak *waterproof*, Dy. Ini harus dipakai ulang. Kalau diperbaiki di mobil, aku bakal jadi bulan-bulanan Becca." Aku suka warna lipstik yang kupakai ini, cocok dengan warna blus yang kukenakan. Jadi meskipun tidak *waterproof*, aku tetap memakainya. Aku sama sekali tidak menduga akan disergap seperti ini.

"Memangnya kenapa? Yang cium, kan, suami kamu sendiri."

Scanned by CamScanner

Aku menggeleng. Susah bicara dengan Dody. Ponselku berdering dan nama Becca muncul di layar. Itu berarti dia sudah di bawah. Sial. Aku buru-buru mengeluarkan lipstik dan kotak bedak dari tas dan memulas bibir. "Jangan cium lagi!" omelku saat Dody lagi-lagi mendekat.

"Cuma cium kening aja, Rhe. Nggak usah ngomel-ngomel," sambutnya kalem.

Kalau sudah begini, jadinya sulit untuk membayangkan perpisahan. Hidup kok bisa ruwet begini, ya? Aku belum pernah merasa selabil ini seumur umur. []

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

DUA PULUH SATU

"Memaksakan diri hidup bersama orang
yang salah bukanlah pilihan cerdas.
Hanya akan menguras emosi
dan memberi sakit hati."

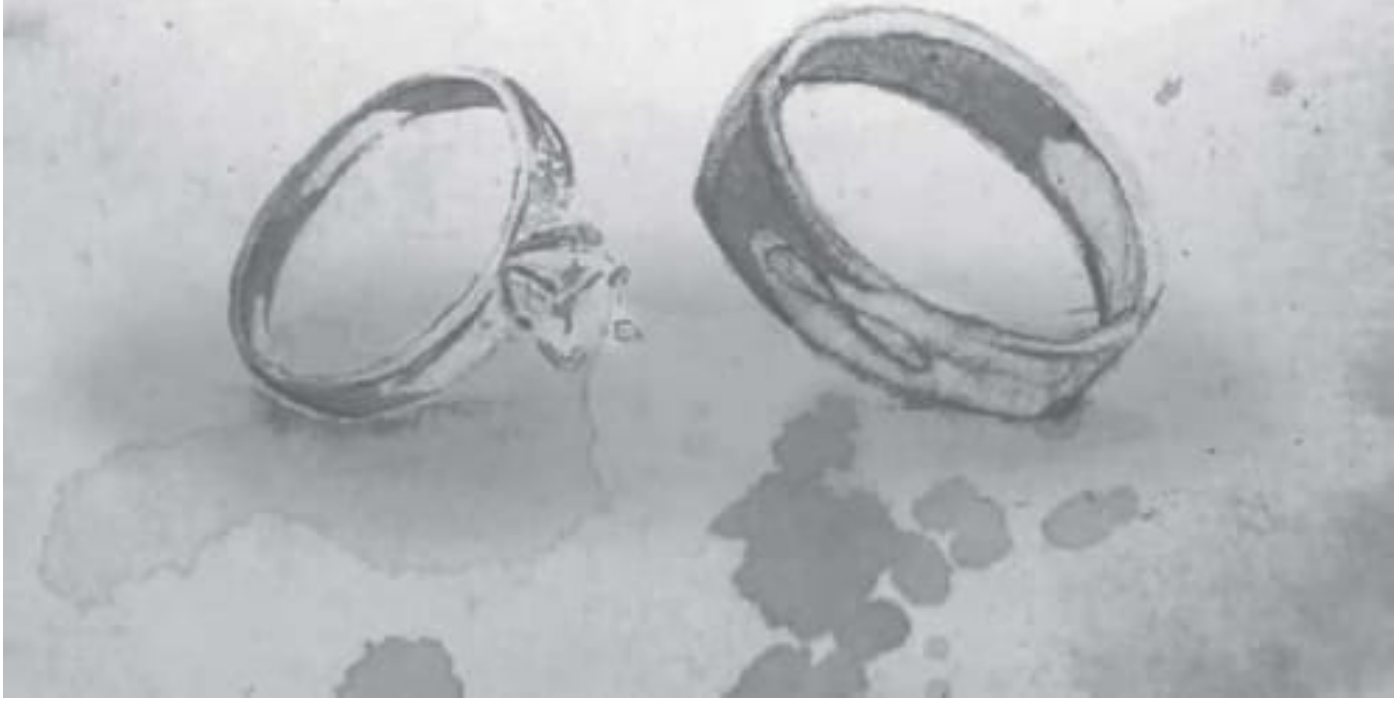

Scanned by CamScanner

"DODY ngasih izin lo jalan?" tanya Ben begitu aku dan Becca tiba di restoran tempat kami janjian. Dia memang datang lebih dulu. "Ngelihat gue ada di apartemen lo pagi-pagi aja, telinganya langsung berasap. Tanduknya naik sampai kena plafon. Lo kenapa nerima dia ikutan numpang di tempat lo?" Ben sudah tahu Dody ikut aku di apartemen. Terima kasih untuk Becca, si sumber informasi.

"Kalau dia nggak ngasih izin, memangnya gue bisa ada di sini?"

"Lo, kan, tipe bandel, Rhe. Gue nggak heran kalau lo membangkang perintah Dody."

"Jangan dikompori, Ben," cibir Becca. "Kesempatan lo udah hilang. Dody dan Rhe nggak bakal pisah. Rhe aja yang masih jual mahal."

"Gue nggak jual mahal!" sentakku sebal. Aku sedang membaca arah angin, sama sekali tidak ada hubungannya dengan jual mahal. Rencana masa depan rumah tanggaku harus dipikirkan baik-baik. Konyol sekali jika aku harus terus mengulang siklus marah-baikan kalau Dody dan Medusa itu masih terikat perasaan.

"Jinak-jinak merpati? Dijauhin Dody galau, dikekepin baper? Labil amat, Rhe."

"Apa, sih, yang lo lihat dari Dody, Rhe?" Ben ikut menyambung. "Dibandingin gue, dia nggak cakep-cakep amat. Lagi pula, laki-laki itu dinilai dari ketegasannya. Kalau plinplan, mending ke Thailand buat

Scanned by CamScanner

operasi kelamin, panjangin rambut, dan pakai rok aja. Dody itu terlalu lembek buat lo."

Becca pura-pura menguap. "Dody nggak lembek, Ben. Meskipun belum pernah lihat sendiri, gue yakin dia pasti keras. Tuh, buktinya Rhe galau banget pas mikir mau pisah sama dia. Kalau dagingnya lembek, dari dulu Rhe udah angkat koper dan pindah ke Amazon, jadi pawang anaconda."

Ben menoyor kepala Becca pelan. "Mulut lo alirannya deras kayak tsunami. Lo yakin segelan lo masih utuh?"

"Lupain aja, Ben." Becca mengibas. "Gue sama sekali nggak tertarik meladeni tantangan elo. Lo mau ngajak *check in* buat membuktikan gue beneran masih perawan atau nggak? Modus banget. Kebaca, Ben, kebaca. Gue nggak sebodoh itu."

"Ya ampun, Becca, lo kok curigaan banget sama gue sih? Gue nggak mungkin merusak teman sendiri. Gue malah niat beliin lo tabung gede biar lo aman di dalamnya. Nggak akan dicolek laki-laki mana pun sampai pangeran berkuda putih lo itu datang dan menekuk lutut di depan lo."

"Dia menekuk lutut sambil menyodorkan cincin berlian, atau mau mengikat tali sepatunya yang lepas?" Aku melerai perdebatan Ben dan Becca. "Menekuk lutut itu kalau nggak di zaman Cinderella kehilangan sebelah sepatu, ya di dunia Hollywood. Orang Indonesia

Scanned by CamScanner

menekuk lutut itu pasti dibilang lebay. Kebarat-baratan dan lupa budaya timur."

"Lo ngomong begitu bukan karena iri sama perempuan yang di depannya ada laki-laki lebay menekuk lutut, kan, Rhe? Secara, Dody, kan, nggak perlu repot meminta lo menikah. Lo yang melamar dia."

Becca sialan. "Mulut lo beneran harus digiling dalam mesin cuci, Bec. Pakai ekstra deterjen dan pewangi segalon."

Becca terkekeh. "Bagaimana awalnya, itu nggak masalah, Rhe. Yang penting, kan, hasil akhirnya."

"Hasil akhirnya mereka udah mau cerai," potong Ben mengibas. "Jangan dipaksain kalau nggak cocok. Memaksakan diri hidup bareng orang yang salah itu hanya buang-buang waktu. Emosi lo bakal terkuras percuma. Saran profesional gue, sih, pisah aja."

"Dalam harapan elo, sih, Ben. Mereka nggak akan pisah. Lihat aja nanti. Gue berani taruhan."

"Lo mau taruhan apa?" Ben dengan cepat menyambar umpan Becca.

"Apa aja boleh." Becca tidak mau kalah. Dia sudah bersedekap menatap Ben.

"Apa aja, lo yakin?" Ben balik menantang.

Becca mengarahkan bola mata ke atas. "Apa aja selama lo nggak minta gue buka celana biar lo bisa celup-celup. Ya, Tuhan, Ben!"

"Ya, itu sih bukan apa aja, Becca." Ben mengedip sambil tertawa.

Scanned by CamScanner

"Hei ... hei ... gue masih di sini, lho!" Aku mengingatkan. Dasar orang gila. Bikin taruhan terang-terangan di depanku.

Ponselku berdering, jadi aku mengalihkan perhatian dari Ben dan Becca. Nama Dody muncul di layar.

"Iya, Dy?" Aku meletakkan ponsel ke telinga, mengabaikan keributan Ben dan Becca.

"Belum mau pulang, Rhe?" tanya Dody.

Pulang bagaimana, makanan yang kami pesan saja belum datang. "Belum. Nanti aku pulang sama Becca saja."

"Memangnya kalian makan di mana?"

Aku menyebutkan nama restoran tempat kami makan. "Lumayan jauh dari kantor kamu." Aku mengatakannya supaya Dody tidak berpikir untuk datang menjemputku. "Nanti aku beneran pulang sama Becca aja."

"Aku susul ke situ, ya." Dody menutup teleponnya sebelum aku menjawab. Aku mendesah sambil menatap layar ponsel. Aku tidak suka kalau Dody menyusul ke sini. Pasti canggung kalau dia bertemu Ben. Aku tidak suka terjepit di antara sahabat dan suami.

"Dody kenapa?" Becca memukul lenganku, menyadarkan.

"Mau nyusul ke sini," keluhku. "Padahal gue udah bilang mau pulang bareng lo aja."

"Lalu, masalahnya apa? Salah gitu kalau laki lo jemput?"

Scanned by CamScanner

Aku menunjuk Ben. "Kayak lo nggak tahu mulut dia aja. Dia sebentar-sebentar pasti menyindir-nyindir Dody lagi kalau ketemu."

"Kalau dia merasa tersindir, artinya apa yang gue omongin itu benar, kan?" jawab Ben tidak peduli. "Harus ada orang yang ngingetin suami lo kalau sikap dia sebagai kepala rumah tangga itu nggak banget."

"Lo bukan ngingetin, Ben. Lo nyinyirin dia. Ngingetin dan nyinyirin itu jaraknya lima jengkal di peta, pakai skala 1:500.000. Jauh banget. Akui aja kalau lo emang cerewet banget buat ukuran cowok," sambut Becca mendukungku. "Lo sadar nggak sih?"

"Gue cari duit jualan suara merapal pasal-pasal, Becca. Kalau gue pendiam banget, yang mau pakai jasa gue siapa? Pengacara yang pakai bahasa isyarat nggak terlalu laku."

"Terserah elo, deh, Ben. Sebahagia lo aja. Memang susah ngomong sama pengacara. Ini pelajaran banget buat gue supaya mencoret pengacara dari daftar profesi laki-laki yang nanti PDKT sama gue. Kalah debat dari pasangan sendiri itu ngenes banget, terutama buat gue yang doyan ngomong."

Aku buru-buru makan setelah pesananku diantar-kan dan mengabaikan adu argumen antara Ben dan Becca. Begitu Dody datang, kami bisa langsung pulang, sehingga dia tidak perlu lama terjebak dengan Ben.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah buru-buru, Rhe," sindir Ben. "Gue sedang nggak *mood* ngajak orang berkelahi. Kalau sedang sebal, gue punya samsak, kok, di rumah."

"Bukannya lo selalu cari lawan tanding buka celana kalau lagi sebal buat memperbaiki *mood*?" Gantian Becca yang menyindir Ben.

"Itu juga cara ampuh sih, Becca. Bikin dopamin dan seratonin meningkat. Lo beneran harus coba biar sikap nyebelin lo berkurang sedikit. Mendengar lo mendesah jelas jauh lebih baik daripada mendengar lo ngomel kayak gini."

"Ben, tolong, deh, jangan ngajarin Becca yang aneh-aneh. Dia nggak akan ngangkang sebelum ijab kabul." Ini percakapan apa sih? Kedua temanku ini benar-benar menyebalkan.

"Gue nggak nyuruh dia ngangkang sebelum ijab, Rhe. Gue nyemangatin dia supaya cepat nikah biar bisa ngangkang. Umur udah segitu, nggak niat punya hubungan serius."

"Lo nggak pengin ke toilet, Ben?" Becca melepas sendoknya kasar. "Di sana cerminnya gede banget, lho. Jadi lo bisa ngaca sambil ngomong begitu. Kayak lo punya hubungan serius aja!"

"Ya, laki-laki, kan, beda, Becca. Nggak akan menopause. Makin matang makin diburu. Kayak duren yang jatuh dari pohon. Dikejar karena ranum dan wanginya menggoda."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak suka duren. Dan gue sih yakinnya lo diburu karena isi dompet, bukan karena lo matang. Pasti ada aja perempuan yang rela *fake orgasme* sama lo supaya dibeliin tas."

"Sial, Bec. Lo kenapa ngomongin tas? Gue masih nyesel beli tas mahal itu karena hasutan lo." Aku mengerang sebal. "Gue jadi nggak enak sama Dody. Dia nggak bilang apa-apa, sih, tapi tetap aja nggak enak."

"Dibikin enak saja, Rhe. Dia pasti nggak keberatan lo belanja apa pun selama katananya rajin-rajin lo sarungin. Dia pasti galau merana nggak jelas karena nggak bisa celup-celup selama lo tinggal." Becca terkekeh sambil bergidik. "Tampang lo pasti mesum banget kalau lagi *horny*. Jijik, Rhe."

"Jijik karena belum coba," sela Ben. "Kalau udah tahu rasanya, yang ada lo bakal ketagihan. Apalagi kalau ketemu lawan tanding yang seimbang."

Aku menggeleng-geleng melihat Ben dan Becca. Aku segera menghabiskan minumanku saat ponselku berdering dan nama Dody muncul di layar.

"Dody udah ada di depan," kataku setelah menerima teleponnya. "Gue pulang duluan. Ben yang bayar, kan?"

Ben membuat gerakan mengusir. "Hubungi gue kalau berkas perceraian lo udah siap."

Aku mengabaikannya dan langsung pergi.

Dody keluar dari mobilnya saat melihatku muncul. "Kita langsung pulang?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk. Lebih baik pulang daripada membiarkan dia bertemu Ben. Yang ada aku sendiri yang tidak nyaman karena suasananya canggung.

"Eh, tapi kamu udah makan, belum?" Jangan sampai Dody menyusul ke sini karena mau ikutan makan. Aku terlalu fokus menghindarkan dia bertemu Ben.

"Belum lapar. Nanti aja bikin pasta di rumah."

Perjalanan kembali ke apartemen lebih banyak kami lalui dalam diam. Yang terdengar hanya suara dari radio yang diputar Dody. Aku buru-buru keluar dari mobil ketika akhirnya Dody memarkir mobil setelah kami sampai. Aku ingin buang air kecil. Aku sudah menahannya dari tadi.

"Sebentar, Rhe," tahan Dody. "Tunggu." Dia membuka bagasi dan mengeluarkan koper berukuran besar.

"Itu apa?" tanyaku ingin tahu.

"Pakaian aku. Tadi sebelum ke kantor aku mampir ke rumah buat ngambil ini."

Aku ternganga menatapnya. Dia terlihat niat sekali ikut kabur denganku. "Jadi rumah di sana bagaimana?"

"Ya, ditinggal sampai kita kembali ke sana," jawabnya kalem, tanpa beban.

Aku belum memutuskan untuk kembali. "Aku bisa saja nggak akan balik ke sana, Dy."

"Ya, kalau begitu kita tinggal aja di sini. Aku nggak akan minta kamu kembali ke rumah sampai kamu sendiri yang mau."

Scanned by CamScanner

Ya, Tuhan! "Dy, ini bukan masalah tempat tinggal. Aku pergi dari rumah karena butuh jarak dari kamu buat berpikir. Kalau kayak gini, bagaimana aku bisa berpikir?"

"Kamu tetap bisa berpikir meskipun aku ada di dekat kamu, Rhe." Dody mengangkat kopernya. Sebelah tangannya yang lain menggandengku. "Kamu lanjutkan ngomelnya di atas aja. Nggak enak dilihat orang kalau kamu marah-marah di sini."

Aku mengentakkan kaki sebal, tapi tetap mengikutinya. Tempat parkir lumayan ramai. Ada beberapa orang yang ngobrol di situ. Ini memang bukan apartemen mewah yang menjanjikan kenyamanan.

Dody langsung masuk ke kamar dan mulai membongkar kopernya dengan santai. Dia menggantung kemeja-kemejanya dalam lemariku. Kaus dan celananya juga ikut masuk. Digabung dengan pakaianku yang terlipat. Aku berdiri bersedekap melihatnya. Apa-apaan ini? Yang bodoh di antara kami ini siapa sebenarnya?

"Kamu nggak mandi?" Dody menoleh melihatku. "Mandi sekarang aja, biar nggak tambah dingin. Nggak ada pemanas, kan?"

"Iya, ini mau mandi." Aku menuju kamar mandi, masih tersungut-sungut. Ini menggelikan. Kalau tetap sama-sama, kenapa kami harus tinggal di tempat ini? Rumah Dody tidak bisa dibandingkan dengan apartemen menyedihkan ini. Namun, aku jelas tidak

Scanned by CamScanner

akan meminta untuk kembali ke sana. Cape-cape kabur, kalau aku yang minta kembali, apa kabar harga diri?

Dody berbaring manis di atas ranjang saat aku keluar dari kamar mandi. Aku pura-pura tidak melihat matanya yang mengawasi tungkaiku yang tidak tertutup handuk. Dasar laki-laki!

"Kamu nggak mandi?" Aku membuka lemari, mengeluarkan pakaian dalam dan kaus panjang yang biasa kupakai untuk tidur. Aku tidak enak mengenakan semuanya di bawah tatapan Dody.

"Sebentar lagi."

"Sekarang aja," Aku mengulangi kalimat yang diucapkannya saat menyuruhku mandi tadi dengan sengaja. "Biar nggak tambah dingin. Nggak ada pemanas air di kamar mandi." Aku mengeluarkan handuk lain dari lemari saat melihat Dody akhirnya bangkit. "Pakai handuk yang ini aja. Yang di dalam udah aku masukkan ke tempat pakaian kotor."

"Urus handuknya nanti aja, Rhe." Dia malah menarik handuk yang aku pakai. "Aku lebih suka lihat kamu kalau nggak pakai handuk."

Astaga!

Handukku dilempar Dody sembarangan, dan dia segera memelukku erat. Ini berbahaya. Jembatan imanku yang sudah tipis itu nyaris putus saat dia mulai menciumku. Dan jembatannya memang akhirnya rubuh dengan sukses ketika tangannya sudah meremas di mana-mana. Gengsi dan harga diriku lenyap tak

Scanned by CamScanner

bersisa disapu tsunami gairah. Ya, Rhe, si perempuan murah.

Namun, memang sulit berpikir soal apa pun saat otakku perlahan jatuh dan bersembunyi di kolong ranjang. Alih-alih menolak Dody, aku mulai membalas ciumannya. Mau bagaimana lagi, bibirnya manis begitu. Dia jelas tahu bagaimana menyenangkanku dengan mulut yang tidak berhenti mencecap.

Pakaian Dody dengan cepat terlepas. Dia seperti memiliki keterampilan seorang pesulap saat melakukannya. Dia mendorongku ke ranjang sambil terus mencium dan mengelus tubuhku.

Kami sudah berimpitan di atas tempat tidur saat ponsel kami yang tergeletak di atas nakas berdering bersamaan.

"Jangan diangkat dulu," ujar Dody. "Pasti nggak penting."

Hanya saja, deringnya yang tidak berhenti sangat mengganggu, dan secara perlahan, akal sehatku mulai kembali. "Dy...." Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh. Tidak berhasil. Dia seperti bertekad untuk tidak melepasku. Aku lantas menggunakan sebelah tanganku yang bebas untuk meraih ponsel. Gairah yang tadi terasa menghanguskan, segera menurun cepat saat melihat nama yang tertera di layar. "Dy, ini Mama!"

Dody mengerang. "Nanti ditelepon balik, Rhe. Jangan sekarang!"

Scanned by CamScanner

Aku meraih telepon Dody yang juga tidak berhenti berdering. "Ini Ibu!"

Dody mengangkat tubuhnya dari badanku. Sama sepertiku, sepertinya otaknya mulai bisa dipakai lagi. "Kok bisa bersamaan sih?" gerutunya.

Mana aku tahu? "Angkat aja dulu. Udah bunyi dari tadi. Pasti penting." Aku curiga ini pasti tentang hubungan kami. Aku belum bicara sama Mama, tapi kalau Ibu sudah tahu, hanya masalah waktu, Mama juga pasti kebagian informasi.

Dody mengambil kedua ponsel itu, menolak panggilan, dan menyelipkannya ke bawah bantal. Ternyata aku salah saat mengira akal sehatnya kembali. "Nanti aja, Rhe. Aku udah nggak tahan." Dia kembali fokus dengan keterampilan tangan dan bibir di tubuhku. Hanya butuh sedikit waktu untuk membuat hasratku yang tadi sudah dingin, kembali membara lagi. Kami menjadi seperti anak kecil yang menemukan mainan kesayangan yang lama hilang. Dan aku harus mengakui kalau itu adalah seks terhebat yang pernah kami lakukan selama ini. Mungkin karena semua emosi yang terpendam lebur menjadi satu di dalamnya. Cinta dan gairah, yang bercampur dengan kekecewaan dan kemarahan yang masih mengendap di dasar hati.

Setelah badainya berakhir, Dody memeluk dan mencium keningku. Aku bisa mendengar debaran jantungnya yang masih berdetak lebih cepat daripada biasanya. Aku meringkuk dalam dekapannya.

Scanned by CamScanner

"Aku boleh kembali tidur di sini, ya?" bisiknya. "Aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu, Rhe. Jadi kamu nggak boleh ninggalin aku. Kamu boleh ngomel dan marah-marah, tapi jangan suruh aku pergi dari kamu. Aku nggak bisa kalau nggak lihat kamu ada di dekat aku."

Aku mengangkat kepala dan mendapati Dody juga sedang menatapku dalam. Hatiku terasa hangat. Mungkin dia mengatakan itu karena euforia hormon setelah bercinta, tapi kedengarannya tetap saja manis. Aku lantas menyingkirkan sisa harga diri dan mencium bibirnya lebih dulu.

Dody tampak sedikit terkejut. Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Biasanya dia yang lebih dulu mengambil inisiatif setiap kali kami akan bermesraan. Hanya sejenak, dan dia lantas menyambut ciumanku.

"Kayaknya aku udah kecanduan sama kamu," katanya lembut setelah ciuman kami terlepas.

Kami kembali berpandangan setelah merasakan getaran yang berasal dari bawah bantal. Teleponnya kembali berdering! Sial, aku benar-benar lupa soal telepon itu tadi.

Aku mengeluarkan ponsel yang disembunyikan Dody di bawah bantal. Sama seperti tadi, keduanya berdering bersamaan. Aku mengulurkan ponsel Dody dan mengangkat ponselku sendiri.

Scanned by CamScanner

"Iya, Ma?" jawabku sambil bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang. Aku meringis saat Dody menarik selimut dan menutup tubuhku yang masih terbuka. AC-nya memang kusetel dingin saat masuk tadi. Kejengkelanku karena Dody mengangkut barangnya ikut pindah ke sini, membuat perasaanku sedikit panas. Sekarang baru terasa dinginnya.

"Mama ada di rumah mertuamu. Segera ke sini. Sekarang!"

Masalah. "Mama kapan datang? Kok nggak bilang-bilang?"

"Ini sudah bilang. Ke sini sekarang, Rhe!" Telepon ditutup. Hebat!

Aku menatap Dody yang tampak tenang menjawab teleponnya. Isi perintah yang diterimanya pasti sama.

"Kita harus ke rumah Ibu sekarang?" tanyaku setelah Dody menyelesaikan percakapannya dengan Ibu.

"Iya. Mama datang dari Surabaya. Kayaknya udah bicara sama Ibu." Dody mengusap kepalaku. "Nggak apa-apa. Memang menyebalkan saat orangtua ikut-ikutan mengurusi hal kayak begini, padahal kita udah dewasa. Tapi mau bagaimana lagi? Itu berarti mereka peduli, kan? Yuk, siap-siap."

Aku mengerang sebal. "Airnya dingin banget, Dy, tapi aku nggak mungkin nggak mandi lagi. Gara-gara kamu sih!"

Scanned by CamScanner

"Iya, gara-gara aku. Maaf, tapi aku nggak nyesel. Ya udah, kamu mau sekalian dimandiin?"

"Modus, Dy. Ini mau disidang, tapi pikiran kamu masih aneh-aneh aja!"

Dody hanya tersenyum melihatku mengomel. Tidak seru. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

DUA PULUH DUA

"Masalah itu tidak akan selesai jika hanya dipendam dan dibiarkan mengendap menjadi prasangka dalam hati..."

Scanned by CamScanner

AKU dan Dody duduk berdampingan. Mama dan Ibu mengambil tempat di depan kami dengan raut tegang. Ketegangan yang dengan cepat menulariku. Aku menarik napas lega saat Dody mengelus punggungku. Sentuhannya sedikit menenangkan.

"Ibu ke rumah kalian dan tempat itu kosong!" Ibu membuka percakapan dengan nada tinggi. "Satpam yang jaga di kompleks itu bilang kalau kalian memang nggak terlihat di situ akhir-akhir ini. Ada apa ini?" Saat bicara dengan Ibu beberapa hari lalu, aku memang tidak bilang pergi dari rumah.

"Suami-istri bertengkar itu wajar," sambung Mama. "Semua orang yang hidup berpasangan pasti mengalaminya. Tapi nggak harus meninggalkan rumah. Rhe, itu pasti kamu yang keluar rumah, kan?"

Mama mengenalku dengan baik. Aku mengangguk pasrah. Mendebat tidak akan berhasil di saat seperti ini. Lebih baik diam mendengarkan sampai diberi kesempatan untuk bicara.

"Bukan sepenuhnya kesalahan Rhe," Ibu membelaku. "Ini karena Dody nggak tegas menghadapi Nana."

"Tapi tetap saja Rhe nggak boleh meninggalkan rumah. Masalah itu dibicarakan dan dicari titik temunya. Bukannya malah kabur. Bagaimana masalah bisa kelar kalau yang punya masalah malah melarikan diri?"

Scanned by CamScanner

"Ini pelajaran buat kamu, Dy. Perasaan istri itu di atas segalanya. Jangan bikin ruang untuk Rhe merasa curiga dan nggak diinginkan."

Aku melihat Dody yang juga menoleh ke arahku. Ini kenapa jadi Mama dan Ibu yang jadi sahut-sahutan? Namun, aku memilih untuk tidak menyela. Lebih baik terus diam mendengarkan.

"Jadi kamu tinggal di mana sekarang, Rhe?" tanya Mama kemudian.

"Di apartemen lama, Ma," jawabku. Jujur adalah cara terbaik sekarang. Permasalahan aku dan Dody berawal dari kebohongan, jadi aku tidak akan berbohong tentang apa pun sekarang.

"Kamu, Dy?" Giliran Ibu menanyakan hal yang sama pada Dody. "Satpam bilang kamu juga hampir nggak pernah kelihatan di rumah akhir-akhir ini."

"Aku numpang di tempat Rhe, Bu. Kami tinggal di apartemen Rhe."

Mama dan Ibu berpandangan, sebelum serempak berteriak, "Apa?"

"Kami nggak pisah, Bu. Hanya pindah tempat tinggal. Ganti suasana," ujar Dody tenang. "Iya, aku dan Rhe sedikit ada masalah. Ini sedang diusahakan jalan keluarnya. Tapi kami nggak akan pisah."

"Betul begitu, Rhe?" tembak Mama.

Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana. *Make up sex* yang luar biasa tidak bisa dijadikan kesimpulan untuk memutuskan masa depan pernikahanku. Aku

Scanned by CamScanner

harus benar-benar yakin Dody tinggal di sisiku karena dia mencintaiku. Hanya aku, karena cinta itu egois dan tidak mengenal kata berbagi.

"Rhe, kamu dengar Mama, nggak?" Mama mengulangi pertanyaannya. "Betul kamu baik-baik saja dengan Dody?"

Itu pertanyaan mudah yang jawabannya sulit. Apakah hubungan kami baik-baik saja setelah kami tadi bercinta? Tentu saja tidak. Akar permasalahannya belum terjawab. Aku mau mendengar Dody mengatakan dengan tegas kalau dia mencintaiku, dan Nana sama sekali tidak berarti lagi untuknya. Hanya saja, bagaimana cara mendapatkan pengakuan itu? Aku jelas tidak akan menanyakan hal seperti itu kepada Dody. Iya, sih, aku berharap dia juga punya perasaan yang sama denganku, tapi menanyakannya akan membuatku terlihat mengenaskan. Bayangkan bagaimana perasaanku kalau Dody tidak bisa menjawab, atau malah menjawab *tidak* saat aku menanyakan apakah dia mencintaiku? Mengerikan. Ya, harga diri sialan, aku tahu.

"Kami baik-baik saja, Ma." Dody meraih tanganku dan menggenggamnya di atas pangkuannya.

"Bukan kamu yang harus menjawab, Dy," kata Ibu. "Kamu nggak bisa mewakili Rhe untuk menjawab pertanyaan seperti itu." Ibu menarik napas panjang dan menatapku. "Kamu kelihatan ragu, Rhe. Keluarkan apa yang kamu pikirkan. Menyimpannya sendiri nggak

Scanned by CamScanner

akan menyelesaikan masalah. Dody perlu tahu apa yang menjadi kekhawatiran kamu."

Aku khawatir Dody hanya menyukai tubuhku, bukan diriku keseluruhan, termasuk perasaanku. Aku khawatir dia masih mencintai Nana, meskipun terus tinggal di sisiku. Aku punya banyak kekhawatiran, tetapi jelas tidak bisa mengemukakannya di sini.

"Rhe! Kenapa kamu malah diam?" Mama terdengar kesal.

"Kami akan menyelesaikan ini sendiri, Ma," ujar Dody menengahi. "Yang jelas, kami nggak akan pisah. Nyatanya kami tinggal bersama sekarang, meskipun belum pulang ke rumah."

"Tidur bersama juga, kan?"

Astaga, Ibu, soal seperti itu masa harus ditanyakan juga? Aku mendesah dan menunduk dalam-dalam. Sekalian saja pasang CCTV di kamarku!

"Ibu!" tegur Dody. "Kami bukan anak-anak lagi."

"Kalau sudah tahu begitu, kenapa masih bikin kami khawatir? Hanya anak-anak yang terus membuat orangtuanya khawatir."

Dody menarik tanganku, mengajak berdiri. "Ini sudah tengah malam. Rhe kerja pagi-pagi. Dia harus tidur sekarang. Kita hanya membicarakan hal yang nggak perlu. Aku dan Rhe baik-baik saja."

Ibu ikut-ikutan mendesah. "Kalau begitu, kalian nggak usah pulang. Tidur di sini saja. Nanti malah ngantuk di jalan."

Scanned by CamScanner

"Iya, Bu." Dody menarik pinggangku. "Ayo, ke atas, Rhe."

Aku seperti kerbau dicucuk hidung, mengikuti Dody seperti orang bodoh. Ilmuwan yang mengadakan penelitian mengungkapkan bahwa salah satu efek orgasme adalah melancarkan peredaran darah. Namun, yang kurasakan sekarang adalah sumbatan di kepala. Aku malah tidak bisa berpikir jernih.

"Kamu kenapa kelihatan bingung?" Dody menyusulku berbaring setelah melepas celana panjangnya.

"Kita dulu nggak seharusnya nikah, Dy," kataku sedih.

"Maksud kamu apa sih?" Dody terlihat menarik napas panjang. "Kadang-kadang aku bingung sama apa yang ada dalam kepala kamu. Aku sudah pernah bilang kalau aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan kalau kamu nggak bilang, kan? Tolong, Rhe, bilang ke aku apa pun yang kamu pikirkan, supaya aku nggak menebak-nebak."

"Kamu lihat bagaimana Mama dan Ibu tadi, kan, Dy?" Aku menunjuk keluar pintu. "Mereka panik begitu tahu hubungan kita bermasalah. Pernikahan kita berpotensi bikin hubungan mereka yang erat banget itu merenggang. Bayangkan, bagaimana perasaan bersalah mereka kalau kita nantinya benar-benar berpisah. Mereka pasti menyalahkan diri sendiri karena sudah menjadi penyebab ketidakbahagiaan kita, sebab merekalah yang merencanakan pernikahan ini."

Scanned by CamScanner

"Sudah aku bilang nggak akan ada yang berpisah. Kamu kenapa keras kepala dan terus mengulang hal-hal seperti ini, sih, Rhe?"

Aku memutuskan berterus-terang. "Karena aku belum bisa yakin sama kamu. Kita sudah berulang-ulang ngomongin ini, Dy. Percaya sama orang yang pernah membohongi aku karena perempuan lain itu nggak gampang."

"Masih soal Nana?" Dody mendesah dan menatap-ku dalam. Aku bisa melihat rasa frustrasi yang terpancar di sana. "Jadi kamu mau aku bagaimana untuk membuktikan aku sama sekali nggak berniat membawa Nana berada di tengah-tengah kita? Aku ngajak kamu bertemu dia untuk menegaskan hal itu, kamu menolak. Bilang dong, Rhe, apa yang harus aku lakukan supaya kamu bisa percaya aku. Hubungan kita nggak akan pernah benar-benar tenang kalau kamu nggak bisa percaya sama aku. Aku tahu aku salah soal berbohong kemarin itu. Aku belajar dari situ. Nggak akan terulang lagi."

Aku menunduk dalam-dalam. "Aku butuh waktu." Apalagi kalau belum tahu bagaimana perasaan kamu sebenarnya, sambungku dalam hati.

"Aku tahu, Rhe. Itu yang sedang aku kasih ke kamu. Waktu untuk bisa membuat kamu percaya lagi sama aku. Karena itu aku mengikuti semua keinginan kamu. Kamu mau tinggal di apartemen, terserah, asal aku

Scanned by CamScanner

ikut. Jadi berhenti bicara soal perpisahan. Aku nggak mau dengar itu lagi."

"Tapi. Dy—"

"Aku bilang, jangan bicara soal itu lagi, Rhe!" Dody mengangkat daguku dan mendekatkan bibirnya untuk mencium. Lembut. Aku memejam. Kurasa, aku mulai kecanduan bibirnya.

"Dy," Aku mengerang saat Dody menempatkan tubuhnya di atasku dan tangannya menyusup masuk ke dalam bajuku. "Tadi, kan, udah. Katanya kita ke kamar mau tidur, supaya aku nggak terlambat bangun besok." Ini jelas akan sulit kutolak.

"Sekali, Rhe. Habis ini kamu bisa tidur."

"Sekali gimana, tadi udah. Kamu mau mecahin rekor?"

"Rekor kita, kan, lebih dari dua kali, Rhe."

Astaga, percakapan macam apa ini? Aku tidak bisa membantah lebih lama karena Dody membungkamku dengan ciuman setelah dia melepas kausnya.

"Dy, Ibu perlu bicara sama—" Suara itu mengikuti bunyi pintu kamar yang terbuka.

Aku dan Dody serentak menoleh kaget. Dody sialan. Dia mengajak bercinta padahal tidak mengunci pintu? Ini rumah Ibu, bukan aparteman atau rumah kami yang bebas gangguan.

"Ibu!" Dody melepaskan diri dariku.

Aku merasa wajahku pasti sudah merah padam saat melihat Ibu yang ternganga menatap kami. "Maaf,

Scanned by CamScanner

Ibu masuk tanpa mengetuk. Ibu kira kalian sedang marahan, dan hubungan kalian benar-benar buruk. Astaga, Ibu sudah khawatir untuk hal yang nggak perlu. Sampai harus membuat besan ikut pusing dan bela-belain datang ke sini." Dia mengibas. "Sudah, lanjutkan saja. Jangan lupa kunci pintunya. Waduh, untung saja Ibu masuk saat baru pemanasan, ya." Ibu terkekeh dan segera menutup pintu.

Astaga, ini memalukan sekali. Ibu pasti akan segera membahas apa yang baru dilihatnya ini dengan Mama. Kenapa aku bisa sesial ini? Tidak ada yang lebih horor daripada dipergoki sedang *make out* oleh orangtua! []

Digital Publishing IKG-2SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

DUA PULUH TIGA

"Aku tidak suka menjadi orang
yang menyebabkan kamu terluka.
Tapi aku tidak bisa lantas melepasmu
begitu saja. Jangan minta itu dari aku."

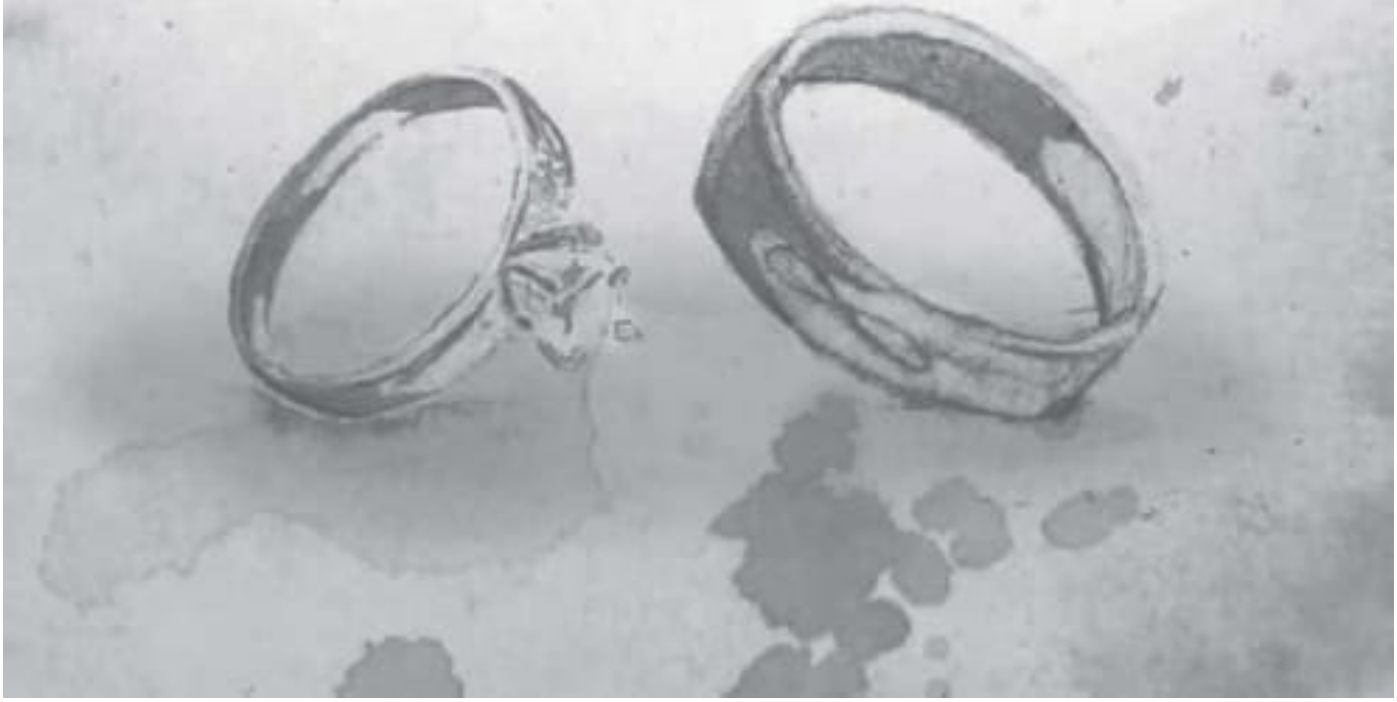

Scanned by CamScanner

"RHE, perempuan cantik yang tempo hari datang lagi, tuh." Hasan mencolek lenganku. "Lo punya utang atau gimana? Mukanya sampai ditekuk kayak gitu. Cantik, sih, cantik, tapi auranya jadi nyeremin. Dia pasti lolos kalau *casting* untuk peran antagonis."

Aku mendesah kesal. Pasti si Medusa. Maunya apa sih sampai terus bolak-balik mengganggu ku. Rasanya sangat tidak nyaman kalau dia datang ke tempat kerjaku. Aku tidak suka menjadi bahan pergunjingan di kantor.

"Bilang aja gue nggak ada, San."

"Yaa, gue udah telanjur bilang lo ada. Lo, kan, tahu gue nggak bisa bohong. Apalagi kalau sama perempuan cantik."

Sial. Aku mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Dody.

"Dy, aku beneran nggak nyaman kalau terus diganggu kayak gini!" omelku tanpa merasa perlu repot membalas salam Dody.

"Ada apa, Rhe?" Dody terdengar bingung.

"Nana datang lagi ke kantorku sekarang. Sampai kapan, sih, dia mau terus mengganggu ku? Aku cape terus mengulang bilang sama dia kalau aku nggak merebut kamu dari dia. Bagaimana aku bisa tenang kalau kejadian seperti ini bolak-balik terulang? Aku cape, Dy!"

"Aku ke kantor kamu sekarang!" Dody menutup telepon.

Scanned by CamScanner

Aku memelotot kepada Hasan yang melongo menatapku. "Itu mantannya suami lo? Perempuan itu magamon? Ya ampun, Rhe. Hati-hati sama manusia gagal *move on*. Bahaya."

Aku mendorong kursiku dan berdiri. "Bahayaan mana sama istri yang marah, San?"

Hasan meringis. "Gue nggak mau ikutan sebenarnya, Rhe. Berurusan dengan dua orang perempuan beringas itu mengerikan, tapi gue nggak bisa biarin lo sendiri kalau begini. Sial, gue benci jadi wasit. Gue harus menghubungi satpam."

Aku tidak menghiraukan Hasan, dan segera berjalan menuju lobi. Sebaiknya ini menjadi kali terakhir si Nana Medusa itu mendatangi kantorku. Aku harus benar-benar memutus rantai yang menghubungkan kami.

"Dasar perempuan murahan!" Nana langsung berteriak saat melihatku muncul.

Astaga! Sambutan yang panas. Aku tidak suka terlibat keributan seperti ini, terlebih lagi karena laki-laki. Tetapi Medusa itu tidak memberiku pilihan.

Baiklah, mari kita hadapi secara betina. Dia jual, aku beli. "Perempuan murahan itu bukan perempuan yang punya akta nikah," mulaiku. "Yang murahan itu adalah perempuan yang mengejar laki-laki yang sudah menandatangani akta nikah dengan orang lain. Jadi kalau ada yang murahan di antara kita, lo sendiri sudah tahu itu siapa. Jelas bukan gue."

Scanned by CamScanner

Si Medusa memelotot, wajahnya merah padam. Aku dapat melihat kalau emosinya sudah hampir mencapai ubun-ubun. "Biar gue ingatin kalau memori lo tersumbat, Jalang, Dody nggak menandatangani akta nikahnya dengan sukarela. Tangannya digerakkan oleh perintah ibunya. Dan lo bangga akan hal itu? Menyedihkan!"

Aku mengarahkan bola mata ke atas, berusaha memberi kesan mengejek. "Dody tahu apa yang dia lakukan. Dia laki-laki dewasa. Kalau lo menganggap dia terperangkap dengan gue, itu bukan masalah. Kayaknya dia menikmati berada dalam perangkap gue, karena dia nggak mau lepas dari jeratnya." Kuharap Dody tidak akan mendengarku mengucapkan kalimat seperti itu, memalukan.

Raut Nana makin suram. "Apa pun yang Dody lakukan sama lo, itu karena terpaksa, bukan karena suka."

"Yeah, katakan apa sajalah buat menghibur diri lo sendiri. Memang ada orang yang nggak bisa nerima kenyataan. Dunia nyata itu keras. Jelas nggak seindah mimpi dan angan-angan lo."

"Lo—"

"Dengar!" potongku. "Lo datang ke sini dan mencari gue, itu sudah menandakan kekalahan. Kalau lo yakin bisa mendapatkan Dody kembali, lo nggak akan berada di sini. Lo akan bersama Dody di suatu tempat,

Scanned by CamScanner

tanpa harus khawatir tentang gue." Aku mengucapkan kalimat itu tanpa berpikir. Sesaat kemudian sebuah kesadaran lamat-lamat memasuki benakku. Apa yang baru kukatakan itu benar. Kemunculan Medusa ini di hadapanku adalah bentuk keputusasaan karena tahu dia tidak akan mendapatkan Dody kembali meskipun dia memintanya. Jadi dia menggunakan cara ini, menerorku, supaya akulah yang akan meminta Dody melepasku, seperti yang sudah aku lakukan selama ini. Sial, aku benar-benar masuk dalam perangkap perempuan ular ini. Secara tidak langsung, akulah yang menyodorkan Dody secara sukarela padanya. Alasan mengapa dia tidak mendapatkan keinginannya adalah karena Dody yang memilih bertahan di sisiku.

"Jangan sombong!" teriak Nana. Sesaat kukira dia akan menerjangku. Bertengkar mulut seperti ini saja sudah cukup memalukan untukku. Aku tidak bisa membayangkan harus jambak-jambakan seperti dua perempuan barbar di zaman nomaden yang berebut pohon yang sedang berbuah untuk menyambung hidup. Aku tidak akan melakukan itu. Aku tidak akan merendahkan diri lebih daripada sekarang. "Kalau sekarang lo merasa menang, gue akan memastikan kemenangan lo nggak akan berumur panjang. Apa pun yang lo miliki saat ini landasannya nggak kuat. Lo nggak punya cinta Dody karena dia hanya mencintai gue. Pada akhirnya, dia akan kembali sama gue."

Scanned by CamScanner

Aku bersedekap dan menatapnya dengan raut mengejek yang makin kental. "Lo yakin umur lo cukup panjang buat menunggu saat seperti itu? Itu penantian yang panjang, Sayang. Karena kalau itu terjadi, berarti gue sudah lebih dulu mati daripada Dody. Saat itu, dia mungkin sudah gemetar di atas tongkatnya, dan dia sudah kesulitan membuka celana. Dia mungkin sudah memakai gigi palsu, jadi gue nggak yakin dia bisa kasih lo oral yang memuaskan."

Aku mendengar tawa tertahan di belakangku. Sial, aku terlalu bersemangat melayani perang mulut dengan Nana, sehingga tidak mengontrol kata-kataku. Aku tidak sedang ngobrol santai dengan Becca di ruang tengah rumahku.

Aku tidak sempat melihat gerakan Nana yang menghambur ke arahku, karena sedang memalingkan wajah untuk melihat seberapa banyak teman kantor yang baru saja mendengar kalimat tidak senonoh yang baru saja kuucapkan. Yang kurasakan kemudian adalah rasa sakit di rahang, dan aku mundur beberapa langkah. Brengsek, perempuan itu baru saja melayangkan kepalan tangannya di wajahku.

Permata cincinnya mengenai sudut bibirku. Aku bisa merasakan ada darah yang mengalir dari bibirku yang pecah. Aku benar-benar sudah membuatnya marah.

"Rhe!" Hasan merangkul bahuku dari belakang. "Pak Ucok!" Dia berteriak memanggil satpam.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah diusir, gue tahu jalan keluar." Nana menunjukku. "Lo salah kalau menganggap ini sudah selesai!" Dia berbalik dan pergi.

Aku juga tidak mau melanjutkan pertengkaran dengan keadaan seperti ini. Luka di bibirku terasa perih. Kurasa sebentar lagi akan membengkak, dan wajahku akan terlihat mengerikan.

"Rhe, kita harus ke rumah sakit." Hasan masih merangkulku. Beberapa anak magang yang tadi menonton pertengkaranku dengan Nana juga ikut mendekat. Astaga, aku benar-benar mempermalukan diri sendiri dengan bertengkar di depan umum. Apakah aku benar-benar Rheana Purnomo? Karena aku merasa tidak mengenal diriku sendiri sekarang.

"Nggak apa-apa." Aku meraih tisu yang diulurkan salah seorang anak magang untuk menekan bibirku yang terluka. Darahnya yang telanjur menetes tadi sudah mengotori blus putih yang kupakai. Aku menatapnya sayang. Ini blus mahal yang kubeli saat sedang kalap belanja setelah kembali ke apartemen beberapa waktu lalu.

"Nggak apa-apa gimana? Lukanya lumayan itu, Rhe. Mungkin malah perlu dijahit. Sekalian untuk visum, jaga-jaga kalau lo mau membawa masalah ini ke polisi. Ini masuk pasal penganiayaan."

"Gue nggak mau ke rumah sakit. Ini beneran nggak apa-apa. Robek sedikit aja, San. Luka di bibir, kan, gitu. Kelihatannya saja yang mengerikan, tapi sebenarnya

Scanned by CamScanner

nggak parah." Aku berjalan masuk ke dalam kantor lagi.

"Ambil kotak obat!" perintah Hasan kepada beberapa anak magang yang mengikuti kami. "Lo juga sih, Rhe, jago banget bikin orang sebal," gerutunya. "Siapa juga yang mau membayangkan dioral pakai gigi palsu. Atau dioral setelah melepas gigi palsu. Enaknya jelas nggak dapat, adanya geli doang yang maksimal."

Aku mendelik. Kalau bibirku tidak sedang cedera, aku akan mengomelinya.

ENI, anak magang yang membawa kotak obat baru menarik kursi di depanku untuk mengoleskan obat, saat Dody tiba dengan langkah memburu.

"Apa yang terjadi?" Dia berlutut di depan kursiku dan menatap ngeri pada bibirku yang pecah. Juga blusku yang kotor oleh noda darah.

Aku malas menjawab.

"Rhe membuat marah orang yang mengajaknya ribut, dan akhirnya dikasih satu kepalan tangan," Hasan yang akhirnya menjawab.

"Nggak perlu!" Dody menolak uluran tangan Eni. Dia menarikku berdiri. "Kita ke rumah sakit."

Aku menggeleng. Bibirku mulai terasa menebal dan membesar, bicara dengan artikulasi yang jelas butuh sedikit usaha. "Nggak usah."

Dody tidak mengindahkanku. "Bisa tolong bawakan tas Rhe ke mobil?" katanya kepada Eni. Dody lantas

Scanned by CamScanner

mengarahkan langkahku keluar. Melihat tekadnya, aku tahu percuma membantah. Aku hanya bisa menarik napas kesal.

Luka di bibirku memang tidak separah yang ditakutkan Hasan atau Dody. Tidak ada yang perlu dijahit. Mereka saja yang berlebihan. Hanya perlu sedikit perawatan di IGD, sebelum aku diperbolehkan pulang.

Becca dan Ben ada di depan IGD saat aku dan Dody keluar. Pasti pekerjaan Hasan. Dia tampaknya sangat berniat membuatku terdengar sekarat sampai harus menghubungi semua orang. Dia tidak punya nomor teman-temanku, jadi dia pasti memintanya dari Pak Rusli. Dan Ben yang menerima kabar akan segera menghubungi Becca. Hebat.

"Rhe, lo kenapa berkelahi sih?" Becca menghampiriku, mengamati sudut bibirku dengan saksama. "Untunglah nggak parah. Lo bikin gue takut aja. Kalau ada yang harus berantem di antara kita, itu harusnya gue, bukan elo"

"Rhe nggak berkelahi. Kata Hasan, dia dipukul. Itu beda." Wajah Ben menggelap saat menunjuk Dody. "Rhe harus menderita bagaimana lagi sih sampai lo rela melepasnya? Dia nggak pantas dimaki-maki dan dipukul di depan orang banyak, seolah dia bukan perempuan baik-baik. Lo hanya membuat hidupnya susah. Rhe nggak seperti ini sebelum kenal lo!"

Scanned by CamScanner

"Ben, udah!" Becca menarik lengan Ben supaya mundur. "Ini urusan yang harus diomongin Rhe dan Dody berdua. Kita hanya orang luar, nggak boleh ikut campur."

"Gue akan membuat laporan polisi," Ben berkeras. "Kalau nggak dilapor, orang itu akan mengulangi ini lagi."

Aku tiba-tiba merasa lelah. "Ben, jangan lakuin apa pun dulu." Aku harus memikirkan masak-masak sebelum membuat keputusan. "Kita bicara nanti. Sekarang gue mau istirahat dulu." Aku menoleh pada Dody. "Aku mau pulang."

Perjalanan pulang menuju apartemen kami lalui dalam diam. Dody bahkan belum bicara apa pun sejak dari kantorku, setelah menanyakan keadaanku tadi. Diomeli Ben pun tidak dijawabnya. Rautnya datar saja, meskipun ada ketegangan yang tidak berhasil ditutupinya dengan baik. Aku bisa merasakannya.

Sampai di apartemen, aku mengganti pakaianku sebelum naik dan berbaring di ranjang. Aku akan mencoba tidur untuk meredakan ketegangan. Adrenalin yang tumpah ruah tadi membuatku kelelahan.

"Kamu kenapa?" Suaraku terdengar aneh saat bicara dengan bibir yang bengkak. Dody mondar-mandir tidak jelas di dalam kamar, membuatku batal menutup mata.

"Kamu punya nomor Nana?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan itu membuatku mendelik. Kenapa dia menanyakan hal seperti itu padaku? "Untuk apa aku nyimpen nomornya?"

"Aku perlu bicara sama dia sekarang, Rhe. Nomornya sudah kublok. Aku nggak mau ribut sama kamu lagi gara-gara teleponnya masuk."

Pantas saja Medusa itu mendatangiku. Dia tidak bisa menembus Dody, jadi memutuskan fokus menggempurku.

Dody mendekat dan duduk di tepi ranjang. "Aku keluar sebentar, ya. Nggak lama."

"Ke mana?" tanyaku waswas.

"Mau bicara sama Nana. Kalau dia masih berani menemui kamu sekali lagi, kita nggak punya pilihan kecuali melaporkannya ke polisi, seperti kata Ben tadi."

Aku menahan lengan Dody yang hendak bangkit. Aku tidak mau dia menemui Nana. Entah apa lagi yang akan diperbuat perempuan itu untuk memanipulasi Dody. Medusa itu penuh tipu daya. "Jangan pergi," cegahku.

"Tapi, Rhe—"

"Aku nggak mau kamu pergi dan bertemu dia," ulangku lebih tegas.

"Rhe, aku pergi untuk bilang sama Nana kalau dia—"

"Pokoknya jangan pergi!" Aku merajuk seperti anak kecil. "Kamu harus janji sama aku nggak akan bertemu dia lagi."

Scanned by CamScanner

"Rhe, aku nggak suka dan nggak akan membiarkan Nana—"

"Kamu nggak mau janji?" potongku keras kepala. "Kamu sebenarnya niat nggak sih memperbaiki hubungan kita?"

Dody mengembuskan napas panjang. Dia memejamkan mata sesaat, terlihat berusaha mengatur emosi. "Iya, aku janji. Aku nggak akan bertemu Nana. Aku nggak akan melakukan apa pun yang nggak kamu suka."

Sesaat kemudian, keheningan mengusai kami.

"Kamu nggak balik ke kantor?" Aku akhirnya bertanya dan menurunkan nada suara saat melihat Dody ikut berbaring di sisiku.

"Aku bagaimana bisa balik ke kantor kalau kamu kayak begini? Yang ada aku kepikiran terus. Mau kerja bagaimana, coba?"

Aku memiringkan tubuh, menghadap Dody yang menatapku. "Aku nggak apa-apa. Tidur sedikit juga baikan."

Dody menyelipkan rambutku yang jatuh di pipi ke belakang telinga. Ibu jarinya mengusap sudut bibirku yang pecah, secara perlahan-lahan.

"Aku nggak suka lihat kamu terluka, Rhe," katanya lembut. "Apalagi karena aku. Ben benar, aku membuat kamu mengalami banyak hal buruk. Tapi aku nggak bisa melepas kamu. Jangan minta itu dari aku." Dody menarikku dalam pelukannya. []

Scanned by CamScanner

DUA PULUH EMPAT

"Rumah itu bukan perwujudan bendanya.
Dia adalah tempatku pulang,
dan ada kamu di sana."

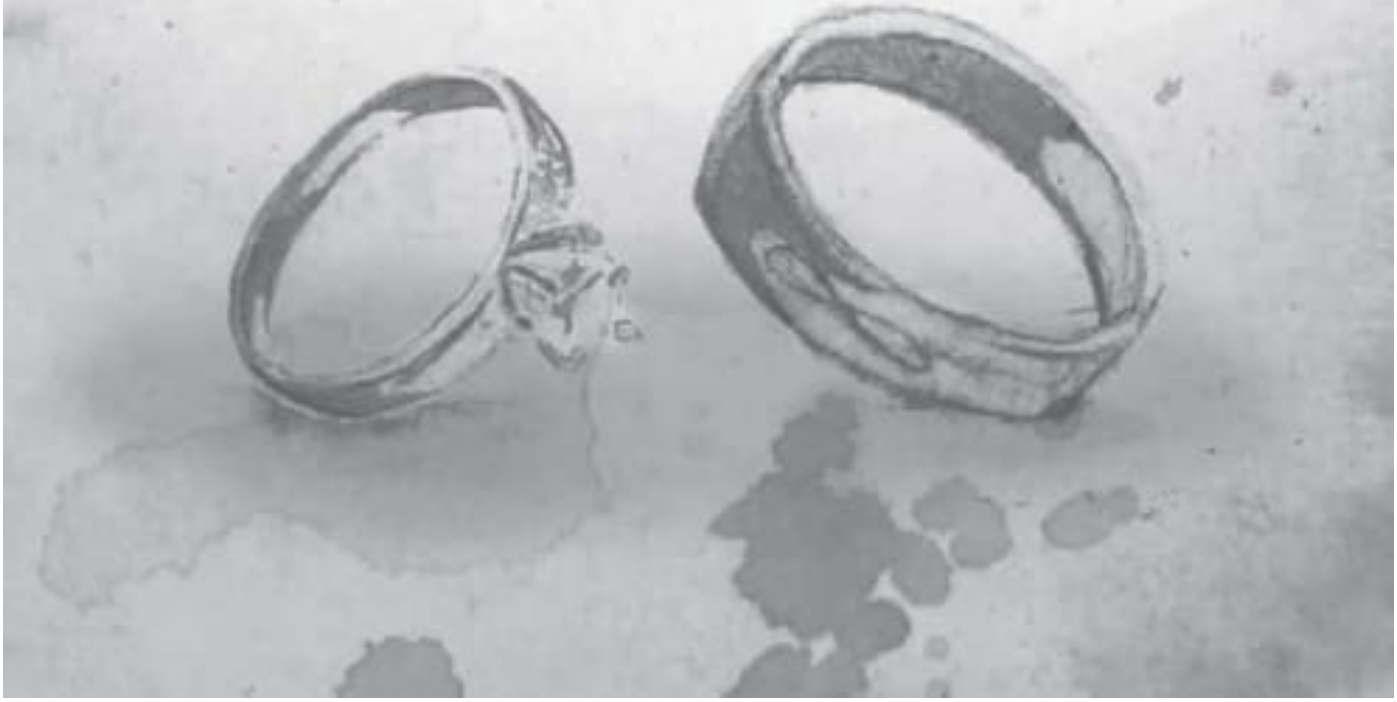

Scanned by CamScanner

"BIBIR kamu kenapa, Rhe?" tanya Ibu begitu melihatku.

Aku sudah menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu, jadi sudah menyiapkan jawaban, "Terpeleset di kamar mandi, Bu. Terkena pinggiran kloset." Aku tidak mau Ibu dan Mama khawatir kalau aku mengatakan soal Nana. Itu urusanku dengan Dody.

"Dari dulu kamu selalu ceroboh." Mama berdecak, menggeleng-gelengkan kepala. "Umur saja yang bertambah, tapi sifat nggak berubah."

Aku hanya meringis. Sebenarnya Dody tadi keberatan kami datang ke rumah Ibu dengan kondisi bibir yang masih lumayan bengkak, tapi aku memaksa. Mama ada di rumah Ibu. Tidak menengok Mama walaupun dia nyaman di rumah Ibu rasanya tidak enak saja.

Aku pura-pura tidak melihat tatapan tidak setuju Dody saat mendengarku berbohong. "Mama kapan pulang?" Aku segera mengalihkan percakapan dari tanda mata yang ditinggalkan si Medusa di sudut bibirku.

"Secepatnya, kalau kalian juga sudah pulang ke rumah kalian." Jawaban Mama di luar dugaanku. Aku belum berencana pulang ke rumah Dody. Tidak dalam waktu dekat. Itu keputusan besar yang butuh pemikiran matang. Aku tidak mau terlihat lebih labil daripada sekarang dengan mengulang siklus kabur dan pulang. Bodoh sekali kalau itu sampai terjadi lagi.

Scanned by CamScanner

"Kami masih nyaman di apartemen, Ma," Dody menggantikan aku menjawab. Dia seperti bisa membaca pikiranku.

"Nyaman bagaimana? Apartemen itu kecil banget. Nggak mungkin bisa lebih nyaman daripada rumah kalian."

"Biarkan saja," sela Ibu melerai. "Makin kecil tempatnya, kemungkinan kita segera dapat cucu semakin besar. Bergerak sedikit, kan, bisa senggolan terus. Di umur seperti mereka ini, aliran darah cepat naik ke otak setiap kali bersenggolan."

Ya ampun, Ibu!

"Nggak bisa dibiarkan. Mana ada orang meninggalkan rumah dan memilih tinggal di apartemen sekecil itu. Pasti karena mereka masih punya ganjalan yang belum diselesaikan, sampai belum berniat pulang."

"Mereka beneran baik-baik saja," bantah Ibu pada omelan Mama. "*Chemistry*-nya kelihatan banget, kok. Sudah terbukti."

Yang dimaksud *chemistry* oleh Ibu itu pasti ada hubungannya dengan adegan saat dia menangkap basah aku dan Dody sedang *make out*.

"Ya, semoga saja benar." Mama menyerah dan tidak terlihat ingin melanjutkan percakapan tentang *chemistry*. Syukurlah. Aku tidak mau mendengar Ibu menjabarkan soal *chemistry* antara aku dan Dody, meskipun yakin dia sudah berbagi informasi tentang apa yang dilihatnya dengan Mama.

Scanned by CamScanner

"Kalian nginep di sini?" tanya Ibu ketika kami sedang makan malam, dan percakapan dilanjutkan di meja makan. Aku lebih banyak mengais-ngais piring. Makan dengan bibir cedera begini tidak terlalu nyaman.

"Kami pulang, Bu," Dody menjawab cepat.

Ibu menyipitkan mata mencemooh. "Apa yang hendak kalian lakukan di tempat kalian, bisa dikerjakan di sini juga. Ibu nggak bodoh mau mengulang masuk kamar kalian tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Bisa-bisa jantung Ibu gagal menjalankan tugas kalau sampai melihat yang *iya-iya*."

Ya Tuhan, harus ya, dibahas? *Make out* dan bercinta itu lebih mudah dilakukan daripada dibahas, terlebih lagi dengan orangtua. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh dikendalikan hasrat, gairah, dan dibantu hormon. Tidak perlu pemilihan diksi yang indah untuk menggambarkannya, hanya perlu dirasakan.

"Ibu!"

"Astaga, Dy, santai saja, Nak. Ibu juga nggak berniat ikut campur dalam kehidupan seksualmu. Itu urusan kamu sama Rhe. Hasilnya, baru menjadi urusan kita bersama." Ibu tertawa semringah.

Mulut Ibu benar-benar sesuatu. Seandainya Dody kebagian sedikit saja kemampuan berkomunikasi seperti itu, aku tidak perlu terlalu repot menduga-duga apa yang ada di dalam kepalanya, karena dia akan mengutarakannya.

Scanned by CamScanner

"Ibu nggak lihat Rhe nggak nyaman bicara soal ini?"

Aku menatap Dody protes. Aku tahu persis kalau bukan hanya aku yang merasa tidak nyaman. Dia juga pasti punya perasaan yang sama.

"Mama mengerti kalau membangun rumah tangga tanpa dasar cinta nggak mudah." Mama menebas kecanggungan di meja makan. "Tapi bukan hal mustahil. Lihat saja berapa banyak pernikahan berdasar cinta yang kandas dan karam di tengah jalan. Karena pada dasarnya, hubungan itu bertahan karena keteguhan memegang komitmen dan rasa tanggung jawab. Dalam perjalanan pernikahan, cinta yang menggebu perlahan mengendur, dan tersisa hanyalah perasaan sayang yang sifatnya bertahan lama. Cinta yang bergelora akan mengaburkan logika, tapi rasa sayang akan membuat kalian menghargai apa yang kalian miliki dalam hubungan."

Mau tidak mau aku memikirkan apa yang Mama katakan. Sebelum kehadiran Nana, aku sama sekali tidak memikirkan soal cinta karena tahu itu tidak menjadi fondasi pernikahanku dan Dody. Aku cukup puas melihatnya memperlakukan aku dengan baik. Sama sekali bukan masalah berada di sisi Dody tanpa mendengarnya mengucapkan kata cinta. Aku seorang yang realistis.

Hanya saja, Nana membuat ungkapan cinta menjadi lebih penting untukku sekarang. Karena aku tahu

Scanned by CamScanner

Dody menghabiskan waktu yang lama di sisi perempuan itu. Membayangkan suamiku masih punya perasaan kepada orang lain di masa lalunya, padahal akulah yang mengisi hari-harinya sekarang, sangat tidak nyaman. Seperti semua lirik lagu cengeng konyol, rasanya menyakitkan menyadari bahwa aku hanya memiliki raga Dody, tetapi bukan hatinya. Aku perempuan, dan seperti semua perempuan lain yang ada di muka bumi, berbagi secara ikhlas sama sekali tidak ada dalam kamusku saat menjalin hubungan. Satu untuk satu, atau tidak sama sekali.

Aku tidak tergantung secara finansial pada Dody, walaupun kemapanannya jelas membuat hidupku jauh lebih mudah. Aku tahu aku baik-baik saja secara ekonomi kalau berpisah dengan dia. Karierku memang baru mulai kubangun, tetapi aku tahu akan membaik seiring waktu. Jadi, aku tidak akan mempertahankan hubungan kami kalau keadaan semakin memburuk. Sudah kubilang kalau aku orang yang realistis, kan?

"Kamu kenapa?" tanya Dody saat kami sudah berada dalam perjalanan pulang ke apartemen.

"Hah? Memangnya aku kenapa?" Aku menoleh kaget. Aku sejak tadi menghabiskan waktu melamun.

"Aku tegur nggak jawab-jawab. Apa, sih, yang kamu pikirkan?"

Aku menggigit bibir bawah, bagian yang tidak terkena kepalan si Medusa, menimbang-nimbang apakah

Scanned by CamScanner

Dody menghabiskan waktu yang lama di sisi perempuan itu. Membayangkan suamiku masih punya perasaan kepada orang lain di masa lalunya, padahal akulah yang mengisi hari-harinya sekarang, sangat tidak nyaman. Seperti semua lirik lagu cengeng konyol, rasanya menyakitkan menyadari bahwa aku hanya memiliki raga Dody, tetapi bukan hatinya. Aku perempuan, dan seperti semua perempuan lain yang ada di muka bumi, berbagi secara ikhlas sama sekali tidak ada dalam kamusku saat menjalin hubungan. Satu untuk satu, atau tidak sama sekali.

Aku tidak tergantung secara finansial pada Dody, walaupun kemapanannya jelas membuat hidupku jauh lebih mudah. Aku tahu aku baik-baik saja secara ekonomi kalau berpisah dengan dia. Karierku memang baru mulai kubangun, tetapi aku tahu akan membaik seiring waktu. Jadi, aku tidak akan mempertahankan hubungan kami kalau keadaan semakin memburuk. Sudah kubilang kalau aku orang yang realistis, kan?

"Kamu kenapa?" tanya Dody saat kami sudah berada dalam perjalanan pulang ke apartemen.

"Hah? Memangnya aku kenapa?" Aku menoleh kaget. Aku sejak tadi menghabiskan waktu melamun.

"Aku tegur nggak jawab-jawab. Apa, sih, yang kamu pikirkan?"

Aku menggigit bibir bawah, bagian yang tidak terkena kepalan si Medusa, menimbang-nimbang apakah

Scanned by CamScanner

aku perlu mengeluarkan isi kepala, atau membiarkannya membusuk menjadi fosil dalam benak.

Aku menyerah. Rasa penasaran menumbangkanku. "Kamu jawab dengan jujur ya, Dy," ujarku. "Apa yang aku tanyakan ini penting banget untuk keputusan yang akan kubuat dalam hidupku."

"Penting banget, ya?" Dody menoleh kepadaku sesaat, sebelum kembali fokus pada lalu lintas yang padat di depannya. "Kita nggak akan membicarakan keputusan paling penting dalam hidupmu, dan hidupku, di dalam mobil, Rhe. Kita akan bicara kalau sudah sampai rumah."

"Apartemen," Aku meralat.

"Buatku, Rhe. Rumah itu bukan perwujudan bendanya. Rumah itu adalah tempat di mana aku pulang, dan ada kamu di situ."

Aku terdiam. Dody benar, ini bukan percakapan yang bisa kami lakukan di dalam mobil yang sedang melaju di jalan raya yang ramai.

AKU mengenali mobil Nana Medusa yang ada di tempat parkir apartemenku saat Dody memarkir mobilnya. Astaga, perempuan itu niat sekali menyusahkan hidupku. Aku tahu ini bukan jenis apartemen yang akan dia kunjungi untuk mencari kenalan, jadi aku yakin kalau akulah yang menjadi sasarannya. Dari mana dia mendapatkan alamatku? Apakah diam-diam dia mengikuti tanpa setahuku? Kedengarannya

Scanned by CamScanner

mengerikan. Aku pikir kejadian membuntuti itu hanya dilakukan orang-orang tidak waras dalam film-film.

"Itu mobil Nana," tunjukku setelah Dody mencabut kunci kontak. Dia sibuk dengan kemudi, jadi aku tidak yakin dia memperhatikan sekelilingnya. "Kamu yang ngasih dia alamatku?"

Dody menatapku lama sebelum mengembuskan napas. "Rhe, sudah aku bilang berkali-kali kalau aku nggak akan melakukan apa pun yang nggak kamu suka. Menurut kamu aku akan melakukan itu?" Dia buru-buru membuka sabuk pengaman. "Jangan turun dari mobil. Aku yang akan bicara sama Nana. Aku udah menduga ini akan terjadi kalau aku nggak bicara langsung sama dia. Aku akan menyelesaikan ini supaya dia nggak ganggu kamu lagi. Ini akan jadi yang terakhir kali dia nemuin kamu." Dody keluar mobil.

Menunggu di dalam mobil dan melewatkan percakapan mereka? Yang benar saja! Aku harus tahu apa yang Dody katakan untuk menghalau Medusa itu. Aku harus meyakinkan bahwa itu bukan janji surga dengan meminta Nana menyingkir dari hadapanku, karena Dody akan menemuinya di belakangku. Aku tahu itu buruk sangka, tapi sangat sulit berpikir positif saat ada perempuan lain yang terlihat begitu menginginkan suamiku. Apalagi statusnya sebagai mantan.

Aku ikut keluar mobil setelah melihat Nana juga membuka pintu mobilnya, bersandar manis menunggu Dody menghampirinya.

Scanned by CamScanner

Dody yang mendengar suara pintu mobil yang kubanting, menoleh. "Rhe, udah aku bilang, tunggu di mobil. Atau naik ke atas. Aku nggak bakal lama."

Aku berlagak tuli dan terus mendekat.

"Dody, kita harus bicara," ujar Nana manis. Sulit membayangkan kalau dia perempuan yang sama dengan si Iblis yang memaki dan melayangkan kepalan tangan ke wajahku. Aktingnya benar-benar bagus. Tidak heran dia bisa menipu orang dengan penampilan seperti itu.

"Iya, Na, aku rasa kita memang harus bicara," Dody menyetujui. "Terutama setelah apa yang kamu lakukan sama Rhe."

Nana menatapku sebal. "Itu kecelakaan. Aku nggak bermaksud melakukannya. Dia yang memancingku. Dody, ayo kita bicarakan ini baik-baik."

"Ini kita sedang bicara, kan?"

"Nggak di sini. Kita nggak akan bicara di tempat parkir kumuh seperti ini," desak Nana.

Keterlaluan, ini memang bukan apartemen di SCBD, tapi juga bukan rusun yang kumuh.

"Kita nggak akan ke mana-mana, Na. Kita bicara di sini." Nada Dody tegas, dan aku suka mendengarnya. Untuk pertama kalinya, aku merasa dia berdiri di sisiku saat membicarakan, apalagi berhadapan dengan si Medusa. "Dan tolong bilang bagaimana cara Rhe memancingmu sehingga kamu harus memukul dia?"

Scanned by CamScanner

Aku berharap semoga Nana tidak menjawab sama persis dengan yang aku katakan sebelum dia melayangkan tinju. Itu akan memalukan.

"Dia bilang kalau kamu nggak akan meninggalkannya sebelum dia mati. Aku harus nunggu dia kehilangan nyawanya sebelum kamu kembali sama aku. Dan saat itu terjadi, kamu sudah gemetar di atas tongkat."

Bukannya langsung menjawab Nana, Dody menoleh padaku. "Kamu beneran bilang begitu?"

Aku mengangkat bahu. Setidaknya Nana cukup baik hati karena tidak menyebut soal gigi palsu dan *oral sex*. "Kurang lebih kayak gitu."

"Kamu dengar kepercayaan dirinya, kan?" sambung Nana cepat. "Bagaimana mungkin dia menganggap dirinya lebih penting daripada aku? Kamu nggak mungkin mencampakkan aku yang sudah kamu kenal sejak kecil buat dia, yang baru kamu kenal kemarin. Kamu memilih dia karena aku sedang nggak ada di sisi kamu, karena perintah ibu kamu. Dia—"

"Nana, dengar," potong Dody. "Rhe benar. Aku nggak akan ninggalin dia. Nggak akan pernah." Dia mengucapkannya tanpa jeda untuk berpikir, jadi aku tahu kalau itu jawaban jujur. Dan lagi-lagi, aku senang mendengarnya.

"Dody, dia hanya perempuan yang ibu kamu pilih secara acak. Kamu nggak boleh mengikat diri sama dia. Kamu nggak harus mengorbankan diri lebih lama buat

Scanned by CamScanner

menyenangkan hati ibu kamu. Kamu berhak mengejar kebahagiaan kamu sendiri. Dan itu aku. Hanya aku yang kamu cinta dan membuat kamu bahagia. Hanya aku, bukan dia, atau orang lain."

Ya ampun.... Ada, ya, perempuan yang sampai segitunya menyodorkan diri kepada laki-laki? Melihat tekadnya, aku yakin si Medusa itu tidak akan keberatan melepas pakaian untuk menggoda Dody.

"Kamu salah, Na. Aku bersama Rhe bukan buat menyenangkan Ibu. Awalnya mungkin iya, tapi itu bukan paksaan. Aku bersama Rhe karena ingin bersama dia. Kalau nggak menginginkan dia, aku nggak akan nikah sama dia. Ibu bisa menyuruh aku nikah dengannya, tapi nggak akan memaksa kalau aku nggak mau. Aku bukan anak-anak yang bisa dipaksa."

Nana melongo. Rautnya perlahan berubah. Senyum manisnya raib. Dia menunjukku. "Kamu nggak menginginkan dia, Dody. Kamu menginginkan aku. Hanya aku perempuan dalam hidup kamu. Aku pergi sebentar, tapi aku kembali. Kamu nggak mungkin menggantikan aku secepat itu!"

"Nana, kamu tahu persis kenapa aku tinggal di sisi kamu, kan? Kamu yakin mau membicarakan itu sekarang?"

Sesuatu dalam kalimat Dody seperti mengandung rahasia. Nana langsung terdiam.

"Aku cuma mau bilang kalau melepas aku buat dia bukan pilihan yang mau kamu ambil." Nada Nana

Scanned by CamScanner

mulai menurun. "Apa yang dia miliki yang nggak aku punya? Dia nggak lebih cantik dari aku."

Dody mengembuskan napas panjang. Terus terang aku mengagumi ketenangannya menghadapi Nana, karena aku jelas tidak akan sesabar itu. Kalau aku setenang itu, si Medusa tidak akan melayangkan tinju ke wajahku.

"Aku nggak pernah membandingkan istriku dengan siapa pun, Nana, termasuk dengan kamu. Aku menginginkan Rhe karena dirinya, bukan karena dia lebih cantik atau lebih baik daripada orang lain. Dan aku nggak harus menjelaskan alasan kenapa aku menginginkan dan mencintai istriku sama kamu. Itu hal yang—"

"Kamu mencintaiku, Dy?" Aku tahu itu bukan saat yang tepat untuk memotong, tapi aku tidak bisa menahan pertanyaan itu lebih lama lagi. Untuk sesaat, aku merasa telingaku berdenging ketika mendengar Dody mengucapkan kalimat keramat itu.

Dody hanya melihatku sebentar, sebelum kembali pada Nana. "Ini kali terakhir kamu bertemu Rhe dengan sengaja, apalagi melukainya seperti itu. Kamu akan berurusan dengan polisi kalau masih nekat melakukannya. Aku nggak akan membiarkan siapa pun menyakiti istriku, termasuk kamu."

Nana maju, semakin mendekati Dody. Rautnya berubah memelas. Dia benar-benar pintar berganti-ganti ekspresi dalam waktu singkat. "Dody, kamu

Scanned by CamScanner

nggak bisa mengusir aku dalam hidup kamu. Nggak ada orang yang lebih mengenal kamu daripada aku."

Dody melepas tangan Nana yang memegang lengannya. "Kalau kamu kenal aku dengan baik, Na, kamu pasti tahu dengan jelas apa yang akan aku lakukan untuk melindungi orang yang aku sayang. Seperti apa yang sudah aku lakukan dan janjikan sama Beno. Ini peringatan terakhir buat kamu. Jauhi Rhe!"

Eat that, Bitch! Aku menyeringai saat mataku bertemu dengan tatapan culas Nana. Aku maju dan menggandeng Dody dengan sengaja.

"Sayang, aku udah ngantuk. Kita naik sekarang? Ini udah tengah malam." Aku tahu Dody pasti bertanya-tanya dengan panggilan sayang yang kupakai, tapi aku tidak peduli. Aku sedang merayakan kemenanganku atas si Medusa. Tidak perlu kepalan tangan untuk membuatnya babak belur. Luka di hatinya pasti jauh lebih lama sembuh daripada bekas permata cincinnya di bibirku. []

Scanned by CamScanner

DUA PULUH LIMA

"Aku bisa menghabiskan waktu menatapmu, tenggelam dalam telaga matamu yang menenangkan. Sorot yang membuatku merasa diinginkan dan dicintai."

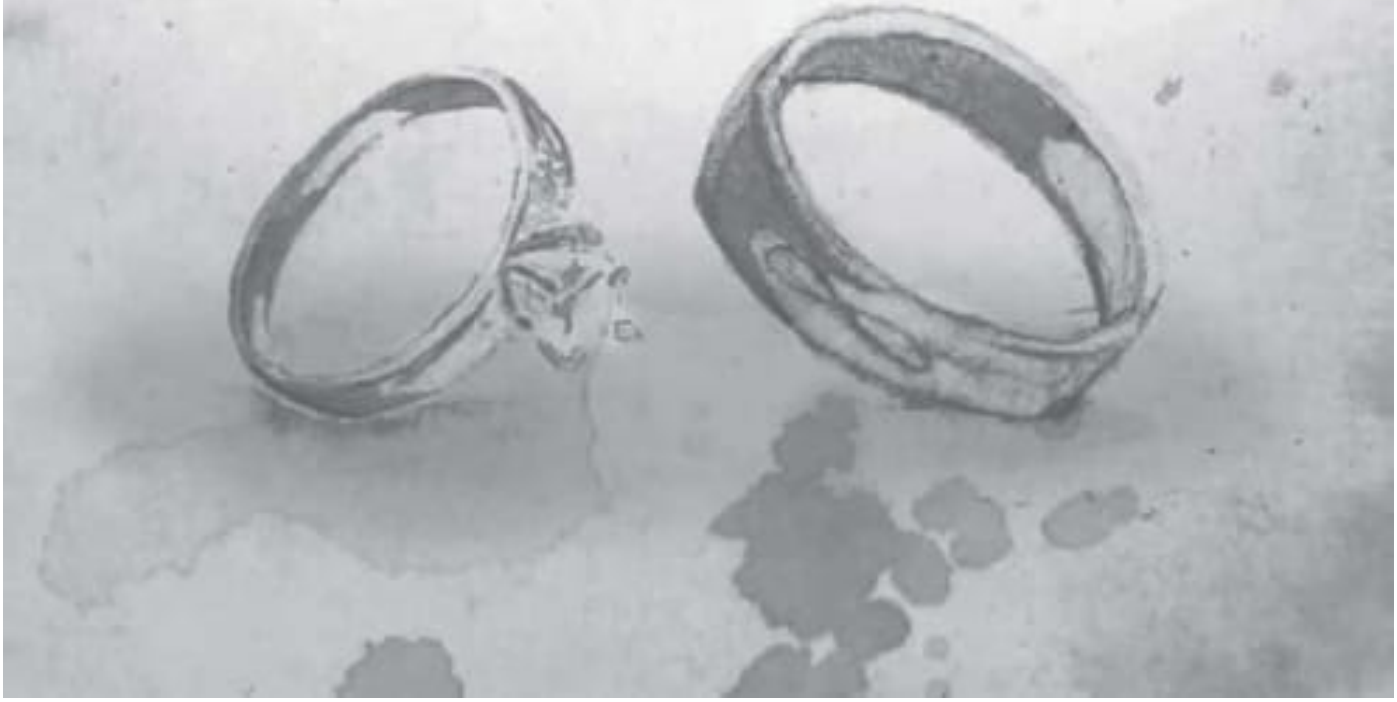

Scanned by CamScanner

DODY mengatakan akan membuat minuman untuk menemani kami bicara. Aku duduk di *stool* dan mengawasinya mengeluarkan cangkir dari rak, lalu sibuk dengan stoples cokelat. Dia kemudian mengulurkan cangkir itu ke depanku. Kepulan uap dan wangi cokelat yang menguar terasa menenangkan. Aku benar-benar suka cokelat panas. Dody menyusul duduk di sampingku setelah mengambil botol air mineral untuk dirinya sendiri dari kulkas.

Dia terlihat tenang, seolah peristiwa di tempat parkir tadi tidak pernah terjadi. Aku jadi meragukan pernyataan cinta yang tadi kudengar saat dia bicara dengan Nana. Jangan-jangan aku salah dengar. Dia juga hanya bicara dengan Nana saat bilang mencintaiku, kan? Bisa saja kalimat itu dia ucapkan untuk menghalau Nana, bukan karena dia sungguh-sungguh punya perasaan cinta untukku.

"Kamu mau bicara apa?" tanya Dody. Botol air mineral yang baru diteguknya didorong menjauh. "Aku harap kita nggak bicara soal Nana lagi. Kita akan melaporkan dia ke polisi kalau masih berani ganggu, apalagi sampai melakukan kekerasan sama kamu. Aku gagal banget jadi suami kalau istri aku sampai dicelakai orang lebih dari sekali."

Setelah melihat kejadian tadi, aku tahu kalau Nana bukan lagi hal yang harus kutakutkan berada di antara aku dan Dody.

Scanned by CamScanner

"Bukan soal Nana lagi." Aku menyesap cokelatku pelan. Ini bukan percakapan yang mudah. Sepanjang sejarah menjalin hubungan asmara dengan para mantan, aku belum pernah menanyakan bagaimana perasaan pasanganku kepadaku, karena kami menjalani hubungan itu setelah mereka semua menyatakan cinta kepadaku. Hubunganku dengan Dody tidak seperti itu. Kami memulainya dari tengah, tanpa proses pendekatan yang cukup sebelumnya, apalagi melibatkan perasaan. Sama sekali tidak seperti itu.

"Syukurlah." Dody terlihat lega. "Aku nggak mau kita terus-terusan membahas soal Nana. Dia nggak sepenting itu sampai kita harus terus ribut soal dia. Aku cuma nggak tahu bagaimana cara mengatakannya sama kamu, karena kamu sangat sulit diyakinkan. Aku tahu, aku juga salah karena udah bohong, sehingga kamu kehilangan kepercayaan. Jadi, apa yang akan kita bicarakan?" Dia mengulang pertanyaannya.

"Ehm…." Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus memulainya, tapi ini saat yang tepat untuk membicarakannya. Tidurku tidak akan nyenyak kalau belum mengeluarkan unek-unek yang mengganjal. "Tadi kamu bilang sama Nana kalau … kalau…." Aku merasa kalimat yang sudah berada di ujung lidah meluncur masuk lagi ke tenggorokan. Aku benar-benar pengecut. Bicara kasar dan ngomel bisa lancar jaya kayak banjir, giliran bilang satu kata cinta saja takut. Dasar pengecut!

Scanned by CamScanner

"Aku tadi bilang banyak hal ke Nana. Dan aku serius soal lapor polisi itu kalau dia masih gangguin kamu. Aku nggak akan membiarkan siapa pun mengganggu dan membuat kamu nggak nyaman, Rhe," Dody kembali mengulang ucapannya. Kurasa kami memang sama-sama tidak kreatif saat percakapan sudah masuk ke wilayah yang melibatkan perasaan.

"Bukan itu," bantahku. Aku mengepalkan tangan, mengumpulkan keberanian. "Tadi ... tadi kamu bilang sama Nana kalau kamu mencintai aku." Akhirnya aku bisa mengucapkannya dengan cepat.

"Iya, memangnya kenapa?" Dody menatapku seolah aku mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. Sesuatu yang tidak seharusnya kutanyakan karena sudah tahu jawabannya.

"Ehm ... itu ... itu beneran, Dy?" Aku harus menyelesaikan apa yang sudah kumulai.

Mata Dody sedikit melebar, dia tampak terkejut dengan pertanyaanku. "Kamu, kok, menanyakan hal seperti itu sih?" Dia malah balik bertanya.

Aku mengangkat bahu sambil buru-buru menyesap cokelatku untuk menghilangkan kekikukan. "Cuma pengin tahu aja, Dy. Itu beneran, atau kamu mengatakannya hanya untuk membuat Nana menjauh."

Aku meletakkan cangkir saat Dody meraih tangan kiriku dan meletakkan ke atas pangkuannya, dalam genggamannya yang hangat. Aku berbalik sehingga kami berhadapan.

Scanned by CamScanner

"Kamu bikin aku merasa bodoh dengan nanyain hal seperti itu." Dody meraih sebelah tanganku yang lain. Dia menautkan jemari kami. Rasanya nyaman.

"Apanya yang bodoh?" Aku tidak mengerti maksudnya.

"Tentu saja aku mencintai kamu, Rhe. Mendengar kamu bertanya dan meragukannya seperti ini membuat aku merasa bodoh dan bertanya-tanya, apakah sikap dan semua hal yang aku lakukan selama ini nggak cukup buat menunjukkannya?"

Aku tentu saja merasakan perhatian Dody dari caranya memperlakukan aku. Boleh dikatakan dia yang lebih banyak melakukan pekerjaan rumah daripada aku, dan dia terlihat senang-senang saja mengerjakannya. Namun, bagaimana aku bisa yakin itu perwujudan cinta kalau dia tidak pernah mengatakannya secara gamblang? Perempuan itu butuh pengakuan, meskipun hanya sekali. Apalagi setelah kehadiran si Nana Medusa. Penting bagiku mengetahui bahwa akulah yang sebenarnya ada di hati Dody, bukan orang lain.

"Kamu, kan, nggak pernah bilang, Dy. Bagaimana aku bisa tahu?"

"Kita, kan, bukan remaja lagi, Rhe, saat semua hal dinilai dari kata-kata." Dody lantas menggeleng dan terdiam sejenak. Ibu jarinya mengusap telapak tanganku. "Bukan, sebenarnya alasannya bukan itu. Kamu tahu sendiri bagaimana hubungan kita dimulai.

Scanned by CamScanner

Waktu itu kamu belum lama putus dengan Ray. Menikah sama aku mungkin hanya pelarian. Jadi—"

"Itu nggak benar," potongku cepat. "Aku udah pernah bilang kalau Ray nggak ada artinya lagi buatku, kan?"

"Dengar dulu, Rhe. Kamu, kan, bilang begitu saat pernikahan Ray. Sebelumnya kita nggak pernah membicarakan masa lalu kita, kan? Jadi saat aku sadar udah jatuh cinta sama kamu, aku nggak mengatakannya melalui kalimat karena aku nggak mau membebani kamu." Dody lagi-lagi terdiam. Aku menatapnya, dan bisa melihat kalau dia terlihat kikuk. Jelas sekali kalau dia tidak terbiasa membicarakan perasaanya. Jakunnya terlihat bergerak naik-turun saat menelan ludah. "Aku nggak mau kamu balik mengatakan mencintai aku juga karena merasa terpaksa untuk menjawab pernyataan aku. Aku juga nggak mau serakah sih, Rhe. Tahu kamu ada di dekat aku dan aku bisa meluk kamu kapan saja, itu udah cukup. Jadi aku beneran panik saat kamu milih pergi dari rumah karena aku salah menanggapi kemarahan kamu soal Nana."

Aku cemberut menatap Dody, kesal. "Panik apanya? Kamu kelihatan tenang-tenang saja. Aku malah berpikir kamu senang karena aku memutuskan keluar dari rumah, jadi kamu bisa kembali sama Nana."

"Kamu, kan, tahu aku nggak kayak kamu yang ekspresif. Aku pikir kalau ngasih kamu jeda waktu

Scanned by CamScanner

sejenak bisa bikin kamu lebih tenang, karena itu aku biarin kamu pergi ke tempat Becca. Aku nggak pernah kepikiran ngelepas kamu. Kamu tahu sendiri gimana sikap kamu kalau lagi marah." Dody membawa punggung tanganku ke bibirnya. "Aku nggak pernah berniat balikan sama Nana setelah nikah sama kamu, Rhe. Cuma kamu yang bisa bikin aku merasa lengkap dan bahagia. Cuma kamu yang bolak-balik ngomel, tapi aku sama sekali nggak keberatan. Aku malah senang dengerin kamu banyak bicara karena itu membuat aku benar-benar yakin kamu ada di sisi aku."

Aku mengelus pipi Dody. "Kamu ternyata bisa ngomong panjang dan manis gini juga, ya? Coba dari dulu kayak gini, aku nggak perlu bolak-balik kabur dari rumah."

Dody hanya tersenyum. Dia meraih tanganku yang menempel di pipinya dan mengumpulkannya di pangkuan.

"Dy, aku boleh tanya sesuatu?" Suasananya sedang bagus untuk menuntaskan rasa penasaran.

"Aku, kan, udah bilang kalau kamu boleh nanyain apa pun."

Aku berdeham. "Kamu tadi bicara soal Beno sama Nana. Memangnya siapa dia? Ada apa dengan Beno-Beno itu?"

"Beno itu kembaran Nana," jelas Dody. Dia mungkin tidak tahu kalau Ibu sudah pernah bercerita soal Beno kepadaku. "Kami bersahabat sejak kecil.

Scanned by CamScanner

Waktu berumur lima belas, kami mengalami kecelakaan dan Beno meninggal setelah hampir sebulan dirawat." Wajah Dody terlihat mendung. Aku tahu tidak mudah mengingat hal seperti itu. Senang rasanya dia mau berbagi denganku. "Waktu itu aku dan Beno udah bisa nyetir. Kami biasa bawa mobil keliling di kompleks. Tapi hari itu Nana berkeras minta diajari juga. Beno yang nggak pernah nolak permintaan Nana kemudian ngasih izin."

Aku sudah bisa menduga ke mana cerita Dody akan bermuara sebelum dia melanjutkan. "Jadi Nana yang nyetir saat kejadian itu?" tanyaku memotong penjelasan Dody.

Dody mengangguk. "Dia sangat bersemangat dan belajar dengan cepat. Saking semangatnya, dia lantas membawa mobil ke jalan raya meskipun aku dan Beno udah melarang. Kecelakaan itu terjadi karena Beno berusaha mengambil alih kemudi saat Nana terlihat panik ketika kami sudah berada di jalan raya." Dody melepaskan sebelah tangannya dari jari-jariku dan meraih botol air. Dia minum dalam tegukan besar. "Waktu itu, sebelum kehilangan kesadaran, Beno memintaku supaya nggak bilang siapa-siapa kalau Nana yang nyetir. Katanya biar dia yang memikul tanggung jawab itu. Tapi itu mobilku, Rhe. Seharusnya sejak awal aku nggak ngasih izin Nana buat membawanya. Aku juga punya andil dalam kecelakaan itu. Makanya aku nggak mengatakan apa pun sama Ayah dan Ibu. Sampai

Scanned by CamScanner

sekarang mereka masih mengira kalau aku yang nyetir saat kejadian itu."

Aku kembali mengusap pipi Dody. "Kamu seharusnya nggak ngambil tanggung jawab sebesar itu. Orangtua Nana tahu siapa yang nyetir?"

Dody mengedik. "Nana sepertinya memberi tahu mereka kejadian sebenarnya, karena mereka nggak pernah sekalipun marah sama aku. Entahlah, aku juga nggak pernah nanya itu sama Nana."

"Dan setelah itu kamu ngambil alih tanggung jawab Beno dengan menjaga Nana?" Rasa sebal menguasai hatiku. "Aku nggak ngerti, deh, Dy. Kamu itu baik hati, atau bodoh, sih? Ah, aku tahu, kamu pasti nggak merasa terpaksa, kok. Kamu, kan, cinta sama Nana."

Senyum Dody makin lebar saat melihatku cemberut. "Aku dulu sayang sama Nana. Tapi sekarang aku nggak yakin itu cinta setelah menyadari perasaan aku sama kamu. Aku kecewa saat Nana ninggalin aku buat nikah sama orang lain, tapi perasaan itu nggak ada apa-apanya dengan ketakutan aku saat menyadari kamu bisa saja ninggalin aku juga. Aku tetap bisa tidur nyenyak setelah Nana pergi, tapi mataku sulit terpejam saat kamu nggak ada di samping aku, Rhe. Rasanya buruk banget."

Aku melengos. "Buruk apanya? Kamu kelihatan baik-baik aja."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak baik-baik aja kalau nggak di dekat kamu, Rhe. Kalau aku baik-baik aja, aku nggak akan nerobos masuk ke sini dan berkeras tinggal, meskipun kamu nggak suka. Aku nggak keberatan kamu cemberuti dan omeli asal berada di dekat kamu." Dody melepaskan gengamannya. Tangannya berpindah ke kedua sisi wajahku. "Kamu kalau cemberut begini kayak istri yang lagi cemburu, deh."

"Memangnya aneh kalau ada istri yang cemburu sama perempuan dari masa lalu suaminya?" Aku menjawab ketus. Dasar tidak peka! "Bukannya malah wajar?"

"Iya, wajar sih, Rhe, kalau—" Dody terdiam di tengah kalimatnya. Dia seperti baru menyadari sesuatu. Tatapannya melembut dan dalam. "Aku boleh ge-er dan nanyain apa kamu juga cinta sama aku, Rhe?"

Aku melepaskan pandangan dari mata Dody, tapi dia tidak mengizinkan aku melakukannya. Dia membuatku harus kembali menatapnya. Ya ampun, wajahku pasti sudah merah padam.

"Jawab dong, Rhe."

"Menurut kamu, aku akan bersikap kayak ABG labil dan bolak-balik kabur dari rumah kalau nggak punya perasaan apa pun sama kamu?" Aku memutuskan berterus-terang. Dody sudah mengakui perasaannya, sekarang giliranku. "Pergi dari kamu itu nggak mudah. Aku nggak suka nangis karena laki-laki, tapi kamu bikin aku nangis berhari-hari setelah pergi dari rumah."

Scanned by CamScanner

Dody berdiri dan menarikku dalam pelukannya. "Aku nggak akan bikin kamu nangis lagi, Rhe. Istriku yang tercinta nggak boleh nangis lagi karena sedih."

"Gombal!" Tapi aku senang mendengarnya. "Kamu ternyata bisa merayu juga, ya? Aku pikir kamu cuma bisa masak."

"Kamu tahu aku nggak cuma bisa diandalkan di dapur aja, Rhe. Aku tahu bagaimana cara menyenangkan istriku, terutama saat dia sedang nggak ngambek karena cemburu."

Aku tahu persis apa maksudnya dan tidak keberatan dengan pernyataan itu. Dody benar, dia memang tahu cara menyenangkan aku.

Aku tersenyum lebar sambil membalas pelukan Dody yang hangat dan nyaman. Aku sedang bahagia. Aku punya apa yang semua perempuan di muka bumi ini inginkan. Aku memiliki suamiku secara utuh. Hati dan raganya. []

Scanned by CamScanner

EPILOG

"Kata cinta tak mesti diumbar untuk membuktikan perasaan. Tetapi, selalu menyenangkan mendengar ucapan itu dari seseorang yang memiliki hati kita."

Scanned by CamScanner

"INI beneran udah lurus, Rhe?"

Aku mengawasi Dody yang kesulitan memasang foto besar itu sambil berkacak pinggang. "Dorong ke kanan dikit."

"Segini?"

"Terlalu ke kanan, Dy. Ke kiri dikit. Ya, di situ. Tunggu bentar." Aku mundur beberapa langkah untuk mengamati dari jauh. "Sempurna."

Dody turun dari tangga. Dia menyingkirkan tangga itu ke samping sebelum ikut bergabung di sampingku untuk melihat benda yang baru saja dipajangnya di tembok.

"Memang sempurna." Dody tersenyum lebar, terlihat puas.

"Aku bilang juga apa. Lurus banget, kan? Mataku memang simetris."

Dody merangkul bahuku. "Bukan posisinya, Rhe. Kamu yang terlihat sempurna di foto itu."

Aku mencebik. "Sempurna apanya? Aku terlihat kayak gajah. Gendut banget." Aku memang terlihat gemuk. Dody punya ide konyol dengan mencetak foto kami dalam ukuran besar untuk dipajang di ruang tengah. Sulit terlihat cantik saat umur kehamilanku sudah masuk trimester akhir. Aku yang hamil, tetapi dia yang sentimental. Foto itu terlihat tidak seimbang. Laki-laki tampan yang tersenyum lebar memeluk perempuan yang tampak membengkak di sekujur tubuh.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak pernah secantik itu, Rhe. Bahkan nggak waktu pertama kita ketemu dulu. Padahal waktu itu menurutku kamu cantik banget."

Pertemuan kami pertama dulu tidak ada bagus-bagusnya untuk dikenang. Waktu itu aku sibuk memikirkan cara untuk menolak laki-laki asing yang disodorkan Mama kepadaku. "Kamu dulu nggak terlihat tertarik sama aku." Aku berusaha mengingatkan Dody. "Kamu lebih suka lihat piring spageti kamu daripada natap aku."

"Sengaja, Rhe. Aku takut kamu kabur kalau aku terus-terusan dan terang-terangan natap kamu." Dody mengecup puncak kepalaku. "Nemuin perempuan yang Ibu pilihin buat aku adalah keputusan paling pintar yang pernah aku lakukan seumur hidup."

Aku melingkarkan tanganku di pinggang Dody. "Aku nggak tahu apa aku harus senang atau malah sebal dengar pengakuan itu."

Dody tertawa pelan. "Aku mencintai kamu, Rhe."

Sebenarnya aku hanya perlu mendengarnya sekali untuk meyakinkan bahwa semua yang Dody lakukan untukku memang atas dasar cinta. Namun, menyenangkan mendengar dia sesekali mengulangnya.

"Aku tahu." []

Scanned by CamScanner

DI SIMPANG JALAN
◁ DODY & RHE ▷

"Kenapa, sih, lo suka banget nyiksa diri sendiri? Akhir-akhir ini lo negatif dan ini bukan lo banget, Rhe."

"Sulit buat positif kalau suami lo nggak bisa dipercaya, Bec. Dan brengseknya, lo nggak bisa lantas berhenti mencintainya padahal udah tahu lo nggak bakal dapet apa pun selain sakit hati."

Dody dan Rhe dipertemukan oleh kehendak orangtua. Kesan pertama saat berkenalan terasa biasa-biasa saja, meski Rhe tahu tidak akan sulit bagi Dody untuk menikah dengan gadis cantik mana pun tanpa perlu melalui perjodohan. Lalu pada pertemuan kedua, Rhe melakukan sebuah kebodohan. Keisengan memancing amarah mantan pacarnya berbuntut pernyataan bahwa dia bersedia dinikahi laki-laki yang belum benar-benar dikenalinya itu.

Seperti bertaruh di meja judi, kecil kemungkinan pernikahan mereka berhasil. Rhe meyakini hal itu setelah mendapati beberapa kejanggalan dalam pernikahan mereka. Nahasnya, setelah menyadari bahwa rumah tangga yang tak dilandasi cinta itu tidak bisa lagi diselamatkan, dia menyesali satu kenyataan ini: dia sudah jatuh cinta kepada Dody.

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
17+
718030964
9 786020 472577
978-602-04-7258-4 Digital
Harga P. Jawa Rp64.800,-

Scanned by CamScanner